ELEX MEDIA KOMPUTINDO
THE WEEKDAY BRIDES #4
Single by Saturday
NEW YORK TIMES & USA TODAY BESTSELLING AUTHOR
CATHERINE BYBEE

Single *by* Saturday

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

(1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).

(2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

(3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

(4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Single *by* Saturday

Catherine Bybee

Penerbit PT Elex Media Komputindo

KOMPAS GRAMEDIA

Single *by* Saturday
by Catherine Bybee
Published in 2014 by Montlake Romance
All rights reserved including the right of reproduction in whole or in part in any form.
This edition is made possible under a licence arrangement originating with Amazon Publishing

Copyright © 2014 by Catherine Bybee
All rights reserved

Single by Saturday
Alih bahasa: Aline Tobing
Hak Cipta Terjemahan Indonesia
Penerbit PT Elex Media Komputindo
Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang
Diterbitkan pertama kali pada 2016 oleh
Penerbit PT Elex Media Komputindo
Kelompok Gramedia, Anggota IKAPI, Jakarta

ID: 716031659
ISBN: 978-602-02-9378-3

Dilarang mengutip, memperbanyak, dan menerjemahkan sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab Percetakan

1

Setelah setahun berlatih menjadi istri Michael Wolfe, Karen tidak ragu ketika pria itu melangkah ke belakang, memeluk pinggang, dan mengecup sisi lehernya.

"Di sini kau rupanya."

Dia tersenyum menatap wajah tampan Michael dan mendesah. Michael memang salah satu pria paling tampan yang pernah dia temui. Sayang sekali dia *gay*.

"Aku tidak bersembunyi," kata Karen, lalu dia bersandar pada Michael supaya orang-orang yang melihat ikut terkesan.

"Petugas katering akan menghidangkan makanan setengah jam lagi."

Mereka benar-benar menguasai peran berumah tangga, lebih baik ketimbang kebanyakan pasangan suami istri yang mengucapkan sumpah untuk jangka panjang. "Akan kuperiksa dan pastikan semuanya sudah siap."

Michael mengecup puncak kepala Karen sebelum Karen meminta diri dari sekelompok kecil teman yang sedang diajaknya bicara dan kembali masuk ke rumah. Dia melangkah kian kemari di pesta ulang tahun pernikahan pertama mereka, serta menyambut

para selebriti Hollywood secara pribadi. Dia tak bisa menahan diri dari bertanya-tanya apa kelompok yang sama akan hadir dalam pesta perceraian mereka enam bulan lagi. Karen yakin, namanya akan dikeluarkan dari daftar undangan otomatis sementara nama Michael akan tetap ada di sana. Itulah yang terjadi saat kau dijadwalkan untuk menceraikan salah satu nama paling dicari dalam bisnis ini. Tentu hanya segelintir orang dalam ruangan ini yang sudah menduga perceraian itu. Ketika saatnya tiba, yang lainnya akan mendengar kabar itu lewat tabloid atau berita hiburan.

Rumah bergaya Spanyol itu berada di Beverly Hills dengan pemandangan kota yang memikat. Ada lebih dari dua ratus orang tamu yang menguji ketahanan rumah ini. Syukurlah, cuaca California Selatan menghadirkan malam yang sejuk hingga tamu-tamu bisa bercengkerama baik di dalam dan luar rumah.

Karen melewati tamu-tamu, berhenti untuk menerima satu dua pelukan palsu khas Hollywood dan melangkah menuju dapur. Petugas katering berdiri di tengah kekacauan sembari memerintah dan menyuruh para staf dengan suara pelan dan tatapan tajam. "Vera, bagaimana keadaannya?"

"Semua sudah disiapkan tepat waktu, Mrs. Wolfe."

Karen tak pernah mengoreksi penggunaan nama suaminya, meski tak pernah mengubah namanya secara resmi.

"Dan *wine*-nya?"

Vera mengangkat dagu dan tersenyum. "Persis seperti yang suami Anda pilih."

"Bagus."

"Tapi ada sedikit masalah dengan jumlahnya."

Karen mengernyit. Baginya itu bukan masalah, tapi Michael terkenal pemilih.

"Apa kau sudah mengonfirmasikan gantinya pada Michael?"

Vera tetap tersenyum, tapi matanya mengerjap, yang Karen duga rasa gugup. "Dia tidak ada. Mungkin Anda ingin melihat pilihanku?"

"Tentu."

Karen melangkah di belakang Vera saat mereka keluar dari pintu belakang rumah menuju truk perbekalan katering, di mana Vera menyuruh salah seorang staf membuka peti kayu. Di dalam ada enam botol Pinot Noir yang seluruhnya berlabel elegan dan ditampilkan sesuai harapan. Namun satu hal yang Karen pelajari setelah hidup bersama pakar *wine* selama setahun, sampul buku tidak selalu sesuai isinya. Dia mengenal selera Michael dan dalam hal ini tak ragu mengambil keputusan untuk pria itu.

"Aku tak mengenali labelnya."

Vera cepat-cepat menggeleng. "Tak apa-apa." Dia mengeluarkan pembuka botol dari kantong celemek dan langsung membuka sumbat botol *wine*. Vera memberi isyarat dengan jari, dan salah seorang karyawan mengulurkan gelas.

Dengan penuh gaya, Vera menuangkan *wine* itu dan menyerahkan sampel untuk Karen cicipi.

Selama Karen dan Michael menghabiskan waktu di Prancis, Karen sudah belajar cukup banyak tentang *wine* untuk melewati pengetesan sampel. Dia

mengguncang *wine* dalam gelas dan tak melihat masalah dengan warna cairan itu. Sebenarnya, dia selalu merasa ini bagian mencicipi *wine* paling tak berguna nomor dua. *Wine* merah ya merah, *wine* putih selalu putih. Karen mendekatkan *wine* ke hidung, menghirup sedikit aroma jeruk dan *berry*, lalu menyesap *wine* itu.

Nikmat dan manis. Tak perlu diludahkan. Menurut Karen, meludahkan *wine* merupakan bagian mencicipi yang paling tak berguna. Tak ada manfaatnya meludahkan *wine* yang nikmat. "Ini sudah cukup," katanya pada Vera, yang terkesan menahan napas selagi Karen menyampaikan pendapatnya. "Pastikan pesanan Michael yang pertama kali dihidangkan."

Vera mengangguk singkat dan menggerakkan tangan sementara yang lainnya lalu-lalang di sekitar mereka untuk memasukkan *wine* ke rumah. Mereka berdua baru saja berbalik untuk masuk saat sesosok tubuh muncul di belakang mereka. "Mrs. Wolfe?"

Dengan senyum terlatih, Karen berbalik dan menahan napasnya. Bulu roma Karen meremang saat berbagai sensasi merayapi kulitnya. Ada sesuatu yang tak asing dari pria setinggi 180 senti berambut cokelat gelap dan mata biru tajam ini. Rahang pria ini samasama berewok seperti Michael dengan cambang sehari, yang Michael tunjukkan untuk beberapa perannya, tapi lebih suka bercukur begitu ada kesempatan.

Memikirkan Michael membuatnya membayangkan pria itu, dan dia sadar pria di hadapannya kemungkinan besar kembaran Michael. Hanya saja tak ada tawa dalam mata pria ini atau senyum ramah di

wajahnya. Tidak, ada sesuatu yang tersembunyi di balik tatapannya yang membuat Karen terdiam. Pria ini tampan dan jika Karen orang yang percaya pada ketertarikan instan, tubuhnya memunculkan reaksi luar biasa yang menurutnya mustahil. Mungkin inilah perasaan wanita-wanita yang menatap Michael namun tak dia rasakan. Sensasi liar memicu berbagai kemungkinan yang hanya bisa diwujudkan di layar lebar.

Ketimbang membiarkan diri dikuasai daya khayal, Karen menempelkan tangan ke perut dan pura-pura bersikap acuh tak acuh. "Apa aku mengenalmu?"

Pria bermata biru seksi itu mendekatinya. Butuh upaya keras bagi Karen untuk tetap bergeming.

Merasakan kegelisahannya, pria itu terpaku, menatap sekeliling mereka seakan baru menyadari para petugas katering yang lalu-lalang dan tamu-tamu yang tiba di belakangnya, serta berkata, "Zach Gardner."

Karen tetap tersenyum. Nama itu menggelitik kesadarannya. Ingatan berkelebat dalam benaknya hingga ia memusatkan perhatian. "Kakak Michael?" bisiknya.

Zach mengangguk dan menatap Karen dari ujung kepala hingga ujung kaki. Saat kembali menatap mata Karen, pria itu menyembunyikan apa pun yang sedang dia pikirkan, lalu tersenyum dan berkata, "Dan kau sang istri yang belum pernah kami temui."

Tak banyak yang mengguncang Karen. Dia berhasil memerankan istri Michael sambil terus-menerus diawasi para paparazi, produser, aktor, dan penggemar,

tapi pria yang berdiri di hadapannya ini melakukan yang belum pernah orang lain lakukan. Dia membuat Karen meragukan keputusannya untuk menikah.

Karen maju tanpa menghiraukan kernyit yang mendadak muncul di wajah Zach. "Kami tak tahu kau datang."

"Jadi kau tahu Mike punya keluarga."

"Tentu." Tak ada orang yang memanggil Michael, Mike. Entah bagaimana, keluarga selalu membuatmu ingat akan asal-usulmu.

Tatapan pria itu membuat Karen gelisah dan tatapan itu terlihat bimbang. Seolah tahu dia bersikap kasar dan menyalahkan Karen atas absennya sang adik. Tapi Karen tahu Michael tak lagi sedekat dulu dengan keluarganya.

"Setahun belakangan ini jadwal Michael amat padat." Karen mencari-cari alasan untuk Michael, tahu sebagian alasan keluarga Michael tak dilibatkan dalam pernikahan mereka karena pernikahan ini takkan bertahan lama. Tipu daya Michael ditujukan untuk Hollywood, bukan keluarganya. Pada kenyataannya, Karen sudah nyaris berharap ada yang muncul sebelum ini.

"Semua orang sibuk."

Karen mengartikan itu sebagai *Zach tak peduli pada jadwal atau alasan Michael.* Itu alasan Michael, dan Karen tak ingin menjadi penghalang di antara pria itu dan keluarganya.

"Aku yakin Michael akan senang bertemu dengan-mu." Dia melewati Zach untuk menunjukkan jalan masuk.

"Sepertinya pemilihan waktuku tak tepat."

Sebenarnya mudah bagi Karen untuk mengatakan kunjungan tak terduga dan tanpa pemberitahuan terlebih dulu memang *tidak* tepat waktu, tapi dia menahan diri. "Sama sekali tidak." Karena mereka belum pernah bertemu dan dia tak tahu apa Zach tahu namanya, Karen mengulurkan tangan. "Omong-omong, aku Karen."

Zach menyambut tangan Karen dan sengatan panas tak terduga menyentak lengan Karen. Nah, *itu* baru pemilihan waktu yang *tidak* tepat!

Tak ada yang salah dengan ketertarikan, tapi tidak dengan kakak laki-laki suami sementaranya. Oh, tidak, itu benar-benar salah!

Sekilas mata Zach memancarkan rasa bersalah, lalu dia cepat-cepat menarik tangannya. "Dan kurasa aku berutang permintaan maaf padamu."

"Untuk apa?" *Karena menjadi bajingan kasar, tapi seksi?* Oh, ya … mungkin memang benar.

"Aku agak terkejut menemukan orang yang nyata di balik foto-foto yang kami lihat."

"Orang yang nyata dibanding apa?"

Zach mengangkat bahu. "Adikku muncul dengan orang baru di setiap pemutaran perdana filmnya. Kurasa kami menduga kau tak nyata ... tapi sekarang bisa kulihat memang demikian. Tapi itu tidak membenarkan sikap kasarku. Aku kesal pada adikku, bukan kau."

Karen merasakan senyum hangat mengembang di wajahnya dan sesuatu berubah lembut di mata Zach. "Apa itu permintaan maaf?"

"Setengah hati, tapi ya."

Zach dan Michael sepertinya memiliki persamaan, kemampuan untuk meminta maaf tanpa benar-benar mengucapkannya. Meski kemampuan Michael sudah membaik.

"Permintaan maaf diterima. Nah, Zach, ayo kita cari adikmu." Karen tidak memberi peluang bicara saat dia mengitari Zach dan masuk ke rumah.

Satu dua orang menoleh ketika mereka berdua masuk ke dapur. Karen tidak bisa menahan diri untuk bertanya-tanya apa para pembantu rumah tangga menganggap pria di sampingnya kembaran Michael atau pemeran penggantinya, yang bisa Zach perankan dengan mudah. Jika Karen tidak salah ingat, Zach setidaknya lebih tua setahun daripada Michael. Ada seorang kakak perempuan dan dua adik perempuan. Semuanya masih tinggal di kota kecil di Utah tempat Michael tumbuh besar dan tinggalkan tidak lama setelah SMA.

Samantha, teman dan sesekali rekan kerja Karen, menyelonong ke sisi Zach. "Di sini kau rupanya. Michael mencarimu." Samantha menatap Zach sembari tersenyum tipis.

"Kami juga mencarinya. Samantha Harrison, ini Zach Gardner, kakak Michael."

"Tentu. Sulit untuk tak melihat kemiripan keluarganya." Samantha menyalami Zach.

"Senang bertemu denganmu." Kata-kata Zach hambar, seakan tak ada yang lebih dia sukai selain menghilang.

"Di mana terakhir kalinya kau melihat Michael?"

"Di halaman. Ayo, akan kutunjukkan."

Bersyukur atas kehadiran Samantha, Karen menyunggingkan senyum terlatih pada Zach dan mendahuluinya menyusuri rumah dan keluar lewat pintu-pintu besar menuju halaman tempat lebih banyak tamu bercengkerama dan memandangi sang tamu baru.

Michael berdiri membelakangi mereka.

Karen menepuk pundak Michael dan menatap mata pria itu sebelum Michael memandang ke belakangnya. "Michael. Lihat siapa yang kutemukan."

Sedetik kemudian kebingungan berubah menjadi pengenalan, lalu terjadilah hal yang paling mengejutkan. Michael kehilangan sebagian kesempurnaannya. "Astaga, Zach."

Karen berdiri di pinggir dan mengawasi kedua kakak-beradik itu saling tersenyum, bersalaman, dan berpelukan.

"Sudah lama sekali," kata Zach.

"Sangat lama."

Kedua pria itu saling tersenyum seolah tidak pernah bertengkar atau berpisah selama bertahun-tahun.

Samantha berdiri di samping Karen dan berbisik. "Dia datang tanpa diundang?"

Karen tetap tersenyum. "Baru saja muncul."

"Wah, ini akan menarik."

Itulah yang Karen cemaskan.

Michael berbalik ke arah orang banyak. "Teman-teman, ini kakakku, Zach." Michael mengambil waktu untuk menyebutkan beberapa nama pada Zach, tapi

pria itu langsung terlihat takkan mengingat sebagian besarnya. Atau jika memang ingat, itu karena kepopuleran mereka, bukan dari perkenalan singkat itu. "Dan kau sudah bertemu Karen."

Mata biru Zach kembali menatap Karen. "Aku sudah bertemu *istri*-mu."

Zach membiarkan Mike memandu dan memperkenalkannya pada teman-teman adiknya itu, meski menurut Zach tidak banyak orang di rumah ini yang bisa adiknya andalkan. Tadinya dia tidak yakin bagaimana rasanya masuk ke dunia sang adik. Dia tahu kesuksesan yang telah adiknya capai, tapi belum pernah mengalaminya. Kepalsuan Hollywood amat jauh berbeda dibanding hidup mereka saat tumbuh dewasa. Mungkin itulah daya tariknya. Tuhan tahu tumbuh dewasa di kota kecil seperti Utah memiliki kekurangannya sendiri.

Zach seperti takkan pernah menemukan wanita secantik yang Mike sebut istri. Dia sudah melihat foto-fotonya, persis sebelum ibu mereka menangis karena tidak pernah bertemu Karen. Tidak satu pun dari foto-foto itu melukiskan wanita yang sebenarnya.

Mata Karen sebiru lautan. Rambut pirangnya bukan diperoleh dari pewarnaan, dan meski ada berbagai aktivitas di sekelilingnya, sepertinya dia tidak membiarkan hal itu memengaruhinya. Zach memahami ketertarikan adiknya dan hal itu belum pernah terjadi. Zach tak ingat mereka berdua tertarik pada wanita yang sama.

Dia menyingkirkan bayangan istri Mike dari benaknya dan mengingat alasan dia datang ke rumah adiknya.

Itu karena adik bungsu mereka, Hannah, yang memaksa Zach melompat ke sepeda motor dan melakukan perjalanan ke L.A. Mike bisa menjadi Mr. Hollywood dengan orang lain, tapi keluarganya merindukannya. Ibu mereka marah besar, ayah mereka sudah siap untuk tidak mengakui pria termuda dalam keluarga Gardner sebagai putranya, dan anak-anak perempuan yakin Michael Wolfe bukan saudara kandung mereka. Tapi Hannah memohon Zach untuk menyeret Mike pulang.

"Sayang?" Karen menarik perhatian Mike. "Petugas katering sudah siap untuk menyajikan makanan."

Michael memegang pundak Karen dan mengecup puncak kepalanya. "*Trims*."

Zach sudah pernah melihat tingkah laku Michael itu. Pernikahan Karen dan Mike sepertinya bahagia.

"Bolehkah kami permisi sebentar, Zach?"

"Ini pesta kalian, aku hanya tamu tak diundang."

Mike melambai ke arah *disc jockey*, yang mengurangi volume musik di latar belakang.

Zach menemukan dan menyesap bir sembari mengawasi adiknya menyambut tamu-tamu dan berterima kasih atas kedatangan mereka. Saat Michael menarik Karen ke sampingnya dan berterima kasih pada wanita itu karena menjadi istrinya, Zach membuang muka. Dia melihat Samantha, teman Karen, mengawasinya sebelum wanita itu mengalihkan pandangan.

Beberapa tamu di sebelah kirinya mulai bergumam, menarik perhatian Zach. "Aku penasaran berapa lama pernikahan ini akan bertahan."

"Sulit merasa muak pada pasanganmu saat dia tak pernah ada di rumah. Bukankah dalam setahun terakhir dia berada di lokasi selama sembilan bulan?"

Zach menyesap bir dan terus mencuri dengar. "Paling sedikit. Dan bulan depan dia akan pergi selama tiga bulan."

Zach melirik dan mengenali seorang aktris bertubuh kurus, tapi tak ingat namanya, sedang mengobrol dengan seorang wanita lebih tua yang terkesan sangat menyukai Botox-nya.

"Kudengar dia dibayar lebih dari tiga puluh juta untuk film berikutnya. Akan kubiarkan suamiku bepergian ke mana pun studio inginkan untuk itu."

Dengan muak Zach memaksa diri mengalihkan perhatian dari bintang-bintang film penggosip itu dan mengitari halaman.

Samantha melihat dan membawanya ke dalam lingkaran teman-teman wanita itu, yang mengobrol setelah Mike dan Karen mulai mengambil makanan.

"Zach, perkenalkan teman-teman Karen dan Michael. Suamiku, Blake Harrison. Adiknya Gwen dan suaminya, Neil MacBain." Zach menyalami para pria, senang karena tak mengenali satu pun dari mereka.

"Apa kalian juga aktor?" tanyanya.

Gwen tertawa. "Tak semua orang di sini berkecimpung dalam industri itu." Kata-kata Gwen diwarnai logat Inggris.

"Aku di bidang perkapalan," kata Blake.

Samantha mendekatkan diri ke sisi suaminya, jelas sangat mencintai pria itu. "Dia juga Duke, tapi kami tak bersedia memanggilnya Your Grace."

Blake memutar bola matanya.

"Kami melakukannya jika dia membuat kami kesal," kata Gwen.

"Duke? Serius?"

Blake menyesap koktail dan mengangkat bahu. "Kau tak bisa memilih orangtuamu."

Samantha menunjuk pemain belakang *football* yang berdiri di samping Gwen. "Neil bekerja di bidang sekuriti privat."

Zach tidak meragukan itu. Pria itu tegap, matanya yang nyaris terpicing mengawasi semua orang di sekitar mereka, dan Zach menduga dia bersenjata lengkap.

"Di sini kalian rupanya!" Zach menoleh begitu mendengar suara di belakang mereka.

Pasangan yang mendekati mereka tidak perlu diperkenalkan lagi. Dia mencondongkan tubuh ke arah Neil. "Itu gubernur, kan?"

"Ya."

"Tak kuduga Mike kenal semua orang di negara bagian ini."

"Sebenarnya, kami lebih dulu berteman dengan Karen ketimbang Michael. Itulah alasan kami berkumpul sembari membicarakan orang-orang di sekitar kami."

"Eliza, Carter, ini Zach, kakak Michael."

Zach menyalami sang gubernur serta istrinya. Tidak sulit untuk merasa tidak betah, tapi sembari mengobrol kelompok itu menjelaskan pada Zach.

"Aku tak tahu Michael punya saudara," kata Carter.

"Satu saudara laki-laki dan tiga saudara perempuan," kata Samantha.

Zach menyipitkan mata dan melihat Gwen menyenggol wanita mungil berambut merah itu.

"Kurasa itulah yang Michael katakan." Samantha menunduk. "Bukan begitu?"

"Ya."

"Apa besok kita tetap ke taman?" Eliza langsung mengubah topik pembicaraan. "Aku belum melihat Delanie lagi sejak dia dibaptis."

Samantha mengeluarkan ponsel dari tas dan wanita-wanita itu berkerumun, yang Zach kenali sebagai pertunjukan resmi foto-foto bayi.

Kakaknya, Rena, punya dua anak, dan mustahil meloloskan diri dari foto terbaru jika Zach tidak datang makan malam hari Minggu dengan keluarganya.

"Eliza! Carter! Kalian datang juga." Karen mendekati kelompok yang semakin bertambah itu dan memeluk teman-temannya.

"Tentu saja kami datang."

Karen menyunggingkan senyum sopan pada Zach sembari menatap para wanita. "Kenapa kalian tidak makan? Aku sudah susah payah menyusun menu, dan sebagian besar wanita di sini takut menambah berat badan."

"Jangan cemas, aku akan makan," kata Eliza.

Pelayan mendekati kelompok itu dan menawar-

kan sampanye. Masing-masing mengambil segelas dan mulai menyesap.

Di samping Zach, Neil menyambar gelas dari tangan istrinya. "Tidak untukmu, Putri."

Wajah Gwen terlihat syok. "Oh, Tuhan. Aku lupa."

Kelompok itu terdiam.

"Lupa apa?"

Gwen menggigit bibir bawahnya. "Ah, bukan apa-apa. Ini pesta Karen dan Michael."

Lalu, seolah wanita-wanita itu saling bicara dalam benak mereka, Karen memekik. "Oh. Tuhan. Kau hamil!"

Saat tak ada penyangkalan, kelompok itu menjadi semakin bersemangat mendengar kabar yang jelas mengejutkan itu.

"Tadinya kami ingin menunda untuk memberitahukannya." Gwen membalas pelukan Karen.

"Bodoh sekali."

"Tapi ini pesta ulang tahun pernikahanmu."

Karen memutar bola matanya. "Ayolah, Gwen. Ini Michael dan aku." Lalu, seolah ingat Zach ada di sana, Karen langsung terdiam dan membiarkan yang lain menyampaikan ucapan selamat mereka.

Zach, yang tidak tahu harus berkata apa selain yang sudah jelas, menyelamati sang calon ayah.

"Berikutnya, kau." Samantha menunjuk sang *first lady.*

"Wah, *trims*. Bicara soal tekanan."

Karena ada sesuatu tentang kelompok ini yang mengusiknya, Zach bertanya, "Bagaimana denganmu, Karen? Apa kau dan Mike akan punya anak?"

Zach disambut keheningan. Sejenak, dia bertanya-tanya apa ada yang keliru dengan pertanyaannya. Apa Karen bisa punya anak? Apa adiknya bisa? Tapi saat tersenyum padanya, tidak ada kepedihan di wajah Karen, malah tekad. "Kurasa tidak dalam waktu dekat."

Tak lama kemudian, kelompok itu mengalihkan pembicaraan dari Karen memiliki anak ke topik lain.

Perkenalan dengan istri adiknya diwarnai lebih banyak pertanyaan ketimbang jawaban.

2

"Ini akan terasa sangat canggung," bisik Gwen di telinga Karen saat pesta hampir selesai dan sebagian tamu sudah pulang.

Keduanya, bersama Samantha dan Eliza, duduk di pinggir halaman sembari menyesap *wine*, kopi, atau teh, untuk Gwen, dan mengawasi para pria yang mengobrol di sekeliling perapian.

"Menurutmu kenapa dia ke sini?" tanya Eliza.

"Aku tak tahu. Keluarganya adalah satu-satunya topik yang tidak kami bahas," kata Karen pada teman-temannya, yang mengetahui situasi antara dirinya dan Michael.

Pria-pria itu tertawa, membuat para wanita mengernyit.

"Mereka bertingkah seolah baru bertemu minggu lalu." Samantha-lah yang mengucapkan itu.

"Kaulah yang melakukan pengecekan latar belakang. Apa ada yang kulewatkan dalam berkas itu?" tanya Karen.

Berkas itu merujuk pada dokumen tiap klien dan calon pasangan yang menyewa Alliance untuk memilih pasangan sementara bagi mereka. Dalam kasus

Michael, dia butuh istri yang sesuai selama enam belas hingga delapan belas bulan supaya Hollywood, para penggemar, dan produser tidak menyadari aktor utama film-film aksi yang meraup puluhan juta di setiap film, tidak tertarik pada wanita.

Sayangnya, meski Hollywood sangat fleksibel terhadap masalah seksualitas, publik tidak membayar untuk menonton film yang pemeran prianya diketahui takkan pernah tertarik pada wanita dalam pelukannya. Michael Wolfe adalah bintang film aksi paling terkenal di milenium ini dan antrean filmnya lebih banyak ketimbang yang seharusnya dilegalkan. Meski tidak ada gosip pasti yang beredar mengenai seksualitasnya, dia mencari Alliance untuk menemukan istri sementara demi menghindari gosip yang mungkin berkembang.

Samantha, yang daftar kontaknya sangat panjang, mendirikan Alliance dan memeriksa tiap-tiap klien terlepas dari kekayaan serta posisi mereka dalam masyarakat. Awalnya, dia dan Eliza bekerja bersama-sama, namun saat masing-masing menikah dan menemukan berbagai aktivitas lain, seperti menjadi Duchess, *first lady* negara bagian, dan menjadi orangtua, peran mereka di Alliance semakin berkurang. Gwen masuk untuk membantu menjalankan Alliance bersama Karen, satu-satunya yang sejak awal benar-benar mencari suami sementara, dan ternyata, mendapatkan persis seperti yang dia inginkan.

Komitmen setahun lebih dengan bayaran tinggi. Michael telah memasukkan lima juta dolar ke rekening yang akan menjadi milik Karen di hari perpisahan

mereka. Sebagai gantinya, pria itu mempertahankan reputasi sebagai anak nakal Hollywood yang diinginkan setiap wanita, dan terus bermain film.

Jadi Karen harus mengorbankan seks selama setahun. Tidak masalah.

Dia berkenalan dan berpesta dengan orang-orang terkenal Hollywood serta bersahabat dengan Michael. Baru sebulan sebelumnya mereka membahas frustrasi seksual masing-masing saat berperan sebagai pasangan suami istri. Ironisnya, dia tidak pernah berniat memuaskan hasrat dengan suaminya, dan jika Michael benar-benar mendekatinya, itu akan membuat Karen muak.

Karen melirik halaman, ke jins hitam yang menangkup bokong kakak Michael. Nah, kakaknya Zach....

"Michael tumbuh besar di kota kelahirannya, Utah. Melakukan aktivitas tipikal anak SMA. Menjadi bintang drama dan mencoba bermain *football.* Tapi itu olahraga kakaknya. Dia tak pernah sukses dalam bidang itu. Dia kuliah di California dan jatuh dalam bujukan dunia layar lebar."

"Tak ada permusuhan di rumah?" tanya Eliza.

Samantha menggeleng. "Aku tak menemukan apa-apa."

Karen mengawasi Michael dan Zach dari seberang halaman dan menghela napas. "Ini akan terasa canggung."

"Dia menginap di sini?" tanya Eliza.

Karen terdiam. "Aku-aku tak menanyakan itu. Seharusnya begitu, kan?"

"Dia keluarga. Dan sepertinya mereka tak saling membenci," Eliza menyatakan hal yang sudah jelas.

Karen meletakkan cangkir kopi di meja dan berdiri. "Sebaiknya aku mencari tahu dan meminta Alice menyiapkan kamar selagi dia masih di sini." Alice satu-satunya pembantu rumah tangga yang bekerja untuk mereka dalam sepekan. Dia tidak tinggal di rumah ini dan baru bekerja selama beberapa bulan. Michael tidak bersedia mempekerjakan pembantu dalam waktu lama. Rahasia paling tersembunyi Hollywood takkan tersembunyi lagi jika pembantu rumah tangganya tinggal lama.

Karen melangkah ke sisi Michael, dan pria itu tersenyum maklum. "Maaf mengganggu. Tapi aku ingin tahu apa Zach akan menginap?"

Zach memandang Karen dan Michael. "Tak apa-apa. Aku—"

"Kau menginap di sini. Mom akan membunuhku jika kau menginap di hotel." Suara Michael terdengar tulus.

"Mom tetap akan membunuhmu."

Michael mengangguk. "Kau benar. Tak perlu menambah amunisinya. Kami punya banyak kamar."

"Entahlah."

Karen melakukan yang istri mana pun akan lakukan dan mengambil keputusan sendiri. "Aku akan meminta Alice menyiapkan kamar sebelum dia pulang." Dia beranjak dan masuk ke rumah.

Gwen menemuinya di dapur. Petugas katering sudah menyimpan makanan yang semuanya akan diberikan ke Boys and Girls Club besok pagi. Yang

indah dari pesta-pesta Hollywood adalah anak-anak makan enak begitu acara selesai. Anak-anak itu menyangka mereka akan mendapatkan sisa-sisa. Hanya Karen dan Michael yang tahu bukan demikian adanya. Mereka selalu memesan lebih dari yang dibutuhkan dan banyak makanan diberikan pada anak-anak.

"Karen, aku pergi dulu," kata Tony, manajer Michael, saat melewati ruang tamu.

Tony pendek, orang Italia, dan suaranya lebih keras dari pria mana pun.

"Kau sudah memasukkan Tom ke limo?" tanya Karen.

Tony terkekeh. "Mobilnya diparkir di samping garasi bersama beberapa mobil lain. Besok pagi kau mungkin akan kedatangan para asisten untuk menjemput mobil-mobil itu. Mungkin kau harus membiarkan gerbang terbuka."

Karen menggeleng. "Tak mungkin." Hal terakhir yang dia lakukan adalah membiarkan gerbang rumah terbuka supaya para penggemar atau paparazi yang berkeliaran bisa mengambil foto. "Terima kasih untuk peringatannya. Kuharap kau melewatkan waktu yang menyenangkan."

Tony sepertinya selalu bekerja setiap kali berada di dekatnya dan Michael.

"Selalu. Selamat malam Karen, Gwen."

"Selamat malam, Tony."

Sebelum Tony keluar ruangan, dia menoleh dan berseru, "Oh, dan selamat ulang tahun pernikahan."

"*Trims*." Di tengah sukacita pesta, selama beberapa jam terakhir Karen lupa dia dan Michael sudah menikah selama setahun.

Michael menyukai pesta-pesta mencolok, sementara Karen senang bersama beberapa teman yang saling bersikap jujur. Karena teman-temannya tahu bisnis Alliance, mereka semua tahu pernikahan ini akan berakhir.

Belum lama ini mereka mulai membahas perpisahan gaya Hollywood dan cara berpisahnya. Perselisihan tidak terselesaikan tanpa keributan. Lengkap dengan pesta perpisahan.

Mereka berpisah dan tetap berteman.

"Menurutmu di mana Alice?" tanya Gwen seraya menyandarkan pinggul rampingnya ke meja, mengambil stroberi berbalut cokelat dari nampan, dan menggigit buah matang itu.

Rumah sudah kembali rapi. Para pelayan sudah pergi setengah jam lalu bersama sebagian besar tamu. Sekarang hanya ada beberapa tamu yang meninggalkan rumah sembari mengucapkan selamat tinggal.

Karen jarang menggunakan sistem interkom rumah, tapi kali ini dia mendekati benda itu dan menghubungi Alice lewat pengeras suara. "Alice?"

Beberapa detik kemudian suara wanita itu terdengar. "Ya, Mrs. Wolfe."

"Bisakah kau pastikan kamar tamu di sisi timur rumah sudah disiapkan untuk tamu?"

"Tentu, Mrs. Wolfe."

Karen mengambil stroberi dari nampan dan ikut menikmati kudapan bersama Gwen.

"Bagaimana perasaanmu?" tanya Karen, matanya beralih ke pinggang ramping Gwen.

"Aku merasa luar biasa. Samantha mual-mual selama kedua kehamilannya, kurasa aku pun akan sama saja."

Karen menyeringai. "Tak semua orang mengalami mual-mual."

Gwen berbinar-binar. "Aku sangat bahagia, Karen. Dan Neil pun senang sekali."

Sulit membayangkan Neil menjadi apa pun selain dirinya yang tanpa ekspresi. Tapi saat menurutnya tidak ada yang melihat, dia memandang Gwen seolah akan menghadang peluru demi menjaga keamanan wanita itu.

"Akan menyenangkan melihat seorang bayi membuat Neil kelabakan."

Gwen tertawa. "Suamiku yang malang takkan tahan."

"Dia akan menjadi ayah yang hebat. Dan kita sudah tahu kau akan menjadi ibu yang luar biasa."

Gwen menyelipkan batang stroberi ke tisu dan meletakkannya di meja. "Sebaiknya minggu depan kita berbelanja. Bagaimana jadwalmu?"

"Besok aku ada di klub. Tak lama lagi akan diadakan upacara kelulusan, jadi anak-anak sedang bersiap-siap untuk ulangan umum. Lalu libur musim panas."

"Jadi jadwalmu akan longgar?"

"Sedikit." Tugas Karen di Boys and Girls Club menguras sisa waktunya dalam sehari. Dia masih mengerjakan data klien Alliance bersama Gwen. Tapi dengan

tambahan satu bayi lagi, sepertinya Alliance harus merekrut lebih banyak orang dan segera.

Karen menguap di balik tangannya.

Alice masuk ke dapur sembari memegang kantong-kantong sampah plastik yang penuh sesak. "Kamar tamunya sudah siap. Kantong-kantong ini akan sekalian kubawa keluar."

"*Trims*, Alice. Dan bisakah kau datang besok pagi untuk membantu bersih-bersih?"

Alice mengangguk antusias. "Akan kubawa keponakanku untuk membantu."

Karen mengingat sang keponakan. "Bagus. Jika aku tak di sini, kalian bekerja pelan-pelan saja di bagian belakang rumah dan jangan ganggu Michael."

"Tak masalah. Selamat malam, Mrs. Wolfe."

Saat Alice meninggalkan ruangan, teman-teman Karen yang lain masuk ke rumah.

"Sudah waktunya pulang," kata Blake di samping Samantha.

"Jika beruntung, kita akan tiba di rumah saat waktu menyusui tengah malam lalu tidur," kata Samantha pada suaminya.

"Atau Delanie akan memutuskan saatnya bermain dan kita takkan tidur sama sekali."

Mereka membahas tingkah bayi selama beberapa menit, lalu para pria mengambil sweter para wanita dan bergerak menuju pintu.

Michael berdiri di samping Karen sementara Zach meminggir setelah mengucapkan salam perpisahan.

Eliza berbisik pada Karen. "Pastikan malam ini kau tidur di kamar Michael."

Oh, sial … dia hampir lupa. Mereka tidak terbiasa menerima tamu yang menginap atau perlu menjelaskan kamar terpisah untuk sang pengantin baru. "*Trims*," kata Karen.

Begitu pintu tertutup di belakang teman-temannya, Karen menoleh pada Michael. "Aku akan memeriksa dan memastikan semua orang sudah pergi. Bagaimana kalau kau tunjukkan kamar kakakmu padanya?"

Karen keluar dan berlama-lama menyusuri jalan setapak tersembunyi di luar, sesekali memungut gelas-gelas kosong.

Pencarian tamu-tamu tak terlalu berhubungan dengan orang-orang yang diundang dan lebih pada yang tidak diundang. Karen hampir mengakhiri pencarian saat melihat semburat cahaya.

Di belakang Karen, cahaya dari kamera menyilaukannya saat *shutter* membidik gambar demi gambar.

"Sudah selesai?" tanya Karen ke arah kelebat cahaya itu. Bukan berarti setelah cahaya menyilaukan itu dia bisa melihat apa pun. Kamera kembali membidik. Ternyata belum. "Michael?" teriak Karen dari seberang halaman, berharap Michael membiarkan pintu geser terbuka dan bisa mendengarnya.

"Ayolah, Mrs. Wolfe … bagaimana kalau kau tersenyum?"

Karen tergoda untuk mengacungkan jari tengahnya, tapi dia menahan diri.

"Ada apa ini?"

Di belakang Karen, Michael dan Zach berlari ke

sisinya. "Keluar dari sini!" teriak Michael pada sang tamu tak diundang.

"Wah, kalian ada dua," kata sang paparazi dari balik bayangan.

Kamera kembali membidik. Kali ini Karen berada di antara kedua kakak-beradik itu. Michael mengejar sang fotografer, Karen menjauhkan diri dari kilatan cahaya, berupaya menyingkirkan silau cahaya dari matanya, dan tersandung.

Lengan Zach menahannya supaya dia tidak jatuh. "Kau tak apa-apa?"

Karen mendongak. "Tak apa-apa."

Zach lalu pergi, kemudian Karen melihat kedua pria itu memegang sang paparazi serta mendorongnya keluar halaman. Karen melepas sepatu tumit tinggi dan menyusul dengan sepatu yang terayun-ayun di ujung jari-jarinya. Selagi para pria membawa sang tamu tak diundang ke pinggir halaman, Karen masuk ke rumah, lalu menutup dan mengunci pintu belakang.

Ketika kedua pria itu kembali ke rumah, mereka saling menepuk pundak seolah baru saja memenangkan pertandingan gulat tandem. Mereka saling mendukung.

"Selamat datang dalam hidupku," Karen mendengar kata-kata Michael.

"Apa itu sering terjadi?"

"Cukup sering."

Mereka duduk di sofa seakan bersiap-siap untuk mengobrol lama. Karen memutuskan sudah saatnya pergi. Dia akan membiarkan Michael menjelaskan

tentang hubungan mereka pada Zach dan setelah itu menceritakan hal tersebut padanya.

"Kuharap kau tak menganggap aku kasar, tapi hariku sangat melelahkan."

Michael memandang Karen mendekati mereka sembari tersenyum. "Dan besok pagi kau akan ke klub, kan?"

"Ya, Jeff mau aku datang pagi-pagi. Aku akan membawa Escalade untuk memuat semua makanan." Dia menoleh ke arah Zach. "Jangan sungkan meminta apa pun yang kau butuhkan."

Zach tersenyum dan perut Karen bergolak. "*Trims*, Karen."

Merasa canggung, Karen membungkuk dan mencium Michael.

"Aku akan menemuimu beberapa menit lagi."

Karen menggeleng. "Tak usah buru-buru. Aku yakin banyak yang perlu kalian bicarakan."

Saat melangkah pergi Karen merasa dirinya diawasi, dan saat melirik ke arah mereka, Zach-lah yang mengawasinya.

3

Michael memperhatikan kakaknya mengawasi Karen melintasi lorong.

Perasaan cemburu yang aneh merambat tubuhnya. Dia menyesap bir, tapi tidak benar-benar merasakannya. Sepanjang hidupnya dia memainkan berbagai peranan. Sudah lama dia tidak memainkan peran seorang saudara laki-laki atau seorang putra. Mungkin karena keluarganya mengenal dia lebih dari siapa pun. Meski Karen sudah menjadi seseorang yang cukup dekat untuk melihat seluk-beluk kepribadiannya. Tapi dia merindukan kakaknya, kehadiran Zach mengingatkan Michael akan keluarganya. Jika saja saat bersama mereka dia bisa menjadi dirinya sendiri ... dia memikirkan ayahnya, kota kecil tempatnya tumbuh dewasa. *Tidak.*

"Istrimu cantik," kata Zach padanya.

Bagaimana aku memainkan peran ini? Dia tidak bisa menjadi pria yang sedang jatuh cinta ... saat perceraian mereka hanya tinggal beberapa bulan lagi.

"Memang benar," kata Michael pada kakaknya, sengaja tidak membalas tatapan Zach.

"Dan sepertinya dia tak sepalsu banyak tamumu malam ini."

Michael meneguk isi botol. "Memang tidak." Dia mempertahankan suaranya tetap datar, berupaya tidak menunjukkan rasa senang atau gelisah mendengar kata-kata kakaknya.

"Jadi apa alasannya, Mike? Kenapa kau menyembunyikan dia dari kami?"

Michael mengembuskan napas dari sela-sela gigi untuk menunjukkan perasaan yang sebenarnya ketimbang melakukannya demi drama.

"Itukah yang kulakukan?"

"Itulah yang dikatakan orang-orang di rumah. Kau mestinya tahu dia sebagian alasanku berada di sini."

"Apa Mom marah?"

"Marah? Dia nyaris histeris. Kau hanya menelepon saat berada di lokasi ... tak pernah memberi dia kesempatan untuk bicara dengan istrimu. Jika bukan karena Hannah yang mengikuti gerak-gerikmu, aku takkan tahu kau ada di kota ini."

Hannah, adik perempuannya, adalah putri bungsu keluarga. Michael harus berpikir sudah berapa usianya sekarang. *Enam belas? Tidak, tujuh belas.* "Aku memang payah."

"Ya, memang. Kau sibuk. Aku mengerti. Tapi apa susahnya membawa dia berkunjung? Atau mengundang keluargamu sendiri ke pesta ini?"

"Dad akan membenci pesta ini."

"Hannah dan Judy akan melahapnya."

"Mom akan merasa perlu memasak."

"Kalau begitu, beri Mom sesuatu untuk dikerjakan. Sepertinya Karen sibuk mengatur semuanya."

Michael tertawa. "Bukan Karen yang memasak."

"Sial, bukan itu maksudku, dan kau tahu itu. Aku hampir berharap istrimu benar-benar menyebalkan."

Itu membuat Michael mendelik ke arah kakaknya.

"Pasti ada alasan kau tak ingin dia bertemu kami."

"Itukah alasanmu ke sini? Menemukan kekurangan istriku?" Karena memang tidak ada. Karen sempurna. Michael tidak mampu menyembunyikan pembelaan dalam suaranya. Tak perlu berakting.

"Aku di sini untuk menyelamatkanmu dari musibah kemunculan seluruh keluarga kita di rumahmu."

"Benarkah?"

Zach meletakkan botol bir-nya. "Ya. Dan jika aku tak memberi tahu Mom serta Dad kapan mereka bisa bertemu kalian berdua, mereka akan datang tanpa pemberitahuan. Mungkin di sini, mungkin di salah satu lokasi gila tempatmu bekerja."

Membayangkan ayahnya muncul saat dia sedang dirias membuat Michael merinding.

Michael bangkit dari sofa dan melangkah ke dapur. Dia membuang botol bir kosong ke tempat sampah dan mengambil sebotol air. Saat ini dia tidak ingin perkawinannya dipertanyakan. Dua minggu lagi dia akan syuting di Canada dan agennya sudah mengupayakan kesepakatan untuk tahun depan. Perceraiannya dengan Karen dijadwalkan terjadi setelah kontrak-kontrak itu ditandatangani. Publisitas perceraian serta status lajangnya akan menarik penggemar.

Tidak ada yang melebihi "pria malang itu sedang patah hati, biarkan aku membantunya merasa lebih baik" untuk menarik para penonton wanita supaya menonton film-filmnya.

Perkembangan tidak terduga ini mungkin bisa menguntungkannya.

Michael selalu menyembunyikan kehidupan pribadinya. Bahkan dari keluarganya. Sebenarnya, dia tidak mau melibatkan mereka. Tapi dia pun tidak ingin keluarganya membenci Karen saat mereka sudah bercerai.

Zach masuk ke dapur, melempar botol bir ke samping botol Michael. "Jadi apa alasannya, Mike? Kau akan mengatakan padaku apa yang sedang terjadi atau kau akan memperkenalkan istrimu pada keluarga kita?"

Michael menyugar rambutnya. "Aku harus membicarakannya dengan Karen. Memastikan apa dia bisa melonggarkan jadwalnya."

Zach mendengus. "Apa klub janapada mengharuskan pemberitahuan di muka jika kau *tidak* berkunjung?"

"Sialan kau, Zach. Karen relawan di Boys and Girls Club. Dia bukan anggota klub janapada."

Seringai Zach lenyap. "Oh."

"Sikap seperti itulah yang membuatku belum memperkenalkan Karen. Aku tak butuh orang-orang menghakimi Karen atau aku atas gaya hidup kami." Motivasi Michael untuk menyembunyikan Karen dipertegas di hadapan Zach. Tapi, seperti semua peran

yang dimainkan dengan baik, yang satu ini butuh waktu untuk berkembang.

"Maafkan aku." Permintaan maaf Zach cepat dan tanpa basa-basi. Tanpa dalih. "Aku datang bukan untuk bertengkar."

Michael menyunggingkan senyuman. "Tak apa-apa. Aku akan bicara pada Karen."

"Aku tak tahu apa yang kau cemaskan, Sobat. Menurut pengamatanku, orangtua kita akan menyukainya."

Ya, mereka akan menyukainya.

Meski Karen lelah, mustahil baginya tidur di ranjang Michael. Dia menepuk-nepuk bantal di bawah kepala dan berusaha mengatur posisi yang nyaman. Tidak ada yang berhasil.

Akhirnya, dia turun dari ranjang, masuk lewat kamar mandi berdampingan mereka, mengambil buku yang tergeletak di nakas, dan kembali ke kamar Michael.

Beberapa anak di klub harus membaca kisah klasik yang dipegangnya untuk ulangan akhir. Butuh upaya keras untuk membaca buku itu, dan dia orang dewasa. Apa guru-guru bahasa Inggris SMA tidak tahu bahwa membaca buku-buku lama membuat siswa-siswi mereka mengantuk?

Mata Karen pun terpejam setelah membaca setengah bab.

Suara pintu dibuka membuatnya terjaga dan buku jatuh ke lantai.

"Hei?" kata Michael saat mendekati ranjang. Senyumnya yang biasa tidak terlihat. Anehnya, Karen senang pria itu tidak berpura-pura di depannya.

"Berat?"

Michael duduk di pinggir ranjang, melepas sepatunya. "Bukan berat. Cuma rumit."

"Kita sudah menghindari keluargamu selama setahun."

"Ya. Beberapa bulan lagi akan menyenangkan."

Karen membungkuk, memungut buku, dan meletakkannya di nakas.

"Mau membicarakannya?" Dulu Michael tidak bersedia, tapi keraguan pria itu membuat Karen mendorongnya. "Ayolah, Michael." Karen memelankan suara. "Kau tak punya kekasih, dan kau tahu kau bisa memercayaiku. Siapa lagi yang bisa kau ajak bicara?"

Michael tersenyum. Dia menggapai dan memegang kaki Karen dari balik selimut. "Akan jauh lebih mudah jika aku tertarik pada wanita. Aku akan menikahimu lagi."

"Kau takkan bertemu denganku jika tertarik pada wanita," goda Karen.

"Tetap saja akan lebih mudah."

Karen tidak bisa membantah. "Ceritakan tentang keluargamu padaku."

Begitulah, gerbang pun terbuka. Michael bersandar ke tiang ranjang dan menaikkan kaki. "Rena yang tertua, menikahi pacar SMA-nya, punya dua anak. Zach lebih tua satu setengah tahun dariku. Atlet sekolah. Lalu aku. Setelah beberapa tahun, kami menyangka

takkan ada lagi, lalu Judy lahir, dan beberapa tahun kemudian lahirlah Hannah. Oh Tuhan, Karen, aku lupa berapa umur adik bungsuku." Michael menggeleng, seolah muak pada diri sendiri.

"Bagaimana dengan orangtuamu? Bahagia?"

"June dan Ward tak bisa menyaingi orangtuaku. Ibu yang suka membuat kue, ayah pekerja keras yang membangun bisnisnya."

Karen mengingat-ingat yang dia baca di profil Michael sebelum bersedia menemui pria itu. "Toko bahan bangunan?"

"Ya. Sekarang Zach menjalankan bisnis konstruksi kecil-kecilan. Kota kecil, tak sulit untuk menjadi tim yang dicari orang-orang. Kurasa ayahku menginginkan hal seperti itu untukku. Sejak awal dia sudah kecewa padaku."

Karen menunggu Michael menguraikan secara panjang lebar. Dia sempat menyangka Michael sudah berhenti bercerita. "Aku sudah berusaha, Karen. Aku bisa bekerja bersama ayahku, tapi takkan pernah menyukainya. Aku suka mobil, tapi tak mau mengurusnya. Zach yang selalu mengurus mobilnya, berusaha menarikku ke bawah mobil."

"Selain Neil, aku tak kenal pria yang secara sukarela bersedia mengurus mobilnya sendiri."

"Ya, tapi itu lebih dari sekadar mobil. Sepertinya semua yang menggambarkan Sawyer Gardner tidak menggambarkan aku."

"Apa kau dan ayahmu bertengkar?"

"Kami tak perlu bertengkar supaya aku memahami kekecewaannya."

Saat itu, Karen tahu kenapa di layar lebar Michael berusaha keras untuk menjadi anak nakal Amerika.

"Fakta bahwa Hilton, sebuah kota kecil yang terbelakang di Utah sama sekali tak membantu. Orang-orang suka bercanda, mengatakan *Hilton tak cukup besar untuk Hilton.*" Michael tertawa saat mengatakannya, seolah itu menimbulkan kenangan indah baginya. "Dan Utah … ya Tuhan, apa kau pernah ke sana?"

"Kau sudah melihat tempat-tempat yang kudatangi." Sebelum bertemu Samantha dan bekerja di Alliance, Karen belum pernah bepergian ke luar California. Sejak saat itu, dia sudah dua kali bepergian ke Eropa, Canada, tempat Michael syuting lebih dari satu film selama perkawinan singkat mereka, dan Aruba untuk satu lagi pernikahan di lingkaran pertemanan mereka.

"Di Hilton, Utah, kau tak bisa mendapatkan minuman di hari Minggu."

"Benarkah?"

"Terbelakang. Sudah kukatakan padamu. Semua orang tahu segala sesuatu tentang siapa pun."

"Aku mulai memahami alasan kepergianmu." Dia benar-benar paham. Di sana, kecenderungan seksual Michael takkan pernah dimaklumi. Tapi di sini pun tidak ada bedanya.

"Jika kota itu begitu terbelakang, kenapa keluargamu tetap tinggal di sana?"

Michael menarik napas. "Aku tak tahu.
Para penduduknya baik. Tumbuh besar di sana menyenangkan. Tingkat kejahatan tidak tinggi."

"Kota kecil Amerika." Tempat rahasia tersembunyi dan anak-anak kabur ke kota begitu mendapat kesempatan. Karen melirik tangan di pangkuannya dan memainkan cincin yang Michael sematkan di jarinya.

Sial. Michael seperti salah satu anak di klub. Anak yang butuh petunjuk untuk menemukan diri sendiri, memaafkan diri karena tidak seperti anak-anak lainnya. Karen tidak yakin Michael akan pernah menjadi diri sendiri, meninggalkan citra pria tangguhnya... tapi dia takkan bisa memaafkan dirinya jika tak mencoba. "Sebaiknya kita mengunjungi keluargamu."

Sikap bungkam Michael membuatnya mendongak.

"Kau mau melakukan itu?"

"Michael, sudah kukatakan aku mendukungmu, dan aku serius."

Wajah Michael menunjukkan ekspresi aneh. Ekspresi yang diwarnai pertanyaan dan keprihatinan. "Kita akan tinggal dengan orangtuaku."

"Seberapa buruknya itu?"

"Dalam ruangan seukuran ranjang ini."

"Kalau begitu, jangan mendengkur dan biarkan aku berselimut. Kita akan baik-baik saja. Ingat ranjang di Prancis?" Di Prancis mereka berbulan madu "singkat" di kastel perkebunan *wine* kecil. Michael memesan dan membayar akomodasi mewah. Mereka berakhir di ranjang ganda dan kamar mandi hanya dengan air dingin dan keesokan harinya foto-foto mereka tersebar di berbagai tabloid. Mereka bergandengan serta tertawa seperti sahabat, dan saat tiba waktunya pulang, Karen tahu dia tidak mungkin tertarik pada

pria yang disebutnya suami. Tidak ada ketertarikan sama sekali.

Michael menggenggam tangan Karen dan mengecup ujung jari-jarinya. "*Trims*, Karen."

Saat Michael melangkah ke kamar mandi dan dia mendengar suara air mengalir, senyum Karen memudar.

Kota kecil Amerika. Seberapa buruknya kota itu?

4

Zach biasanya bangun sebelum subuh. Tidur hingga siang akan menyenangkan, dan rumah adiknya sangat nyaman. Bagi tamu di kamar itu ranjang besar itu sangat berlebihan, tapi Zach tidak mengeluh. Seperti adiknya, dia tinggi dan ranjang hotel selalu kurang panjang baginya. Seluruh rumah berlantai ubin dan di kamar-kamar tidur karpet warna-warni besar menghangatkan ruangan. Dia tidak bisa menahan diri untuk tidak bertanya-tanya apa Karen yang merancang dekorasi rumah. Karen dan Mike baru menikah setahun, dan yang dia lihat tidak seluruhnya baru. Malahan, ada barang-barang antik di seluruh penjuru rumah dan berbagai benda seni tersebar di sepanjang dinding.

Dia menyukainya. Dia takkan memilih warna-warni dan tekstur itu, tapi dia tidak bisa menolak kehangatan dan kenyamanan rumah ini.

Zach harus mengakui ayah mereka mungkin akan membenci rumah ini. Dia akan menganggap segalanya terlalu sempurna, terlalu teratur. Meski rumah ini kelihatan lebih santai ketimbang yang dia sangka bagi adiknya, sang bintang film Hollywood terkenal, yang

memahami harga barang-barang. Dari sisi konstruksi, ada plafon berlapis serta panel-panel berukir di sepanjang dinding lorong utama. Perapian besar di ruang tamu cukup luas untuk dimasuki anak kecil. Dengan lebih sedikit pengaruh Spanyol dan lebih banyak gaya pedesaan Barat, rumah ini akan sempurna untuknya.

Matahari mengintip dari balik jendela-jendela besar yang mengarah ke halaman. Di seberang halaman, Zach melihat gerakan dalam ruangan-ruangan di sisi satunya. Bentuk U membagi rumah ini menjadi dua bagian. Dia menduga adiknya atau Karen sudah bangun dan sedang bersiap-siap memulai hari.

Zach bangkit dari ranjang dan melangkah tanpa busana ke kamar mandi dalam kamar. Seperti yang dia ketahui tadi malam, lampu-lampu menyala seiring gerakan. Dia bertanya-tanya berapa uang yang harus Michael keluarkan untuk memasang trik kecil itu. Tidak ada orang di Hilton yang menginginkan sentuhan semacam itu. Tidak, Hilton menginginkan yang fungsional dan murah. Toko bahan bangunan yang sudah memberi mereka sandang dan pangan sewaktu kecil pasti harus memesan khusus hampir setiap perlengkapan di kamar mandi, setiap engsel pintu.

"Kerja bagus, Dik," bisik Zach seraya meluncurkan tangan di permukaan meja marmer.

Zach mandi dan berpakaian, lalu meninggalkan kamar untuk mencari kopi. Dia mengitari sudut ruangan dan melihat Karen bersusah payah membuka pintu depan dengan tangan memegang nampan-nampan katering.

"Biar kubantu." Zach mengambil beban itu dari tangan Karen.

"Oh, *trims*." Karen membuka pintu dan mendahuluinya keluar ke jalan masuk, tempat beberapa mobil dari malam sebelumnya masih terparkir. "Seharusnya tadi malam kusuruh Michael memasukkannya ke mobil sebelum kami tidur."

"Tak apa-apa."

Hari ini Karen mengenakan jins ketat dan sweter yang dia selipkan ke celana. Wajahnya tanpa kosmetik dan rambutnya dikucir. Tidak ada penampilan tanpa cela yang Zach lihat tadi malam, tidak ada satin atau perhiasan berkilau yang menjuntai di telinga atau leher Karen. Tanpa sepatu tumit tinggi, puncak kepala Karen nyaris tidak mencapai dagu Zach. Karen sama sekali tidak seperti yang Zach duga berdasarkan foto-foto yang sudah dia lihat.

Karen membuka pintu belakang mobil dan bergerak ke pintu kedua untuk menurunkan kursi-kursi belakang. "Tumpuk saja di situ. Aku akan mengeluarkan beberapa lagi."

"Untuk apa semua ini?" Zach meletakkan dan menyorong nampan-nampan di kursi supaya ada ruang untuk yang lain.

"Anak-anak di klub."

"Kau memberi mereka makan?"

Karen mengitari Zach untuk kembali ke rumah. "Tidak setiap saat. Tapi setelah kami mengadakan pesta, mereka tahu pasti ada sesuatu yang spesial."

Zach mengikuti Karen ke lemari makan besar dekat dapur, yang di dalamnya terdapat kulkas lain. Di

dalam kulkas ada beberapa nampan makanan lagi. "Apa semua ini makanan sisa?"

"Tidak. Kami meminta koki memasakkan makanan tambahan, yang lebih cocok untuk anak-anak. Anak-anak akan memakan hidangan pencuci mulut mewah, tapi melewatkan kaviar."

"Aku juga akan melewatkan kaviar."

Karen tertawa dan suaranya memancarkan kehangatan pada Zach. "Ya, aku juga. Aku menemukan lebih banyak telur ikan dalam gumpalan tisu setelah pesta ketimbang yang bisa kuhitung." Karen mulai mengeluarkan nampan-nampan superbesar satu per satu dan menyerahkannya pada Zach. Saat Zach tetap mengangguk meminta lebih banyak, Karen terus menumpuk hingga nampan-nampan itu mencapai dagu Zach.

Karen mengeluarkan yang terakhir dan kembali berjalan menuju mobil bersama Zach. "Jika tak ada yang memakan kaviar, kenapa kalian menghidangkannya?"

"Ada hal-hal yang sudah diharapkan. Kau sudah bertemu Tony?"

"Belum."

"Tony manajer Michael. Dia bersusah payah mencari tahu selera banyak rekan sekerja Michael, para produser, supaya saat mereka berkunjung setiap orang merasa diistimewakan."

"Apa kau tahu selera mereka?"

"Aku kesulitan mengingat nama-nama mereka. Aku sama sekali tak tahu apa mereka vegetarian, atau

orang Yahudi yang hanya makan Kosher. Sebaliknya, Tony menguasai hal-hal seperti itu."

Menarik. "Tapi kau tahu apa yang anak-anak di klub makan?"

Karen membantu Zach memasukkan barang-barang hingga bagian belakang mobil penuh. Dia menekan tombol dan pintu belakang tertutup. "Mereka anak-anak. Belum diperintah untuk menyukai apa pun. Aku hanya mencoba mempertahankan makanan sehat tanpa terlalu kelihatan. Celup stroberi ke cokelat dan tinggalkan yang segar di sampingnya, semua pasti lenyap."

Zach bersandar ke mobil karena Karen tidak kembali ke rumah. "Ibuku mencelupkan brokoli ke keju cair."

"Tepat."

"Kedengarannya kau mengurus anak-anak itu dengan baik."

"Mereka anak-anak yang baik. Kami suka memanjakan mereka."

"Jadi kau suka anak-anak?"

"Ya."

Zach melipat lengan di depan dada. "Tapi kau tak menginginkan anakmu sendiri?"

Karen mengerjap dua kali. Jawaban tertahan di antara otak dan bibirnya. "Aku ingin punya anak … suatu hari nanti." Dia menyipitkan mata birunya pada Zach. "Sebaiknya aku berangkat."

Zach menjauh dari mobil, memberi ruang bagi Karen.

Karen membuka pintu pengemudi dan berkata, "Bisakah kau ingatkan Michael akan janjinya untuk singgah pukul tiga nanti? Dia bilang akan membawamu berbelanja hadiah ulang tahun adikmu."

Zach lupa. "Belanja. Ya." Suaranya tidak terdengar senang.

"Akan kutanyakan pada anak-anak perempuan apa yang paling diinginkan gadis tujuh belas tahun. Mungkin mereka bisa membantu."

"Jika bisa menghemat waktu, aku akan mendengarkannya."

"Kau terdengar persis seperti Michael."

Zach menggeleng. "Tidak, dia yang terdengar sepertiku. Aku lebih tua."

Karen mengenakan kacamata hitam dan duduk di belakang kemudi, senyum tersungging di bibirnya. "Kalau begitu, sampai ketemu nanti."

Zach mengawasi Karen pergi dan benci betapa bersemangatnya dia untuk bertemu Karen nanti.

Karen mengantar makanan pagi-pagi supaya anak-anak bisa datang dan makan sebelum pergi ke sekolah. Seperti anjing-anjing Pavlov yang meneteskan air liur begitu mendengar suara bel, setiap anak di klub tahu kapan Karen dan Michael mengadakan pesta, dan kapan Michael datang. Karen harus mengakui, menjadikan Michael suami sementara benar-benar menguntungkan anak-anak itu.

Tahun lalu klub itu mengalami kesulitan keuangan, dan dia menyisihkan pendapatannya untuk

membantu. Tabungannya tidak banyak. Dia meminta bantuan Samantha dan tidak merasa bersalah melakukan hal itu sesekali. Tapi ini gairah*nya*, dan dia tidak ingin meminta pada teman-temannya, bahkan jika teman-temannya memiliki banyak uang.

Setelah makan siang saat makanan pesta sudah habis, Karen mencuci piring di dapur. Benaknya melayang pada teman-temannya dan dia tidak sanggup menahan senyum. Bagaimana wanita sepertinya mendapatkan tamu-tamu berpengaruh untuk ditambahkan pada tamu-tamu Michael di pesta-pesta ini? Luar biasa.

Dia nyaris tidak lulus kuliah karena masalah dana, dia belum lama melunasi pinjaman mahasiswanya sebelum bergabung dengan Alliance. Satu-satunya alasan dia mengendarai mobil baru karena Michael bersikeras mereka menyewa mobil baru untuknya. Seperti yang Michael katakan, takkan ada orang yang percaya jika istrinya mengendarai Mazda berumur tujuh tahun dengan AC rusak. Kondisi mobil itu tidak terlalu buruk, tapi dia tahu Michael benar. Namun dia menolak hal-hal yang berlebihan. Butuh beberapa bulan untuk membuat anak-anak ini tenang setelah pernikahan Karen, dan jika dia memarkir mobil *sport* seharga ratusan ribu dolar di jalan masuk rumah, nyaris mustahil mengalihkan perhatian dari anak-anak itu. Di hari-hari biasa, dia mengendarai Escalade, tipe mobil yang biasanya terparkir di lapangan parkir. Biasanya dia sudah tahu kapan Michael muncul sebelum pria itu melewati ambang pintu. Michael selalu membawa

benda mencolok yang menarik perhatian anak-anak. Hal itu membawa kebahagiaan bagi anak-anak itu, begitu pula Michael.

Pria itu bekerja nonstop. Dia juga bersenang-senang. Mereka pergi ke Eropa bersama-sama dan musim panas lalu pesiar di Kanada serta Alaska. Pesta-pesta serta acara pemberian penghargaan dengan teman-teman dan kenalan-kenalan palsu. Hanya sedikit orang yang Michael sebut teman, tapi menurut Karen, Michael bahkan tidak menceritakan tentang kehidupan pria itu yang sebenarnya pada seorang pun.

Karen memasukkan piring-piring terakhir ke mesin besar, menutup pintu dan menyalakannya.

Setelah mengambil nampan-nampan terakhir untuk dibuang, dia membuka pintu belakang dan memutar ke bagian depan gedung tempat tong sampah berada.

Seperti biasanya, deru mesin terdengar laksana memanggil para remaja putra. Karen menoleh sembari memegang sampah, lalu melihat Michael memasuki lapangan parkir. Cat metalik tembaga berkilau mobil *sport* tidak mencolok yang tak langsung Karen kenali. Bukan mobil Michael. Atau setidaknya, bukan saat dia meninggalkan rumah tadi pagi.

Saat Michael mematikan mesin, anak-anak mulai keluar dari klub, dan Michael serta Zach meloncat turun dari mobil dengan seringai puas di wajah mereka.

Karen memasukkan sampah ke tong dan menyeka tangan ke celana seraya menyambut pria-pria itu, yang terlihat seperti baru bersenang-senang. Karen sudah

tahu Michael akan muncul mengendarai mobil supermahal, tapi dia menduga mobil itu Ferrari yang terparkir di garasi yang tak bersedia dia kendarai karena mereka pernah nyaris ditabrak truk.

Sembari memutar bola mata, Karen melipat lengan di depan dada dan menatap Michael. "*Apa* yang sudah kau lakukan?"

Michael menyunggingkan senyum seksi. Di sampingnya, Zach memperlihatkan seringai yang akan meluluhkan Karen jika dia membiarkannya.

"Mobil baru, Ms. Jones?" tanya Dale, salah seorang anak anggota klub.

"Belum ada pelatnya, Bodoh. Sudah pasti baru," sahut sahabatnya, Enrique, sembari menonjok lengan Dale.

"Itu mobilmu, Mr. Wolfe?" tanya salah seorang anak di belakang. Saat ini sudah ada dua puluh anak yang mengelilingi mobil itu. Saat bel sekolah menengah di samping berbunyi, Karen tahu dalam hitungan detik mereka akan diserbu anak-anak dari sekolah dan klub.

"Apa itu, Michael?" seseorang bertanya.

Karen melangkah ke belakang mobil dan melihat logonya.

"Ini McLaren, *Dude*."

"Hebat!"

"Kau suka, Sayang?" tanya Michael dari bagian atas mobil sembari mengawasi Karen mendekat.

"Cantik sekali." Memang cantik, meski harganya mungkin bisa memberi makan beberapa desa di negara-negara dunia ketiga selama setahun.

"Ms. Jones, mobil seperti ini tak boleh disebut cantik."

Karen menatap kesal pada bocah yang berbicara tadi. "Jaga ucapanmu, Peter!"

Peter menurunkan pandangan. "Tetap saja tak bisa disebut cantik. Bagus, hebat, gi—" dia terdiam. "Mengagumkan, tapi bukan cantik."

Ini memang mobil gila. Tak bisa disangkal, dan dari seringai di wajah Zach dan Michael, juga menyenangkan untuk dikendarai.

"Aku senang kau menyukainya. Kubeli untuk hadiah ulang tahun adikku."

Senyum di wajah Karen sirna. "Apa?"

"Hannah. Menurutmu dia akan suka?"

Karen tak sanggup bicara. "Kau tidak membelikan mobil ini untuknya!" Dia berbalik ke arah Zach, yang berdiri lebih dekat dengannya ketimbang Michael. "Katakan padaku dia bercanda!"

Zach masih tersenyum, tapi Karen tidak bisa membaca ekspresinya karena mata Zach ditutup kacamata hitam.

"Michael Gardner Wolfe, katakan padaku kau bercanda!"

"Menurutmu dia tak akan menyukainya?" tanya Michael.

"Kau tak bisa memberikan mobil ini pada gadis tujuh belas tahun."

Anak-anak itu terkesiap. "Adik yang beruntung."

"Kalau saja dia kakakku," kata salah seorang anak yang berkerumun.

"Kenapa tidak? Kursinya cuma dua, jadi dia tak bisa membawa banyak orang dan mesinnya hanya V-8." Michael masih menyeringai, benar-benar tidak menyadari betapa bodohnya ide ini.

"Dia masih anak-anak! Dia akan mengebut dan menabrak tiang. Ini keterlaluan. Asuransinya saja gila-gilaan!" Karen mengacungkan jari dengan gaya menuduh ke arah Michael, lalu mengarahkannya pada Zach. "Kalian tak boleh memberikan mobil ini padanya. Ibu kalian akan membunuh kalian!"

Akhirnya Michael berhenti tersenyum. "Aku tak memikirkan itu."

"Ya, seharusnya kau memikirkan itu. Ya ampun! Apa yang kau pikirkan? Sehari di spa, jalan-jalan ke mal, itu hadiah yang kau berikan pada adik perempuanmu, bukan mobil seperti ini."

Michael bersandar ke kap mobil dan dan menggaruk rahang. Karen berhasil memengaruhinya dan detak jantungnya mulai melambat.

"Kau benar."

Anak-anak diam sembari mendengarkan dan merekam perdebatan mereka di ponsel. Seperti setiap kunjungannya ke klub, kehadiran Michael akan muncul di YouTube dan Facebook dalam waktu satu jam.

"Tentu saja aku benar."

Michael melepas kacamata dan meletakkannya di kap mobil. Dia memandang kunci di tangannya, lalu menatap Karen. Dilemparkannya kunci pada Karen, yang menangkapnya dengan satu tangan.

"Kalau begitu, mobil ini milikmu."

Karen kembali melemparkan kunci pada Michael seolah benda itu membakar tangannya. "Aku tak butuh mobil ini."

Kunci itu kembali padanya. "Kau bilang mobil ini cantik."

"Aku sudah punya mobil *cantik*." Kunci itu kembali melayang di atas mobil. Seperti pertandingan tenis, ponsel-ponsel bergerak maju mundur.

"Yang satu ini lebih cantik."

Karen kembali menangkap kunci dan mengentakkan kaki. "Michael!"

Michael menirukan gaya Karen, mengentakkan kaki, dan berkedip. "Karen!"

Michael mulai tertawa. "Ayolah, Sayang. Ini hadiah ulang tahun pernikahanmu. Setahun bertahan denganku."

"Ambillah mobil itu, Ms. Jones."

Saat melihat ekspresi Zach, Karen tahu siasat memberikan mobil ini pada Hannah hanyalah kelakar belaka. Michael tahu Karen takkan mengendarai mobil ini tanpa pancingan.

"Tidak sopan mengembalikan hadiah orang," kata Peter di sampingnya. Karen mendengar kata-kata yang sudah sering kali dia katakan pada mereka.

Karen memandang mobil itu dan diam-diam meringis. Digoyang-goyangkannya kunci. Saat dia mengitari bagian depan mobil, anak-anak menepi. Jika saja tidak ada kamera yang diarahkan padanya, Karen mungkin akan mengentakkan kaki dan memasukkan kunci ke saku, tapi sebagai gantinya, dia menyandarkan

diri pada Michael dan berbisik ke telinga pria itu. "Begitu tiba di rumah, aku akan membunuhmu."

Michael hanya tertawa.

"Terima kasih kembali," kata Michael cukup keras untuk didengar orang-orang yang menonton. Dia mengecup pipi Karen dan menyunggingkan senyum Hollywood-nya.

5

Perjalanan yang sangat menyenangkan. Sewaktu Mike mengusulkan mereka pergi ke toko penyalur mobil eksotis di Beverly Hills, Zach menyangka untuk melihat-lihat, mungkin menguji mobil. Awalnya, dia menyangka Mike memamerkan pengaruhnya pada sang kakak. Saat mereka meninggalkan lapangan parkir dengan jabatan tangan dan tanda tangan belaka, Zach benar-benar terkesan.

Satu jam kemudian dia dan Mike meninggalkan Boys and Girls Club. Anak-anak bergantian memotret mobil, sang selebriti, dan diri mereka saat berpura-pura sedang menyetir. Sementara itu, Karen berdiri mengawasi di pinggir dengan senyum simpul. Zach tidak percaya Karen langsung menolak mobil itu. Siapa yang melakukan hal seperti itu? Di toko, Michael mengatakan pada Zach dia akan mencari cara supaya Karen menerima mobil itu, tapi mengenal Karen, wanita itu akan langsung menolaknya.

"Kau benar tentang Karen," kata Zach saat mereka menyusuri jalan menuju rumah Mike.

Mike berbelok dan mobil berderum. *Manis.* "Aku yakin akan kena omel lagi."

Ya, menurut Zach juga begitu. "Dia jelas tidak menikahimu demi uangmu."

Mike tertawa. Bukannya menyatakan cinta Karen padanya, dia berkata, "Jelas tidak. Ada perjanjian pranikah."

"Benarkah? Dia menyetujuinya?" Perjanjian pranikah terkesan tanda keraguan bagi orang yang akan kehilangan sesuatu.

"Dia bersikeras."

Mike melambatkan mobil di depan pagar masuk rumahnya dan menekan tombol pembuka jarak jauh.

"Sepertinya dia bukan tipe wanita yang akan menguras uangmu."

Mike menekan pedal gas, yang tidak baik jika dibiarkan terus menyala. "Menurutku juga begitu, tapi ini Hollywood, dan tak ada yang seperti kelihatannya."

"Wah, Mike, kau sadis."

Mike berhenti di jalan masuk. "Dan benar."

Tanpa banyak omong, Mike keluar dari mobil, dan di saat yang sama, pria pendek berambut hitam keluar dari dalam rumah. "Sudah kuduga itu kau. Michael, kau sudah menjadi tren di Twitter."

Menjadi tren di Twitter?

"Anak-anak langsung menguasai media sosial. Tony, kau sudah bertemu kakakku, Zach?"

Tony ... ah, sang manajer. Zach menjabat tangan pria itu.

"Tadi malam aku melihatmu di pesta, tapi tak bisa mendekatimu," kata Tony. "Berapa lama kau akan tinggal di kota ini?"

"Besok aku pulang."

Mike menyipitkan mata. "Kau baru saja tiba."

"Dan di rumah pekerjaan sudah menumpuk. Selain itu, tak lama lagi kau akan ada di sana."

"Benarkah?" tanya Tony.

Sebelum ada yang bisa melanjutkan, gerbang terbuka dan Karen masuk.

Tony memelankan suara. "Kelihatannya dia sedang marah."

"Bagaimana orang bisa marah karena mobil seperti ini?" tanya Zach.

"Karen tak suka bermewah-mewah."

Karen nyaris menabrak bumper McLaren sebelum menghentikan Cadillacnya.

Tony menarik napas dan mengangkat tangan seolah menyuruh Karen berhenti sebelum dia merusak mesin seharga lebih seperempat juta dolar. Bahkan Mike pun meringis.

"Yang tadi *itu* apa?" Karen keluar sambil mengibaskan tangan.

"Apa seorang pria tak boleh membelikan istrinya hadiah?"

Karen menatap Tony, beralih ke Zach, lalu memandang Mike.

"Tadi kami membahas mobil itu."

Tony maju, mengejutkan Zach saat dia menyela percakapan itu. "Michael, agenmu sudah menghubungiku; Paramount menelepon berkat anak-anak yang mengunggah di internet."

Karen mengalihkan kemarahannya pada Tony.

"Apa yang sedang kau bicarakan?"

"Para produser di Paramount?"

Karen menatap hampa.

"Kau bertemu mereka di pesta semalam." Tony mengalihkan percakapan pada Mike. "Lavine ingin bicara denganmu nanti malam. Mereka suka berita singkat di YouTube dan ingin bekerja sama denganmu."

Kepala Zach serasa berputar. Dia tidak mengerti apa yang mereka bicarakan dan apa hubungannya dengan percakapan tentang mobil. Ternyata, dialah satu-satunya yang tak paham.

"Tunggu." Karen maju ke depan Tony. "Maksudmu pertunjukan hari ini demi mendapatkan peran?"

Zach baru saja akan mengatakan Karen keliru, tapi sadar tidak ada yang bicara.

"Aku ingin membelikanmu mobil," kata Mike, tapi saat itu bahkan Zach pun meragukannya, dan dia berada di toko saat transaksi berlangsung. Tak sekali pun Mike menyebutkan tentang peran di film.

"Benarkah?"

"Apa yang lebih baik ketimbang istriku mengendarai mobil yang akan muncul di filmku berikutnya?"

Zach mengawasi saat keduanya berdebat. Kata-kata Mike berputar dalam kepalanya: *ini Hollywood, tak ada yang seperti kelihatannya.*

"Begini. Apa kau mau orang yang menjual Ford padamu mengendarai Toyota? Tidak, kau mau orang itu mengendarai Ford."

"Tak ada yang peduli dengan apa yang kukendarai, Michael. Bahkan tak ada yang mengenaliku kecuali saat aku bersamamu."

"Itu tidak benar," gumam Tony. "Hari ini kau muncul di berbagai tabloid, dengan dan tanpa Michael."

"Kau tak harus mengendarainya setiap hari."

Karen melirik mobil itu. "Aku bahkan tak tahu *cara* mengendarainya."

Mike merangkul pundak Karen. "Itu baru wanitaku."

"Aku tak bilang akan menerimanya."

"Kau tak bilang takkan menerimanya."

Karen membuka *gull-wing door*[1] di sisi pengemudi dan mengintip ke dalam. "Butuh waktu berapa lama hingga mobil ini *tak bisa* dikembalikan?"

"Lima hari atau tiga ratus kilometer."

Karen mengacungkan dua jari. "Aku hanya akan menerima mobil ini dengan dua syarat."

Michael membuat tanda silang di dada. "Oke."

"Satu, jika dalam dua hari aku tak bisa mengendarainya tanpa terlihat seperti orang bodoh, mobil ini dikembalikan."

"Kau pengemudi yang baik."

Karen memutar bola mata. "Dan dua, kau setuju untuk meninggalkan agen, manajer, dan para produsermu di rumah saat kita mengunjungi keluargamu."

"Mereka takkan ikut bersama kita."

"Maksudku ponsel, internet ... semuanya. Tony bisa menghubungiku tiap dua hari sekali, dan aku akan menyampaikan informasi yang mendesak. Aku bicara soal liburan yang sebenarnya."

Mike melirik Zach. "Kau lihat gaya hidupku?"

---

[1] Tipe pintu mobil yang berengsel di bagian atas dan membuka ke atas.

"Itu syarat-syaratnya, Michael."

Mike kembali melemparkan kunci pada Karen.

"Zach, bantu aku, oke? Ajari Karen cara mengendarainya. Aku harus menghadiri rapat."

Mike dan Tony berbalik serta meninggalkan mereka berdua di jalan masuk.

"Dasar bajingan," kata Zach. "Sewaktu tinggal di Utah dia selalu mengebut, tapi seingatku tak pernah seserius *ini*."

"Kau melihat sang bocah kota. Yang ingin kutahu ke mana perginya sang bocah desa." Karen melirik Zach dan masuk ke rumah. "Akan kutemui kau di sini satu jam lagi. Aku tak mau mengendarai mobil ini dalam kegelapan."

Karen bahkan tidak mencoba bicara pada Michael sebelum pria itu pergi. Dari pengalaman, dia tahu Michael akan pulang lama dan tidak perlu menunggunya untuk makan malam. Dia mandi dan mengenakan pakaian santai gaya California di awal musim panas: sandal, celana panjang katun Capri, dan kaus lengan pendek, lalu melewati dapur, melihat jam. Di jalan masuk ada mobil miliaran dolar yang cara membukanya saja dia hampir tidak tahu, apalagi cara mengendarainya.

Karen menatap mobil itu dan sadar itulah simbol kehidupan suaminya, luar biasa dan mencolok dalam segala hal. Jika ada peluang bagi Michael untuk menata kehidupannya, hal itu tergantung pada Utah. Tergantung pada keluarganya.

Saat memikirkan keluarga, Karen sadar sudah sebulan dia tidak menghubungi bibinya. Dia tidak mendengar Zach dalam rumah dan memutuskan akan memanfaatkan sepuluh menit terakhir menjelang pelajaran mengemudi untuk menelepon kerabat satu-satunya.

Telepon berdering dua kali. "Rumah keluarga Sedgwick."

"Hai, Nita. Ini Karen. Bibiku di rumah?"

"Hai, Miss Karen. Ya, biar kupanggilkan dia."

Karen menunggu pelayan bibinya memanggil wanita itu. Astaga, hidup mereka berdua sudah semakin membaik. Beberapa tahun lalu bibinya menikahi pria baik bernama Stanley. Stanley menghubungi Alliance supaya mencarikannya istri muda dan sementara untuk membuat gusar anak-anak serta cucu-cucunya yang gila harta. Meski Karen tidak pernah mempertimbangkan tawaran itu, dia menemui pria itu sesuai permintaan Eliza dan memutuskan yang Stanley butuhkan adalah wanita kuat untuk mengajar keluarganya. Sisanya, seperti orang bilang, tinggal sejarah. Stanley dan Bibi Edie menikah, dan setelah terjadi drama singkat, anak-anak Stanley tahu Bibi Edie tidak menoleransi para pemalas serta *aji mumpung*, dan itulah anak-anak Stanley.

"Karen?"

"Hai, Bibi Edie."

"Apa kabar, Sayang? Apa kau cukup makan?"

Karen tertawa. Sepertinya yang Bibi Edie cemaskan hanya apa dia cukup makan. "Ya, Ma'am. Sudah dua minggu aku tak menelepon Bibi."

"Kau wanita yang sibuk. Bagaimana kabar suami Hollywood-mu?"

"Dia baik-baik saja. Pergi mengurus urusan Hollywood-nya. Bagaimana kabar Stanley?"

"Dia baik. Bulan lalu dokter menyatakan dia sehat. Tekanan darahnya bagus." Bibi Karen membahas tentang pengobatan dan tes, seperti yang orang-orang lakukan saat sudah melewati usia tujuh puluh. Dia berhenti membicarakan tentang kesehatan mereka sejenak.

"Michael dan aku akan ke luar kota selama dua minggu."

"Oh?"

"Ada keluarga yang sudah lama tak dilihatnya di Utah."

Bibi Edie bimbang. "Kau belum bertemu mereka?"

Karen tahu bibinya sudah mengetahui jawaban pertanyaan itu. "Belum … kecuali kakaknya. Orangtuanya belum."

"Pria yang tidak memperkenalkan istrinya pada orangtuanya…."

"Bibi!"

"Jangan katakan apa pun, Edie. Itu tidak baik."

Sekarang bukan waktunya memberitahukan tentang masa depan atau ketiadaan masa depan pernikahannya, pada Edie.

"Tak apa-apa. Tidak masalah."

"Seharusnya aku melakukan sesuatu—"

"Bibi. Hentikan. Aku baik-baik saja."

"Ibumu tak layak mendapatkanmu."

Mereka juga sudah pernah membahas hal ini. "Sampaikan salamku pada Stanley."

"Kau membungkamku."

"Aku mengucapkan selamat tinggal. Aku mau belajar mengemudi."

Edie mendesah di telepon. Dengan gaya berlebihan supaya Karen menyadarinya. "Aku sayang padamu."

"Aku juga sayang padamu, Bibi. Peluk cium untuk suamimu yang gagah."

Mendengar itu bibinya tertawa, tawa yang suka Karen dengar.

Di luar, Zach berdiri sembari bersandar ke mobil. Dia sudah menyisir rambut dan mengganti kaus. Kaus hitam berkancing memberinya aura misterius dan membuatnya terlihat lebih cocok di atas sepeda motor atau kursi pengemudi McLaren. Karen melirik ke bokong Zach saat pria itu membungkuk ke arah mobil. Daya tarik Zach tak dibuat-dibuat. Karen penasaran apa pria ini tahu hal itu. Michael memanfaatkan daya tariknya, tapi Zach seakan tidak menyadarinya.

Tanpa mengacuhkan kulitnya yang memanas, Karen mengalihkan pandangan dari Zach, dan bertanya, "Kau sudah siap?"

Zach berbalik. Tatapannya menelusuri tubuh Karen, lalu berhenti di matanya dengan senyum lembut, memuji. "Kau?"

"Memang seberapa susahnya?"

"Kau sudah pernah mengendarai mobil dengan persneling manual?"

"Belajar dengan Jeep pamanku sewaktu aku enam

belas tahun." Dia melirik lantai kursi pengemudi. "Di mana koplingnya?" Dia mencari-cari tuas untuk mengganti persneling. "Kau yakin persnelingnya manual?"

Tawa Zach membuat Karen merasa hangat. "Semuanya ada di kemudi."

Karen mengintip. "Serius?"

Di kemudi ada tuas-tuas dan banyak tombol lain yang tidak dia kenali. "Begini. Kau saja yang mengemudi lebih dulu, aku akan mengawasi."

Zach menaikkan alis. "Kau tak harus meminta dua kali."

Wajah Zach masih terlihat gembira saat dia mengitari mobil dan membukakan pintu untuk Karen.

"Sial, pintunya saja tak terbuka seperti mobil normal."

"Ini bukan mobil normal."

"Yang benar saja."

Duduk di kursi rendah terasa seperti duduk di tanah. Hanya saja tanah yang ini bergerak.

Seringai Zach bertambah lebar saat mencengkeram kemudi dengan jari-jari panjangnya.

"Kuduga kau belum mengemudikannya."

"Mike yang mengemudi." Saat tombol ditekan, mobil menyala. Bagi Karen, kekuatan mesin terasa seperti duduk di roket yang siap diluncurkan ke luar angkasa. "Siap?"

Selagi Karen mandi, ada orang yang memindahkan Escalade, memberi cukup ruang di belakang mobil untuk mundur. Zach menekan tombol lain untuk memundurkan mobil. Tangannya menggerakkan tuas

di kemudi seolah dia mengemudikan mobil ini setiap hari. Bukannya mengawasi tangan Zach, Karen mengawasi sang pengemudi. Sukacita memancar dari diri Zach.

Karen mengarahkan Zach keluar dari rumah dan jalan-jalan utama. "Lalu lintas padat hingga kita keluar dari kota."

"Kau mau pergi ke mana?"

"Ayo pergi ke Pacific Coast Highway. Nanti jalanan pasti sepi. Saat itulah akan kucoba mengendarainya."

"Ini tak sulit," kata Zach padanya. "Tekan persneling kanan untuk menambah kecepatan, yang kiri untuk mengurangi."

Karen mencondongkan tubuh ke arah konsol. "Tak ada kopling?"

"Tak ada. Ini sistem kopling ganda."

Karen mengibaskan tangan. "Aku hanya perlu tahu cara kerjanya." Takometer berputar lebih dari lima ribu *rpm* sebelum Zach mengganti gigi. Saat mereka berhenti di lampu merah, dia mengurangi kecepatan dengan sama mudahnya. Karen baru menyadari seberapa jauh dia mencondongkan diri saat aroma tajam sang pengemudi tercium olehnya. Dia menggigit bibir bawah dan berusaha bersikap acuh tak acuh sembari duduk tegak di kursinya.

"Mobil ini seksi," kata Zach saat memasuki lalu lintas.

"Ya, seksi." Oh, ini tidak baik. Karen tidak sanggup mengabaikan gelenyar aroma Zach, apalagi yang pria ini lakukan pada tubuhnya.

"Apa kau akan benar-benar memaksa Michael mengembalikan mobil ini?"

Oh, bagus, topik aman tanpa kata *seksi*. "Aku tak *memaksa* Michael melakukan apa pun."

"Kalau begitu, ada apa dengan pembicaraan tentang mematikan ponsel Michael saat dia pulang ke Utah?"

Karen mendesah. "Dia butuh istirahat. Dia takkan mendapatkannya jika Tony terus-menerus menelepon dan mengatur rencana selanjutnya."

Zach sepertinya mempertimbangkan hal itu sejenak. "Kau sangat melindunginya."

"Bukankah itu yang teman lakukan?" Karen memandang ke luar jendela, melihat tatapan dan jari-jari yang menunjuk. Dia menaikkan kacamata di wajah dan berpura-pura tidak melihat perhatian yang mobil ini timbulkan pada mereka.

"Dan istri?"

"Apa? Oh, ya, belok kanan."

Zach berbelok dan terus bicara. "Kau benar-benar tak tertarik untuk menyimpannya, ya?"

Karen menggeleng. "Lebih baik mobil itu diberikannya padamu. Kau akan lebih menghargainya ketimbang aku."

"Mengendarai mobil ini sama hebatnya dengan seks," kata Zach sambil tertawa.

Karen mengerang. Dia takkan tahu. Dia belum mengendarai mobil ini dan Tuhan tahu sudah lama sekali dia tak terlibat dalam hal seksual apa pun selain mainan berbaterai.

"Seperti yang kubilang, kau akan lebih menikmatinya ketimbang aku." *Apa di sini memang panas?* Karen mengutak-atik kontrol dan menurunkan suhu pendingin udara.

"Jadi, jika tak suka mobil … apa yang kau suka?"

Pertanyaan bagus. "Aku tak yakin."

"Melancong?"

Karen mengangkat bahu. "Aku suka melihat dunia, tapi jika tidak pun itu bukan akhir hidupku."

"Rumah besar, popularitas?"

"Kau menggambarkan adikmu. Bukan aku."

"Kau tak suka dipandangi?" Zach memandang mobil yang dari jendelanya terjulur ponsel saat orang yang lewat itu memotret.

"Aku sudah terbiasa."

"Tapi kau tak suka?"

"Sulit hidup dalam sorotan." Karen menunjuk jalan raya. "Ke utara."

Selama beberapa kilometer, mereka maju sedikit demi sedikit di tengah lalu lintas dan lampu merah, lalu jalanan menjadi lengang.

"Mike bilang padaku uang tak berarti apa-apa bagimu."

Karen melirik Zach, melihat kernyit pria itu. "Dia bilang begitu padamu?"

"Katanya kau menandatangani perjanjian pranikah."

"Oh?" Kenapa Michael menyampaikan informasi itu pada kakaknya? Apa lagi yang dia beri tahukan pada Zach? "Aku tak tertarik pada uang adikmu."

Yah, paling tidak, tak semuanya. Hanya jumlah sesuai kontrak yang disisihkan sesuai kesepakatan mereka.

"Dan sebagai *teman*nya, kau ingin melihat dia santai."

Itukah yang dia katakan? "Hubungan terbaik dimulai sebagai teman. Aku akan selalu lebih dulu menganggap Michael sebagai temanku. Sulit menemukan teman saat kau kaya raya seperti dia. Orang-orang mendekatinya, tapi dia tak selalu bisa menebak siapa yang bisa dipercaya. Di situlah keluarga berperan."

Zach kembali memandang jalan raya. "Sudah lama dia tak mengacuhkan keluarganya."

"Alasan kenapa menurutku dia perlu kembali menjalin hubungan dengan keluarganya. Di balik egonya yang tinggi, dia butuh orang yang tidak memedulikan tingkahnya."

"Seperti memberikan mobil mahal pada orang-orang yang tak menginginkannya?"

"Benar. Setahuku tak ada orang dalam kalangannya yang menolak Michael. Tak pernah. Keluarga tidak seperti itu. Mereka ingat saat-saat terburukmu, saat paling menggelikan, dan mengingatkanmu bahwa kau manusia."

Zach menekan gas sembari menyeringai. "Dia beruntung memilikimu."

Ya, benar.

"Bagaimana dengan keluargamu?"

"Oh, keluargaku hanya Bibi Edie dan suami barunya, Stanley."

"Tak ada saudara?"

"Tidak." *Syukurlah.*

"Jadi siapa yang menjagamu tetap realistis?"

Karen berpikir sejenak. "Aku." Sulit menyembunyikan kesedihan dalam suaranya.

Mike benar. Karen pengemudi yang baik, dan meski enggan mengakuinya, Karen menyukai mobil itu. Senyuman di wajah Karen membuktikan dia bukannya tak terpengaruh pada kekuatan mesin tersebut. Mereka menemukan tempat untuk berputar beberapa kilometer dari pantai tempat Karen mengambil alih kemudi. Saat kembali ke peradaban, keduanya kelaparan dan Karen memasuki lapangan parkir *valet* sebuah restoran.

Mata pemuda yang membukakan pintu Karen membelalak dan praktis meneteskan air liur saat wanita itu menyerahkan kunci padanya.

Zach menyipitkan mata pada pemuda itu. "Kau tahu cara mengemudikan mobil ini?"

"Ya, Sir. Banyak mobil seperti ini yang datang ke sini."

"Ini Malibu, Zach," Karen mengingatkan Zach.

Mereka duduk di kursi di bagian belakang restoran mewah yang menghadap ke Lautan Pasifik. "Aku kelaparan," aku Karen sambil mencomot isi keranjang roti sebelum pelayan mendekati mereka untuk menerima pesanan minuman.

"Aku juga."

"Jadi, kapan kau pulang?" tanya Karen.

"Sudah siap mengusirku?"

Karen memasukkan sepotong roti ke mulut dan mengunyah. "Tidak. Tapi kutebak kau sudah mendapatkan yang kau cari."

"Oh, apa itu?"

"Misi mencari informasi. Kau di sini untuk mencari tahu tentang diriku."

Ketahuan. Zach membuang muka.

"Apa sebegitu kentaranya?"

"Begini. Kau menanyakan tentang keluargaku, gaya hidupku. Kau menanyai Michael tentang pernikahannya. Jadi, ya … memang kentara."

"Tak boleh sekadar rasa penasaran?"

"Apa memang begitu?"

Zach bersandar ke kursi yang nyaman dan menatap ke seberang meja. "Sebagian. Tapi kau benar. Hannah melihat berita tentang kau dan Michael mengadakan pesta ulang tahun pernikahan bergaya Hollywood dan ibu kami marah."

"Dan kau, sang putra yang baik, memutuskan untuk datang ke sini serta mencari tahu apa yang sedang terjadi."

"Bisa dibilang begitu."

"Apa kau selalu menjadi putra yang baik?"

Sejak dia lulus kuliah. Ayah Zach menganggap pendidikan tinggi bukan hal penting, tapi ibunya bersikeras semua anak memiliki kesempatan untuk menjalani hidup di luar Hilton. Rena satu-satunya yang tidak pernah pergi. Dan tentu saja Hannah, tapi dia baru akan lulus SMA setahun lagi. "Tak ada yang orangtuaku bisa keluhkan tentang aku."

"Tapi mereka mengeluh?"

Ada apa dengan wanita ini dan kemampuannya mengorek jawaban yang tidak seharusnya dia korek?

Pelayan tiba dengan pesanan minuman dan memberitahukan menu spesial pada mereka.

Zach terus bicara. "Aku yakin Mike sudah menceritakan padamu bahwa ayah kami bukan pria yang mudah dihadapi. Dia berharap kami berdua bekerja bersamanya."

"Michael sudah menceritakan itu. Apa kau merasa terperangkap harapan ayahmu?"

"Aku suka konstruksi. Hidupku di Hilton menyenangkan."

Karen menyesap *wine* dan tersenyum malu-malu. "Kau tak menjawab pertanyaanku."

"Sekarang siapa yang dalam misi mencari informasi, Ms. Jones?"

Mata berbinar Karen beralih pandang. "Itu bukan urusanku."

Pelayan kembali dan mencatat pesanan mereka. Untuk wanita bertubuh mungil, Karen memesan makanan seperti penebang pohon. Steik tebal, kentang panggang dengan semua menu tambahan bersama *salad*, dan lebih banyak roti. Zach meminta pelayan menggandakan pesanan.

Mereka terus bicara seolah percakapan itu tidak disela. "Sewaktu Mike tidak pulang, aku tahu mempertahankan bisnis keluarga akan menjadi tugasku. Ayah kami akan pensiun dan butuh salah satu dari kami untuk mengambil alih."

"Apa kau membenci Mike karena tidak pulang?"

Zach langsung menjawab. "Tidak. Jauh di lubuk hatiku, aku tahu dia akan tinggal di L.A. Sulit mencegah anak-anak meninggalkan kota kecil saat mereka sudah cukup dewasa untuk melanjutkan hidup."

"Kecuali jika keluarga menahan mereka."

"Benar."

"Kalau begitu, anak-anak itu kabur ke kota, menemukan kota yang keras dan siap mengeksploitasi mereka." Suara Karen berubah lembut dan Zach kembali tertarik padanya. Karen memang cantik. Jika sedikit lebih tinggi, dia bisa dengan mudah menjadi model menawan. Kebanyakan wanita pirang yang dia temui memiliki mata biru lembut, tapi mata Karen memantulkan cahaya yang mengisapmu.

"Sepertinya kau berpengalaman dalam hal itu."

"A-anak-anak di klub berasal dari latar belakang kehidupan yang berbeda-beda," kata Karen terbata-bata. "Aku mendengar semua cerita mereka."

"Sepertinya mereka sudah beradaptasi."

"Mereka anak-anak yang baik."

Tatapan mata Karen menyerupai kesedihan. Zach ingin bertanya, tapi tak kunjung melakukannya. "Jadi kenapa mereka memanggilmu Ms. Jones?"

Karen kembali menyesap *wine*. "Kau mau mereka memanggilku apa? Orang-orang di Hilton mungkin mengenal Michael sebagai Mike Gardner, tapi memakai nama itu takkan ada artinya di sini. Dan kau tahu Wolfe itu nama panggung."

"Jadi kau mempertahankan namamu."

"Itu hanya nama."

Nama yang umum, putus Zach.

"Aku akan menjawab jika dipanggil Mrs. Wolfe dan berusaha tak mengoreksi siapa pun di Hilton jika mereka memanggilku Mrs. Gardner."

"Kedengarannya seperti ibuku."

Karen tertawa dan menatap sesuatu di belakang Zach.

"Ada apa?" Zach baru akan berbalik dan Karen mengulurkan tangan ke tangannya.

"Tidak, jangan."

"Kenapa?" Sekarang Zach benar-benar ingin tahu apa yang terjadi di belakangnya.

"Ada orang yang melihat kita. Mungkin mereka menyangka kau Michael. Jika kau menoleh, mereka akan datang dan meminta tanda tangan atau apalah."

Zach merasa dipandangi seseorang. "Kami tak *terlalu* mirip."

Karen menatapnya, seolah menilik ciri-ciri Zach, dan menarik tangannya. "Kalian jelas bersaudara. Tapi kau benar. Kalian tak terlalu mirip."

"Aku lebih tampan," kata Zach sembari menyeringai dan berkedip.

Karen menyentakkan kepala ke belakang sambil tertawa. "Oh Tuhan, dua ego setinggi gunung. Tak heran Michael meninggalkan Hilton, tak cukup ruang untuk kalian berdua."

"Ya, untunglah." Percakapan mereka mengarah pada saling menggoda, tapi Zach sepertinya tidak sanggup berhenti.

"Jadi, apa aku dalam masalah saat tiba di sana? Apa pada dasarnya keluargamu membenciku?"

Zach tidak bisa menyingkirkan seluruh kecemasan Karen, tapi bisa melihat tahu dirinya disambut penting bagi Karen. "Aku akan mencairkan suasana."

Karen meneguk lama *wine*-nya. "Oh, bagus."

"Ayahku akan mengamatimu dan tak banyak bicara. Hannah takkan henti-hentinya bicara. Ibuku akan sedikit menahan diri, tapi tebakanku tak lama lagi dia akan menganggapmu orang suci."

"Aku bukan orang suci."

Zach tidak yakin. Karen terkesan tak sepenuhnya jujur, tapi ia jelas tidak jahat.

"Bagaimana dengan saudara-saudara perempuanmu yang lain?"

"Judy kuliah hampir sepanjang tahun. Mungkin dia bahkan tak sadar kalian belum pernah bertemu sampai kau muncul. Dan Rena sibuk dengan anak-anaknya sendiri. Meski dia penasaran."

Zach menceritakan pada Karen beberapa kisah yang membantu menggambarkan keluarganya selama mereka makan. Ketika pelayan kembali menawarkan minuman, Karen mengusulkan supaya Zach yang menyetir pulang sewaktu dia memesan segelas *wine* lagi.

Mungkin karena Karen keluarga, tapi Zach merasa nyaman di dekat Karen seolah mereka sudah saling mengenal lebih lama dari beberapa jam.

Dalam perjalanan pulang, dia bertanya bagaimana Karen mengenal *first lady* negara bagian itu.

"Setelah lulus kuliah aku bekerja di bagian administrasi tempat bernama Moonlight Villas. Samantha, kau bertemu dia semalam—adiknya sudah bertahun-

tahun berada di pusat perawatan itu. Samantha dan aku berteman, dan akhirnya aku bertemu Eliza."

"Apa kau bekerja di Moonlight Villas sewaktu bertemu Michael?"

"Tidak. Aku bekerja untuk Samantha di perusahaannya. Samantha dan Eliza bersahabat. Mereka sudah saling mengenal sejak lama. Sebelum masing-masing menikah."

"Dari semua orang di pesta tadi malam, teman-temanmu sepertinya yang paling tulus." Hanya merekalah yang dia lihat membantu Karen sepanjang malam. Dari yang Zach lihat, tak satu pun teman-teman Michael melakukan itu.

"Aku benar-benar beruntung memiliki teman-teman sebaik itu."

Zach memasuki jalan masuk rumah, tidak melihat ada mobil terparkir. "Michael tak di rumah?"

"Aku malah akan kaget jika kita melihat dia. Produser suka begadang dan mereka berharap banyak aktor film-film mereka juga seperti itu."

Zach mematikan mesin. "Kuperingatkan. Jalanan di Hilton mulai sunyi saat senja."

Karen mencoba-coba pegangan pintu, berusaha menebak cara membukanya.

Karen menertawakan diri saat Zach meloncat keluar untuk membukakan pintu dari luar.

"Kenapa mereka tak bisa membuat pintu yang normal? Yang lainnya boleh sehebat yang seharusnya."

Zach membukakan pintu untuk Karen dan menepi supaya dia bisa keluar.

"Mobil ini memaksa orang bersikap kesatria," kata Karen.

Zach tertawa. "Yang menciptakannya pasti seorang wanita."

Karen menutup pintu dan berbalik ke arah rumah namun menyadari sweternya tersangkut. "Astaga."

Sambil tertawa, Zach membungkuk untuk menarik pegangan pintu di saat yang bersamaan dengan Karen. Jari-jari mereka bersentuhan dan keduanya berhenti tertawa.

Aroma persik sampo yang Karen gunakan lebih dulu menerpa Zach, lalu bintik perak mata biru yang berbinar saat wanita itu memandangnya.

Ketertarikan itu lagi, ketertarikan yang dia sangkal sejak bertemu. Karen melonjak di antara mereka laksana kunang-kunang. Zach mendengar Karen terkesiap saat mata wanita itu beralih ke bibirnya. Panas tubuh Karen, dekat di tubuhnya, menimbulkan kesadaran akan hasrat Zach pada Karen yang menerpanya bagai gelombang pasang. Zach mengepalkan tangan, dan sadar dia mencengkeram lengan Karen. Karen condong ke arah Zach sejenak dan mendongakkan wajah padanya.

Lalu Karen menjauh, dan momen itu pun lenyap.

Zach mundur, terkejut akan yang nyaris terjadi di antara mereka.

Bersikap seolah tak ada yang terjadi, dia membuka pintu lebih keras ketimbang yang seharusnya dan melepas sweter Karen.

Karen menggumam berterima kasih, dan pergi.

Karen masuk dengan tubuh gemetar ke kamar. Dia kabur seperti seorang anak yang ketakutan, dan seperti seorang remaja, dia tak berniat berhadapan dengan Zach lagi. Tidak tanpa intervensi. Dia nyaris mencium Zach. Hanya dengan membayangkannya saja, dia bisa merasakan bobot bibir Zach di bibirnya.

Ada apa dengan diriku?

Pikirannya melarang untuk tertarik pada Zach, tapi tubuhnya memiliki pemikiran lain.

Dia hanya bisa membayangkan apa yang pasti melintas dalam benak Zach tentang dirinya. Istri mana yang mencium, atau nyaris mencium, kakak laki-laki suaminya?

"Kau bodoh, Karen."

Sekarang tidak ada aturan tentang cara menangani situasi ini. Dia tidak mungkin bisa menghindar dari mengunjungi keluarga Zach. Tidak tanpa menimbulkan masalah serius bagi Michael, dan dia tidak bisa memberi tahu Michael tentang ketertarikannya pada kakak pria itu. Karen memijat pelipis dan pergi ke kamar mandi untuk melenyapkan aroma Zach.

Karen mendelik pada bayangannya di cermin. "Kau tidak menciumnya." Mungkin mereka berdua bisa melupakan momen itu pernah terjadi.

Jika mereka tidak membicarakannya ... dan mereka tidak berduaan lagi....

Itu bisa berhasil.

Hanya dua minggu di Hilton, dan Zach tidak tinggal bersama orangtuanya, jadi mungkin dia hanya akan melihat pria itu bersama anggota keluarga yang lain.

Itu bisa berhasil.

Karen mengempaskan diri ke ranjang dan terjaga di pagi hari dengan pusing diikuti rasa bersalah yang semakin menyakitkan saat menyadari Zach sudah pergi sebelum fajar menyingsing.

6

Ketika sudah duduk di sepeda motor, menyalakan mesin, dan menuju arah barat, Zach teringat bahwa kapan pun dia mau, dia masih cukup muda untuk membuat perubahan dalam hidupnya. Beberapa tahun belakangan ini dia gelisah, siap untuk membuat gebrakan dalam hidupnya. Tapi setiap kali mempertimbangkan gebrakan itu, pekerjaan lain datang, cara lain untuk membangun bisnis konstruksinya, alasan lain untuk tinggal di Hilton.

Angin berembus di sekitarnya dan matahari menyinarinya seolah dia seorang *ranger* penyendiri. Zach hanya ingin tetap berkendara.

Berkendara bersama Mike selama setengah hari yang dia miliki bersama adiknya membuat Zach semakin menginginkan kehidupan yang berbeda. Bukan berarti dia menginginkan kehidupan Mikec... hanya sesuatu yang lebih.

Lalu ada Karen.

Sial, dia nyaris mencium Karen, nyaris mencicipi buah paling terlarang. Istri adiknya. Dia melihat nyala hasrat di mata Karen, merasakan cara tubuh wanita itu condong ke arahnya. Maka dia lari.

Lari kembali ke tempat yang dia tahu. Utah.

Saat melintasi Main Street dan memarkirkan motor di pinggir jalan toko bahan bangunan, barulah Zach menyadari betapa siap dirinya untuk melanjutkan hidup. Kehidupan Rena ada di kota kecil ini, Mike sudah menemukan kehidupan di California, dan menurutnya, Judy takkan tinggal saat lulus kuliah tahun depan. Jadi kenapa dia tetap tinggal?

Keluarga.

Ayahnya berharap dia tetap tinggal dan Zach melakukannya. Dulu, Zach mengatakan pada dirinya itu karena dia menginginkan kehidupan di kota kecil. Tapi sekarang dia menyadari hal itu tak lagi benar. Dia menginginkan sesuatu yang lebih.

Zach melepas helm dan mengibaskan rambut.

Di dalam toko, dia melambai pada pemuda di balik meja. "Hai, Nolan, ayahku ada?"

Nolan mengangguk ke arah belakang.

"*Trims.*"

Sawyer Gardner adalah seorang pria tegap yang hampir selalu bersikap keras dan kaku. Sikap muaknya terhadap perkawinan Mike dan tidak membawa Karen pulang untuk bertemu keluarga menimbulkan perdebatan sengit setiap kali Mike muncul di surat kabar.

Sawyer melempar kotak penuh pipa leding ke lori[2] saat Zach memasuki ruangan. "Hai, Dad."

Sawyer melirik lewat bahu dan tetap menumpuk kotak-kotak. "Cepat juga kau pulang."

"California tak terlalu jauh." Bahkan dengan mengendarai sepeda motor.

---

[2] Mobil pengangkut barang.

"Apa kau mengingatkan hal itu pada adikmu?"

"Ya. Aku mengingatkannya."

Zach mengambil kotak di samping ayahnya dan membantu menumpuk.

"Kalau begitu, kau sudah bertemu dia?"

Zach menelan ludah dengan susah payah. "Ya."

"Dan dia nyata? Bukan istri buatan TV?" Sawyer tidak pernah merestui pekerjaan Mike.

"Dia nyata." *Sangat, sangat nyata.*

Saywer berdiri, menatap mata Zach. "Apa kami akan bertemu dengannya?"

"Ya. Mike sedang mengatur waktu libur dan Karen bersikeras supaya mereka akhirnya berkunjung."

Ekspresi datar di wajah ayahnya tidak berubah mendengar kabar itu. Dia hanya berbalik, menunjuk kotak, dan berkata, "Ambilkan itu."

Tak ada ucapan terima kasih karena sudah berkendara ratusan kilometer mewakili keluarga, tak ada sepatah kata sukacita tentang kunjungan Mike yang akan datang … tak ada lagi percakapan tentang Mike.

Meski reaksi sang ayah tidak membuat Zach terkejut, hal itu tetap membuatnya kesal.

Michael mengosongkan jadwal selama sepuluh hari. Bukan tugas mudah saat semua orang menginginkan dirinya. Mereka menunggu hingga setelah upacara kelulusan para senior yang Karen awasi di klub supaya mereka bisa menghadirinya, lalu menumpang pesawat carteran langsung menuju St. George dan dari sana menyewa mobil untuk berkendara satu jam lagi ke

Hilton. Antara menunggu di bandara dan keterlambatan di penyewaan mobil, saat mereka sudah di jalanan, Karen yakin akan lebih cepat berkendara ketimbang menumpang pesawat.

Karen memanfaatkan saat-saat terakhir untuk membahas keseluruhan rencana serangan ke keluarga Michael saat menyinggung hubungan mereka.

"Aku sudah merasa bersalah mengelabui kakakmu. Akan lebih sulit dengan orangtuamu."

"Orangtuaku akan menyukaimu."

"Dan kita merencanakan perceraian."

"Lalu?"

"Michael, yang kita bicarakan ini adalah manusia. Mereka punya perasaan."

"Aku tahu. Aku akan menghindari seluruh interaksi ini jika saja Zach tidak muncul."

Mendengar nama Zach membuat Karen diselimuti ketakutan. "Kaulah sang aktor, Michael. Aku berusaha, tapi keluargamu akan sangat sulit diyakinkan."

Michael memandang Karen dari pinggir kacamata hitamnya. "Berpikir ulang? Bukannya kau yang bersikeras kita melakukan ini?"

Ya, memang benar. Karen mengawasi pemandangan saat mereka berkendara seratus kilometer per jam. "Aku tak ingin membuat kesalahan."

Michael menggapai dan menyentuh lutut Karen. "Kau akan baik-baik saja. Seluruh dunia menganggap kita pasangan suami istri."

Karen menggesek telapak tangannya yang berkeringat. "Mungkin aku hanya gugup bertemu keluargamu." Lebih dari itu.

Michael meremas tungkai Karen sampai wanita itu mendongak ke arahnya. "Mereka akan menanyakan tentang orangtuamu."

Hal itu membuat Karen tegang. "Akan kukatakan pada mereka seperti yang kukatakan pada semua orang. Mereka sudah meninggal dan bibikulah yang membesarkanku."

Michael tahu ada yang lebih dari itu, tapi bahkan dia pun tidak tahu cerita keseluruhannya.

Tangan Michael kembali ke kemudi. "Ayahku takkan bertanya-tanya, tapi mungkin ibuku."

"Sudah setahun aku menceritakan setengah kebenaran tentang kita. Kuhabiskan sepuluh tahun berpura-pura mereka sudah meninggal. Jika tak mengenal diriku, kupikir aku pembohong patologis."

"Atau aktris yang lebih hebat ketimbang aktris mana pun yang berperan denganku di layar lebar."

Karen tertawa mendengar itu dan memanfaatkan disinggungnya pekerjaan Michael untuk mengubah topik pembicaraan. "Jadi kapan kau akan mengetahui kontrak final *Blue Street*?" *Blue Street* adalah film yang akan Michael mainkan tahun depan, yang akan memberinya peran selama dua tahun mendatang. Michael mengira kontrak-kontrak itu baru akan ditandatangani pada musim gugur. Dengan percepatan penandatanganan kontrak, sepertinya kontrak perkawinan mereka akan berakhir lebih cepat ketimbang yang diperkirakan, bukan berarti mereka harus bercerai secepatnya, tapi pilihan itu telah tersedia.

"Beberapa bulan lagi."

"Hmm."

"Kau memikirkan perceraian?"

Karen mengangkat bahu. "Ya, kurasa. Mudah menunjukkan pada dunia kita saling mencintai. Perpisahan membuatku cemas."

Michael mengangguk. "Bagaimana caramu menangani perpisahan sebelumnya?"

"Aku tidak menanganinya. Aku bersikap blakblakan dan melanjutkan hidup. *Hei, Sobat, menurutku kita tak serasi.* Bagaimana denganmu?"

Michael mengetuk-ngetukkan jari ke kemudi. "*Hei, Sobat, menurutku kita tak serasi.*"

Keduanya tertawa. "Kita berdua takkan menangani perpisahan itu dengan baik."

"Kita akan baik-baik saja. Kita tak perlu memikirkannya sekarang. Mungkin berbeda jika salah satu dari kita menyukai *seseorang*."

Mendengar kata *seseorang* membuat benak Karen beralih pada Zach.

Hening mencekam dalam mobil. Karen melirik dan melihat Michael menatapnya. "Kau harus memberitahuku jika ada seseorang."

"Oh, Tuhan, Michael, pria-pria yang bergaul denganku sejak kita menikah hanya lawan main, produser, serta tim manajemenmu. Dan sebagian besar dari mereka sudah menikah atau *gay*."

Michael menyeringai.

"Kecuali Philippe di Natal lalu." Karen meremang. "Dasar bajingan."

"Menonjok hidung pria itu terasa menyenangkan.

Tak bisa dipercaya dia merayumu di rumahku sendiri."

Karen mengipasi diri dan pura-pura tersenyum. "Pahlawanku."

"Benar," kata Michael sambil mengangguk singkat.

"Tapi, aku mungkin takkan menolak Ben Affleck. Atau Bradley Cooper." *Yum!*

"Yang benar saja, Ben? Kalau Bradley aku bisa mengerti...." Michael mengangkat alis beberapa kali, menunjukkan kekaguman pada pria itu.

Mereka sedang membandingkan kelebihan kedua pria itu saat Michael meninggalkan jalan raya. Papan penunjuk menyatakan, **HILTON, 6,5 KILOMETER**. "Aku ingin membawamu berkeliling dan menunjukkan tempat-tempat terkenal, tapi kau akan melihat kelima-limanya lima puluh kali selagi kita di sini."

"Tak mungkin separah itu."

Karen melihat senyuman di wajah Michael saat mereka melintasi jalanan yang pasti sudah tak asing lagi.

"Senang?" tanya Karen.

Michael mengangguk perlahan. "Ya, aku senang. Sudah lama sekali."

"Pukul berapa orangtuamu mengharapkan kedatangan kita?"

"Tiga."

Jam radio menunjukkan pukul tiga lima belas.

Jalan dua arah itu dipenuhi tanah pertanian di kedua sisinya. Saat mereka lewat, seekor sapi mendongak dari makan siangnya. Hilton berada di antara dua pegunungan. Menurut Michael, keluarganya memiliki

pondok di salah satu pegunungan yang mereka kunjungi dan menjadi tempat bersantai selama musim panas.

Mereka belok ke kiri setelah tanda berhenti, dan rumah-rumah mulai menghiasi pemandangan. "Ada kota lain dua belas kilomenter di belakang kita. Agak lebih besar daripada Hilton dengan hotel dan Walmart."

"Masa-masa yang indah," goda Karen.

"Hei, sewaktu toko besar itu dibuka, suasana heboh sekali. Setengah penduduk kota menolak. Kami tak butuh itu. Setengah lagi senang memiliki lebih banyak pilihan berbelanja."

Mereka mengurangi kecepatan menjadi empat puluh kilometer per jam saat melintasi jalan utama. Anak-anak mengendarai sepeda tanpa helm dan beberapa wanita mendorong kereta bayi. Bunga-bunga dalam pot digantung dekat lampu jalanan dan tak ada tanda-tanda coretan di dinding mana pun. "Bersih sekali," kata Karen pada Michael.

"Dan ayahku tak perlu mengunci alat semprot cat seperti yang dilakukan di L.A. Tatapan *sheriff* lokal saja akan membuat anak-anak ketakutan."

"Aku yakin tetap ada anak-anak yang terlibat masalah."

"Oh, ya … hanya saja mereka tidak bersenang-senang dengan merusak properti. Mencuri traktor untuk jalan-jalan, api unggun, dan pesta bir. Berburu rusa tidak pada musimnya."

Karen tidak bisa membayangkan itu. "Apa kau berburu?"

"Sudah bertahun-tahun tidak. Tapi, ya."

"Kau menyukainya?"

Michael meninggalkan jalan utama dan keluar dari kota menuju daerah perumahan Hilton. "Aku tidak membencinya. Mungkin akan lebih menikmatinya jika aku menyukai rasa daging rusa. Ibuku juru masak yang hebat, tapi aku tak pernah suka rasa daging rusa."

Karen tersenyum pada pasangan yang berhenti untuk mengawasi mereka lewat. "Tidak terasa seperti ayam?"

"Mirip pun tidak."

"Pasti lebih enak ketimbang keong."

Michael mengeluarkan suara mual. Mereka berdua sudah mencoba *escargot*—keong—dan sama-sama memutuskan orang-orang Prancis menertawakan setiap orang Amerika yang memakan sampah itu. "Orang Amerika bodoh. Mereka akan memakan segalanya," kata Karen dengan logat Prancis terbaiknya. Keduanya tertawa mengenang waktu mereka di Prancis.

Ada beberapa mobil terparkir di jalanan di luar rumah-rumah. Tak seperti rumah-rumah di California, jarak rumah-rumah di sini cukup jauh dan tiap-tiap rumah terlihat berbeda dibanding rumah tetangganya. Michael mengurangi kecepatan di depan rumah bertingkat dua dengan ruang di jalan masuk untuk mobil sewaan mereka. "Kau siap?" tanyanya.

Karen tak punya rumah untuk pulang. Meski saat Michael memarkir mobil detak jantungnya semakin kencang, dia merasa bersemangat bertemu orang-orang yang bersama Michael saat dia kecil. Meski mereka bukan pasangan suami istri sungguhan, Michael

temannya, dan dia tidak ingat pernah melihat senyum yang lebih tulus di wajah Michael. Itu membuatnya sangat bahagia.

"Aku sudah siap. Kau siap?"

Sewaktu Michael mematikan mesin, pintu rumah terbuka dan keluarlah sejumlah orang.

Begitu keluar dari mobil, seorang gadis remaja berlari ke arah Michael dengan lengan terbentang. "Mikey!"

Petualangan pun dimulai.

Zach menahan diri dan membiarkan keluarganya menyambut sang putra ternama. Hannah tidak sanggup menahan antusiasme saat melompat ke pelukan Mike dan Mike mengayunnya. Judy cepat-cepat menyusul, sementara Eli kecil berlari mengitari kaki mereka dengan gembira. Eli pasti tidak terlalu mengenal Mike, kecuali dari foto-foto dan penjelasan bahwa Mike pamannya.

"Itu dia?" ibu Zach berbisik padanya saat mereka berdiri di teras dan menunggu gadis-gadis termuda memberi Mike dan Karen kesempatan untuk keluar dari mobil.

"Ya."

"Dia tak terlihat seperti di foto."

Zach menatap Karen. "Memang tidak." *Dia lebih cantik jika dilihat langsung.*

Seolah merasakan tatapan mereka, Karen menatap lurus ke arah Zach.

"Dia cantik," bisik Joe di belakangnya, menyentak Zach dari lamunan.

"Bukankah kau sudah menikah dengan kakakku?"

Joe suami Rena, sejak mereka menikah persis setelah tamat SMA. Mereka saling mencintai.

"Aku tidak buta."

Ibu Zach beranjak dan mereka pun mengikutinya.

"Hai, Rena." Mike memeluk kakak tertuanya dan menggelitik dagu si bayi. "Dia sudah besar," kata Mike.

"Delapan belas bulan minggu depan."

Rena mundur dan memberi ibu mereka kesempatan. Mike memeluk dan mengangkat ibunya.

"Kusangka kau sudah melupakan kami," kata Janice.

"Aku sibuk sekali tahun ini," Mike memberi tahu mereka. Lalu seolah untuk pertama kalinya menyadari sang istri berdiri di sampingnya, dia merangkul Karen dan mengundang wanita itu masuk ke lingkaran keluarganya.

"Mom, ini Karen. Karen, ibuku, Janice."

Karen tersenyum, gigi sempurnanya berkilau. "Senang berkenalan denganmu, Mrs. Gardner."

"Oh, Janice. *Please.*" Zach bisa melihat kekaguman di wajah Karen saat Janice memeluknya.

Gadis-gadis itu meminggir dan membiarkan Mike memperkenalkan istrinya.

"Kami senang sekali akhirnya kau ada di sini."

"Tahun ini jadwal Michael sangat padat. Aku sudah mendengar banyak sekali tentang kalian."

"Di mana Dad?" tanya Mike sembari memandang sekeliling.

"Menutup toko," kata Rena padanya.

Zach merasakan kekecewaan Mike. Bukan berarti dia seharusnya mengharapkan sesuatu yang berbeda. Ayah mereka mendahulukan pekerjaan. Hampir sebelum keluarganya. Sejak dulu sudah seperti itu.

"Ini Joe, suami Rena," kata Mike pada Karen.

Karen terlalu dekat untuk melakukan sesuatu selain bersalaman, yang sepertinya membuatnya canggung.

"Dan kau sudah kenal Zach."

Jika melihat Karen bersalaman dengan Joe terasa canggung, dia malah membentangkan lengan pada Zach. Seolah dia tahu mereka seharusnya bersikap familier ... dan memang demikian, tapi pelukan singkat mereka hanya mengingatkan Zach akan sampo persik yang Karen pakai dan intensitas yang dia rasakan di dekat wanita itu.

Hasrat untuk memeluk Karen, untuk menyesapnya, membuat Zach memeluk wanita itu agak lebih lama.

Karen mundur dan tidak menatapnya. Sebaliknya, dia memandang ke belakang Zach.

Zach berbalik dan berusaha memusatkan perhatian.

Dia berdeham. "Mike, Karen ... ini Tracey ... pacarku."

7

Selama duduk bersama-sama keluarga Gardner, perhatian Karen tertuju pada satu-satunya orang dalam ruangan yang tidak memiliki hubungan keluarga melalui pertalian darah atau pernikahan.

Tracey mondar-mandir, sesekali memegang pundak Zach untuk menarik perhatiannya, tapi selain itu bersikap seolah dia bagian dari keluarga ini. Memang demikian, dan akan lebih lama ketimbang Karen.

Zach belum menatapnya lebih dari sedetik. Tak seorang pun dari mereka yang sudah melupakan atau salah mengartikan peristiwa di jalan masuk rumah Beverly Hills. Karen ingin melupakan momen itu, namun dia tak sanggup.

Dia tidak berhak merasa diperdaya oleh fakta Zach punya pacar, mempertimbangkan dirinyalah yang sudah menikah, tapi dia tetap merasakannya.

Syukurlah, mereka tidak berciuman. Tidak mungkin dia bisa melewati ambang pintu bersama Michael jika bibirnya bisa mencicipi kakak pria itu.

Rumah keluarga Gardner diperlengkapi ruang tamu luas dengan perapian, sofa-sofa usang tapi nyaman, dan kursi-kursi malas. Rena menidurkan

putrinya di salah satu kamar tidur di atas, sementara yang lain berkumpul di ruang tamu. Karen belum melihat kamar tempat dia dan Michael akan tidur. Sebelum dia bisa melewati ruang tamu, seseorang mempersilakan dirinya dan Michael duduk serta membiarkan keluarga itu menanyai mereka.

Seperti yang Zach katakan pada Karen, Hannah tak henti-hentinya bicara. "Tak bisa kupercaya kalian akhirnya ada di sini," kata Hannah pada mereka.

"Tak bisa kupercaya kalian tidak datang lebih cepat," omel Rena.

"Biar Mom saja yang mengomel," kata Michael pada kakaknya.

Seluruh mata tertuju pada Janice. "Nanti saja dia kuomeli. Sekarang aku ingin membuat Karen merasa seperti di rumah sendiri." Janice tersenyum hangat pada Karen.

"Oh, mengomel saja," Karen mendorong mereka. "Sedikit sekali orang-orang dalam kehidupan Michael yang mengomelinya selain aku."

Komentar itu memicu tawa.

"Terima kasih karena sudah mengorbankan diriku, Sayang." Michael berkedip ke arahnya.

"Sejak dulu egomu memang terlalu tinggi untuk kota ini," kata Zach.

"Saat egonya terlalu tinggi di rumah, aku menyuruhnya mengeluarkan sampah dan menurunkan penutup toilet."

"Jorok ah, Mike," omel Hannah.

Tracey duduk di lengan kursi dan merangkul pundak Zach.

Karen mengalihkan pandangan.

"Bagaimana cara kalian bertemu?" tanya Tracey.

"Kau belum menonton video YouTube-nya?" Hannah mengeluarkan ponsel dari kantong belakang jins.

"Kalian bertemu di YouTube?" Tracey jelas tidak memahami situs media sosial itu atau cara kerjanya. Pacar Zach memiliki mata ekspresif dan rambut cokelat gelap. Dia lebih tinggi beberapa senti daripada Karen, dan tubuhnya lebih berisi, tapi bukan berarti tidak menawan. Riasan wajahnya tidak tebal, tapi Karen bisa menebak dia berupaya menunjukkan penampilan terbaiknya. Tracey terus-menerus mengawasi Michael dan mustahil tidak melihat pipinya yang memerah saat Michael tersenyum ke arahnya. Dalam setahun ini, Karen sudah melihat hal itu terjadi lebih dari yang bisa dia hitung. Melihat selebiriti di layar kaca itu satu hal, lain lagi jika bertemu mereka secara langsung, dan di sini Tracey berada satu ruangan dengan *superstar* serta diharapkan berbincang-bincang secara normal saat dirinya jelas terkagum-kagum.

"Bukan. Mereka bertemu sewaktu Mike pergi ke salah satu rumah singgah yang menjauhkan anak-anak dari jalanan." Hannah beringsut mendekati Tracey dan Zach sembari dengan mahir berselancar di internet menggunakan satu jari, sekaligus membahas pertemuan *kebetulan* Karen dan Michael.

Karen melirik Michael dan melihat seringai di wajah pria itu. Keduanya tahu tidak ada yang *kebetulan* tentang perkenalan mereka. Sebenarnya, mereka berdua sudah mendapat kesempatan untuk memeriksa

profil Alliance masing-masing dan sepakat mereka serasi, setidaknya di atas kertas, untuk pernikahan singkat.

Lewat ponsel Hannah, Karen mendengar suara anak-anak di klub yang sudah tidak asing lagi mengobrol dengan satu sama lain saat memberi tahu Karen bahwa *Michael Wolfe mengajaknya berkencan.* Beberapa minggu kemudian dia menonton klip YouTube itu berulang kali dan dari berbagai sudut berbeda. Klip itu disiarkan di dua program hiburan TV, bahkan muncul sepintas di berita malam.

Michael memang aktor berbakat. Hari itu dia meyakinkan semua orang di klub bahwa mereka baru bertemu dan dia terpesona pada Karen. Tentu saja, bahkan sebelum bertemu pun Karen tahu tidak ada kemungkinan pernikahan mereka akan bertahan lama. Gwen sudah mengetahui kecenderungan seksual Michael saat bertemu pria itu, karena itu sejak awal Karen tahu Michael *gay.*

Sejak itu radar homoseksual Gwen melegenda. Dalam banyak pesta Hollywood, Michael bergabung dengan Gwen untuk mendapatkan informasi mengenai kecenderungan seksual pria-pria yang hadir.

Tracey menonton video dari internet dengan minat yang besar.

Zach melirik layar ponsel sejenak. "Sepertinya aku ingat kau mengucapkan rayuan itu pada Suzie Baker di kelas sepuluh."

Karen pura-pura menyeringai pada Michael. "Kau merayuku?" tanyanya sembari berkedip.

"Aku, si aktor? Merayu*mu*? Tak pernah!"

Mereka tertawa saat suara mobil berbelok ke jalan masuk menarik perhatian Eli. "Kakek."

Michael duduk lebih tegak dan senyumnya sirna. Karen menggapai dan meremas tangan pria itu.

Michael meliriknya. Untuk suatu alasan, Sawyer Gardner membuat Michael tegang, dan Karen bertekad membantu Michael menghadapi apa pun yang pria itu tunjukkan. Meski hubungan mereka platonik, ia benar-benar menyayangi suaminya.

Tatapan seseorang membuat Karen memandang sekeliling ruangan. Lebih dari sepasang mata menatapnya. Saat menatap Karen, Rena sepertinya menebak apa yang dia pikirkan. Zach terkesan memusatkan perhatian pada tangan Karen dan Michael yang saling menggenggam. Saat mata pria itu beralih ke matanya, Karen melirik Rena, yang sekarang menatap Zach.

Karen sengaja memejamkan mata dan menarik napas. Saat membukanya kembali, dia memaksa matanya menatap pintu depan.

Janice menyambut kepala keluarga Gardner, begitu pula Eli kecil, yang berlari ke arah kakeknya dengan tangan terbentang.

Kedua anak laki-laki Gardner mewarisi tinggi mereka dari sang ayah, pikir Karen. Tinggi Sawyer yang sekitar 180 senti terlihat seolah sanggup mengangkat sendiri alat-alat berat di toko bahan bangunannya, atau mengangkut sebilah kayu di lahan konstruksi. Uban menghiasi rambut hitamnya yang terkesan tidak menipis, memberi harapan baik bagi Michael dan Zach bahwa mereka masing-masing takkan mengalami kebotakan sepanjang hidup mereka.

Michael bangkit dan menarik Karen untuk bertemu sang ayah.

"Lihat siapa yang ada di sini," kata Janice pada suaminya.

Mata Sawyer menyapu ruangan dan menatap ragu pada Karen sejenak sebelum tertuju pada Michael.

Kira-kira, jabatan tangan atau pelukan?

Michael melangkah ke depan Karen dan jabatan tanganlah yang menang.

"Senang melihatmu, Dad," kata Michael pada ayahnya.

"Kami sangka kau sudah melupakan kami."

Karen meringis. Sudah berapa kali dia mendengar itu sejak satu jam yang lalu? *Terlalu banyak untung dihitung.*

Bukannya meminta maaf atau mencari-cari alasan, Michael menoleh ke arah Karen. "Dad, aku ingin memperkenalkanmu pada Karen."

Karen mengulurkan tangan seperti yang tadi dia lakukan pada Janice. "Senang bertemu dengan Anda, Mr. Gardner. Michael menceritakan banyak hal tentang Anda."

"Begitukah?" tanya Sawyer sembari menjabat tangan Karen sebentar. "Dia tak menceritakan apa pun tentang dirimu pada kami." Tatapan tajam Sawyer menusuk Karen.

"Wah, Dad, kau membuat Karen merasa tak nyaman," kata Hannah.

"Ya, santai sedikitlah?" Zach yang mengatakan itu.

Michael hanya menggeleng seolah tahu ayahnya

akan langsung bersikap seperti bajingan. Pria itu jelas berkuasa di rumahnya dan mengharapkan rasa hormat berbeda dari yang dia berikan.

"Sawyer!" Janice terkejut.

"Tak apa-apa, Janice. Sewaktu datang ke Californa, Zach mengatakan padaku semua orang kesal kami belum berkunjung. Aku yakin dia tak melebih-lebihkan perasaan kalian semua demi menjaga perasaanku." Karen tidak bisa menahan diri untuk melirik ke arah Zach atau melihat cara pria itu memelototi ayahnya. Sejauh ini, Sawyer belum tersenyum, bahkan meski Eli berada dekat kakinya. Rena berupaya menarik bocah itu.

"Seperti yang kukatakan pada Mom," kata Michael, "Sejak Karen dan aku bertemu, jadwalku padat sekali."

Karen memegang lengan Michael. "Tapi tertundanya pertemuan dengan kalian sebagian salahku."

Michael meliriknya.

"Michael tahu aku tak punya keluarga sendiri dan cemas aku akan merasa terintimidasi oleh jumlah kalian."

Janice menelengkan kepala. "Tak ada kakak atau adik?"

Karen menggeleng dan menyampaikan kebohongan yang sudah dia latih pada semua orang. "Orangtuaku sudah lama meninggal, dan hanya akulah yang mereka miliki. Bibiku satu-satunya keluarga dalam hidupku."

Michael menempelkan tangan di punggung Karen dan mendesah.

Karen bukan mencari simpati, tapi kata-katanya terkesan mengubah suasana dalam ruangan itu.

Hannah-lah yang paling dulu bicara. "Sekarang kau memiliki kami. Kami memang berisik, tapi tidak jahat."

Sebagai anak bungsu, Karen terkejut Hannah yang berperan sebagai mediator. Biasanya itu bagian anak tengah, yakni Michael, dan sekarang dia menatap ayahnya, nyaris menantang pria itu untuk mengatakan sesuatu.

Menurut Karen, Sawyer takkan mengatakan apa-apa lagi, dan syukurlah, Janice menyela mereka. "Aku harus memeriksa makan malam di dapur. Karen, bagaimana jika kau ikut denganku dan membiarkan para pria mengobrol?"

Siap untuk kabur, Karen melirik Michael, mengangkat alis seolah mengatakan *semoga beruntung*, lalu menyusul Janice.

Rumah model lama itu memiliki dapur terpisah, memberi Karen dan Janice privasi.

"Tolong jangan tersinggung atas sikap suamiku," kata Janice begitu mereka sudah menjauh dari ruang tamu.

"Aku mengerti." Meski sebenarnya tidak. Kenyataannya, dia tidak pernah menjadi bagian suatu keluarga besar yang mengungkapkan perasaan karena mereka bisa. Dalam dunia Karen, bila belum mengenal seseorang, kau harus bersikap sopan hingga orang asing itu menjadi teman atau musuh. Tentu saja, hal itu bisa terjadi dalam hitungan jam, tapi biasanya

butuh lebih dari sekadar satu atau dua kalimat untuk menemukan alasan untuk tidak menyukai seseorang.

Sawyer memutuskan hal itu dalam satu kalimat.

"Dari wajahmu, aku bisa melihat kau kesal," kata Janice.

Saat itu Rena masuk ke dapur. "Tentu saja dia kesal. Dad bersikap seperti bajingan." Dia mendekati kulkas, membukanya, dan mengeluarkan sebotol *wine*. Sembari mengibaskan tangan dia bertanya, "Kau mau sedikit, Karen?"

Oh Tuhan, ya. "Boleh."

"Butuh satu dua hari baginya supaya menerimamu," jelas Rena.

"Begitulah yang Michael katakan." Karen duduk di kursi tinggi dekat meja dapur.

"Kami semua terkejut mendengar Michael menikah." Selagi Janice bicara, dia mengikatkan celemek ke pinggang dan membuka oven untuk memeriksa masakan di dalam. Dari aroma wangi di dapur, Karen menduga masakan yang dipanggang. Dia tak ingat kapan terakhir kali menikmati masakan rumah yang dipanggang. Bibi Edie penyuka pasta karena suami pertamanya orang Italia asli.

"Itu juga kejutan bagi Michael dan aku," kata Karen pada mereka.

Rena menyelipkan pembuka botol dan mulai memutar tutup botol. "Kalian benar-benar baru berkenalan beberapa minggu sebelum menikah?" tanyanya.

"Ya. Jika dipikir-pikir, kusadari betapa cerobohnya menikah secepat itu." Seluruh kebohongan, sebagian

menyembunyikan kebenaran dan sebagian lagi hanya mengungkapkan bagian luarnya, mulai meluncur dari bibir Karen. "Kurasa dia terpesona karena aku tak memedulikan ketenarannya. Menghambatnya sedikit."

Rena menyerahkan gelas *wine* pada Karen dan menuangkan segelas untuknya.

Karena Karen tidak mungkin keluar dari dapur tanpa menceritakan lebih banyak informasi tentang dirinya dan Michael, dia menceritakan sebanyak mungkin kebenaran tanpa membocorkan rahasia mereka. "Michael mulai membicarakan pernikahan sejak kencan pertama."

Janice bertukar pandang dengan Rena.

"Dan menurutmu itu normal?"

Karen menyesap *wine*, memaksa diri mencicipi rasanya, dan menyebut diri *wine snob* sebelum kembali meminumnya. Michael pasti tak suka. Untunglah dia akan minum bir terus selama di Utah. Sebagian dari citra jantan yang sangat dia sukai bermakna dia hanya minum *wine* di depan publik dalam pesta dan makan malam mewah Hollywood. Karen sudah mencoba memberitahunya banyak pria heteroseksual minum *wine*, tapi Michael tidak mau mendengarnya. Pria itu memang *wine snob* sejati ... dan hal itu menular ke dirinya.

"Kurasa itu gila. Tapi kenapa tidak? Kami tahu takkan ada banyak waktu untuk saling mengenal sebelum dia harus pergi syuting film lagi."

"Jadi kenapa kalian buru-buru menikah?" tanya Janice.

Karen mengangkat bahu. "Aku tak bisa menjelaskannya, Janice. Dan masalah tidak berkunjung ke sini, kurasa hal itu ada hubungannya dengan kami berdua menyadari kami memang terburu-buru." Sekarang keduanya menatap Karen.

"Kalian sudah menikah setahun."

Karen mengangguk. "Dan aku bisa menghitung dengan satu tangan berapa bulan yang kami habiskan bersama-sama selama itu. Michael tak berbohong saat mengatakan jadwalnya sangat padat. Putramu bekerja sangat keras."

"Maksudmu kalian nyaris tak saling mengenal?"

Karen menggeleng. "Bukan. Kurasa kami lebih mengenal satu sama lain ketimbang siapa pun dalam hidup kami. Michael akan menjadi orang pertama yang mengatakan pada kalian dia memiliki banyak teman palsu. Hal yang sulit dihindari di Hollywood."

Wanita-wanita itu sepertinya mulai rileks. Karen tahu inilah saatnya dia membuktikan pada keluarga ini dia tidak memanfaatkan Michael, tapi dia pun takkan mengakui dirinya cinta mati pada pria itu, saat mereka akan bercerai beberapa bulan lagi. Sedikit keraguan akan mengurangi pukulan mendapatkan menantu dan adik ipar di tahun yang sama dengan mengucapkan salam perpisahan padanya. Mungkin inilah satu-satunya kesempatan Karen untuk menghabiskan waktu dengan keluarga Gardner. Dia harus mengingat itu dan menjaga sikap. Karen kembali meneguk *wine* dan meletakkan gelas. Cairan itu sudah naik ke kepalanya. Dia melirik jam dan melihat

bahkan belum pukul setengah lima. *Baiklah, di suatu tempat sudah pukul lima.*

Pintu dapur terbuka dan Tracey masuk. "Semoga kalian tak keberatan aku mengganggu. Kupikir pria-pria itu kubawakan bir saja."

"Apa di sana suasananya tegang?"

Rena menemukan bir dalam kulkas dan menyerahkannya pada Tracey.

Tracey tersenyum sopan. "Bisa dikatakan aku akan mengantarkan minuman penambah semangat, lalu kembali ke sini secepat mungkin."

Rena memutar bola mata. "Seharusnya kau melakukan sesuatu, Mom."

Janice menggeleng. "Adikmu pantas diomeli. Bahkan meski tidak menikah tanpa kehadiran kita, sejak terkenal dia bersikap acuh tak acuh."

Banyak sekali yang ingin Karen katakan, tapi dia menahan kata-kata itu. Janice Gardner mungkin bisa menenangkan suaminya, tapi dia tidak senang putranya jarang mengabari. Karen hanya berharap Sawyer tidak mengusir Michael sebelum mereka membongkar barang-barang.

Tracey masuk ke ruang tamu dan cepat-cepat kembali.

"Judy membawa Hannah keluar bersama Eli."

"Oh, bagus. Aku hanya berharap mereka tak berteriak dan membangunkan si bayi."

"Janice, bolehkah kutanyakan sesuatu?" tanya Karen.

"Tentu, Sayang." Ibu mertua sementara Karen

mengeluarkan sekantong kentang dari tempat penyimpanan dan menumpuknya ke wastafel, lalu membuka keran.

"Dalam seminggu berapa jam suamimu bekerja?"

Janice menatap langit-langit seolah benda itu menyimpan jawaban pertanyaan Karen.

"Dia bekerja dua belas jam sehari."

"Dan di akhir pekan?"

"Toko tutup hari Minggu."

"Semuanya tutup hari Minggu," kata Rena sambil tertawa.

Karen mengetukkan jari ke meja. "Kalau begitu, dia bekerja dua belas jam sehari, enam hari seminggu?" Bahkan baginya itu terdengar melelahkan.

"Tidak setiap waktu," bela Janice.

Karen menggoyang-goyang *wine* dalam gelas, lalu kembali meneguknya. "Kapan terakhir kalinya kalian berlibur?"

Seolah memahami arah pertanyaan Karen, Janice berlama-lama menjawab. "Kami pergi ke pemutaran perdana film Michael."

Artinya paling tidak delapan tahun lalu. "Sejak itu?"

"Kami pergi ke pondok setiap musim panas. Perjalanan dua hari."

"Satu atau dua hari setiap perjalanan?" tanya Karen.

"Toko tidak bisa berjalan sendiri."

Rena kembali menuangkan *wine* ke gelas Karen. "Mom terdengar seperti Dad," kata Rena pada ibunya.

"Sebenarnya, Karen, ayahku tak sering meninggalkan kota, dan dia selalu bekerja lebih lama ketimbang siapa pun yang kukenal."

Karen tersenyum, mengangkat gelas, dan bangkit untuk meninggalkan ruangan. "Itulah yang kupikirkan."

Diperlengkapi pengetahuan itu, dia memasuki medan perang Gardner, siap untuk bertempur.

8

Zach ingin sekali minum wiski ketimbang bir. Ketegangan dalam ruangan semakin bertambah. Joe mengambil tempat di dekat jendela dan sengaja melihat ke luar seolah mencari alasan untuk kabur.

"Syuting lima menit bisa memakan waktu tiga hari, Dad." Mike berusaha menjelaskan jadwal kerjanya pada ayah mereka, tapi Sawyer tidak mendengarkan. Bukan berarti menurut Zach sang ayah akan mendengarkan. Ayah mereka hanya melihat yang ingin dia lihat.

"Aku tak peduli jika butuh sebulan. Seharusnya sebelum ini kau sudah pulang."

"Aku tidak mencapai posisiku dengan bermalas-malasan," kata Mike pada ayahnya.

Sawyer baru saja akan membalas saat pintu dapur kembali terbuka.

Zach menghabiskan bir, berharap akan mendapatkan lebih banyak.

Ayah mereka melirik ke belakang dan mengatupkan mulut.

"Jangan berhenti karena aku." Suara Karen meluncur di kulit Zach. Dengan tenang dia bergerak ke

pinggir sofa, di seberang Mike dan ayah mereka. Dia tersenyum pada Joe, yang mengalihkan pandangan.

"Aku baru saja menjelaskan pada putraku betapa kecewanya kami karena dia tak meluangkan waktu untuk keluarganya." Sawyer tidak mengacuhkan siapa pun.

Karen menegakkan punggung dan menyilangkan kaki sebelum bersandar ke sofa.

"Mr. Gardner, dari semua orang, menurutku kaulah yang akan memahaminya."

Zach mengerjap, memandang ayahnya.

"Apa maksudmu?"

"Kau pekerja keras."

Sawyer menyipitkan mata. "Aku bertemu keluargaku setiap hari."

"Hal yang mudah, mengingat mereka tinggal di kota yang sama."

"Tinggal di negara bagian yang berbeda bukan alasan."

Mike mengangkat tangan. "Sudahlah, Karen. Dia takkan mengerti."

Karen menyesap *wine* dengan santai. Tanda ketegangannya hanya kaki yang bergoyang-goyang. Zach merasa dirinya mulai santai.

"Oh, entahlah, Michael. Kurasa aku baru menyadari dari mana kau mendapatkan doronganmu."

"Apa?"

"Doronganmu? Mr. Gardner, sudah berapa lama kau memiliki usahamu?"

"Tiga puluh tahun lebih."

"Kau pasti mengorbankan banyak hal selama bertahun-tahun." Tatapan Karen tidak pernah beralih dari Sawyer.

Zach melirik Joe, yang duduk lebih dekat dengan Karen ketimbang siapa pun dari mereka, saat kekaguman memenuhi wajah Joe.

"Hal-hal yang berharga butuh sedikit pengorbanan."

"Hal-hal seperti jam kerja panjang, melewatkan akhir pekan, liburan?"

Sawyer tersadar dan menyipitkan mata.

"Michael bekerja keras dan sebagian besarnya dilakukan dalam trailer di lokasi yang jauh dari ranjangnya sendiri. Saat pulang, biasanya dia sudah kelelahan. Apa itu terdengar tak asing lagi?"

Sawyer melirik Mike.

"Michael persis sepertimu. Setiap hari dia bekerja keras, membuat dirinya kelelahan, dan terkadang melupakan keluarganya. Tapi sekarang kami di sini. Dan kutebak kau belum mengatur cuti untuk dihabiskan bersama kami."

Zach tahu persis Sawyer merencanakan untuk membuka toko besok pagi. Sabtu hari yang sibuk.

"Toko itu milikku. Aku bisa mengambil cuti kapan pun aku mau."

Mike tertawa dan berkata, "Kapan terakhir kali Dad melakukan itu?"

"Jangan meragukan aku."

Mike tetap tersenyum. "Nada menggertak itu berhasil sewaktu umurku tujuh belas tahun, Dad. Tapi

kau benar. Aku tak perlu meragukanmu. Aku sudah tahu jawabannya."

"Michael mengosongkan jadwal selama satu setengah minggu ke depan demi menghabiskan waktu dengan setiap orang di sini. Dia berjanji padaku akan menghindari panggilan telepon dari agen serta manajernya untuk memastikan waktunya adalah waktu bersama keluarga. Selama itu berapa kali dia akan melihatmu?" Karen menantang dan duduk bersandar.

Setiap mata dalam ruangan beralih pada Sawyer.

Zach melihat tangan ayahnya terkepal di lengan kursi. "Aku tak tahu apa aku menyukaimu."

"Dad!" teriak Mike.

"Aku juga tak tahu apa aku menyukaimu, Mr. Gardner." Karen menatap tajam pada Sawyer.

"Mungkin sebaiknya kita pergi saja." Mike meletakkan bir dan berdiri.

"Oh, sudahlah!" Zach melompat bangkit. "Dad, kau sudah keterlaluan. Kau tahu Karen benar atau kau takkan marah." Dia memegang lengan Mike. "Kau bisa tinggal bersamaku jika mau."

"Langkahi dulu mayatku." Ibu Zach berdiri di depan pintu dapur dan mendelik pada ayah mereka.

Rena dan Tracey berdiri di samping ibu Zach dengan mata membelalak dan mulut tercengang.

Janice mengacungkan pengupas kentang pada Mike. "Michael Gardner, duduk. Kau dan Karen takkan pergi ke mana-mana." Dia mengalihkan pengupas itu pada suaminya. "Sawyer, aku ingin bicara denganmu!" Dia keluar ruangan menuju tangga dan mengharapkan suaminya menyusulnya.

Zach tidak ingat kapan terakhir kali sang ibu memaksa ayahnya keluar ruangan untuk bicara. Pasti sewaktu dia dan Mike masih anak-anak.

Sawyer menggerutu dan menyusul Janice menaiki tangga.

Setiap orang dalam ruangan menoleh pada Karen.

"Kau berani, Karen," kata Rena.

Mike mulai tertawa. Suara itu menular, akhirnya Joe menyusul dan Zach pun tersenyum.

Karen mengangkat bahu. "Apa? Dia tak membuatku takut. Aku si menantu; pasti ada yang membenciku."

"Mungkin kau bisa membuatnya kewalahan, tapi tidak membencimu."

"Mike benar." Zach menepuk punggung adiknya. "Senang kau kembali."

Mike mengambil bir. "Yah, jika tak melihatku lagi selama sepuluh tahun, kau tahu penyebabnya."

"Jangan bilang begitu." Rena menggoyang-goyangkan jari ke arah Mike. "Bukan dia satu-satunya yang rindu padamu di sini. Dad hanya tak tahu cara mengatakannya padamu."

Zach melihat Mike dan Karen bertukar pandang. Keduanya terkesan menahan diri, membuat dia penasaran apa yang Mike katakan pada Karen.

"Apa Dad masih menyimpan wiski?" tanya Mike.

Karen mengempaskan tubuh yang letih ke ranjang ganda dan menutup mata dengan lengan. "Yang tadi itu benar-benar melelahkan."

"Jangan bilang aku tidak memperingatkanmu."

Sawyer Gardner telah menyempurnakan sikap diamnya dan memanfaatkan hal itu hampir sepanjang malam. Dia menatap Karen dan menantang Michael seolah mereka musuh di medan perang.

"Aku tahu kenapa kau pergi. Apa dia selalu … sesadis itu?"

Michael menggeleng. "Sepertinya dia menyimpan sisi jelek itu untukku. Dan hanya sejak aku pindah."

Karen memindahkan lengan dari dahinya dan mengawasi Michael mondar-mandir dalam kamar yang kecil sembari menarik kemeja dari celana dan melepas kancing-kancingnya. "Kurasa yang Rena katakan memang benar. Ayahmu tak tahu cara mengungkapkan perasaannya padamu."

"Dia mengungkapkan perasaannya dengan tepat. Dia tak menghargai pekerjaanku, meremehkan cara kita menikah, tak senang kita tidak berkunjung lebih cepat." Michael duduk di pinggir ranjang dan melepas sepatu.

"Kau mau tahu pendapatku?"

"Apa?"

"Kurasa dia kesal kau tidak tinggal di Hilton dan kau tidak berusaha keras untuk menyenangkannya." Namun sesuatu memberi tahu Karen sebenarnya Michael berusaha menyenangkan sang ayah atau paling tidak menerima rasa hormat pria itu dengan menjadi orang yang sukses dalam bidang kerja pilihannya. Apa yang Sawyer butuhkan untuk bangga pada apa dan siapa putranya?

"Aku tidak rindu padanya. Aku rindu pada yang lain. Hannah praktis sudah menjadi seorang gadis remaja dan aku kehilangan sebagian besar waktu dia tumbuh dewasa."

Karen duduk dan memegang punggung Michael. "Tak ada orang yang mengharapkan anak-anak mereka tetap tinggal di rumah sepanjang hidup mereka. Jangan terlalu keras pada dirimu."

Michael berdiri, menarik koper, dan meletakkannya di satu-satunya kursi dalam kamar, lalu membuka koper itu. "Aku hanya ingin dia memperlakukanku dengan lebih baik."

"Kau yang bilang padaku akan butuh dua hari baginya untuk bersikap hangat."

"Aku tak ingat dia sedingin ini."

Hal terakhir yang Karen inginkan adalah hubungan Michael dengan keluarganya memburuk karena kunjungan mereka. "Jika dia tidak melunak dalam dua hari, kita akan membuat-buat alasan dan pergi."

Michael mengambil sikat gigi dan mengarahkannya pada Karen. "Setuju."

"Pukul berapa Zach datang besok pagi?" Zach ingin menunjukkan pada Michael bangunan terbaru yang sedang ia kerjakan di kota dekat situ. Menurut Karen sebenarnya Zach ingin membawa Michael keluar rumah pagi-pagi supaya dia tak harus bersitegang lagi dengan ayah mereka.

"Setengah delapan."

Karen bangkit dari pinggir ranjang dan mencari tas serta piamanya seperti Michael. "Bangunkan aku saat

kau mau mandi. Kurasa besok pagi aku akan memanfaatkan udara pedesaan dan joging. Mungkin membantu mengurangi tekanan hari itu."

Michael melirik ranjang kecil yang akan mereka bagi. "Kurasa kau tak perlu cemas aku takkan membangunkanmu. Itu kasur tempat tidurku sewaktu tinggal di sini."

Karen menekankan telapak tangan ke ranjang. Tidak ada pegas bagus yang tersisa, menjamin sepenjang malam mereka akan merasakan setiap gerakan satu sama lain.

Ini akan menjadi sepuluh hari yang sangat panjang jika Sawyer benar-benar melunak

Tidur di samping Michael seperti tidur bersebelahan dengan teman perempuanmu di pesta piama remaja. Karen tidak malu menarik kembali selimut saat Michael berguling sembari menggenggam selimut atau mendorong pundak pria itu untuk memberitahukan dengkur pelan Michael membuatnya terbangun.

Setelah pukul setengah tujuh Karen tidak lagi mencoba tidur dan keluar kamar untuk mengenakan celana pendek lari dan atasan pas badan di kamar mandi bersama. Setelah menyikat gigi dan mengikat rambut asal-asalan, dia keluar kamar mandi dan menemukan Judy menunggu di luar pintu.

"Selamat pagi," kata Karen sembari tersenyum malu-malu. Kapan terakhir kalinya ada orang di rumah yang mengantre untuk memakai kamar mandi? Dia tidak bisa mengingatnya.

Judy memandangi Karen. "Mau joging?"

Karen mengangguk. "Aku bermaksud memanfaatkan udara segar."

Bibir penuh Judy, sedikit berbeda dari anggota keluarga Gardner lainnya, membentuk senyuman. Mata Judy cokelat pucat, kontras dengan rambut gelapnya. Karen diingatkan bahwa keluarga ini benar-benar menawan.

"Keberatan jika aku ikut denganmu?" tanyanya.

"Kau suka lari?"

"Tak yakin jika kau menyebut yang kulakukan berlari. Aku hanya berusaha mencegah bokongku terlihat seperti tahun pertamaku."

"Bukankah kau sudah senior?" Karen bersumpah Michael memberitahunya Judy sudah berusia dua puluh dua. Atau mungkin Zach yang mengatakan itu.

"Memang benar. Tapi berat badanku di tahun pertama harus diturunkan setiap musim panas."

Karen ingat masa-masa itu, saat kuliah, belajar, dan bisa minum bir secara legal untuk pertama kali menyebabkan berat badannya naik.

"Ketemu di bawah lima menit lagi?" tanya Karen.

"Baik."

Setelah lima menit peregangan, keduanya berlari pelan, hingga bisa bercakap-cakap tanpa susah payah. Pagi masih terasa dingin, tapi Karen bisa menebak ini akan menjadi hari yang panas.

"Kau sering joging di rumah?" tanya Judy.

"Aku berusaha. Tidak terlalu aman berjalan kaki di jalan menuju rumah Michael. Aku punya teman

di Malibu dan kami berkumpul dua kali seminggu. Terkadang aku mengajak anak-anak dari klub untuk joging bersamaku setelah sekolah. Bagaimana denganmu?"

Judy mengenakan topi modis dan rambutnya mencuat di belakang topi itu. Dia melirik dari pinggir topi dan menatap aneh pada Karen, membuat Karen sadar dia kembali menyebut rumah Michael sebagai rumah pria itu dan bukan rumah mereka. Untunglah, Judy tidak mengatakan apa-apa.

"Tahun lalu, di asrama, kami punya klub lari. Sepertinya hanya bertahan beberapa minggu, lalu setiap orang mencari-cari alasan untuk bangun kesiangan."

"Jika ini membuatmu merasa lebih baik, sepertinya kau tak perlu menurunkan berat tujuh kilo." Memang tidak. Wajah Judy terkesan agak montok, yang bisa dianggap montok anak-anak, tapi Karen tak yakin sudah lama atau tidak karena dia baru bertemu adik tengah Michael ini.

"Beratku selalu melebihi yang kumau. Kuharap aku setinggi Hannah."

Hannah mirip ayah mereka. Tingginya sekitar 170 senti dan bahkan mungkin lebih tinggi lagi. Karen bisa memahami kekaguman Judy terhadap adik perempuannya. Hannah bisa dengan mudah berjalan di atas *catwalk* dan menjadi model. Kaki jenjang dan tubuh langsingnya akan cocok di dunia Michael.

"Ada untungnya lebih pendek ketimbang adikmu," kata Karen pada Judy.

"Oh, ya … apa?"

Mereka mengitari sudut jalan dan bertemu rumah-rumah di satu sisi jalan serta halaman berumput di sisi seberangnya. Sapi-sapi memencar di kejauhan, tapi tidak cukup banyak hingga udara dipenuhi aroma kotoran binatang, keuntungan bagi para pemilik rumah.

"Teman kencanmu hampir selalu lebih tinggi ketimbang dirimu. Kau bisa mengenakan sepatu tumit tinggi serta tak terlihat seperti wanita Amazon, dan kau bisa membeli jins yang ada di rak serta tak perlu mencemaskan apa panjangnya sesuai."

Judy mengembuskan napas. "Kau sudah memikirkan hal ini."

Karen mengibaskan tangan di antara mereka. "Aku tak lebih tinggi darimu, *Sister*. Dan aku sudah lebih dulu membiasakan diri dengan tinggiku."

"Berapa usiamu?"

"Dua puluh tujuh." Otot-otot Karen mulai lentur. "Mau menambah kecepatan atau begini saja?"

"Aku bisa lari lebih cepat."

Mereka pun melakukannya.

"Jurusan apa yang kau ambil?"

"Awalnya jurusan bisnis." Nada sedih dalam suara Judy membuat Karen menoleh untuk menatapnya.

"Jurusanmu sekarang apa?"

"Bisnis." Sekarang Judy terdengar depresi dan Karen kebingungan.

"Tapi bukan itu yang kau mau."

Judy melirik cepat dan tersenyum singkat. "Tidak. Tidak … aku suka jurusan bisnis."

Karen bisa menebak ini bukan sesuatu yang akan langsung Judy akui dan bahas tanpa sedikit dorongan.

"Apa jurusan elektifmu?"

"Jurusan elektifku?" Judy sepertinya sedang melamun.

"Ya, kau tahu ... mata kuliah yang tak ada hubungannya dengan bisnis tapi harus kau ambil supaya bisa lulus memuaskan?"

"Oh, itu. Desain," kata Judy tanpa ragu.

"Desain rumah, mode ... grafis?"

"Sebenarnya, desain arsitektur."

Karen tidak menyangka, tapi gerbang sudah terbuka, dan Judy senang membicarakan keinginannya.

"Aku terpesona dengan pembangunan gedung. Cara para desainer memutuskan desain berdasarkan bahan yang digunakan. Rumah-rumah yang dibangun dengan taman, hal-hal lain yang menampilkan kekontrasannya. Kau sudah ke aula konser Disney?"

Mereka menambah kecepatan selagi Judy bicara. "Belum."

"Serius? Kau kan tinggal di sana." Dia mendesah. "Tempat itu menakjubkan."

"Kau sudah ke sana?"

Judy menggeleng. "Belum. Sewaktu kami di L.A. untuk pemutaran perdana film Michael, aku belum menyukai arsitektur. Kupikir ayahku membangun rumah, lalu Zach ... tak pernah kusangka ada yang lebih dalam membangun rumah atau bisnis ketimbang kayu dan beton." Dia menarik napas dalam-dalam dan melanjutkan. "Tumbuh besar di Hilton di mana gedung

tertinggi adalah bioskop, dan satu-satunya hal yang mendekati konsep desain arsitektur adalah saat tim *football* menghiasi rumah pemain belakang dengan tisu toilet di malam sebelum pertandingan pertama tak terlalu merangsang imajinasi."

Karen cekikikan. "Menurutku menghiasi rumah orang dengan tisu toilet tak bisa dianggap desain."

"Upaya keras itu layak mendapat tempat di majalah," goda Judy.

Mereka melewati rumah-rumah dan jalan utama.

"Kenapa kau tidak mengambil jurusan arsitektur?"

Judy melirik Karen seolah dia gila. "Apa manfaatnya gelar itu untukku di Hilton?"

"Siapa bilang kau harus tinggal di Hilton?" Namun saat kata-kata itu meluncur dari bibir Karen, dia sudah tahu jawabannya. *Sawyer.*

"Y-yah … aku cuma…."

Pertanyaan Karen jelas membuat gadis ini kebingungan. "Kuliah seharusnya membuka benakmu terhadap berbagai kemungkinan dalam hidup. Bukan mengungkungmu dalam sesuatu yang orang lain inginkan untukmu." Nasihat ini akan membuat Sawyer membencinya. Tapi Karen akan merasa gagal jika tidak menawarkannya. "Ini hidupmu, Judy. Kau mendapat satu kesempatan. Jangan biarkan orang lain mengatur caramu menjalaninya."

Sejenak mereka berlari dalam keheningan, hal bagus karena jalanan mulai menurun dan Karen bernapas lebih cepat ketimbang saat mereka mulai berlari.

Setelah melewati beberapa blok, dia bertanya. "Apa

kita punya tujuan atau apa kita akan lari sampai ke California?"

Judy tertawa. "Tidak. Aku lari ke gudang Beacon, lalu balik. Perjalanan pulang pergi sekitar enam kilometer."

Karen biasanya berlari sejauh lima kilometer, tapi enam kilometer bukan hal mustahil. "Kurasa tak ada satu pun mobil yang melewati kita."

"Di sini lalu lintas adalah saat dua mobil saling berpapasan."

"Sepi. Aku tak yakin bisa tinggal di sini."

"Mom yakin ini tempat terbaik untuk membesarkan anak."

Karen melirik Judy. "Apa ini tempat tumbuh dewasa yang menyenangkan?"

"Ya. Aku tak mengeluh. Pulang dan berkunjung terasa menyenangkan."

Karen mendengar *tapi* yang tak terucapkan. "Tapi?"

"Aku belum siap untuk menikah dan membesarkan anak."

"Tentu tidak. Kau bahkan belum lulus kuliah."

"Tapi saat lulus nanti ayahku berharap aku pulang dan membantu bisnisnya."

Semakin banyak yang Karen dengar tentang Sawyer Gardner, dia semakin tidak menyukai pria itu. Bicara soal mengatur masa depan anak-anakmu tanpa memedulikan pendapat mereka.

"Biar kutebak … ide itu membuatmu ketakutan."

Judy tertawa tertahan. "Lebih seperti mencekikku."

"Sebaiknya kau bicara dengan kakak laki-lakimu. Hidup lebih memuaskan jika kau menjalaninya untuk dirimu ketimbang orang lain."

Sekarang Judy menatap Karen; bibirnya terkatup. "Cara pikirmu dalam."

"Tidak ... aku ini dangkal," goda Karen.

Judy memelankan langkah dan berbalik. Karen melirik lapangan kosong dan menyusul. "Kupikir kita akan pergi ke gudang Beacon?"

Judy mengibaskan tangan. "Oh, gudang Beacon terbakar lebih sepuluh tahun lalu."

"Jadi jika sudah tak ada lagi kenapa kau masih menyebutnya gudang Beacon?"

"Ini kota kecil, Karen. Setiap jalan, gudang terbakar, setiap senti kota ini terkait dengan kenangan masa lalu yang tak pernah siapa pun lupakan. Bangku di luar kantor *sheriff* adalah bangku tempat Millie Daniels memberi tahu ayahnya dia hamil persis sebelum melompat ke bus dan tak pernah kembali. Setiap orang menyebutnya bangku Millie."

"Millie Daniels yang malang. Sudah berapa lama?"

"Enam tahun lalu." Sejenak Judy berlari tanpa bicara. Keduanya berlari sedikit lebih lambat dan sudah tidak terlalu sulit lagi untuk bicara. "Itu tiang lampu tempat Steven Ratchet tertangkap basah muntah-muntah setelah mabuk-mabukan sepanjang malam."

"Apa itu peristiwa yang jarang terjadi? Sepertinya kota kecil magnet bagi peminum di bawah umur seperti tempat-tempat lain."

"Steven berasal dari keluarga Mormon. Dalam

pandangan gereja itu, minum minuman keras sama saja dengan berhubungan intim sebelum menikah. Steven yang malang tak punya kesempatan untuk menyembunyikan perbuatan buruknya di kota ini."

"Sulit menyembunyikan muntah di depan umum."

"Terutama saat setengah penduduk kota Mormon dan setengah lagi langsung bisa membedakan mana 'Mormon baik' dan mana 'Mormon jahat'."

Karen menyeka kening dengan lengan. Hari mulai panas saat mereka melintasi jalan utama untuk yang kedua kalinya. "Apa maksudmu baik lawan jahat?"

Judy menyeringai. "Bagaimana kau membedakan Mormon baik dengan yang jahat?"

"Kedengarannya seperti lelucon."

"Tanya apa mereka minum kopi panas atau dingin. Mereka tidak minum kopi, atau setidaknya, diajarkan begitu. Mormon jahat minum kopi dan yang baik minum soda. Sebagian besar teman-teman masa kecilku tak memedulikannya dan minum apa pun yang mereka mau. Steven melawan keluarganya hampir sepanjang hidup. Meninggalkan kota saat usianya delapan belas."

Karen mengernyit. "Ke mana dia pergi?"

"Kurasa dia pergi ke Vegas."

Karen meringis. Pemuda delapan belas tahun di Vegas benar-benar hal keliru.

"Oh, jangan cemas ... dia pulang. Hanya saja beberapa tahun kemudian. Sekarang dia sudah beristri dan punya tiga anak."

Itu membuat Karen merasa lebih baik.

"Itulah yang aneh kota ini. Sepertinya banyak anak kabur hanya untuk kembali saat sudah berkeluarga."

Karen memikirkan Michael dan bagaimana hal itu takkan pernah terjadi padanya.

Mereka berbelok ke jalan rumah keluarga Gardner persis saat Zach keluar dari jalan masuk bersama Michael di kursi penumpang.

Karen tidak menghiraukan keringat yang mengalir di kaus lembut dan rambutnya yang terlepas dari ikatan saat kedua pria itu berhenti di sebelah mereka dan menurunkan jendela. "Menikmati jogingmu?" tanya Michael. Dia berpakaian lebih santai ketimbang yang Karen ingat. Dia mengenakan kaus lama yang belum pernah Karen lihat dan saat melirik ke dalam mobil, Karen melihat jins pudar. Dia bersandar ke mobil dan mengintip ke dalam. Zach melambai, lalu cepat-cepat mengalihkan pandangan ke adiknya.

"Hampir tak tahu cara memanfaatkan udara segar."

Michael tertawa. "Telepon aku jika kau butuh sesuatu."

Judy menggandeng tangan Karen seakan mereka sahabat lama. Setelah joging, Karen harus mengakui dia jauh lebih mengenal adik Michael dan Zach. "Kami akan mengurusnya, Mikey. Hari ini kami akan membawanya ke Petra, lalu memamerkannya di kota."

"Benarkah?" Karen memandang bingung pada Judy.

"Ya, kami harus mempersiapkanmu untuk pawai."

Senyuman di wajah Karen sirna. "Pawai?"

Judy menoleh pada Michael. "Kau tidak memberitahunya?"

Michael bergerak gelisah di kursinya. "Kau dan Mom bisa menjelaskan detailnya pada Karen. Kami sudah terlambat … ya kan, Zach?"

Karen merasakan tatapan Zach sebelum menegaskan dengan matanya bahwa pria itu memang memandanginya.

Karen menarik kaus yang lengket di tubuhnya.

"Ya, kami harus pergi. Sampai ketemu lagi, *Girls*." Zach menjauh.

Karen memandangi mobil itu pergi, lalu menoleh ke arah Judy. "Pawai apa?"

9

"Bagaimana keadaannya setelah semua orang pergi?" tanya Zach pada Mike saat mereka meninggalkan Karen dengan kaus hampir transparan bagai kulit keduanya. Zach benar-benar harus melenyapkan ketertarikan menggelikan pada istri adiknya ini. Demi Tuhan, dia sudah punya pacar. Semalam dia menyarankan supaya Tracey pulang ke rumah, bukan bermalam di rumahnya. Zach mengatakan pada Tracy bahwa Mike dan Karen datang malam itu dan tidak mau membuat suasana semakin rumit. Alasan lemah, tapi berhasil. Sudah hampir enam bulan dia berkencan dengan Tracey. Wanita itu tinggal di Monroe, kota dekat situ, tapi hampir semua orang di Hilton mengenal Tracey sebelum Zach mulai berkencan dengannya.

Mereka cukup serasi, menyukai film yang sama, dan menertawakan lelucon yang sama. Tapi tak satu pun dari mereka yang pernah mengusulkan supaya yang lain pindah atau mengembangkan hubungan mereka. Zach menyayanginya, tapi tidak ada ketertarikan yang dinyalakan oleh pandangan.

Ibu Zach pernah menanyakan apa dia merencanakan untuk membangun keluarga bersama Tracey.

Zach tidak mempertimbangkan untuk menghabiskan hidup bersama Tracey. Dalam benak Zach, ada suara samar yang terus-menerus menanyakan tiga kata. *Apa memang ini*? Inikah hubungan yang seseorang cari sepanjang hidupnya dan tidak bisa bayangkan hidup tanpanya?

Zach tahu hidupnya tak berkembang. Dia bangun satu jam sebelum jadwal dan menatap langit-langit kamar. Dia berbaring dan merenungkan hidup seakan dirinya penyair. Di usia tiga puluh satu, rutinitasnya seperti pria yang lebih tua. Tiap hari dia pergi bekerja, melintasi jalanan yang sama, dan tahun demi tahun berlibur dengan orang-orang yang sama. Setelah kembali dari California, dia tak lagi sama. Perjalanan melintasi gurun dengan sepeda motor hitam sudah cukup mirip James Dean untuk mengingatkan Zach akan hari-hari masa muda dan merasa seolah seluruh dunia berada di hadapannya.

Sekarang dia membawa adiknya ke lokasi kerja terbaru untuk memamerkan berbagai prestasi serta membebaskan sang adik dari kungkungan rumah masa kecil mereka.

"Dad cepat tidur." Mike menjawab pertanyaannya. "Mom berusaha membantu Karen memahami Dad."

Zach tertawa tanpa humor. "Kita sudah mengenalnya seumur hidup dan hampir tak memahami pria itu. Aku takkan berharap Karen memahami Sawyer Gardner yang hebat dan berkuasa."

Tatapan Mike beralih ke arah Zach. "Aku selalu menganggap kau lebih memahaminya ketimbang satu pun dari kami."

"Hanya karena aku bekerja dengannya bukan berarti aku memahaminya."

"Karen memahami Dad. Dia berbakat dalam mengetahui apa yang memotivasi seseorang. Dan jika dipaksa, dia tak ragu untuk menyudutkan orang itu dengan apa pun yang paling mengusiknya supaya mereka mengalami momen pencerahan."

Zach sudah menyadari sifat Karen itu. Dia merasakan kebanggaan aneh saat Karen mengatakan pada ayah mereka dia juga tidak yakin dirinya menyukai Sawyer. Rena benar. Karen berani. Zach mendengar kekaguman dalam suara Michael saat membicarakan istrinya. Istrinya yang seksi, pintar, dan berani.

Zach membenci kegelisahan dalam dirinya yang membuatnya mengakui dirinya iri pada sang adik. Zach tidak pernah iri pada kesuksesan atau ketenaran Mike. Dia tahu Mike bekerja keras, dan Karen benar ... Mike melakukan itu karena itulah yang diajarkan padanya. Keduanya sudah mempelajari etika kerja kuat dari ayah mereka, bukan karakter yang buruk, kecuali jika hal itu mencegahmu menikmati hidup.

"Sudah lama Dad butuh momen pencerahan," kata Zach saat membelok ke jalan raya dan menuju kota berikutnya.

"Apa dia masih bersikeras tetap bekerja di toko bahan bangunan seolah hanya dialah yang bisa menjalankan toko itu?"

"Mom memaksa Dad pulang makan siang, tapi ya ... Dad pikir dialah yang perlu membuka dan menutup toko. Monroe berkembang, membawa semakin banyak bisnis. Dad tidak bisa bersaing untuk

pekerjaan-pekerjaan besar. Para tukang bangunan memesan dari St. George dan meminta pesanan mereka diantarkan."

"Toko itu tak pernah mengucurkan banyak uang."

"Lebih seperti sarana bertahan hidup," Zach setuju.

Mike memandang ke luar jendela saat Zach keluar dari jalan raya tak jauh dari jalan satu arah yang mereka masuki.

"Sudah kucoba memberi mereka uang." Mike mendesah. "Dad tak mau menerimanya."

Zach pikir juga begitu. "Dad tak suka jika kubelikan makan siang. Cara terbaik adalah memberi mereka hadiah."

"Kurasa Dad takkan mau mengemudikan McLaren."

Keduanya tertawa membayangkan hal itu.

"Kau bisa memberi Judy uang. Dia selalu meminta lebih saat kuliah. Dan Hannah akan lulus tahun depan. Menguliahkan kita semua pasti menguras uang pensiun mereka."

"Apa Hannah tahu akan melanjutkan ke mana?"

"Dia berniat ke Colorado. Judy mau dia melanjutkan ke Washington."

"Tapi Judy akan lulus tahun depan."

"Mungkin."

"Apa kuliahnya tertinggal?"

"Tidak. Bukan itu. Kurasa dia mempertimbangkan untuk mengubah jurusan."

"Menjadi apa?"

Zach mengangkat bahu. "Aku tak yakin. Terakhir kali kami bicara, dia bilang tak bersemangat berkecimpung di bisnis apa pun setelah lulus kuliah. Membayangkan kembali ke Hilton untuk bekerja dengan Dad membuatnya tertekan."

Mike melirik Zach. "Apa yang kau katakan padanya?"

"Kukatakan supaya memanfaatkan kuliah tahun depan untuk mempelajari yang dia sukai dan tak usah menghiraukan tanggapan Dad."

"Serius?"

Zach marah karena Judy merasa takut dan menjalani hidup seakan masih berumur lima belas dan butuh persetujuan orangtua mereka untuk berkencan dengan pria. Jika ada di antara mereka yang paham rasanya dikendalikan oleh kewajiban terhadap keluarga, itulah dirinya.

"Kenapa kau tak melakukan nasihatmu sendiri?" tanya Mike pelan.

Pertanyaan itu membuat punggung Zach kaku. "Apa yang membuatmu berpikir aku tidak melakukannya?" Dia tidak sanggup menyembunyikan nada defensif dari kata-katanya. "Memiliki lisensi kontraktor bisa membawaku ke mana pun."

"Tapi kau masih di Hilton."

Bukannya mempertahankan alasan dirinya masih di Hilton, Zach memutuskan untuk jujur pada adiknya. "Aku mempertimbangkan untuk pindah." Saat kata-kata itu meluncur dari mulut Zach, dia sadar betapa dia menyukai kata-kata itu.

Mike tersenyum hangat.

Hannah dan Judy membawa Karen berkeliling kota dan memperkenalkannya pada hampir setiap orang, atau begitulah yang Karen pikir. Benaknya berputar dengan nama dan wajah ... yang tak satu pun dia ingat. Ternyata, Sawyer Gardner punya saudara perempuan yang tinggal di Monroe, dan wanita itu juga memiliki banyak anak. Sepertinya setiap orang yang Karen temui adalah sepupu, bibi, atau paman seseorang.

Mereka sedang dalam perjalanan menuju Petra, salah satu dari dua penata rambut di kota itu. Perjalanan singkat menyusuri Main Street memunculkan wajah-wajah baru.

Kau sudah bertemu istri Mike? Ini istri Mike... Mike menikah tahun lalu. Ini istrinya....

Karen yakin takkan ada orang di kota yang mengenalnya sebagai Karen. Tak ada orang di sini yang memanggil Mike, Michael, dan tak ada orang di Hollywood memanggil Michael, Mike. Hannah sesekali menggunakan nama kecil Mikey. Semalam nama itu membuat Michael tersenyum.

Setelah beberapa kali perkenalan, Karen mencondongkan tubuh ke sisi Judy dan berbisik, "Ada apa dengan gaya rambut *wedge*?" Setiap wanita yang mereka dekati memiliki gaya rambut bob dengan bagian belakang lebih pendek. Gaya itu populer sekitar sepuluh tahun lalu, tapi hanya sedikit wanita yang mempertahankannya. Bagi Karen, gaya rambut itu terlihat seolah seseorang melakukan kesalahan, dan ia senang melihat gaya rambut itu berubah. Bukan

berarti dia memperhatikan gaya rambut baru. Dia mempertahankan gaya rambut sebahunya supaya bisa dikepang atau dikucir dengan mudah.

"Jelek, kan?" Judy tertawa dan keduanya berusaha tidak cekikikan saat satu lagi wanita dengan gaya rambut jelek itu lewat. "Brianna satu lagi penata rambut di kota ini. Dia kembali dari pameran gaya rambut d Salt Lake bulan Maret dan mengatakan pada semua pelanggannya inilah *gaya baru* tahun ini."

Hannah ikut serta dalam percakapan. "Lebih bagus ketimbang gaya rambut *perm* yang dibuatnya tahun lalu."

Karen tidak yakin. "Kutebak kalian berdua tak sering menggunakan jasa Brianna."

Mereka terlihat ngeri. "Tak pernah. Petra memotong secepat dia bicara, tapi tak pernah memotong rambutmu dengan gaya yang membuatmu terlihat bodoh. Bahkan jika kau menyuruhnya," Hannah bersikeras.

"Dan dia tak bergosip," tambah Judy.

"Bukankah gosip adalah hiburan favorit di kota kecil?" tanya Karen. Selain bartender, salon kecantikan terkenal sebagai tempat para pelanggan mencurahkan isi hati pada penata rambutnya. Menceritakan masalah seseorang pada orang asing pasti ada hubungannya dengan duduk di kursi dan diperintahkan bergeming selama berjam-jam.

"Itu *satu-satunya* hiburan di kota kecil," kata Judy pada Karen. "Kecuali kau merajut."

Salon Petra menguarkan aroma produk-produk

rambut dan sampo yang tidak asing lagi. Tidak ada salon kecantikan di dunia yang tak memiliki aroma khas yang sama. Rumah sakit dan salon … hanya dari aromanya kau akan tahu di mana dirimu berada meski kau buta dan berada di negara lain.

Seperti salon kecil lainnya, ada dua area dengan kursi putar. Wastafel untuk mencuci rambut terletak di salah satu sisi tempat para pelanggan bisa berbaring dan menempatkan leher pada posisi paling tak nyaman.

"Oh, bagus, kalian tepat waktu." Wanita yang Karen asumsikan sebagai Petra melambai dari atas kepala seorang gadis muda yang duduk di kursi. "Kupikir kalian sibuk memamerkan istri Mike ke seantero kota."

"Kubilang pukul dua," kata Hannah. "Hai, Becky." Hannah melambai pada gadis di kursi. Becky kelihatannya sebaya Hannah. Rambut cokelat lembutnya sudah dikeringkan dan tergerai indah di wajahnya.

"Hai, Hannah. Hai, Judy. Libur musim panas?" tanya Becky.

"Tak bisa dihindari," kata Judy pada gadis itu. "Petra, Becky, ini istri Mike, Karen."

Karen melambai pada wanita-wanita itu. " Hai."

Hannah mendekati temannya dan mengangkat sehelai rambut Becky. "Aku suka warnanya."

Becky tersipu mendengar pujian itu dan memandang dirinya di cermin. "Aku juga suka."

"Suka?" tanya Petra sembari tertawa. "Warna itu sempurna untukmu. Lihat binar matamu."

Hannah cekikikan, menunjukkan usianya. "Kau yakin bukan Nolan yang menyebabkan binar di matamu?"

Petra melepas lapis plastik yang mencegah rambut jatuh supaya tidak mengotori pakaian dari pundak Becky.

"Kau pacaran dengan Nolan Parker?" tanya Judy tertarik.

Becky berdiri dan menunduk.

Hannah mendorong pelan lengan Judy. "Nolan membawanya ke pesta dansa sekolah."

Sementara gadis-gadis itu mengobrol dan cekikikan tentang topik yang menarik, Karen duduk serta mengawasi seperti yang sering dia lakukan di klub. Dia bisa belajar banyak tentang anak-anak dengan mengawasi mereka berinteraksi. Gadis-gadis populer cenderung menjadi pemimpin kelompok dan percakapan. Dalam trio ini, sepertinya Hannah lebih mendominasi Becky, tapi Judy jelas menjadi pesaing. Mungkin karena usianya.

Ketika Becky bangkit dari kursi, dia membungkuk untuk menangkap jepit rambut sebelum jatuh ke lantai. Saat melakukannya, bagian pinggang kaus gadis itu tertarik. Bekas luka memerah terlihat di balik kausnya, yang cepat-cepat dia tarik sebelum berdiri.

Karen mengalihkan pandangan dari gadis-gadis itu, yang sepertinya tidak melihat, dan menatap Petra, yang juga melihat bekas luka itu.

"Tak bisa kupercaya orangtuamu membiarkan kau pacaran dengan Nolan."

Senyum malu-malu Becky lenyap. "Daddy tak menyukainya."

"Karena dia bukan Mormon?"

Becky mengangkat bahu.

Karen merasa perutnya mulai bergolak. *Seberapa tidak sukanya ayah Becky pada Nolan?*

"Itu bodoh," kata Judy. "Nolan anak yang baik. Karyawan terbaik ayahku."

Petra mengitari salon dan mendengarkan, hal yang Karen anggap aneh. *Bukankah Judy bilang Petra suka mengobrol?* Sepertinya dia banyak mendengarkan.

Tanpa sadar Becky memegang perut dan tersenyum malu. "Ayahku takkan menyukai siapa pun yang pacaran denganku."

"Ayah memang seperti itu."

"Siapa yang pertama?" tanya Petra saat percakapan mereka tidak seheboh tadi lagi.

Judy maju. "Aku. Di Washington aku tak bisa menemukan orang untuk memotong rambutku dengan tepat."

Karen duduk di kursi dan mengambil salah satu majalah gosip yang sepertinya selalu ada dalam keranjang di salon. Antara majalah gosip dan majalah gaya rambut, salon kecantikan terkenal dengan bahan bacaan sepuluh menit. Meski berpura-pura membaca gosip terbaru Hollywood, dari sudut matanya dia mengawasi Becky. Gadis itu mengusap perut beberapa kali, dan ketika meraih tas, Karen melihat beberapa bekas luka di lengannya.

Melihat gadis itu meninggalkan salon sangat berat

bagi Karen. Benaknya menyerukan peringatan dan cukup kuat hingga tidak mendengar apa yang Judy dan Hannah bicarakan setelah gadis itu pergi.

"Nolan, yang benar saja?" tanya Judy pada Hannah setelah Becky pergi.

"Ada orang yang menangkap basah Nolan mencium Becky setelah pertandingan Homecoming. Setelah itu, mereka selalu berpegangan tangan di lorong sekolah."

"Aku bertaruh ayah Becky pasti kesal."

Hannah praktis mengempaskan diri ke kursi di samping Karen. "Mungkin. Sejak pacaran dengan Nolan, dia sudah tak lagi pemalu. Nolan baik untuknya."

Tak lagi pemalu? Sepertinya Becky memang pemalu.

"Nolan selalu bilang akan meninggalkan kota ini setelah lulus, tapi tak melakukannya. Kurasa itu karena Becky." Hannah menoleh pada Karen dan menjelaskan. "Nolan lulus tahun ini."

"Oh."

"Aku bertaruh mereka akan kabur setelah Becky lulus."

Judy bersandar di kursi penyiksaan salon dengan kepala di wastafel.

"Kau berteman baik dengan Becky?" tanya Petra.

"Kami sudah berteman sejak kelas tiga. Tapi kami tidak akrab." Hannah kembali menoleh ke arah Karen untuk menjelaskan. "Keluarga Becky Mormon dan mereka tak suka jika Becky bergaul dengan yang bukan Mormon."

"Kau membuatnya terdengar seperti sekte," omel Judy.

"Memang benar. Apa kau pernah diundang ke pesta piama teman-teman Mormon-mu?"

Judy tidak berkomentar.

"Tepat. Becky dan aku bergaul di sekolah."

"Dan dia pacaran dengan salah satu karyawan ayahmu?" tanya Karen sembari membalik-balik halaman majalah *People.*

"Nolan Parker. Dia sangat tampan. Becky senang sekali sewaktu Nolan mulai menggodanya di kelas kimia. Hampir setahun seluruh sekolah membicarakan mereka."

Hasrat untuk mengetahui lebih banyak tentang Nolan Parker dan keluarga Becky mengusik Karen. Karen sudah melihat banyak gadis remaja ketakutan. Meski Becky tidak menangis dan nampak ketakutan, tanda-tanda dia terlibat masalah terlihat jelas. Gadis-gadis memegang perut untuk dua alasan, dan bagi Karen, Becky tidak terlihat sakit.

"Oh Tuhan, itu kau." Hannah menyambar majalah dari pangkuan Karen dan memutarnya ke arah Judy dan Petra. "Dan itu Mike serta Zach. Wah, hebat sekali."

"Biar kulihat."

Majalah itu memang memuat fotonya di antara kakak beradik Gardner di malam pesta ulang tahun pernikahan. Michael mendelik ke arah kamera, Zach memegang lengannya, dan mereka saling menatap. Bulu roma Karen meremang. Mereka terlihat cocok bersama.

"Selalu tampil di majalah seperti ini pasti hebat sekali."

Karen mengusap kening. "Itu terlalu dilebih-lebihkan. Kakak-kakakmu harus mengusir pria itu dari halaman belakang rumah Michael."

Hannah memandangnya bingung. "Maksudmu halaman belakang rumah*mu*?"

"Bukankah itu yang kukatakan?"

"Tidak. Kau bilang halaman belakang rumah Michael."

Karen menelan ludah. "Yah, kau tahu maksudku."

Hannah kembali menatap dan mencari-cari dalam majalah. Kali ini menanyakan siapa yang sudah Karen temui di majalah itu.

Petra kembali diam. Tapi kali ini dia memandang Karen.

Sial.

10

Ternyata Petra berubah dari gaya *mengumpulkan informasi secara diam-diam* menjadi *aku ratu salon ini dan kau akan melakukan sesuai perintahku.*

Petra berasal dari Jerman. Dia pindah ke Amerika sewaktu bertemu dan menikahi seorang tentara. Seperti yang Karen ketahui setelah penjelasan yang singkat serta *to the point*, suami Petra mengalami infeksi perut dan dirawat di rumah sakit tentara tak lama setelah Petra melahirkan putra mereka. Infeksi perut itu ternyata kanker dan suaminya meninggal enam bulan setelah diagnosis.

"Apa yang harus kulakukan?"

Sebelum Karen menjawab, Petra melanjutkan. "Keluarga Richard di tinggal sini dan mereka ingin membantuku merawat Alec. Waktu itu bahasa Inggrisku belum lancar."

"Waktu itu?"

"Delapan belas tahun lalu."

"Menyedihkan sekali."

"Mengerikan. Tapi aku bertahan. Di masa remajanya, Alec merepotkan. Putraku benar-benar liar."

Inilah wanita suka bicara yang Judy dan Hannah

gambarkan. Satu tangan Petra memegang rambut Hannah, tangan satu lagi memegang gunting, dan dia menggunting, menunjuk cermin, serta menyisir. Seolah dia memiliki tiga tangan.

Judy duduk di pinggir dengan rambut barunya. Meski menurut tebakan Karen, itu gaya rambut lama yang dirapikan lagi.

Puas dengan potongannya, Petra menyisihkan gunting, mengambil sebotol *mousse*, dan menyemprotkan busa putih ke telapak tangan, lalu mengusapkannya ke kepala Hannah.

"Alec tak senakal itu," kata Judy dari balik majalah.

"Untuk ibu tunggal, dia nakal. Pulang malam, tak menelepon. Membuatku cemas luar biasa sewaktu dia mengatakan ingin meninggalkan kota dan tidak menyelesaikan sekolah."

"Apa dia lulus?" tanya Karen.

"Tidak. Pindah ke Florida."

"Akhirnya bagaimana?"

Petra menyalakan pengering rambut dan mengambil sikat. Volume suaranya mengatasi suara bising pengering rambut. "Sekarang dia baik-baik saja. Memperoleh ijazah dan bergabung dengan penjaga pantai. Aku mengunjunginya dua kali setahun di Key West."

"Nah, sudah kukatakan dia tak nakal. Itu karena kota ini. Membuatmu ingin pergi sebelum masyarakat memperbolehkan."

Judy benar.

Beberapa menit kemudian, Petra membuka lapis plastik dari pundak Hannah dan berkata, "Giliranmu."

"Sebenarnya aku tak butuh potong rambut," protes Karen.

Petra terdiam sejenak dan menelengkan kepala. "Sudah berbulan-bulan aku melihat fotomu. Setiap orang yang datang menunjuk foto Mike dan istri barunya. Setiap kali rambutmu diikat seperti sekarang, atau tergerai."

"Aku tak suka repot-repot."

Petra berdecak dan menunjuk kursi penyiksaan. "Percayalah padaku."

Judy menaikkan satu alis. "Menyerah sajalah. Dia gigih."

"Hanya rambut," kata Hannah. "Akan tumbuh lagi."

"Aku takkan melakukan apa pun yang butuh lebih dari lima menit persiapan. Aku bertaruh kau sakit kepala setidaknya seminggu sekali."

Karen merasakan tubuhnya bangkit dari kursi dan melangkah ke arah Petra. "Memang benar. Stres."

"Bukan stres. Tapi karet rambut. Tekanan di kulit kepalamu itu ketegangan, membuatmu sakit kepala."

Karen membiarkan Petra mencuci rambutnya dan mengawasi sang penata rambut menyisir serta menyusupkan jari-jari hingga ujung rambut dengan serius. "Lebih pendek. Dengan sedikit helai-helai panjang di wajahmu. Ya!"

Dua puluh menit kemudian Karen meninggalkan salon Petra dengan merasa lebih ringan dua kilo. Bukan berarti rambutnya panjang sekali, tapi dengan gaya rambut lebih pendek dan tambahan *mousse* yang

tepat serta disikat dengan benar, Petra mengubah penampilannya.

"Aku suka." Hannah memainkan ujung-ujung rambut Karen dan tersenyum.

"Dia hebat."

Pikap yang tak asing lagi terparkir di seberang jalan. Karen mendongak untuk melihat tulisan Toko Bahan Bangunan di atas gedung. "Itu toko ayah kalian?"

"Ya." Hannah menyambar tangan Karen dan menariknya. "Ayo. Kita tunjukkan gaya rambut barumu pada Zach."

Memang benar, itu pikap yang dia lihat membawa Zach dan Michael tadi pagi. Meski tidak ada mobil yang melintas di jalan, aneh bagi Karen menyeberanginya tanpa merasa ada mobil yang tiba-tiba lewat dari sudut jalan. Energi Hannah yang seolah tiada habisnya memengaruhi Karen seiring berlalunya waktu.

Mereka masuk ke toko diiringi denting bel di atas pintu.

Sebagaimana bagian dalam salon kecantikan memiliki aroma tak asing, begitu pula dengan toko bahan bangunan. Hasil kerja sepanjang hidup Sawyer tergeletak berderet-deret di rak yang menampung kotak-kotak apa pun yang rumah butuhkan. Deretan sempit barang-barang setinggi dua setengah meter terbentang di sepanjang ruangan. Di bagian depan toko, ada mesin hitung tanpa seorang pun di belakangnya.

"Dad?" Judy memanggil saat pintu tertutup di belakang mereka.

"Dia tak ada di sini," seru suara dari belakang.

Hannah bergegas mendatangi suara pemuda itu.

Judy meletakkan tas di meja dan menuju bagian belakang ruangan. "Aku harus ke toilet."

Ditinggalkan dekat meja, Karen memandang sekeliling dan melihat beberapa plaket di balik mesin hitung. Ucapan terima kasih Pramuka setempat atas donasi Sawyer Gardner untuk proyek Elang Anak-anak dan satu lagi kliping berita surat kabar berbingkai tentang pengembangan bisnis.

Bel di belakang Karen berdenting. "Bisakah kau ambilkan yang paling atas, Nolan?"

Tangan Zach penuh kotak hingga dia tak melihat Karen berdiri di situ. Karen meletakkan tas dan mengambil kotak di tumpukan teratas yang ternyata berat.

"Sudah kuambil," katanya sembari mengurangi beban Zach.

Zach melihat Karen. "Hai." Dia berkedip beberapa kali sambil berdiri memegang kotak-kotak. "Tak kusangka kau ada di sini."

"Tadi kami ke penata rambut. Hannah membawaku ke sini." Karen memindahkan kotak yang dipegangnya.

Mata Zach memandangi rambut Karen dan senyumnya melebar. "Aku suka."

Karen tersipu-sipu. "Sulit menolak Petra."

"Cocok untukmu."

"*Trims.*"

Dengan tangan penuh, mereka berdiri menatap

satu sama lain sampai Hannah mendekat bersama seorang pemuda di sampingnya.

"Sini, biar kubawakan," kata pemuda itu, mengambil kotak dari tangan Karen.

Zach dan pemuda yang Karen asumsikan pacar Becky, Nolan, pergi ke belakang dan lenyap dari pandangan.

"Itu Nolan. Tampan, kan?" tanya Hannah.

Karen terkekeh. "Terlalu muda untukku."

Hannah memutar bola mata sembari tertawa. "Apalagi kau sudah menikah. Becky beruntung."

Karen mengacungkan jari ke wajah Hannah. "Para pemuda itulah yang beruntung menemukan gadis baik-baik."

Hannah tidak terlihat yakin. "Aku ingin menemukan Nolan-ku."

Karen merangkul Hannah. "Kau akan menemukannya. Menurutku para pemuda itu akan malu-malu karena kau sangat cantik."

"Aku tidak cantik."

"Kau cantik." Karen memeluk Hannah.

Judy berlari melintasi lorong sembari melambai-lambaikan ponsel. "Oh, Tuhan, Hannah, kita seharusnya berada di Gedung Rekreasi mengerjakan kereta hias."

"Kereta hias?" tanya Karen

"Lebih seperti trailer yang ditarik pikap, tapi itu untuk Mike, dan kami diberi tugas untuk menghiasnya. Aku benar-benar lupa." Judy menyambar tas dan menarik tangan Hannah.

"Mau ikut?" tanya Hannah sebelum mereka mencapai pintu.

"Tak apa-apa. Aku tahu jalan kembali ke rumah orangtua kalian."

"Kau yakin? Aku merasa seakan kami menelantarkanmu."

Karen melambaikan tangan. "Pergilah. Kalian berdua membuatku lelah," katanya sembari berkedip.

Judy menarik adiknya. "Ayo, kita sudah telat setengah jam."

Dalam sekejap, gadis-gadis itu sudah berlari keluar dan melintasi jalan.

Tak ada pelanggan di toko, dan Zach serta Nolan masih belum kembali dari yang Karen perkirakan sebagai gudang. Karen mengambil tas dan melangkah ke bagian belakang toko.

Sebelum melihat mereka, dia mendengar percakapan dan berhenti.

"Aku benar-benar butuh pekerjaan, Zach. Sudah berkali-kali kukatakan pada ayahmu dia bisa mempekerjakanku sepenuh waktu. Aku sudah lulus."

"Apa kata ayahku?"

"Dia bilang aku seharusnya kuliah. Tak semua orang harus kuliah," kata Nolan pada Zach. "Lagi pula, sebagian orang tak punya uang untuk kuliah."

Karen mengintip dari sudut dan melihat keduanya bicara dekat kotak-kotak yang mereka letakkan di lantai. Zach memegang pundak Nolan. "Akan kulihat apa yang bisa kulakukan."

Pandangan lega melintas di wajah muda Nolan.

"*Trims*, Zach. Aku menghargainya. Aku benar-benar butuh uang."

"Apa semuanya baik-baik saja?"

Nolan menyugar rambutnya yang panjang. "Ya. Hanya saja ayahku takkan membantu. Sudah saatnya aku memikirkan cara untuk mandiri."

Zach melipat tangan di depan dada. "Apa kau pernah mempertimbangkan bekerja di bidang konstruksi?"

Wajah Nolan berubah cerah. "Seperti membangun gedung?"

"Ya. Kau sudah tahu tentang toko, tapi tahukah kau bagaimana cara kerja benda-benda ini?"

Nolan mengangguk. "Ya. Paling tidak sedikit. Tapi aku bisa mempelajari yang tak kutahu."

"Aku akan bicara dengan ayahku. Jika dia tak bisa mempekerjakanmu, mungkin aku bisa menemukan sesuatu untukmu bersamaku."

Hati Karen tersentuh. Nolan jelas sedang kesusahan, dia bisa menebak alasannya, dan Zach memahami betapa mendesaknya kebutuhan pemuda itu serta menanggapi dengan solusi. Tak ada yang membuatnya tersenyum lebih cepat daripada orang yang bersedia membantu saat mereka tidak harus melakukannya.

Karen berdeham dan memasuki ruangan. "Maaf mengganggu," katanya. "Gadis-gadis itu sudah pergi dan aku akan kembali ke rumah."

Zach berbalik. "Aku bisa mengantarmu. Aku cuma mengantarkan beberapa barang."

"Tidak jauh kok."

"Tak apa-apa. Aku lewat sana."

Karen ingin memprotes, tapi batal. Di luar panas dan dia merasa seolah sudah lima kali berkeliling kota sejak bangun pagi tadi.

Nolan tersenyum padanya dan Karen mengulurkan tangan. "Kau pasti Nolan Parker."

"Oh, maaf. Nolan, ini Karen Jones." Zach memperkenalkan Karen. Untuk pertama kalinya sejak dia tiba, ada orang yang memperkenalkannya bukan sebagai pendamping Michael. Karen tersenyum.

"Aku bertemu Becky kira-kira satu jam lalu."

Wajah Nolan menjadi cerah mendengar nama Becky disebut. *Ya, dia benar-benar jatuh cinta.*

"Dia singgah setelah potong rambut." Nolan melirik Zach. "Dia hanya singgah beberapa menit."

Zach menyeringai. "Apa asyiknya itu?"

Nolan menyeringai sombong dan menggapai kotak-kotak penyimpanan. "Senang berkenalan denganmu."

Karen mengikuti Zach keluar dari toko dan menunggu saat pria itu membukakan pintu pikap untuknya.

Zach masuk dan menyalakan mesin.

"Anak yang baik," kata Karen.

"Memang. Agak mengejutkan dia tak meninggalkan kota sehari setelah lulus." Zach menyalakan AC.

"Dia takkan meninggalkan kota tanpa pacarnya," kata Karen yakin.

Zach baru akan menyusuri jalan dan melirik Karen. "Bagaimana kau bisa seyakin itu?"

Gosip adalah hal yang paling Karen benci, tapi jika kecurigaannya benar, Nolan akan butuh pekerjaan dengan gaji atau Hilton akan memiliki dua orang pelarian lagi untuk ditambahkan dalam daftar.

"Kau kenal pacarnya?"

"Aku bertemu dengannya beberapa kali. Gadis yang baik." Zach menyusuri jalan utama setelah mobil lain melewati mereka.

"Menurutku dia hamil."

Zach menoleh ke arah Karen, ekspresinya tidak percaya. "Menurutmu?"

"Aku lebih suka jika keliru, tapi instingku mengatakan tidak."

"Oh, sial. Apa adik-adikku tahu?"

Karen menggeleng. "Tidak. Tebakanku, yang tahu hanya Nolan dan Becky."

"Bagaimana kau bisa mengambil kesimpulan ini?"

"Efek samping dari pekerjaan yang kulakukan hampir sepanjang hidupku. Aku bekerja dengan para remaja, aku sudah sering melihat gadis-gadis hamil yang berusaha menyembunyikannya dari orang-orang. Kau kenal orangtuanya?" tanya Karen.

"Aku pernah melihat mereka, tapi belum pernah menyapa."

"Kehamilan remaja yang tak direncanakan tak mudah bagi siapa pun. Bahkan lebih buruk jika orangtua tidak menyetujui pemuda yang bertanggung jawab."

"Nolan anak yang baik."

"Aku sudah sering mendengarnya. Tapi Becky ternyata Mormon, dan Nolan bukan."

Zach mengangkat bahu saat mereka berbelok ke jalan rumah orangtuanya. "Aku tak mengerti kenapa agama seseorang harus menjadi penentu jatuh cinta."

"Aku juga tidak, hingga aku bicara dengan Judy dan Hannah. Menurut mereka itu faktor penting bagi Becky dan Nolan."

Zach mendesah panjang.

"Aku tahu. Omong-omong, bisakah kau mendesak ayahmu supaya menambah jam kerja Nolan?"

"Kau mendengar itu juga?"

"Tak bermaksud menguping."

"Tak apa-apa. Aku akan mendesak ayahku. Dan jika dia tak mau menambah jam kerja, akan kupastikan Nolan bisa menggunakan martil."

Zach berhenti di depan rumah keluarga Gardner. "Selalu ada kemungkinan aku keliru."

Zach menatap mata Karen. "Sepertinya dia mati-matian ingin mendapatkan lebih banyak uang. Jika bukan karena Becky hamil, mungkin sesuatu yang sama pentingnya."

Karen tidak berniat menyinggung soal bekas luka di tubuh Becky. Itu butuh lebih banyak penyelidikan. Diaa bukan orang yang mengabaikan anak terluka.

"Tolong jangan katakan apa pun…."

Zach mengibaskan tangan. "Tentu. Kau tak perlu mengatakannya."

Karen menggapai pintu. "Kau ikut?"

"Tidak. Aku akan datang besok." Mata Zach kembali menatapnya, dan ketertarikan kuat yang tersembunyi bergetar di antara mereka.

"Sampai ketemu."

"Jadi apa pendapatmu mengenai Karen?" Judy bertanya pada Hannah selagi keduanya menempelkan kertas-kertas warna ke kereta hias Mike.

"Menurutku dia hebat!"

Judy juga berpikiran serupa ... nyaris terlalu hebat untuk menjadi kenyataan. "Bukankah menurutmu aneh dia dan Mike tak berkunjung lebih awal? Maksudku, dia terkesan sempurna, tapi Mike tak mau memamerkannya."

Hannah mencondongkan tubuh ke pinggir bangku yang akan Mike duduki selagi melewati rute pawai. "Kau lebih mengenal kakak kita dibanding aku. Terakhir kalinya dia tinggal di rumah, aku masih anak-anak. Seingatku dia agak malu-malu dengan anak perempuan."

"Kupikir juga begitu. Tidak seperti Zach. Dia selalu membawa teman kencannya ke rumah."

"Mungkin kita menyadari itu karena sekarang Zach tinggal di Hilton. Agak menyedihkan kita tak mengenal Mike sebaik yang seharusnya."

Ingatan akan percakapan dengan Karen selagi mereka joging memunculkan senyuman di wajah Judy. "Menurutku kita akan lebih sering melihat kakak kita setelah dia menikah."

"Kuharap kau benar."

Makan malam hari Minggu bersama keluarga Gardner mirip reuni keluarga dengan keluarga Brady setelah

anak-anak dewasa dan memiliki anak-anak mereka sendiri. Rumah Janice dan Sawyer tidak mampu menampung para kerabat yang datang untuk merayakan kunjungan Michael. Mereka mendirikan tenda di taman dan membawa beberapa pemanggang untuk memanggang berbagai jenis daging.

Zach tidak melihat Karen sejak dia mengantarkan wanita itu kemarin. Bukan berarti dia tak memikirkannya. Sebenarnya, dia tidak bisa berhenti memikirkan Karen, dan itu mulai membuatnya kesal.

Tracey akan menemuinya di taman nanti. Zach melewatkan kencan malam Minggu mereka, yang biasanya baru berakhir hari Minggu pagi, dan dia tidak bisa memberikan alasan yang tepat.

Itu bohong, tapi tak masalah baginya membohongi dirinya sendiri. Dia memang bajingan karena ingin tahu bagaimana rasanya menempelkan tubuh ke istri adiknya, tapi dia tidak sebegitu gilanya hingga tidur dengan Tracey dan membayangkan Karen di posisi wanita itu. Dia bertanya-tanya apa Tracey menyadari mereka tidak tidur bersama sejak dia kembali dari California.

Tracey mulai memandangnya dengan cara aneh yang wanita lakukan jika punya seribu pertanyaan tapi hanya mendesah atau menggeleng ketimbang menyuarakannya. Hubungannya dan Tracey tidak lagi bisa dipertahankan. Bahkan jika dia tak tertarik pada Karen, fakta hubungan itu tak lagi bisa dipertahankan meyakinkan Zach dia tidak bisa membohongi Tracey lebih lama lagi. Dia bertanya pada dirinya kenapa berlama-

lama memutuskan hubungan itu, tapi dia juga tahu jawabannya. Memiliki pacar membuatnya terkendali, menambah dinding yang menghalangi pandangannya tertuju pada Karen lebih dari yang sepantasnya.

Zach menemukan tempat parkir dan memutar pikap ke bagian belakang, mengambil net dan bola voli untuk pertandingan keluarga. Dia penasaran seberapa lamban adiknya sejak menjadi Mr. Hollywood.

Beberapa wajah terangkat dan tangan melambai saat dia menembus kerumunan keluarga. Dia menyapa setiap orang dengan nama dan bukan hanya melihat keluarga di acara kumpul-kumpul ini. Beberapa teman lama Mike dan keluarga mereka juga ikut bersenang-senang.

Tak sanggup menahan diri, Zach mengintip lewat atas kepala setiap orang, mencari wanita berambut pirang tertentu yang mencolok bagai angsa putih dalam kolam penuh bebek.

Wanita itu berdiri di dekat meja piknik sambil menggendong keponakan Zach, Susie kecil. Dia menertawakan sesuatu, dan suara itu melayang melewati setiap orang yang ada di sana ke telinga Zach.

Larry, salah satu sobat SMA Mike, bertemu Zach saat dia melintasi rerumputan dan menyambar bola dari tangannya. "Hei, Zach. Sudah lama tak bertemu denganmu."

"Aku tak ke mana-mana. Kim di sini?" Kim dan Larry menikah beberapa tahun sebelumnya. Sudah ada Larry kecil yang berkeliaran di suatu tempat.

"Tentu. Barangkali sedang bicara dengan adikmu.

Dia senang sekali sewaktu kukatakan Mike ada di kota ini."

"Satu lagi wanita yang tergila-gila pada sang artis. Akan sulit menghadapi ego Mike."

Larry mengangguk ke arah sekumpulan wanita yang mengelilingi adik Zach. "Mereka akan terbiasa dengannya sebelum dia pergi."

"Kuragukan."

Zach menjatuhkan kantong berisi net jauh dari tempat makanan dihidangkan. "Mau minta bantuan beberapa anak untuk memasang ini?"

Larry melempar bola ke udara dan pergi sembari memanggil beberapa remaja untuk mengerjakan tugas itu.

Zach mendekati meja prasmanan dan mengambil segenggam keripik kentang. Dia mencium pipi ibunya dan menggelitik dagu Susie. "Hai, semua."

Zach mencoba bersikap biasa-biasa saja saat Karen tersenyum padanya, tapi perutnya bergolak.

"Di sini kau rupanya. Kami pikir kau lupa." Rena membuka kotak-kotak plastik besar dan meletakkannya di meja dengan yang lain.

"Aku mencari-cari net voli."

"Alasan. Kau hanya tak mau dekat-dekat pemanggang."

Zach melirik dan melihat ayahnya di dekat pemanggang. Joe berdiri di samping ayahnya dan Paman Clyde di belakang mereka berdua. "Sepertinya sudah ditangani."

Jari-jari Susie bergerak-bergerak dan menggapai untuk melompat ke pelukan Zach.

"Sudah bosan denganku?" tanya Karen sembari menyerahkan si bayi.

"Dia sayang Paman Zach-nya," kata Rena bangga.

"Memilih pria tampan ketimbang wanita memang tindakan pintar," kata Karen sambil menyeringai.

Zach melihat senyuman Karen dan memberikan kentang goreng keju pada keponakannya. "Kurasa itu ada hubungannya dengan apa yang kubiarkan dia makan, dan bukan karena tampangku," katanya sembari berkedip.

Karen tersipu.

Rena menarik kentang goreng dari tangan putrinya. "Jika kau beri itu, dia akan memakannya sepanjang hari."

Bibir mungil Susie cemberut.

"Perusak suasana."

Zach mengambil satu kentang lagi saat Rena berbalik dan mendekati pemanggang untuk menyapa para pria. Begitu Zach memberikan kentang kepada Susie, keponakannya itu langsung memakannya.

"Senang kau bergabung dengan kami," kata Joe. "Datang telat dan menggendong si bayi supaya tak ada yang menyuruhmu bekerja." Dia melambaikan spatula ke arah Zach. "Aku tahu maksudmu, Sobat."

"Kenapa kau tak menyeret Mike ke sini?"

"Jangan, nanti kita suruh dia mencuci piring."

Mereka tertawa mendengar itu.

Zach pergi dan menyerahkan Susie pada Bibi Belle, yang duduk di antara para lansia di keluarga Gardner. Dia mencium bibi, memeluk nenek, dan

mendekati adiknya untuk menjauhkan sang adik dari para penggemar beratnya.

"Ayolah, *Bro*. Waktunya melihat apa semua aksi gila yang kau lakukan di layar lebar tipuan belaka atau apa tubuhmu memang masih fit."

Zach tidak menghiraukan protes para wanita yang mengelilingi Mike saat menariknya.

"*Trims*," bisik Mike saat mereka berdua mendekati remaja-remaja yang memasang net.

Zach menepuk pundak Mike. "Aku selalu mendukungmu." Bahkan saat kata-kata itu keluar dari mulutnya, pandangan Zach mencari sepasang mata yang dia rasakan sedang menatapnya.

Dia berbalik dan melihat Karen menatap ke arah mereka.

Sial!

Kelompok dibagi atas pembagian biasa: usia, posisi dalam keluarga, dan keahlian. Urutannya tidak persis seperti itu. Zach dan Mike awalnya dalam satu tim bersama Joe dan tiga pria lain, yang menyisakan para atlet di masa sekolah. Larry, Ryder, dan Keith, atlet bintang yang tetap tinggal di Hilton, atau kembali lagi ke sana. Kelompok mereka terdiri atas teman-teman tim *football* lama.

Dengan enam pria di masing-masing kelompok, bola dilempar dan pertandingan pun dimulai.

Setelah dua set, Zach tahu akting sang adik sama sekali tidak membuat tubuhnya lembek.

Orang-orang yang mengeliling pertandingan bertambah, sebagian memihak sementara yang sebagian

lagi hanya memberi semangat. Setelah bermain setengah jam, Mike mengumpulkan tim mereka. "Larry benar-benar pemalas. Jika kalian bisa mengarahkan bola padanya, kita akan memenangkan pertandingan."

Zach melakukan servis yang melambung dua kali di atas net sebelum Mike mengambil kesempatan untuk memukul bola ke arah Larry. Bahkan Zach pun terkejut melihat bola itu kembali ke sisi net mereka. Zach melakukan servis lagi dan Mike kembali memukul ke arah Larry untuk menyudahi pertandingan.

Pertandingan berakhir dan setiap orang bersalaman. Mereka melempar bola ke anak-anak muda, yang mengambil waktu memilih tim untuk pertandingan mereka sendiri.

"Tukang pamer." Rena menonjok pundak Zach sembari tersenyum.

Karen memutar bola mata tapi seringai di wajahnya menyamai senyum di matanya. "Dasar pria!"

Ibu Zach membawa nampan steik matang pertama dari pemanggang dan meletakkannya di meja.

Zach dan Mike menyingkir saat para wanita mengelilingi meja, meletakkan piring-piring dan bersiap-siap menyambut serangan orang-orang.

Ayah Zach membawa nampan lain dan tersenyum pada Zach serta Mike sebelum kembali ke pemanggang.

Zach melirik adiknya. Senyum tipis mengiringi tatapan Mike saat memperhatikan ayah mereka menjauh.

"Dia bersikap keras karena rindu padamu."

Mike menepuk pundak Zach sebelum mengambil piring, mengisinya dengan makanan, lalu membiarkan salah satu sobat lamanya membawanya ke seberang taman.

Zach menumpuk makanan ke piring dan mendesah atas kesempurnaan steik. Joe duduk di sampingnya dan tak lama kemudian Rena menyusul. Ada begitu banyak orang. Rena melambai memanggil Karen supaya duduk di dekat mereka. Zach beringsut ke samping supaya Karen bisa duduk dan mencoba untuk tidak menghiraukan kedekatan wanita itu.

"Mike kabur ke mana?" tanya Joe.

Rena menggerakkan tangan ke arah meja. "Keith dan Larry mengalihkan perhatiannya."

"Teman sekolah?" tanya Karen.

"Kau tak pernah mendengar tentang mereka?"

Karen menggeleng sembari menggigit jagung bakar. Zach mengawasi bibir Karen menggigit jagung dan harus mengalihkan pandangan. *Jagung yang beruntung.*

"Larry dan Keith adalah sahabat Mike sewaktu SMA. Mengejeknya habis-habisan sewaktu dia menjadi pemeran utama drama sekolah."

"Hingga gadis-gadis mulai berkerumun," kata Joe pada Karen. "Lalu mereka berubah pikiran."

Karen tertawa dan tetap makan.

"Tak bisa kupercaya Mike tak menceritakan mereka padamu."

Karen menelan jagung beruntungnya dan menyeka mulut. "SMA sudah lama sekali."

"Apa kau tidak bertukar kabar dengan teman-teman SMA-mu?" tanya Rena pada Karen.

Gelengan kepala Karen menyatakan jawabannya. "Tidak juga."

"Sayang sekali. Teman-teman SMA-lah yang paling mengenalmu. Yang membuatmu tetap normal."

Karen melirik Mike dan senyum di wajahnya memudar. "Aku senang Mike punya teman-teman seperti itu. Dia butuh mereka."

Zach melihat ke belakang Karen, lalu kembali ke kakaknya. "Benarkah? Kenapa kau bilang begitu?"

Karen mengalihkan pandangan, lalu menusukkan garpu ke daging di piring. "Di L.A berbeda. Setiap orang ingin dia menjadi orang berbeda." Dia memasukkan daging ke mulut dan mengunyah.

Sebelum ada yang bisa bertanya lagi, Karen bicara sembari mengunyah. "Di sini berbeda. Ya, ada para penggemar yang mengawasinya, tapi dia lebih santai ketimbang yang pernah kulihat."

Zach dan Rena sama-sama berputar ke arah Mike. Mereka saling menatap maklum lalu kembali mengalihkan perhatian pada Karen. "Aku senang kau mengajaknya berkunjung," kata Rena.

Karen menggeleng. "Jangan berterima kasih padaku. Zach-lah yang mewujudkan hal itu."

Zach tersenyum padanya dan menghabiskan makanan di piring.

"Di mana Tracey?" tanya Joe saat mereka hampir selesai makan.

Zach memandang cepat ke sekeliling. Dia tidak sadar Tracey tidak datang. Di mana dia? Zach meraih

ponsel, tapi tak ada panggilan tak terjawab atau pesan. "Mungkin terjadi sesuatu."

"Apa kalian berdua baik-baik saja?" tanya Rena.

Zach melihat Karen mengalihkan pandangan.

"Ya. Baik-baik saja."

Joe tertawa pelan. "Baik? Baik tak pernah menggambarkan wanita."

Rena menyikut suaminya.

Sebelum Zach bisa menjawab, Eli berlari ke arah sang ayah dan menarik tangannya. "Daddy, ayo main bola denganku."

Joe menyisihkan piring dan bangkit dari meja piknik untuk bermain dengan putranya. Bibi Belle menempati kursi Joe.

"Apa ini meja anak-anak?"

Rena mengangkat cangkir merahnya. "Tak ada minuman keras di meja 'anak-anak', Bibi Belle."

Belle terkekeh dan pandangannya tertuju pada Karen.

"Jadi, kau istri Mikey?"

Zach bisa merasakan rasa tak nyaman dari Karen.

Karen menelan ludah. "Ya, Ma'am."

"Huh! Aneh, tak satu pun dari kami yang diundang ke pesta pernikahan."

Zach tidak sanggup menatap Karen saat wanita itu membicarakan pernikahannya. Dia akan meninggalkan meja kalau saja hal itu tidak membuat dia terlihat tak nyaman.

"Itu hal yang tiba-tiba."

Belle menyipitkan mata. "Sejak kapan pernikahan menjadi *hal*?"

Karen minum dari cangkir merahnya dan tidak menjawab pertanyaan itu.

"Yah, kurasa itu menjawab pertanyaan itu," kata Belle.

"Pertanyaan apa?" tanya Rena.

Belle memiliki pola pikir unik dan jarang menahan kata-katanya. Karena itu, yang Belle katakan kemudian seharusnya tidak mengejutkan, tapi untuk suatu alasan, membuat Zach sangat terguncang.

"Sejak dulu aku menganggap Mikey kita *gay*."

Rena terkesiap.

Zach lupa bernapas sementara Karen tersedak dan menyemburkan minuman dari gelas.

11

Upaya Karen menahan *wine* putih dalam mulut mengakibatkan cairan itu masuk ke paru-parunya. Minuman keras itu membakar hidung Karen hingga matanya berair. Tangan kuat Zach mengusap punggung Karen saat dia berupaya keras untuk bernapas. Rena menatapnya sembari tersenyum, dan Bibi Belle menaikkan alis. Saat Karen melirik sambil berusaha bernapas, dia melihat kecemasan di mata Zach. "Kau tak apa-apa?"

Karen terbatuk-batuk ke serbet dan meraih segelas air. Setelah bisa bicara, dia menunjuk Bibi Belle dan tertawa. "Lucu sekali."

Karen menyembunyikan wajah di balik gelas air dan tetap terbatuk-batuk meski desakan untuk batuk sudah lewat.

"Itulah anggapanku," lanjut Bibi Belle begitu dia yakin Karen tidak apa-apa.

"Syukurlah tidak seperti itu," kata Zach.

Karen hanya bisa mengangguk dari balik cangkir dan berharap wajahnya tak menunjukkan apa-apa.

Dia mengingat-ingat topik yang mereka bicarakan sebelum Bibi Belle duduk dan menyingkirkan cara

mengelabui keluarga Michael yang menurutnya mudah, tapi dia benar-benar tak ingat lagi apa yang tadi mereka bicarakan.

Di seberang lapangan, dia mendengar Michael sedang tertawa. Meski sangat ingin mendatangi Michael dan memberi tahu pria itu mengenai percakapan di meja mereka, Karena tidak melakukannya.

"Bagaimana dengan bayi?"

"Bibi Belle!" omel Rena. "Mereka baru menikah setahun."

"Kau melahirkan Eli sembilan bulan setelah menikah," kata Belle. "Atau delapan setengah bulan?"

Rena tercengang. "Sebelas."

Karen merasakan ponsel di saku belakangnya bergetar. Senang atas gangguan itu, dia mengeluarkan ponsel dan memeriksa pesan singkatnya.

Apa Bibi Belle bersikap baik?

Pesan dari Judy. Karen melirik sekeliling dan melihat Judy mengawasi dari meja lain.

Butuh cara kabur yang manis. Tolong!

Karen mengembalikan ponsel ke saku dan menunggu.

"Yah, kau tak muda lagi," kata Bibi Belle. "Lebih mudah melahirkan bayi sebelum usiamu tiga puluh."

"Akan kupertimbangkan," kata Karen pada bibi Michael. Wanita itu terlalu pintar.

"Bibi Belle, bisakah kau berhenti mengkritik Karen?" tanya Zach.

Karen tersenyum berterima kasih pada Zach saat merasakan tepukan di pundaknya.

"Hei, Karen? Bisakah kau membantu kami mengakhiri perdebatan tentang siapa yang lebih seksi, Brad Pitt atau Bradley Cooper? Kami menduga kau sudah bertemu mereka berdua dan melihat langsung."

Senyuman di wajah Rena benar-benar spesial. Bahkan Zach pun mendesah saat Karen mengangkat kaki dari bawah meja.

"Tentu." Karen mengambil cangkir yang *wine*-nya tinggal sedikit dan memberi salut pada Bibi Belle. "Senang bicara denganmu."

Karen menggandeng lengan Judy dan bicara keras-keras. "Aneh bukan, dua pria dengan nama yang sama bisa sangat berbeda? Lagi pula nama macam apa itu?"

Judy tertawa dan melirik cangkir Karen saat Bibi Belle sudah terlalu jauh untuk mendengar kata-kata mereka.

"Dia wanita tua yang aneh."

"Kurasa dia baru saja akan menanyakan apa aku sedang dalam masa subur."

Judy tertawa. "Dia yakin Eli dibuahi sebelum Rena dan Joe menikah."

"Kudengar begitu. Apa ada bibi aneh lain yang perlu kuwaspadai?"

"Tidak, dia satu-satunya."

"Syukurlah."

Karen duduk semeja dengan Judy dan teman-temannya.

"Apa kau benar-benar sudah bertemu Brad Pitt?"

Karen menggeleng. "Tidak. Tapi Bradley Cooper benar-benar seksi."

Mereka memekik dan Karen menceritakan berbagai detail yang akan menjadi topik pembicaraan hangat mereka selama beberapa hari mendatang.

Karen mendekati Michael saat sudah cukup yakin tidak ada orang yang mengawasi. Dari kilat di mata Michael, dia bisa menebak pria itu sedang bersenang-senang, hal yang tak sering dia lihat, paling tidak saat mereka berada di tengah kerumunan orang.

"Hai, Sayang." Michael merangkul pundak Karen. "Kau sudah bertemu teman-temanku?"

"Kau sudah memperkenalkannya pada kami beberapa jam lalu, Bodoh," kata Larry sembari memiringkan cangkirnya.

"Hai." Karen melambai pada Keith dan Ryder, yang mengawasinya terlalu lekat.

"Bisakah aku bicara sebentar denganmu?" tanyanya pada Michael.

"Tentu. Aku akan segera kembali," kata Michael pada teman-temannya.

Karen menarik Michael menjauhi yang lain.

"Ada apa?"

Karen menghadap Michael supaya pria itu berdiri membelakangi keluarga Gardner.

"Bibi Belle mencurigai kita."

Michael menyipitkan mata. "Mencurigai kita?"

"Dia bilang padaku sejak dulu dia beranggapan kau *gay*," bisik Karen.

Michael menjadi tegang dan senyum jailnya lenyap.

Karen menangkap lengan Michael supaya dia tidak

berbalik. "Tidak, jangan."

"*Hanya* itukah yang dia katakan?"

"Dia menanyakan tentang bayi. Hal-hal biasa. Tapi jika harus menebak, kurasa dia harus diwaspadai."

Rahang Michael berkedut.

Michael membungkuk seolah memungut sesuatu dari tanah, dan saat dia berdiri, Karen harus membelakangi orang-orang supaya bisa terus menatap pria itu.

Michael menyelipkan sehelai rambut Karen ke balik telinganya dan melirik lewat atas kepala Karen.

Karen tak yakin apa yang sedang Michael pikirkan, tapi ada keseriusan dalam tatapan pria itu yang belum pernah dia lihat sebelumnya.

"Michael?"

Sesuatu berkelebat dalam mata Michael saat memandang ke belakangnya, lalu tanpa peringatan, dia mencengkeram tengkuk Karen dan menempelkan bibirnya ke bibir wanita itu.

Karen berdiri bergeming, tubuhnya kaku saat Michael melawan sebagian iblis yang menghantuinya dan memanfaatkan Karen sebagai tongkat pendorong. Dia berusaha menarik Karen lebih dekat dan Karen mendorongnya. Michael tak pernah menciumnya seperti ini. Tidak untuk kamera, juga untuk keluarganya. Ini brutal dan hampir seperti pelecehan.

Karen tahu Michael melakukan ini untuk membuat orang terkesan, tapi tak membuat dia memaafkan Michael karena telah melanggar batas. Saat tangan Michael yang bebas menekan sisi tubuhnya, dia sudah

hampir menendang selangkangan pria itu supaya Michael melepasnya. Air mata muncul saat Karen merasakan bibirnya nyeri.

Hampir mustahil mencengkeram kulit Michael di balik pakaiannya, tapi Karen berhasil memelintir kulit lengan Michael dan mendorong pria itu.

Michael terkesiap dan melepasnya.

Mereka saling menatap terkejut.

Karen mengangkat tangan ke bibir dan cemas Michael sudah melukainya.

"Oh, Tuhan, Karen." Wajah Michael langsung dipenuhi rasa bersalah.

Karen menjauh dari jangkauan Michael. Dia teringat pada tangan-tangan tak diinginkan lain di tubuhnya dan gemetar.

Jangan lagi.

"Jika kau sentuh aku seperti tadi lagi, perceraian kita takkan berlangsung secara baik-baik." Tanpa menunggu jawaban Michael, Karen berlari menjauhi pria itu dan keluarganya.

Zach melihat Mike memandang lewat pundak Karen saat mereka berdiri menjauh dari keluarga untuk bicara secara pribadi. Zach melarang dirinya menatap, tapi ada sesuatu dalam cara berdiri Karen, jari-jari yang terkepal di sisi tubuhnya, atau tatapan gugup dan liar adiknya yang membuat Zach tetap mengawasi.

Sewaktu Mike menggapai istrinya untuk mencium wanita itu, Zach mulai mengalihkan pandangan. Lalu ia melihat Karen mendorong Michael.

Lepaskan dia, Mike. Hanya saja pesan dalam hati Zach pada adiknya tidak mendatangkan hasil.

Semakin lama ciuman itu berlangsung, semakin jelas terlihat Karen melakukannya dengan terpaksa.

Istri atau bukan, tak ada orang yang pantas diperlakukan secara kasar. Sebelum Zach bisa mendekati mereka, Karen menjauhkan diri dari Mike, lalu berlari meninggalkan taman. Zach menunggu untuk melihat apa adiknya akan menyusul.

Saat Mike tidak menyusul, Zach-lah yang melakukannya.

Zach menyusul Karen saat wanita itu berbelok menuju jalan yang mengarah ke gudang Beacon. Langkah Karen begitu cepat hingga saat berlari di belakangnya, Zach sudah kehabisan napas.

Karen menoleh cukup lama hingga Zach dapat melihat air matanya.

Zach mempertimbangkan untuk menarik lengan Karen supaya memandangnya, tapi membayangkan Karen akan menonjok pria berikut yang menyentuhnya. Sebagai gantinya, dia berlari ke depan Karen dan berhenti.

"Hei?"

Karen melewati Zach dan tetap berjalan.

Kali ini Zach melangkah di samping Karen. "Kita mau ke mana? Kembali ke L.A.?"

"Mungkin."

Zach memutuskan diam akan lebih baik untuk saat ini. Pada akhirnya Karen akan melupakan apa pun yang membuatnya marah dan bicara, bukan? Mereka

melewati gudang Beacon dan berjalan menuju jalan buntu. Dia ragu Karen tahu hal ini, kalau tidak, dia mungkin akan melewati jalan lain.

Setengah mil kemudian, Karen bertanya, "Kenapa kau mengikutiku?"

Zach sengaja membentangkan lengan dan memandang sekeliling. "Tak mau kau tersesat."

"Sulit untuk tersesat di kota kecil."

"Jadi kau tahu ke mana tujuanmu?"

Setelah melewati satu blok lagi, barulah Karen menjawab. "Kupikir aku mau melihat apa Beacon Tua ingin menjalin hubungan gelap dengan wanita yang lebih muda."

Zach suka mendengar nada melawan dalam suara Karen. "Beacon Tua pasti menyukainya. Sayang sekali dia sudah meninggal beberapa tahun lalu."

Karen mendengus, tapi tak tersenyum. "Malangnya aku."

Zach tertawa, berharap Karen akan mengikutinya.

Karen tak tertawa. "Sudahlah Zach. Kau tak perlu mengikuti aku."

Zach tidak mengurangi kecepatan dan membuat-buat alasan kenapa dia tetap ada di sisi Karen.

Semakin mereka jauh dari taman, semakin berkurang isak tangis Karen yang Zach dengar. Dia tidak bisa menghadapi air mata wanita. Jika wanita itu sekuat Karen, air mata itu semakin membebaninya. Wanita yang kuat tidak mudah menangis, dan jika mereka melakukannya, siapa pun atau apa pun yang membuat mereka menangis layak membayarnya. Bahkan jika orang itu adiknya sendiri.

Ujung jalan yang tidak terhindarkan sudah terlihat, dan Zach melihat Karen memandang sekeliling mencari jalan atau rute untuk melarikan diri. Karen berbalik dan Zach melihat wanita itu tidak bersedia kembali.

"Ayo," kata Zach sembari mendahului Karen menembus alang-alang dan jalan setapak terlupakan di belakang gudang Beacon.

Karen mengikuti Zach memasuki hutan di belakang rumah tua terlantar Beacon. Pepohanan semakin rimbun dan sapuan di kaki mereka menipis. Akhirnya jalan itu melebar hingga mereka bisa berjalan bersisian. Meski dalam keheningan.

Mereka melompati pohon-pohon tumbang dan mengitari semak-semak rimbun sembari mendaki bukit. Zach merasa detak jantungnya bertambah kencang, meski langkah mereka semakin lambat. Dia malu mengakui kakinya mulai pegal mengikuti langkah-langkah Karen.

Saat kolam Beacon, yang lebih seperti danau ketimbang kolam, terbentang di hadapan mereka, Karen akhirnya berhenti. Zach lega sekali.

"Wah." Karen menatap kolam yang memesona dan pemandangan yang sepi.

Zach membungkuk dan bernapas tersengal-sengal. "Kupikir tak ada lagi orang yang mendaki ke sini."

Zach mengalihkan pandangan dari dada Karen yang mendorong kausnya setiap kali dia menarik napas.

"Indah." Karen terdiam. "Dan sepi."

"Tak ada bibi yang aneh."

Karen mendelik ke arahnya. "Kalau kau menyebutnya lagi, aku akan ... mendaki delapan kilometer lagi."

Zach mengangkat tangan tanda menyerah. "Apa aku mengatakan sesuatu yang salah?"

Karen mendekati kolam yang luas dan duduk di pohon tumbang. Zach duduk di sampingnya dan memungut segenggam batu dari tanah. Dilemparkannya satu ke kolam dan mengawasi riak demi riak menjauhi pusat lemparan. Setelah beberapa batu masuk ke air, Karen memungut batunya sendiri dan bergabung dengan Zach.

Karen menggeram saat melempar batu keras-keras dan Zach memutuskan sudah saatnya mengalihkan perhatian. Apa pun yang membebani benak Karen semakin memburuk, bukannya membaik.

"Sewaktu kami masih anak-anak," mulai Zach, "teman-temanku dan aku menyelinap ke sini untuk memancing."

Setelah melempar batu dua kali lagi, Karen bertanya. "Kenapa kalian harus menyelinap?"

"Si Tua Beacon tak suka ada anak-anak di kolamnya. Setiap beberapa tahun sekali dia mengisi kolam ini, tapi ingin menguasai isinya sendiri."

"Sepertinya terlalu jauh untuk dijalani seorang pria tua."

"Itulah yang kami sangka hingga dia mendatangi kami dengan menodongkan senapan."

Ekspresi ketakutan Karen membuat Zach tertawa.

"Dia menembak beberapa kali ke udara dan kami

lari terbirit-birit. Aku bertaruh semua alat pancing lama kami ada di gudangnya."

"Gudang yang terbakar?"

Zach melempar batu lagi. "Kau sudah mendengar tentang itu?"

"Dari Judy, guru sejarah Hilton-ku."

Zach ingin bertanya apa yang sudah Mike ceritakan tentang kota ini pada Karen, tapi menyebutkan nama pria yang membuatnya berjalan tanpa tujuan sama saja dengan menyebut Bibi Belle yang aneh.

"Setelah Beacon meninggal, aku serta beberapa teman datang ke sini dan bersulang untuk pria tua itu."

"Bersulang untuk pria yang menodongkan senjata pada kalian? Aku heran dia tak ditahan."

"Dia tak berbahaya. Mungkin dia terkekeh saat mengumpulkan alat pancing dan ember-ember ikan yang kami tangkap." Zach mengusap rahangnya.

"Dipikir-pikir lagi, kami baru melarikan diri setelah menghabiskan setengah hari di sini dan mendapat banyak ikan."

Sekarang Karen tersenyum, dan senyum itu membawa pengaruh menakjubkan bagi wajahnya. "Bajingan licik."

"Cerdas."

"Sayang sekali dia sudah tak ada lagi untuk diajak menjalin hubungan gelap."

Zach tertawa mendengar pernyataan itu.

Kali ini saat Karen tertawa, senyumnya makin lebar dan dia meringis. Karen menyentuh bibirnya dan saat itulah Zach menyadari bibir wanita itu membengkak.

Zach tidak sanggup menahan tangannya yang terulur dan menyentuh Karen. Karen menurunkan pandangan dan tidak memandang Zach saat ibu jari pria itu menyapu perlahan bibirnya.

Jantung Zach kembali berdebar, hanya saat ini dengan hasrat kuat untuk menonjok wajah adiknya.

"Tak seharusnya dia menciummu seperti tadi."

Karen menjauhkan wajah dari tangan Zach, tapi dia tetap diam.

Meski Karen sepertinya bukan wanita yang bersedia dilecehkan, Zach harus bertanya. "Apa dia sudah pernah melakukan itu?"

Karen menggeleng. "Tidak. Dan dia takkan diberikan kesempatan untuk mengulanginya." Kata-kata Karen getir dan penuh amarah.

Apa maksudnya? Zach hampir tidak bisa menahan diri untuk tak bertanya.

Karen mengubah topik pembicaraan. "Kau pernah membawa gadis-gadis ke sini dan memberi Beacon tontonan menarik?"

"Oh, tidak ... tempat kencan Hilton adalah pondok keluargaku."

Karen berdiri dan memungut segenggam batu. Sambil membungkuk, dia berusaha melempar batu ke permukaan datar air hanya saja batu itu jatuh ke kolam tanpa melambung.

"Bukankah pondok itu belasan kilometer jauhnya?" Batu berikutnya yang Karen lempar melambung sekali.

"Cukup jauh untuk tidak tertangkap basah."

"Apa di kota ini ada tempat seperti itu?" Tiga batu berikutnya jatuh ke air.

Zach berdiri di belakang Karen. Digenggamnya tangan Karen dan pelan-pelan memandunya untuk melempar batu dengan gerakan tepat. "Kuncinya di pergelangan."

Zach mendemonstrasikan dan batu itu melambung empat kali sebelum berhenti dan jatuh.

Karen kembali mencoba, tapi gagal. Zach meletakkan satu tangan di pundak Karen, tangan yang satu lagi memegang lengan wanita itu. Percobaan berikutnya membuat batu melambung tiga kali.

Zach tetap memegang pundak Karen, tak sanggup menjauhkan tangan saat Karen melempar beberapa kali lagi.

Karen menegakkan punggung dan Zach menyangka dia akan menjauh. Sebaliknya, Karen bersandar ke pelukan Zach dan mendesah.

Zach memeluk Karen dan keduanya memandang air dalam keheningan.

Zach menunduk saat tangan Karen terangkat untuk membelai tangannya. Sentuhan sederhana itu menyatakan banyak hal.

Zach mendekatkan mulut ke kepala Karen dan menghirup aroma persik rambut wanita itu. Dia memejamkan mata dan menikmati momen itu.

"Jika sekarang aku berbalik," bisik Karen, "aku ingin kau menciumku."

Zach menahan napasnya. Dia memeluk Karen semakin erat sembari menyerap keberadaan wanita itu.

Kejujuran Karen membuatnya malu. "Aku juga ingin mengecapmu."

Bukannya mengambil tindakan, mereka hanya berdiri dan menikmati pelukan itu.

Saat Karen melepaskan diri, Zach membiarkannya.

12

Sewaktu Zach menemani Karen menaiki tangga, rumah itu dalam keadaan sepi.

"Sepertinya semua orang masih di taman."

"Makan malam hari Minggu berlangsung sampai tengah malam," jelas Zach.

Perjalanan pulang dari kolam Beacon tidak setegang perjalanan pergi. Karen dan Zach mencapai kesepakatan aneh. Ketertarikan itu memang ada, tapi tak satu pun dari mereka yang berencana untuk menanggapinya. Tapi Karen tahu bahwa jika dia membutuhkan Zach, pria itu akan ada. Dia ingin menangis saat menyadari seperti itulah peran Michael baginya dulu.

Perjalanan ke kolam Beacon mengingatkan Karen akan waktu yang lain dalam hidupnya. Saat kenyataan kelam menggelapkan hidup dan membuat dirinya mempertanyakan segalanya. Jika saja Michael bukan temannya, dia akan memanfaatkan segala cara untuk membuat pria itu memohon ampun atas tindakannya di taman. Tapi karena dalam tingkat yang lebih mendalam, dia tahu pria itu bertindak karena didorong rasa takut, dia menoleransi tindakan sembrono itu. Bukan berarti Michael takkan membayar perlakuan

kasar tadi, dia akan membayarnya. Tapi menurutnya, Michael tidak perlu mengorbankan segalanya.

Tapi jika Michael melakukan hal itu untuk yang kedua kalinya ... Michael takkan mengulanginya. Karen yakin akan hal itu.

"Apa kau akan baik-baik saja?" tanya Zach.

Karen bertahan menghadapi orangtuanya. Dia bisa melakukan ini. "Aku akan baik-baik saja."

Zach mengulurkan tangannya.

Karen memandangnya, tak yakin apa yang Zach minta.

"Ponselmu."

Karen mengambil ponsel dari saku belakang dan menyerahkannya pada Zach. Dia memasukkan nomor dan mengembalikannya pada Karen.

"Jarakku hanya enam belas kilometer."

Tawa aneh terlontar dari mulut Karen. "Ini kota yang sangat kecil."

Zach ikut tertawa. "Ya. Begitulah."

Tawa Karen terhenti dan dia menyeringai pada Zach. "Terima kasih karena menjagaku hingga tak tersesat."

Zach memasukkan tangan ke saku. "Sama-sama."

Lalu, seperti anak sekolahan, Karen berbalik dan masuk ke rumah dan menutup pintu. Dia bersandar ke pintu selama beberapa menit lalu menaiki tangga.

Karen mengempaskan diri ke ranjang tempat dia dan Michael tidur bersama selama beberapa hari terakhir dan menutup mata dengan lengan.

Benaknya melayang, barangkali karena tekanan hari ini, pada orangtuanya.

Kepedihan yang berusaha dia lupakan selama bertahun-tahun menyeruak ke permukaan dan hampir membuatnya menangis. Terkutuklah dia jika meneteskan setetes air mata sia-sia lagi untuk mereka.

Ibu Karen menelantarkannya di saat dia paling membutuhkan wanita itu.

Jika bukan karena Bibi Edie, Karen akan bernasib sama seperti kebanyakan remaja tunawisma.

Michael dan uang jutaan pria itu adalah tiket Karen untuk membantu orang lain, tapi dia tidak bersedia menjual diri demi mendapatkannya.

Karen merasakan ponsel bergetar di saku belakang. Dia mempertimbangkan untuk mengabaikannya, tapi melihat siapa yang menelepon.

Ada tiga panggilan tak terjawab dari Michael, disertai pesan. Karen tidak bersusah payah mendengarkan apa yang hendak Michael sampaikan.

Lalu ada pesan dari Judy.

Kau di mana?

Karen mengetuk dagu, lalu membalas pesan.

Kepalaku sakit sekali. Di rumah.

Dia menunggu getar berikutnya.

Kau bohong. Mike kalut. Kalian bertengkar?

Judy mungkin lebih muda beberapa tahun dari Karen, tapi dia memahami kehidupan.

Kau benar. Katakan pada kakakmu dia brengsek.

Karen menekan *Kirim* sambil bangkit dari ranjang dan turun ke dapur. Dia menemukan sebotol *wine* dan membuka sumbat sebelum suara getar pesan dari adik Michael terdengar.

Ohhh, malam ini ada yang tidur di sofa!

Karen membuat isyarat salut pada Judy di dapur yang kosong. "Ide bagus, *Sister*."

Karen mengirim pesan terakhir.

XoXo

Dia duduk di sofa dan menunggu Michael. Karena darah lebih kental ketimbang air, Judy pasti memberi tahu Michael dia ada di rumah, dan jika Michael menyesal, dia akan muncul secepat kakinya bisa membawanya.

Sewaktu pintu terbuka sepuluh menit kemudian, Karen menujukan pandangan ke gantungan tanaman dari anyaman menggelikan yang sudah ketinggalan zaman sejak tahun tujuh puluhan.

Pelan-pelan Michael mendekatinya. Michael duduk di meja kopi di hadapan Karen saat dia tak bersedia membalas tatapan pria itu.

"Aku sangat menyesal."

Karen mengerjap. Mempertimbangkan apa yang akan dia katakan pada Michael. Karena menyayangi Michael sebagai teman dan merasa Michael mengkhianati persahabatan tersebut dengan drama pria itu, Karen menceritakan sesuatu yang tidak pernah dia utarakan pada orang lain.

"Saat usiaku tiga belas tahun, suatu malam ayahku masuk ke kamar dan menciumku dengan cara yang tak seharusnya dilakukan seorang ayah pada putrinya."

Mata Michael membelalak. Dia memucat.

"Aku mendorongnya tapi dia kembali dan memaksakan diri padaku. Saat kuceritakan pada ibuku,

dia menyebutku pembohong. Sehari setelah kuceritakan padanya, mereka berdua pergi. Setelah hampir seminggu sendirian di rumah, barulah kusadari mereka takkan kembali."

Dia tidak bersedia menangis.

Dia menatap mata Michael. "Hari ini kau melanggar batas itu, Michael."

Tak ada alasan untuk memperhalus tindakan Michael, dan dia harus membuat pria itu memahami intensitas perasaannya supaya Michael tidak merasa berhak mengulangi perbuatan itu.

"Aku sangat menyesal, Karen."

Michael menyandarkan kening ke lutut Karen, tapi selain itu tak menyentuhnya.

"Jika ingin menjadi temanku setelah pernikahan ini berakhir, kau akan mendengarkan dan menerima apa yang akan kukatakan."

Michael mendongak dan menunggu.

"Mulai hari ini kau tak boleh menciumku. Jangan menyentuhku dengan cara intim apa pun. Di mata publik, perselisihan tak terselesaikan kita dimulai hari ini."

Michael menelan ludah sembari mengangguk. "Aku bisa menerimanya."

Karen menyesap *wine*, lalu meletakkan gelasnya di samping.

Di luar, dia melihat lampu mobil-mobil berbelok ke jalan masuk. Hal terakhir yang dia inginkan malam ini adalah berhadapan dengan keluarga Gardner.

Dia bangkit dan melangkah ke tangga. Saat Michael menyusul, Karen menatapnya.

"Aku tak yakin kau hendak ke mana, Sobat. Sofa itu kelihatannya empuk sekali."

Kata-kata itu membuat langkah Michael terhenti.

Zach berjalan ke taman, lalu masuk ke pikap dan pulang. Perasaannya bagai benang kusut yang tak jelas ujung pangkalnya.

Kesetiaan pada adiknya menyelubungi Zach bagai selimut yang mencekik, dan ketertarikan pada Karen mengancam untuk menghancurkan kendali dirinya setiap kali mereka berada dalam ruangan yang sama. Bukan berarti Zach perlu Karen untuk menegaskan perasaannya terhadap wanita itu, tapi karena sekarang Karen sudah mengutarakan isi hatinya, Zach takkan sanggup berpura-pura meniadakan ketertarikan mereka.

Dia benar-benar dalam masalah.

Apa maksud Karen saat mengatakan Mike takkan memperoleh kesempatan untuk menyakitinya lagi? Sejak perjalanan ke California benak Zach sudah menyerukan berbagai peringatan. Dia merasa seolah memandang foto dalam foto dan tidak melihat bentuk sesungguhnya. Kalau saja dia bisa menyingkirkan penghalang dan memahami Karen, dia bisa mengetahui apa yang sedang terjadi.

Dua blok dari rumah berkamar dua miliknya, Zach melihat mobil Tracey diparkir di depan jalan masuk.

Sekali lagi, dia melupakan Tracey karena perhatiannya tertuju pada Karen. Dia memang bajingan. Kepala Zach mulai berdenyut saat menyadari sudah

saatnya mengakhiri hubungan dengan Tracey. Tracey pantas mendapatkan perhatian penuh seseorang, bukan perhatian setengah-setengah darinya.

Tracey duduk di salah satu kursi teras.

"Hai," sapa Zach saat menyusuri jalan masuk.

Tracey tak mengatakan apa-apa dan tersenyum sedih padanya.

"Aku tak melihatmu di taman."

Tracey memandang ke belakang Zach dan mengerjap beberapa kali. "Aku ada di sana. Aku melihatmu."

"Kenapa kau tidak…."

"Ada orang lain yang mendapatkan perhatian penuhmu, Zach."

Zach berniat pura-pura tak mengerti, tapi dia tidak ingin menghina kecerdasan Tracey. "Ada drama keluarga yang harus kutangani."

Tracey memejamkan mata dan menggeleng. "Kau berubah sejak pulang dari California."

Zach bersandar ke pilar yang menopang penyangga teras dan menatap sepatunya. "Aku sedang mempertimbangkan untuk melanjutkan hidup," katanya pada Tracey. "Mungkin pindah dari Hilton."

Tracey terdiam, lalu bertanya,"Apa ini ada hubungannya dengan dia?"

Zach terpaku, tidak bersedia mengakui pikirannya tentang Karen pada siapa pun.

"Aku tak tahu permainan apa yang kau mainkan, Zach. Atau kenapa kau memilih untuk memainkannya dengan istri adikmu, tapi yang kutahu, kau bermain dengan api."

Tracey benar, tapi Zach merasa bagai pria yang terjebak dalam lumpur isap, dengan putus asa meraih ranting yang letaknya jauh meski tahu gerakan itu akan mempercepat kematiannya. Ketertarikan pada Karen sama kuatnya dengan hal itu. Tak masuk akal dan mengancam segala sesuatu yang Zach percayai.

"Aku bukan memainkan permainan." Tidak. Lebih mirip seseorang yang mempermainkannya. "Yang kutahu aku tak bersikap adil padamu."

Tracey menatap matanya dan menunggu. Dia takkan membuat hal ini mudah baginya, bukan?

"Sudah lama aku berpikir hubungan kita takkan berhasil. Kupikir seiring waktu perasaanku akan semakin dalam, tapi ternyata tidak." Itu kenyataan. Dengan atau tanpa kehadiran Karen, ia dan Tracey memang tak berjodoh.

"Begitukah?"

Tolong jangan memperburuk keadaan.

"Apa yang kau mau aku katakan?"

"Hampir setahun dan kau tak memiliki perasaan terhadapku?" Suara Tracey berubah ketus.

"Aku menyayangimu, Tracey. Tapi bukan pada tingkat yang seharusnya."

"Hebat." Tracey bangkit dari kursi dan berdiri di hadapan Zach.

Zach menatap mata terluka Tracey. "Maafkan aku."

Rahang Tracey mengeras. "Aku ingin mengucapkan kata-kata yang manis, seperti selamat menikmati hidup, atau hubungan kita menyenangkan, tapi aku tak benar-benar merasakannya."

Tracey melintasi halaman, masuk ke mobil, dan membanting pintu sebelum berkendara pergi.

Zach memijat kening yang tegang dan membuka mata, melihat tetangga seberang jalan memandanginya.

Zach melambai ke arah pria itu dan masuk ke rumah demi mendapatkan kedamaian dan kesendirian yang sangat dia butuhkan.

13

Michael telah melakukan kesalahan besar dan pantas menerima kemarahan Karen. Dia tidak menyangka dirinya bisa bersikap acuh tak acuh terhadap perasaan orang lain, tapi itulah yang terjadi.

Michael menepuk bantalnya berkali-kali, membalikkan bantal itu, dan mencoba mengambil posisi nyaman di sofa reyot yang orangtuanya beli sekitar tahun delapan puluhan.

Sewaktu Karen mendekatinya di taman, dia sedang menikmati reuni bersama sahabat-sahabat lamanya. Melihat satu-satunya kekasihnya di Hilton di antara mereka menambah nostalgia yang membuatnya mengurangi kewaspadaan. Dia tidak khawatir Ryder akan membuka mulut tentang seksualitas mereka. Melakukan hal itu akan membahayakan Ryder sendiri, dan karena saat ini dia mengajar di SMA, Michael tahu rahasianya tidak akan bocor.

Michael merasa seperti kembali berumur delapan belas tahun. Tanpa tekanan dari studio, tidak ada orang yang memberitahunya cara dan kapan untuk bertindak, lalu Karen menyampaikan pengamatan Bibi Belle padanya.

Dia langsung marah. Setelah bersusah payah menyimpan rahasia, dia takkan membiarkan ocehan bibinya yang gila membongkar rahasia itu. Saat melihat orang-orang memandanginya, dia menarik Karen ke pelukan dan menciumnya. Jangan sampai keluarganya sendiri yang membongkar rahasianya. Dia takut rahasianya terbongkar dan marah karena tidak sanggup mengendalikan pikiran orang lain memicu tindakannya. Sewaktu Karen memelintir dan mendorongnya, seakan ada sesuatu yang mati dalam diri Michael.

Dia tahu dirinya sudah menyakiti Karen. Dia melihat kepedihan di mata wanita itu sebelum Karen kabur.

Dia ingin mengejar Karen, tapi dia tahu jika melakukan itu, dia hanya menarik lebih banyak perhatian pada mereka. Apa yang harus dia katakan pada Karen untuk memulihkan keadaan? Tidak ada. Michael tahu dia sudah melanggar batas.

Michael mengulang kembali peristiwa itu dalam benaknya, berupaya memperbaiki hasilnya supaya dia tak terlihat seperti bajingan. Tidak berhasil.

Dia *memang* bajingan.

Tidak lagi berusaha tidur, Michael duduk dan menumpukan kepala ke tangan.

Suara langkah-langkah kaki berat menuruni tangga rumah masa kecilnya. Dia tak perlu menoleh untuk melihat siapa orang itu.

Ayah Michael mendesah dramatis saat mengitari sofa untuk duduk di kursi*nya* yang biasa. Setelah menyalakan lampu di sampingnya, ruangan itu dipenuhi cahaya remang-remang.

Michael tak yakin apa dia akan mendengarkan ceramah atau keheningan mencekam. Mungkin keduanya.

"Aku sudah berusaha membujuk ibumu supaya mengganti sofa itu selama dua puluh tahun," kata Sawyer sembari meletakkan dua tangan di atas perutnya yang buncit. Dia tidak gemuk, tapi berat badannya kelebihan sepuluh kilo. Sewaktu Michael masih anak-anak, bobot itu membuatnya takut. Sekarang pria itu hanya terlihat kurang sehat. "Kau tahu yang dikatakannya padaku sewaktu kuusulkan supaya kami pergi membelinya?"

Michael menggeleng.

"Katanya sofa itu nyaman untuk diduduki. Tidak nyaman untuk ditiduri, dan sebaiknya aku berusaha keras untuk tidak membuatnya marah supaya jangan terpaksa menggunakannya sebagai tempat tidur."

Michael merasakan senyuman muncul di bibirnya meski dia tidak sepantasnya tersenyum. "Mom wanita yang cerdas."

Mereka duduk dalam keheningan sejenak, lalu Sawyer mulai bicara. "Sewaktu kau, Zach, dan Rena masih bayi atau sudah sekolah, aku menghabiskan lebih banyak malam di sofa itu ketimbang yang bersedia kuakui. Mungkin karena tekanan mengurus anak kecil atau bekerja terlalu jauh dari rumah, tapi aku tidur di atas pegas tengah itu paling tidak sebulan sekali."

Michael baru berusaha tidur satu jam di sana dan sudah tahu pegas mana yang ayahnya maksud.

"Menurut Dad apa Mom akan membiarkan aku membelikannya sofa sebagai hadiah ulang tahun?"

Ayahnya tertawa. "Dia mungkin akan meletakkan sofa baru itu di kamar kami dan membiarkan gundukan itu di sini."

Setelah terdiam sejenak, ayah Michael bertanya, "Apa kau dan Karen akan baik-baik saja?"

Kata-kata Karen bergema dalam benak Michael. *Di mata publik, perselisihan tak terselesaikan kita dimulai hari ini.* Tidak ada gunanya berpura-pura melakukan sebaliknya.

"Aku melakukan kesalahan besar, Dad."

"Semua pernikahan memiliki masa-masa indah dan sulit."

Michael menggeleng. "Kali ini berbeda."

Keyakinan Sawyer sirna. "Kau mau membicarakannya?"

Tentu Dad … bagaimana jika kukatakan aku gay*? Pernikahanku palsu, dan aku mungkin sudah kehilangan satu-satunya sahabat dalam hidupku.*

"Tidak juga."

Sawyer bangkit dari kursi. "Kau tahu di mana aku berada."

Emosi menyendat tenggorokan Michael. Dia tidak ingat kapan terakhir kali dia berbincang secara baik-baik dengan ayahnya.

Sebelum Sawyer menaiki tangga, dia menoleh dan mengucapkan satu nasihat lagi. "Tak perlu malu untuk memohon sedikit."

Michael tersenyum. "Akan kuingat itu."

Mimpi itu tak mau pergi.

"Jika sekarang aku berbalik, aku ingin kau menciumku." Tolong … ciumlah aku. Lenyapkan pertanyaan tentang rasamu dari benakku dan lahap aku.

Tangan Zach memegang pundaknya saat mereka menatap kolam Beacon, lalu … seolah tidak sanggup mengendalikan diri, pria itu memutar tubuhnya, menyusupkan tangannya ke rambut, dan mencium bibirnya. Karen menempelkan tubuhnya ke tubuh Zach, membiarkan aroma pinus Zach meresap ke dalam dirinya. Ciuman putus asa Zach basah, tidak senonoh, dan dipenuhi hasrat hingga Karen tidak ingin ciuman itu berakhir.

Zach mendorongnya ke pohon, mencondongkan tubuh ke arahnya.

Karen tahu dia sedang bermimpi. Pikiran tentang Michael melintas dalam benaknya … membuat hatinya terasa nyeri. Tidak seharusnya dia mencium kakak Michael.

Atau membiarkan Zach menyentuhnya.

Kau bermimpi, *benaknya menjerit.*

Tapi aku menginginkan ini, *hati nurani Karen mengingatkannya.*

Hasrat menggelora. Napas tersendat di tenggorokan, dan saat Zach meraih ke antara kakinya….

Karen tersentak di ranjang, jantung berdebar-debar.

Mimpi.

Sial!

Dia kembali berbaring di ranjang lama Michael yang berdecit, menendang selimut, dan berusaha kembali tidur.

Rumah keluarga Gardner memiliki tangga belakang, jalan keluar sempurna untuk joging Karen keesokan paginya.

Dia membutuhkan kedamaian serta waktu sendiri untuk melakukan panggilan telepon yang sangat dibutuhkan pada seseorang yang tahu apa yang dia alami.

Karen keluar rumah, mengenakan celana pendek dan memasang *headphone* di ponsel ke telinga. Dengan langkah-langkah cepat, dia menuju gudang Beacon dan melewati jalan yang mengarah ke rumah terbengkalai yang dia lewati kemarin bersama Zach.

Setelah yakin tak ada orang di sekitar situ, dia menekan nomor Gwen dan berharap wanita itu siap untuk mendengar curahan hati Karen.

Suara riang Gwen memunculkan senyuman di wajah Karen. "Karen? Apa kabar?"

"Kacau. Itu keadaanku. Oh, Tuhan, Gwen…."

"Oh, tidak. Apa yang terjadi?"

"Datang ke sini adalah kesalahan." Dalam banyak hal.

"Apa keluarga Michael menyebalkan?"

Karen mengusap tengkuk. "Tidak. Sebenarnya mereka sangat baik. Adik Michael, Judy dan aku langsung akrab. Bahkan adik bungsunya, Hannah, sangat menyenangkan."

"Dan orangtuanya?"

Karen bahkan tidak bisa mengeluhkan mereka. "Pada awalnya kupikir ayah Michael dan aku akan selalu bertengkar, tapi bahkan dia pun sepertinya mulai melunak. Dan ibunya, Janice, tipe ibu teladan."

Gwen berdeham. "Dan Zach?"

Karen mengerang.

"Ah! Jadi Zach masalahnya."

"Aku orang yang jahat, Gwen. Katakan betapa jahatnya aku karena memimpikan pria itu."

Gwen tidak menyampaikan teguran yang sangat Karen butuhkan. "Maaf, Sayang, tapi kau takkan mendengarnya dariku. Kulihat dia memandangimu di pesta. Kutebak dia tetap memandangimu."

"Dia memandangiku. Aku memandanginya."

"Aku tahu hal ini akan terasa canggung," kata Gwen. "Apa Michael tahu kau bermimpi tentang kakaknya?"

"Siapa bilang aku bermimpi tentang seks?"

Gwen tertawa. "Aku yakin tak mengatakan mimpi tentang seks. Tapi terima kasih karena menjelaskannya."

"Ah! Tidak! Michael tak tahu. Bajingan itu tidak pantas tahu." Karen menceritakan pada Gwen tentang peristiwa kemarin dan garis yang Michael langgar.

"Itu sepertinya bukan Michael kita."

Karen duduk di pinggir batu sembari bicara ke ponsel. "Memang tidak. Satu-satunya alasan aku masih di sini, menurutku Michael mengalami krisis identitas. Berdekatan dengan keluarga dan teman-

teman lamanya adalah hal yang bagus baginya. Dia bahkan tak menanyakan apa Tony menelepon."

"Aku tak iri padanya. Sepertinya hidup Michael penuh kepalsuan."

"Ya, begitu juga hidupku saat ini." Mungkin Karen juga mengalami krisis identitasnya sendiri.

"Berapa lama lagi kau akan tinggal di Hilton?" tanya Gwen.

"Seminggu. Besok ada pawai, lalu kami akan tinggal di pondok selama dua hari. Sawyer bahkan mengambil cuti, sesuatu yang ternyata jarang terjadi."

"Aku tak mengerti soal pawai."

Karen tertawa. "Hilton merayakan Founder's Day dengan pawai dan kembang api. Hannah serta Judy sedang menyiapkan kereta hias untuk Michael naiki. Orang penting Hilton akan melambai pada kerumunan orang."

"Oh, menggelikan. Apa kau akan ada dalam kereta hias itu bersama Michael?"

"Tentu tidak. Dia bisa mengusai panggung sesukanya. Selain itu, aku tak ingin orang-orang kota ini mengenalku lebih daripada sekarang. Tahun depan, aku takkan menjadi Mrs. Michael Wolfe atau Gardner ... atau apa pun."

"Kurasa itulah yang terbaik. Kecuali mimpi seksmu tentang Zach terwujud menjadi sesuatu yang lebih dari sekadar fantasi."

Karen memejamkan mata dan tidak mengacuhkan panas yang menyerbu wajahnya mendengar keintiman dengan Zach itu. "Gwen, kau tak membantu."

Gwen cekikikan dan Karen membayangkan Gwen mengedikkan rambut panjangnya melewati bahu. "Maafkan aku, tapi kita berdua tahu aku tidak menyesalinya. Seks tabu adalah seks yang terbaik."

"Sudah lama aku tidak berhubungan seks hingga sudah lupa mekanismenya."

Keduanya tertawa. "Seperti mengendarai sepeda. Orang tak pernah melupakannya. Meski semakin lama kau tidak mengalaminya, kemungkinan akan semakin baik saat kau melakukannya lagi. Dan kakak Michael lumayan seksi."

"Bukankah kau sudah menikah?"

Gwen tak bisa berhenti tertawa. "Dan puas dalam lebih banyak hal ketimbang yang pantas diceritakan lewat telepon, tapi kita berdua tahu pernikahan di atas kertasmu sudah membuat kau frustrasi lebih dari setahun. Dan jika aku tidak keliru, kau bahkan tak melewatkan cinta semalam selama berbulan-bulan sebelum Michael menyelipkan cincin ke jarimu."

Karen tak butuh diingatkan. "Aku ingin kau ingatkan supaya menjaga jarak, Gwen. Jika ada yang terjadi antara Zach dan aku, kami berdua akan sangat menyesalinya. Mungkin aku tahu bahwa aku tidak berselingkuh dari suamiku, tapi Zach takkan tahu. Wanita macam apa yang tidur dengan kakak suaminya? Dan kakak macam apa yang mengejar adik iparnya?" Bagaimana pun cara dia memandang situasi ini, hasilnya tetap buruk.

"Masalah hati tidak ditentukan oleh aturan-aturan masyarakat, Karen."

Karen tak butuh diingatkan Gwen akan hal itu. Sudah setahun dia berumah tangga dengan pria *gay* karena pandangan masyarakat.

"Tidak mengubah fakta. Jika sekarang aku melakukan sesuatu yang membahayakan rahasia Michael, aku takkan pernah memaafkan diriku. Aku terlalu menyayanginya."

"Bagaimana jika Michael merestui?"

"Itu takkan terjadi kecuali dia menceritakan seluruh pengaturan itu pada keluarganya. Setelah kemarin, aku tak yakin itu akan terjadi."

Gwen mendesah. "Kurasa kau benar."

"Aku tahu aku benar."

"Bisakah kau berjanji padaku?"

Karen mendongak ke awan putih lembut di langit dan mengumpat hari sempurna ini. "Tentu."

"Berjanjilah padaku jika sesuatu benar-benar terjadi di antara kau dan Zach, kau takkan membenci dirimu sendiri."

"Takkan ada yang terjadi."

"Meski begitu, jika sesuatu terjadi—"

"Aku tak bisa membiarkan itu terjadi." Tuhan tahu dia sudah membayangkan hal itu dan pengalamannya benar-benar menakjubkan. Namun, konsekuensinya mengerikan, bahkan dalam mimpi.

"Jujurlah pada dirimu sendiri, Karen. Kau tahu di mana aku jika kau membutuhkanku."

Karen sangat bersyukur karena memiliki teman sebaik Gwen. "*Trims*. Sampaikan salamku pada semuanya."

Nolan datang sepuluh menit lebih awal dan melakukan apa pun yang Zach suruh dengan penuh semangat. Zach tidak bersusah payah meminta ayahnya supaya menambah jam kerja pemuda itu. Pedagang eceran pekerjaan yang bagus jika kaulah pemilik bisnis itu atau memiliki sumber pendapatan lain. Itu bukan pekerjaan yang akan menyokong hidup Nolan. Bersama Zach, Nolan akan mempelajari pekerjaan yang bisa menopang keluarganya.

Setelah mendengar kecemasan Karen mengenai Nolan dan pacarnya, Becky, Zach tidak bisa mengabaikan masalah kedua remaja itu. Bukan berarti Zach butuh menambah masalah dalam hidupnya.

Setelah putus dengan Tracey dan mengkhayalkan Karen setiap malam, Zach hanya bisa tidur beberapa jam. Dia harus bekerja sepanjang hari mengingat besok lokasi konstruksi akan ditutup untuk merayakan Founder's Day.

Asisten Zach, Buck Foster, akan menggantikan Zach mengawasi berbagai hal selama beberapa hari mendatang. Keluarga Gardner secara rutin berlibur bersama di pondok setelah Founder's Day. Terkadang mereka menghabiskan sepanjang pekan di hutan. Di waktu lain, mereka hanya berlibur beberapa hari. Dengan bergabungnya Michael untuk pertama kalinya selama bertahun-tahun, hal itu patut dirayakan.

Hanya saja, itu membuat Zach ketakutan.

Zach tahu jika dia melihat Michael menyakiti Karen, dia akan menghajar wajah Hollywood Michael untuk mengajarinya sopan santun. Zach ingin mempercayai Karen saat wanita itu mengatakan sebelumnya

Michael tidak pernah memperlakukan dirinya dengan buruk. Tapi dia tidak terlalu yakin. Ada sesuatu yang mencurigakan tentang adiknya dan dia belum bisa menebak apa itu.

Lalu Karen sendiri. Bagaimana dia bisa tidur dalam ruangan yang sama dengan Karen dengan jarak hanya beberapa meter jauhnya? Pondok itu bersifat komunal. Ada loteng luas di lantai atas tempat mereka tidur di malam hari selama bertahun-tahun. Satu-satunya kamar ada di lantai utama dan itu kamar orangtuanya. Sebelum Zach memperoleh izin kontraktor, hanya ada satu kamar mandi. Tapi dengan begitu banyaknya wanita di bawah satu atap dengan mereka, dia takkan membiarkan pondok itu hanya dengan satu kamar mandi. Mereka memiliki lebih dari seratus hektare tanah di pegunungan dan Zach sudah sering mempertimbangkan untuk membangun pondok kedua. Karena sekarang keluarga Rena dan Joe bertambah, pondok itu semakin terasa kecil.

Barangkali dia bisa membawa tenda untuk berjaga-jaga.

"Di mana kau temukan anak ini?" tanya Buck saat mereka berdua sedang memeriksa pengiriman persediaan terbaru yang datang pagi ini.

"Dia karyawan ayahku. Baru lulus SMA."

"Kupikir aku mengenalnya. Dia bersemangat sekali."

Zach melirik dan melihat Nolan sedang mengangkat sepemeluk kayu. "Kulihat juga begitu. Yang perlu kita lihat adalah jika dia mampu belajar."

"Kupasangkan dia dengan Sean. Kita lihat bagaimana kemampuannya dalam pemasangan rangka."

Zach mengangguk. "Ide bagus. Beri tahu aku jika ada masalah. Dia masih harus bekerja di toko ayahku, jadi kita lihat saja apa dia bisa bekerja paruh waktu di sini."

Zach memeriksa nomor pemesanan faktur beberapa palet perlengkapan dapur.

"Bagaimana keadaan dengan adanya adikmu di kota ini?" tanya Buck.

Benak Zach berusaha memisahkan adiknya dan Karen demi menjawab pertanyaan itu.

"Aku ingin sekali menjauhkan Mike dari para penggemar beratnya di kota ini." Dan itu memang benar, putus Zach.

"Pertama-tama, kau harus menjauhkan dia dari kereta hiasnya. Kudengar walikota sudah siap untuk memperlihatkan penanda jalan besok pagi."

Zach benar-benar lupa akan hal itu. Kota kecil Amerika di seluruh negeri menghormati para bintang mereka lewat penanda jalan yang memamerkan hal-hal seperti, HILTON, UTAH, KOTA ASAL MICHAEL WOLFE, berharap menarik dolar dari para turis. Hilton memanfaatkan kesempatan untuk menganugerahkan penanda serupa pada Mike.

"Ego Mike pasti sanggup menangani hal itu." Paling tidak itulah harapan Zach.

Buck mendorong palet lain untuk diperiksa nomornya. "Kudengar istrinya seksi."

Apa dia harus menyebut Karen?

"Dia cantik." Zach mengusap tengkuk.

Buck memotong plastik pembungkus yang menyatukan kotak-kotak di peti kayu sembari mendengus. "Kau tahu … sewaktu dia mulai berperan dalam drama di SMA, beberapa orang dari kami bertaruh kalau Mike *gay*."

Zach terdiam.

"Ternyata kami keliru." Buck mengoyak kertas pembungkus sambil mengumpat. "Sial, nomornya ikut terkoyak. Nomormu berapa?"

Zach menggeleng, menatap faktur miliknya dan mengulangi nomor yang Buck minta.

"Tak jauh berbeda."

Zach menggaruk kepala, tenggelam dalam pikirannya. "Ya, tak jauh berbeda."

14

Bunga-bunga berdatangan tidak lama setelah Karen keluar dari kamar mandi. Sewaktu dia kembali ke rumah keluarga Gardner, Michael sudah pergi. Seharusnya dia tidak terkejut, tapi saat keluarga Michael mengamati gerak-geriknya, seluruh keluarga pasti penasaran pada yang terjadi di antara mereka hingga Michael tidur di sofa. Dia merasa tidak diacuhkan. Dasar anak nakal.

"Karen?" Judy berteriak dari bawah tangga.

Karen baru saja akan menyalakan pengering rambut saat mendengar namanya dipanggil.

"Ada kiriman untukmu."

Karen menyisihkan pengering rambut dan menuruni tangga sambil memegang sisir. "Kiriman?"

Judy berdiri dekat seorang pemuda awal dua puluhan yang tersenyum konyol dan memegang buket dua lusin mawar putih bertangkai panjang. "Apa kau Karen?"

Bunga? Yang benar saja Michael. "Ya."

Pemuda itu tersenyum malu-malu ke arah Judy dan menyerahkan mawar pada Karen.

"Oh, wah!" Hannah berlari menuruni tangga.

Jika Michael pikir dua lusin mawar akan menggoyahkannya, pria itu sama sekali tidak mengenalnya.

"Kau menyukainya?" tanya Karen pada Hannah sembari mengambil amplop kecil dari tangkai untuk dibaca nanti.

"Kurasa aku belum pernah melihat mawar sebanyak itu dalam satu vas."

Pemuda pengantar bunga berbalik untuk pergi.

"Biar kuambil tip."

Pemuda itu menolak. "Sudah dibayar, kok."

"Terima kasih," kata Karen pada pemuda itu.

Sebelum pintu tertutup di belakang pemuda itu, Karen menoleh pada Hannah dan menyorongkan mawar ke tangan remaja itu. "Untukmu."

Hannah terkesiap.

"Wah," kata Judy.

Pemuda pengantar bunga berkata, "Aku belum perah melihat yang seperti itu."

Karen menaiki tangga dan meneruskan rutinitas paginya.

Tiga puluh menit kemudian, pemuda pengantar bunga yang sama datang lagi, kali ini dengan mawar merah muda ... dua lusin lagi. Karen mengambil kartu, memberikan bunga pada Judy, dan kembali ke kamarnya.

Sewaktu bel berdering untuk ketiga kalinya, Karen memanggil Janice yang memasak makanan untuk keluarga selama seminggu di dapur. "Janice? Ada kiriman untukmu." Bunga bakung putih akan terlihat indah di meja Janice.

Pada tengah hari, Judy sudah saling memanggil nama depan dengan Myles, pemuda pengantar bunga

yang ternyata berkendara melewati tiga kota ke toko bunga tempat dia bekerja paruh waktu di musim panas. Aroma rumah sudah mirip toko bunga di L.A. County Fair.

"Ms. Karen?" tanya Myles saat menyerahkan pengantaran kesebelas di hari itu pada Karen.

"Ya, Myles?"

"Aku ingin berkumpul dengan teman-temanku malam ini. Tapi aku diperintahkan supaya tetap mengirimkan bunga hingga *kau* menerimanya." Myles menggoyang-goyangkan kaki. "Dan aku sudah kehabisan bensin."

Diam-diam Karen tertawa. Dia melirik buket bunga anggrek yang dipegangnya serta mengendus buket itu. "Baiklah Myles, kau bisa memberi tahu bosmu bunga anggrek ini berhasil."

Myles mendesah lega. "Terima kasih."

Tiga pasang mata mengawasi Karen meletakkan anggrek dekat kursi Sawyer. Dia menarik setangkai dari buket dan menyeringai.

"Kurasa Mike menyesali apa pun yang dia lakukan," kata Hannah.

Jance mengawasinya dengan mata nyaris terpicing.

"Kau takkan menyimpan satu pun, bukan?" tanya Judy. "Kau hanya mengatakan begitu supaya Myles tak perlu datang lagi."

Karen menunjuk Judy dengan bunga. "Kau benar."

Hannah memonyongkan bibir bawahnya. "Tapi kenapa? Jika ada pemuda yang mengirimiku sebuket bunga, aku akan menempelkan setiap tangkai ke buku."

"Itu hanya bunga, Hannah."

"Bunga seharga ribuan dolar," kata Judy.

Hannah memandang sekeliling ruangan. "Ribuan? Benarkah?"

"Selusin mawar di situs *web* mereka harganya seratus dolar." Ternyata, Judy memanfaatkan waktu di sela-sela pengiriman untuk mencari tahu. "Tanpa ongkos kirim."

Sudah saatnya menyampaikan nasihat seorang kakak pada generasi yang lebih muda. Nasihat yang sudah Karen sampaikan pada begitu banyak remaja. Dia duduk di sofa dan memandang Judy serta Hannah. "Biar kuberitahukan pada kalian cara pikir para pria. Pria menganggap mengirimi gadis bunga saat mereka melakukan sesuatu yang membuatmu marah adalah kartu *bebas* mereka. Banyak gadis teperdaya hal itu. Jadi, apa pesan yang para pria dapatkan?"

Judy yang paling dulu bicara. "Artinya pria itu bisa melakukan apa pun yang dia inginkan kemudian mengirim bunga dan segalanya akan baik-baik saja."

"Tepat. Permintaan maaf hanya sekadar kata-kata hingga diikuti tindakan."

"Tapi bunganya cantik," bantah Hannah.

"Aku tak peduli jika dia mengirim berlian. Meski harus diakui, berlian tidak layu. Itu tetap hanya kata-kata hingga waktu membuktikan Michael takkan mengacau lagi."

Karen melihat senyum Janice dari ambang pintu.

"Apa yang akan kau lakukan dengan bunga-bunga itu jika tak kau terima?"

Senyuman muncul di wajah Karen. "Pernah dengar Pawai Mawar?"

Tanpa rasa bersalah Karen duduk di bangku Millie sembari menjilat es krim. Terutama sewaktu menyadari saat mendekati bangku itu sudah ada orang duduk di sana.

Karen cepat-cepat memandang sekeliling untuk melihat apa ada tas yang cukup besar untuk tempat menyimpan baju ganti. Yakin tidak ada, Karen duduk sambil tersenyum di samping Becky.

"Hai."

"Hai," sahut Becky, menunduk ke rerumputan di kakinya.

"Becky, kan?"

Senyuman di wajah Becky menyatakan dia senang Karen mengingatnya.

"Ya. Maaf. Aku tak ingat namamu."

Karen menjilat es krim supaya tidak menetes di panas matahari Utah. "Karen. Meski semua orang di kota memanggilku istri Michael. Seolah tanpa dia, aku tak ada." Pengalaman mengajak bicara anak-anak selama bertahun-tahun mengajarkan Karen untuk menceritakan hal pribadi supaya para remaja itu merasa dirinya spesial.

"Yah, semua orang di sini kenal Michael."

"Sayang, biar kuberi tahu. Semua orang di mana-mana kenal Michael."

Becky tertawa kecil, tapi senyuman di wajahnya tidak bertahan lama.

"Pasti berat bersuamikan orang terkenal."

Karen menunjuk Becky dengan es krimnya. "Kaulah orang pertama di Hilton yang mengatakan itu. Semua orang terus-menerus mengatakan betapa beruntungnya aku, atau betapa hebatnya. Tapi itu *memang* berat. Ke mana pun kami pergi, pasti ada orang yang memotret atau merecoki kehidupan pribadi kami." Karen tertawa. "Rasanya seperti berada di kota kecil di mana setiap orang tahu apa yang orang lain alami. Tapi kau tak mau setiap rahasiamu diketahui orang, maka kau berusaha keras menyembunyikannya. Pada akhirnya, rahasia itu tetap bocor."

"Ada rahasia yang tetap tersembunyi."

Karen memikirkan Michael. "Kurasa itu benar. Kurasa karena itulah penting sekali memiliki sahabat atau seseorang yang bisa kau ajak berbagi rahasia. Jika tidak, semua rahasia tersembunyi itu akan mencekik dirimu hingga meledak menjadi kekacauan."

Becky terlihat tenggelam dalam pikirannya.

"Kemarin aku menceritakan pada Michael sesuatu yang belum pernah kuceritakan pada orang lain sepanjang hidupku. Dan kau tahu?" Dia tidak menunggu jawaban Becky. "Rasanya menyenangkan."

"Bagaimana jika rahasiamu memengaruhi orang lain?"

Karen menjauhkan es krim dari mereka berdua dan tidak lagi berusaha memakannya.

"Kurasa tergantung rahasianya. Menurutku jika sahabatmu mengatakan dia menyukai seorang pemuda, atau dia menciumnya atau … hal lain, maka sebaiknya

kau menyimpan rahasia itu. Tapi jika kau tahu teman berciuman sahabatmu orang yang jahat, maka menyimpan rahasia itu mungkin bukan hal terbaik untuk dilakukan."

"Tapi jika kau ceritakan, maka sahabatmu itu mungkin takkan menjadi sahabatmu lagi."

Karen mengangguk. "Itu risiko yang harus kau ambil. Tapi jika sejak awal dia memang sahabatmu, pada akhirnya dia akan sadar."

Karen tidak yakin bagaimana percakapan mereka bisa beralih menjadi menyimpan rahasia sahabat, tapi Becky sepertinya sedang berpikir keras dan tidak terlihat setertekan tadi.

"Apa ada orang yang bisa kau ajak bicara tentang rahasiamu?" tanya Karen.

Saat tersenyum Becky memang gadis yang cantik. "Nolan. Dia mendengarkan segalanya."

"Bagus." Karen merasa lebih baik karena pemuda yang jelas Becky cintai itu tidak menimbulkan kepedihan saat Becky membicarakannya. "Di mana Nolan sekarang?"

"Oh, dia bekerja. Dia mendapatkan pekerjaan tambahan dari kakak iparmu … maksudku Zach Gardner."

Astaga…. Zach benar-benar melakukannya. Baik sekali dia. Karen harus berterima kasih pada Zach saat bertemu pria itu.

"Itu hebat."

"Ya." Becky bangkit dari bangku Millie dan tersenyum. "Senang bicara denganmu, Karen."

"Kau juga, Becky."

Setelah gadis remaja itu pergi, Karen membuang es krim ke tempat sampah dan masuk ke salon Petra.

"Boleh aku cuci tangan?"

Petra sedang menyapu rambut di lantai. "Silakan."

Karen menyabuni tangan dan membilasnya di bawah keran kamar mandi.

"Bagaimana tanggapanmu tentang Hilton?" tanya Petra.

Karen keluar dari kamar mandi sambil memegang tisu. "Jujur saja, agak menyebalkan. Aku tak bisa melupakan betapa kecilnya kota ini atau bagaimana setiap orang tahu urusan orang lain."

"Butuh waktu untuk membiasakan diri." Petra menyapu rambut ke pengki dan membuangnya ke tong sampah. "Aku melihatmu bicara dengan Becky."

"Dia gadis yang manis." Karen ingat pengamatan Judy bahwa Petra tidak bergosip. Bukan berarti penata rambut ini tidak tahu persis apa yang terjadi. "Kau kenal orangtuanya?"

"Ibunya datang dua kali setahun. Ayahnya penyendiri. Potong rambut di Monroe."

Hanya fakta.

Saatnya membicarakan apa yang mereka berdua sudah amati. "Aku penasaran bagaimana dia mendapatkan bekas-bekas luka itu."

Bukannya membantah kata-kata Karen, Petra malah berkata, "Saat pertama kali melihat bekas-bekas luka itu, aku langsung menanyakannya pada Becky. Kata Becky dia jatuh. Setelah itu dia tak datang selama enam bulan."

"Sudah berapa lama itu terjadi?"

"Dua tahun lalu."

Jauh sebelum Nolan.

Karen mendekati buku janji Petra dan mengambil pulpen yang ada di sana. "Aku punya firasat tak lama lagi Becky akan butuh dua wanita lebih tua dan bijak untuk menjaganya. Jika kau melihat apa pun, tolong hubungi aku." Dia menuliskan nomor ponselnya. "Siang atau malam."

"Kau merencanakan untuk tinggal lama di Hilton?"

Karen menatap mata Petra. "Ada situasi yang benar-benar mendesak."

Penata rambut itu menggeleng. "Menurutku juga begitu."

Tak satu pun dari mereka yang harus mengatakan dugaan untuk tahu mereka sedang memikirkan hal yang sama.

Karen meninggalkan Hannah dan Judy yang bertugas mendekorasi kereta hias untuk Pawai Mawar dan menyusuri jalan utama. Sisi patriotisme kota terlihat di seluruh penjuru. Bendera-bendera dengan nama-nama para pria dan wanita yang mengabdikan diri untuk tugas negara berkibar di setiap tiang lampu. Bendera Amerika dikibarkan di setiap toko dan tak satu toko pun yang menyatakan akan buka saat Founder's Day.

Hilton menganggap serius hari perayaan *mereka. Bagaimana dengan peringatan Hari Kemerdekaan tanggal 4 Juli?*

Karen melewati jalanan di seberang toko bangunan Sawyer, tapi tidak singgah. Mengingat pekerjaan baru

Nolan, Karen mengeluarkan ponsel dan mengirimi Zach pesan singkat.

Terima kasih karena memberi Nolan pekerjaan.

Beberapa detik kemudian ponsel di tangan Karen bergetar.

Dia pemuda yang baik.

"Hai?"

Karen menoleh, melihat Michael berlari menyeberangi jalan untuk menemuinya. "Hai juga."

Michael memandang sekeliling mereka. "Aku ... aku singgah di rumah."

Karen membentangkan lengan. "Aku tak di sana."

Kecemasan di wajah Michael membuat Karen melunak. "Aku tidak pintar memainkan peran ini, Karen."

"Kalau begitu, kuberi kau petunjuk. Bunga tak menyelesaikan apa pun."

"Aku seharusnya tak mengirim bunga?"

"Aku tak bilang begitu. Kubilang bunga tak menyelesaikan apa pun." Karen melihat pasangan yang keluar dari tempat minum menoleh untuk menatap mereka. Karen melangkah ke arah berlawanan dari orang-orang penasaran itu.

"Kalau begitu, ada baiknya aku mengirim bunga?" Pria malang itu semakin kebingungan.

"Bunga, hadiah mahal ... perhiasan bukan hal buruk. Tapi tak ada yang menyelesaikan masalah."

Michael melangkah di sisinya dan bertanya, "Apa yang menyelesaikan masalah?"

"Waktu, tanpa mengulangi perbuatan itu."

"Aku bisa meyakinkanmu itu takkan terulang. Tapi itu hanya kata-kata belaka."

"Kau sudah mengerti."

"Ayahku menyarankan supaya memohon."

Karen tertawa. "Ayah yang cerdas."

"Menurutmu memohon itu seperti apa?"

Karen berhenti. Setelah berjalan dua langkah, barulah Michael sadar Karen tak ada di sisinya. Dia menatap mata Karen. "Bagaimana?"

Karen memutar bola mata. "Bunga, hadiah mewah, perhiasan, halooo?" Sulit mempertahankan ekspresi datar, terutama saat Michael mulai menyeringai.

Karen mengitari Michael dan meneruskan perjalanan dalam keheningan.

Michael memasukkan tangan ke saku. "Aku masih tidur di sofa, kan?"

Karen menepuk punggung Michael. "Apa kau tahu, Mikey Gardner, kau cepat belajar."

Michael menggerutu dan Karen tertawa.

"Sofa itu tidak nyaman."

"Malangnya nasibmu."

Mereka berjalan hingga pinggir kota dan berbelok untuk kembali ke rumah keluarga Gardner.

"Aku benar-benar menyesal," bisik Michael. Matanya tetap tertuju ke jalanan di hadapan mereka.

"Aku tahu itu."

15

Founder's Day adalah peristiwa yang penting di Hilton. Banyak keluarga sudah mengambil tempat di jalan utama dua jam sebelum pawai, duduk di kursi yang berjajar hingga ke jalan. Jumlah orang-orang yang mulai berdatangan lebih mengejutkan ketimbang melihat kota itu mempersiapkan pawai tersebut.

Karen mencondongkan tubuh ke tempat Janice menyusun kursi-kursi di depan toko bangunan. "Dari mana orang-orang ini berasal?"

Janice memandang kerumunan orang. "Dari segala penjuru kota hingga jarak tiga puluh kilometer. Sulit menemukan penduduk Hilton yang tinggal di rumah hari ini, kecuali mereka sakit."

Karen merasa orang-orang memandanginya. Hal yang lazim terjadi kapan pun Michael hadir. Hanya saja di sini orang-orang Hilton yang baik berupaya menyembunyikan rasa penasaran mereka.

Rena melambai sembari mendorong kereta bayi yang membawa Susie, sementara Joe mendudukkan Eli di pundaknya supaya melihat dari atas kerumunan orang. "Hai, Mom."

"Hai, Sayang."

Rena dan Joe sama-sama mengucapkan salam pada Karen seraya menyelipkan kereta bayi di antara kursi-kursi lipat. Rena dan Joe bergantian memeluk mereka.

"Di mana Zach dan Tracey?" tanya Janice pada putrinya.

Karen memandang jalan, mencoba tidak terlalu memperhatikan saat mendengar nama Zach disebut.

"Aku tak yakin Zach di mana, tapi jangan mengharapkan Tracey."

"Oh? Kenapa tidak?"

"Mom belum dengar?" tanya Rena dengan cara yang menarik perhatian Karen.

"Mendengar apa?"

"Mereka putus."

Pundak Janice merosot saat mendengar kabar itu dan Karen sangat malu karena merasa lega. Bukan berarti ada alasan untuk senang karena Zach putus.

Tracey bukan wanita yang tepat bagi Zach.

Seolah aku cukup mengenal wanita itu untuk menilainya.

Kau jahat, Karen. Jahat!

Di satu sisi, Karen tahu dialah sebagian alasan perpisahan itu. Zach sepertinya bukan tipe pria yang memperdaya seorang wanita saat dia tertarik pada wanita lain.

Apa tanggapan Zach tentang dirinya? Fakta Karen bisa tertarik pada orang lain saat sudah berumah tangga pasti membuatnya terlihat mengerikan.

"Karen? Karen?"

Karen menyingkirkan kebingungan serta berbagai

pertanyaan dari benak dan menyadari Rena sedang bicara padanya.

"Ya?"

"Aku bertanya kenapa kau tidak di kereta hias bersama Mike?"

Karen mengangkat kedua tangan tanda menyangkal. "Bukan bagianku. Hannah dan Judy sangat senang bergabung dengannya."

"Lagi pula, lebih menyenangkan berada di sini. Kurasa aku sudah berpawai setidaknya enam kali dalam kereta itu," kata Rena.

Janice duduk di kursi yang paling dekat dengan cucunya dan mengoreksi Rena. "Kau berpawai selama enam tahun berturut-turut bersama Pramuka Putri, lalu *marching band* SMA, dan setidaknya dua kali lagi bersama Zach atau Mike."

"Adakah orang di kota ini yang tidak ikut berpawai atau berkendara?"

"Tak ada. Bahkan Sawyer sendiri pernah mengikutinya satu dua kali, dan aku menjadi pemimpin regu Rena selama dua tahun dan harus berkendara bersama mereka."

Siapa sangka berpartisipasi dalam pawai akan menjadi acara keluarga?

"Di situ kau rupanya." Suara Joe membuat Karen menoleh untuk melihat siapa yang pria itu sambut.

Zach tersenyum hangat pada Karen dan menyalami Joe. "Kau tak berpikir aku akan melewatkannya, kan?"

Joe memutar bola mata.

Zach memeluk kakaknya, membungkuk, dan mengecup pipi ibunya. Sewaktu Zach menoleh ke arahnya dan mengucapkan salam, Karen memeluk pria itu dengan pelukan yang biasa-biasa saja, tapi rasanya melebihi itu. Lengan Zach kukuh, aroma pinus kulitnya akan melekat jika dia memeluk Karen lebih lama, tapi Zach menjauhkan diri nyaris sama cepatnya dengan saat memeluk Karen. Meski tangan Zach yang meremas lembut lengannya menyatakan pada Karen pria itu menginginkan lebih.

"Di mana Dad?"

"Dia akan datang sebentar lagi," kata Janice. Lalu dia memelankan suara. "Aku menyesal tentang Tracey."

Zach menarik napas dan memandang tepat pada Karen. "Hal-hal seperti itu terjadi."

Janice melanjutkan. "Kupikir kalian berdua...."

"Tidak." Zach mengalihkan pandangan.

Karen menoleh ke arah berlawanan dan melambai pada Petra, yang mengawasi mereka dari seberang jalan.

"Apa kalian sudah berkemas untuk pergi ke pondok?" tanya Joe.

"Jika itu caramu menanyakan apa minuman keras sudah siap, maka ya."

"Hei, aku menanyakan tentang sepeda. Tapi itu ide bagus."

Mereka duduk di kursi dan membahas perjalanan ke pondok selagi rute pawai mulai sepi.

Anak-anak berbaris membawa kantong plastik, dengan penuh semangat menanti permen yang akan

dilemparkan pada mereka oleh orang-orang yang berpawai.

Pengeras suara yang mengumandangkan musik patriotis dipasang di sepanjang rute pawai. "Apa kalian berpawai lagi saat peringatan Hari Kemerdekaan?" tanya Karen.

"Tentu. Alasan lain untuk berpesta." Rena menertawakan kegilaan itu. "Menyedihkan, bukan?"

"Entahlah. Itu bagus dan tidak terlalu komersial." Beberapa vendor lalu-lalang menjual suvenir Founder's Day, tapi sebagian besarnya organisasi amal yang mengumpulkan dana untuk mendukung perkumpulan mereka.

Pengeras suara berdecit dan musik mendadak berhenti.

Suara serak menarik perhatian kerumunan orang. "Kita akan memulai acara, setiap orang dipersilakan berdiri untuk mengucapkan *Pledge of Allegiance*."

Bendera berkibar di segala penjuru, tak lama kemudian formalitas berakhir dan pikap-pikap penarik trailer terbuka pelan-pelan mulai melewati jalan utama sepanjang tiga kilometer.

Rena mengangkat Susie dari kereta bayi persis saat Sawyer muncul dari kerumunan dan duduk di samping Janice. Karen duduk di ujung dan Zach duduk di sampingnya.

Jangan lihat dia. Jangan lihat dia.

Tapi Zach memang menarik untuk dilihat. Selalu ada bayangan cambang di wajah Zach, memberinya kesan misterius. Cambang itu menyatakan, *aku tahu*

cambang ini seksi dan bukankah kau suka jika kugesekkan ke kulitmu?

Zach menatapnya dan Karen langsung mengalihkan pandangan.

Jangan menatap, Karen!

Deretan traktor mengawali arak-arakan. Salah satunya setinggi sebagian besar gedung-gedung di sepanjang jalan utama, sementara yang sebagian lagi berkisar antara mesin pemotong rumput besar hingga yang berukuran standar seperti di sebagian besar pertanian.

Zach mencondongkan tubuh ke arah Karen. "Banyak pertanian di daerah ini."

"Kulihat begitu."

Orang-orang melambai dan anak-anak mengejar permen hingga ke jalan.

Regu Pramuka Putri Rena lewat, disusul Pramuka Putra. Sekarang giliran Karen untuk menyampaikan kata-kata bijak. "Kulihat para pemuda mengejar para gadis."

Zach membenarkan dengan berkedip yang langsung membuat perut Karen bergolak.

Setelah trailer terbuka ketiga lewat, Karen menyuarakan pengamatannya. "Kulihat hanya pikap buatan Amerika yang diperbolehkan ikut pawai." Ada Ford, Dodge, dan Chevy, tapi tak satu pun Toyota.

"Memang benar," seru Joe dari samping Zach.

Ada stiker dari toko penyalur di Ford berikut yang lewat. Di jendelanya ditempel tanda bertuliskan: DAPATKAN SENAPAN GRATIS DENGAN MEMBELI PIKAP INI. Jika itu bukan menandakan

kota kecil, Karen tidak tahu apa lagi yang menandakannya. Ada kereta hias Junior Miss Monroe, kereta hias Junior Miss Hilton, dan Angkatan 1993 dengan warna SMA di pikap mereka.

Di tengah pawai, "kereta hias" Michael lewat perlahan-lahan.

Karen mengeluarkan ponsel dari saku untuk memotret. Hannah dan Judy sudah bekerja keras menaburkan bunga-bunga yang Michael kirim kemarin. Kerumunan orang bersorak-sorai menyambut sang putra ternama, dan Michael melempar permen serta melambai sambil menyunggingkan senyum lebar ala Hollywood-nya.

Beberapa teman Hannah dan Judy berjalan di samping kereta hias Michael, membagikan bunga-bunga mawar pada wanita-wanita tua yang berjajar di jalan. Terdengar banyak komentar *manis sekali*, dan *baik sekali* saat kereta hias Michael lewat.

Hannah dan Judy meloncat dari kereta hias serta menyerahkan bunga pada Janice dan Rena. Lalu Judy memberikan kotak hadiah pada Karen dan tertawa.

Seluruh keluarga memandang Karen saat dia membuka kotak perhiasan berbalut sutra itu. Di dalamnya ada gelang platinum dengan dua baris berlian kecil. Gelang yang cantik, tapi sama sekali tak sesuai dengan yang biasa Karen pakai. Tapi dia tahu seseorang yang memakai tipe perhiasan seperti ini. Karen melirik Michael dan melambai.

"Hai, Rena. Michael memberimu sesuatu." Lalu, dengan gaya dilebih-lebihkan, Karen menyodorkan

kotak itu melewati pangkuan Zach serta Joe, dan memberi Rena kado dari Michael.

Michael tersenyum jail pada Karen dan menggoyang-goyangkan jari ke arahnya sebelum kereta hias berlalu.

"Oh Tuhan, Karen, aku tak bisa menerima ini."

"Tentu bisa."

Zach memandangi Karen, begitu pula Joe. Janice hanya tersenyum dan bersikap seolah tindakan Karen memberikan hadiah Michael adalah hal yang biasa-biasa saja. Sawyer, jika Karen tak salah lihat, berusaha menahan tawa.

Rena berusaha mengembalikan kotak itu. "Aku tak bisa."

Saat mendorong kembali kotak itu tubuh, Karen bersentuhan dengan tubuh Zach. "Jika tak kau terima, kuberikan saja pada orang lain. Kurasa Hannah terlalu muda untuk memakainya, tapi Judy mungkin mau."

"Tapi Mike…."

"Michael tahu aku takkan menyimpannya. Percayalah. Dia mau kau memilikinya."

Rena menyerah, memasang hadiah *aku menyesal* mahal itu di pergelangan dan mengulurkan tangan untuk mengagumi gelang itu.

Sewaktu mereka kembali memerhatikan pawai, bibir Zach bergerak ke dekat telinga Karen. "Ada apa?"

"Aku tak menerima hadiah permintaan maaf."

Zach menjulurkan leher untuk melihat bagian belakang kereta hias Michael. "Apa ada hubungannya dengan bunga-bunga itu?"

"Ya."

Karen tidak sanggup menyembunyikan senyuman.

Sepanjang sisa hari itu, Zach sedikit menjaga jarak dari Karen.

Mike, Hannah, dan Judy bergabung dengan mereka setelah pawai usai, memandu mereka ke lapangan di luar taman. Di sana, walikota Hilton mempersembahkan penanda jalan yang akan dipasang sekitar satu kilometer sebelum gerbang kota.

Menurut Zach, adiknya terlihat tidak nyaman sewaktu penanda itu dipaparkan. HILTON, UTAH ... KOTA ASAL MICHAEL WOLFE ... tertulis dengan huruf-huruf tebal.

Seseorang dari koran sekolah mengambil beberapa foto, lalu Karen meminta seluruh keluarga berkumpul dekat penanda jalan itu bersama Mike supaya dia bisa mengambil foto.

"Seharusnya kau juga ikut," kata Hannah padanya.

Karen tidak bersedia dan bersikeras Mike serta mereka semua berdiri berdekatan.

Mereka berkeliling kota dan berbelanja di beberapa toko penjual lukisan serta kerajinan tangan. Beberapa kali Zach merasakan ada yang mengawasinya dan saat berbalik ternyata orang itu adalah Karen.

Yang membuat Zach penasaran, Mike jarang berada di sisi Karen. Dia tertawa di samping Karen, lalu dengan mudahnya pergi menjauh. Zach mencuri dengar Mike mengatakan pada Rena bahwa dia terlihat cantik mengenakan gelang itu, menegaskan kata-kata

Karen bahwa Mike tidak berharap Karen menyimpannya. Setelah mengawasi interaksi keduanya selama lebih dari satu jam, Zach memusatkan perhatian pada Joe dan Rena.

Mereka bergantian menjaga anak-anak, tapi sering berpegangan tangan atau sesekali berciuman. Bahkan ayah Zach merangkul pundak ibunya sesekali.

Zach menduga penyebab kerenggangan tersebut adalah pertengkaran antara Mike dan Karen, tapi setelah dipikir-pikir, dia tak ingat Mike dan Karen *pernah* berinteraksi seperti pasangan yang saling mencintai.

Memang tidak, tapi mereka juga tidak bersikap seperti pasangan yang sedang cekcok.

Kalau begitu, apa kesimpulannya?

Zach tak yakin, tapi dia akan mencari tahu apa yang terjadi di antara keduanya saat mereka berlibur di pondok. Mengamati dari jauh itu satu hal, tinggal bersama mereka akan menjadi hal yang benar-benar berbeda.

16

Jalanan menuju pondok belum beraspal. Sebenarnya, bagi Karen liburan di Utah beberapa hari mendatang akan penuh kesederhanaan yang membuat rambutnya berdebu atau tubuhnya kaku karena perjalanan itu. Dibandingkan liburan yang dia lewatkan selama dua tahun belakangan, liburan ini hampir sama dengan *backpacking* di daerah pegunungan Sierra Nevada.

Joe membawa Rena dan anak-anak dengan pikap sementara bagian belakangnya diisi barang-barang dan persediaan makanan. Zach mengemudikan pikap lain yang menarik trailer berisi dua *quad* dan sepeda motor. Hannah dan Judy ikut dengan kakak laki-laki mereka sementara Karen dan Michael berkendara bersama Sawyer dan Janice.

"Apa sewaktu masih anak-anak kau pernah berkemah?" tanya Janice pada Karen saat mereka berbelok ke jalan tanah tak beraspal.

"Tidak."

"Ini bukan berkemah," kata Sawyer. "Ada pondok dengan atap dan kamar mandi. Tak bisa dibilang berkemah."

Michael melirik Karen. "Dibanding L.A, ini seperti mendirikan tenda."

"Aku bukan wanita penakut," Karen mengingatkan Michael. "Aku sudah sering mendirikan tenda dengan anak-anak di klub."

"Itu mirip berkemah," kata Janice.

Karen memandang ragu-ragu pada ibu mertuanya. "Tidak juga. Dapur, kamar mandi... semuanya hanya berjarak beberapa kaki. Bagi anak-anak, lebih seperti pergantian tempat."

"Kau menghabiskan banyak waktu dengan anak-anak di Boys and Girls Club?"

Michael mendengus. "Jika waktu Karen dibayar, dia akan kaya raya."

Karen tertawa dan Sawyer mengawasi mereka berdua lewat kaca spion.

"Aku menyukainya. Suatu hari nanti aku ingin membuka klub untuk anak-anak pelarian."

Janice menoleh dari kursi depan. "Kenapa tidak sekarang?"

Karen melirik Michael. "Sekarang bukan saat yang tepat. Suatu hari nanti. Ada banyak anak butuh pertolongan yang tak terdeteksi karena mereka tak punya tempat bermalam. Banyak dari antara mereka yang pergi ke L.A dengan anggapan mereka akan menyusuri Hollywood Boulevard, bertemu produser yang menyatakan mereka "cocok" untuk peran di film laris berikutnya dan sukses. Tapi butuh lebih dari itu untuk sukses di L.A."

Michael mendesah. "Itu memang benar."

Karen mengetukkan jari ke lutut. Baginya gerakan itu sama normalnya dengan bernapas.

Michael tersenyum ke arah Karen. "Anak-anak malang itu perlu mewaspadai predator, penipu … orang-orang jahat."

"Obat-obatan terlarang dan prostitusi."

Janice meringis. "Sewaktu kau kuliah, hal-hal itulah yang membuat kami cemas," kata Janice pada putranya.

"Aku bukan pelarian," Michael mengingatkan ibunya. "Dan sebelum mendapatkan peran pertamaku, aku lebih dulu kuliah satu setengah tahun."

"Kau masih muda," kata Sawyer.

Michael mengangguk dan seolah tenggelam dalam pikirannya. "Kurasa memang begitu."

"Tapi kau sangat percaya diri akan kemampuanmu. Dan saat film pertamamu dirilis, aku dan ayahmu tahu kau takkan meneruskan kuliah."

"Kuliah takkan membantuku mengerjakan apa yang kuinginkan," kata Michael.

Karen bisa merasakan percakapan ini adalah yang pertama kalinya bagi Michael dan orangtuanya. Apa mereka pernah bicara secara terbuka mengenai pilihan profesi Michael? Mungkin pembicaraan telepon yang terputus-putus, tapi tidak seperti ini, terkurung dalam mobil di jalanan berdebu menuju pondok.

"Kami cemas Mike akan berakhir seperti anak-anak yang kau ceritakan. Saat yang membuat kami sangat tertekan," aku Janice.

"Film pertamaku menghasilkan banyak uang, Mom."

"Dan kami takkan tahu jika ada orang yang mencurinya darimu. Menjadi orangtua adalah tugas yang

berat. Tidak mudah membiarkan anak-anakmu mengambil keputusan sendiri."

"Selama ini kupikir kalian kecewa." Kata-kata itu keluar dari bibir Michael sebelum dia menyadari ucapannya.

Janice menoleh dari kursinya. "Kami takut, Mike, bukan kecewa."

Karen sengaja melihat wajah Sawyer saat Janice bicara. Dia memang tidak mengatakan apa-apa, tapi saat Sawyer melirik kaca spion, Karen bisa menebak pria itu merasakan hal yang sama.

Karen meremas lutut Michael dan merasakan pria itu menggenggam tangannya.

Pondok itu ditumbuhhi pohon-pohon pinus dan halaman rumput luas di bagian depannya. Danau biru bening membentang sejauh beberapa ratus meter dari pondok dan berkelok melewati jalan.

"Di sini indah," kata Karen.

"Kami tak sering datang ke sini," kata Janice.

"Zach dan aku sering ke sini sewaktu kami masih remaja."

"Tempat pelarian yang menakjubkan." Karen akan senang sekali memiliki tempat seperti ini sewaktu dia masih kecil.

Sawyer memarkir mobil di samping mobil-mobil lain dan semua orang keluar. Udaranya paling tidak lima belas derajat lebih dingin ketimbang di Hilton. Karen tidak sanggup menahan diri untuk membentangkan lengan lebar-lebar dan menghirup udara segar di alam terbuka. "Paru-paruku takkan mampu menghirup seluruh udara bersih ini."

"Mungkin kami bisa meyakinkan kalian supaya lebih sering berkunjung." Kata-kata Janice mengingatkan Karen barangkali inilah kunjungannya yang pertama serta satu-satunya dan pikiran itu membuatnya tersadar.

Bagian dalam pondok menguarkan aroma yang sama seperti bangunan kayu tertutup. Perpaduan kelembapan, debu, dan kayu ek membuat Karen membayangkan laba-laba dan binatang kecil berkaki empat tak diinginkan.

Janice dan Rena masuk ke pondok serta mulai membuka jendela-jendela supaya cahaya bisa masuk dan melenyapkan bau. Hannah menaiki tangga yang Karen duga menuju loteng tempat tidur, dan tak lama kemudian udara pegunungan bisa dirasakan dalam ruang terbuka besar itu.

"Wanita di kanan dan pria di kiri!" teriak Hannah dari tangga.

Eli menaiki tangga dengan ranselnya dan Joe menyiapkan tempat boks bayi untuk Susie di teras depan. Setelah beberapa kali bolak-balik ke pikap, tiap-tiap orang membawa sepemeluk peralatan, bahan makanan, serta koper, akhirnya Karen naik ke tempat mereka akan tidur. Rasanya seperti kembali berada di kamp kelas enam. Hanya saja anak-anak lelaki bukan berada di pondok seberang danau, tapi dalam ruangan yang sama dengan hanya dipisahkan tirai.

Eli menyelimuti boneka buaya di tempat tidur kecil dan duduk di samping buaya itu sambil bicara padanya.

"Makan laba-laba ya, Nate."

Hannah menuruni tangga dan Karen sedang berduaan dengan Eli. Bukan berarti dia keberatan. Dia menyukai anak-anak, bahkan anak kecil sekalipun.

Karen duduk di pinggir tempat tidur yang paling dekat dengan Eli dan bertanya, "Apa Nate memakan laba-labanya?"

Mata Eli melebar sembari mengangguk antusias. "Ya."

"Oh, kalau dia sudah selesai makan laba-laba bisakah dia makan laba-laba di sisi ruangan kami? Aku juga tak suka laba-laba."

Mata lebar polos Eli mengerjap beberapa kali sebelum dia memasukkan tangan kecil montoknya ke dalam ransel dan mengeluarkan boneka binatang lain. Kali ini kucing kecil. Dia memandang si kucing, lalu Nate, dan memutuskan bahwa buaya itu akan lebih sanggup melindunginya dari laba-laba, lalu menyerahkan boneka itu pada Karen.

Karena berpikir Eli yang malang mengorbankan rencana cadangannya, Karen memutuskan untuk menjadikan kecemasan akan laba-laba ini sebagai permainan.

"Kucing itu manis sekali. Siapa namanya?"

"Kitty."

"Nama yang bagus. Juga sesuai."

Eli tersenyum.

Karen berdiri, melangkah ke sisi ruangan mereka dan memandang sekeliling seolah memeriksa tempat laba-laba mungkin bersembunyi.

Sebenarnya sewaktu kecil dia pernah menonton film-film murahan tentang laba-laba raksasa, atau orang-orang yang tewas karena digigit atau laba-laba yang mengepung rumah dan berusaha masuk untuk membunuh manusia. Bagi Karen, laba-laba sama menakutkannya dengan burung, saat ini dia tidak mau memikirkan burung dan menakuti Eli yang malang lebih daripada yang bocah itu rasakan.

"Menurutmu di mana posisi Kitty yang paling tepat?"

Eli meloncat dari tempat tidur sambil memeluk Kitty. Dia mencari-cari di belakang tempat tidur dan menirukan apa pun yang Karen lakukan. Karen mencari-cari di balik tirai, melihat beberapa hewan berkaki delapan yang sudah mati, dan cepat-cepat menurunkan tirai ke posisi semula.

Karen sengaja menggaruk-garuk kepala dan kembali ke sisi ruangan tempat Eli berada.

"Kurasa sebaiknya kita letakkan Kitty di dekat tangga," katanya pada balita itu. Tangga itu dekat dengan tempat tidur Eli dan kata-kata Karen memunculkan senyuman di bibir bocah itu. "Semua orang tahu laba-laba suka memanjat tangga, tapi Kitty bisa menangkapnya sebelum sampai di atas."

Eli menggeleng-geleng seolah Karen orang paling bijak di bumi dan memandang sekeliling mencari tempat sempurna untuk meletakkan Kitty.

Setelah puas dengan posisi Kitty, Eli kembali meloncat ke tempat tidur dan mengeluarkan beberapa mainan dari ransel. Suara-suara dari bawah terdengar

hingga ke atas, tapi kedengarannya hampir semua anggota keluarga berada di luar.

Karen memandang sekeliling dan melihat Zach berdiri di puncak tangga, mengawasi mereka berdua.

Mata mereka bersirobok. Lengan Karen meremang dan napasnya tersengal.

Senyum lembut Zach mengancam untuk membuatnya goyah. Hasrat, yang melebihi gairah, menariknya lewat mata Zach.

Daya tarik magnetis Zach mengancam tekad Karen untuk bersikap acuh tak acuh. Dia memaksa diri mengalihkan pandangan dan memusatkan perhatian pada penghuni kecil di ruangan itu.

Cairan yang berasal entah dari mana muncul di matanya. Dia menyesap dan menggigit bibir bawahnya untuk mengusir tangis. Ini akan menjadi pekan terberat dalam hidupnya.

"Wah, Eli, pintar sekali kau menempatkan kucing itu di sana. Sewaktu naik aku melihat ada laba-laba yang turun tangga. Sekarang pasti sudah hampir sampai ke Hilton." Zach mendekati ruang loteng.

Eli melupakan mainannya yang lain dan berlari ke tempat Paman Zach berdiri serta menatap ke bawah tangga. Lalu Eli mengangkat dagu dan melangkah ... memegang dinding, turun ke ruang utama dan lenyap dari pandangan.

"Dia benci sekali pada laba-laba."

"Kami berdua benci laba-laba," aku Karen.

Karen mendekati tempat tidur dan berusaha menjauhkan diri dari Zach.

"Kau pintar menghadapi anak-anak."

"Anak-anak hebat. Anak-anak seusia Eli polos dan penuh kekaguman ... setelah lebih besar dipenuhi rasa ingin tahu dan banyak bertanya."

Dari sudut matanya, Karen melihat tatapan bertanya Zach. Ketimbang membiarkan keheningan di antara mereka berlarut-larut, dia berkata, "Terima kasih karena memberi Nolan pekerjaan."

"Kau sudah berterima kasih padaku."

Karen ingat pesan singkatnya. "Terima kasih sekali lagi."

Ruangan itu senyap. Tak ada suara di bawah, sementara di luar Karen mendengar bunyi *quad*, atau mungkin sepeda motor, berbelok.

"Mungkin ada baiknya kita keluar, bergabung dengan yang lain." Namun kakinya terpaku dan matanya kembali menatap Zach. Dia berlama-lama menatap Zach, lalu memaksa diri mengitari pria itu dan menuruni tangga.

Peringatan pada diri sendiri. Jangan berduaan dengan Zach setelah mengucapkan dua kalimat.

Ini akan menjadi pekan yang teramat panjang.

Zach mengawasi kepergian Karen.

Pertama-tama dia menemukan Karen sedang memandang penuh kerinduan pada Eli seperti wanita tanpa pasangan dengan jam biologis yang berdetak, dan kedua dia melihat kerapuhan dalam mata Karen saat melihat dirinya mengawasi wanita itu. Dia melihat kegelisahan di mata Karen saat mereka berduaan

dalam ruangan, tahu Karen merasakan ketertarikan di antara mereka yang akan tercatat dalam detektor Geiger.

Lalu Karen pergi.

Seolah tak memercayai dirinya sendiri.

Terkutuklah Zach jika tiddak bersedia menguji Karen. Seiring waktu yang berlalu bersama Karen di daerah yang sama, Zach semakin merasakan ketertarikan itu.

Dalam perjalanan menuju pegunungan, Zach mendengar dari adik-adik perempuannya bahwa Mike tidur di sofa, tapi tak satu pun yang menyadari permusuhan di antara pasangan pengantin baru itu.

Zach mempertimbangkan satu kemungkinan. Benarkah adiknya memang *gay*?

Reaksi awalnya adalah menolak. Michael sudah menikah, membuktikan dirinya bukan seorang *gay*.

Atau benarkah demikian? Meski tipu daya itu mengusiknya, Zach memutuskan untuk mengawasi interaksi antara Karen dan Mike dengan dugaan sang adik tidak tertarik secara seksual pada istrinya.

Ada perbedaan antara orang-orang yang saling tertarik dan yang tidak. Yang manakah mereka? Teman dekat atau kekasih?

Zach menuruni tangga dan keluar dari pintu depan pondok serta memusatkan perhatian pada sasaran. Karen berjalan di samping Hannah dan Judy menuju pinggir danau. Mike berlutut di depan motor kecil yang mereka berdua pergunakan untuk belajar mengendarai sepeda motor saat seusia Eli.

"Zach?" Mike melambai padanya. "Sepertinya kuingat ada trik untuk membalikkan benda ini."

Sepeda motor itu memunculkan kenangan lama. Meski koplingnya suka macet. Zach mencoba memperbaiki kopling, setelah mencoba beberapa kali, barulah motor itu menyala. Eli berlari mendekat dengan kepala terbungkus helm. Joe melangkah di belakang putranya sembari tersenyum lebar.

Setelah memberikan petunjuk mengenai kopling pada Joe, Zach serta Mike mundur dan mengawasi Joe mengarahkan putranya mengendarai motor untuk pertama kalinya.

Rena mendekati mereka selagi Joe berlari-lari kecil di samping Eli yang sedang mengendarai motor. "Aku ingat pertama kalinya kau mengendarai motor itu," kata Rena pada Mike. "Zach yang lebih bersemangat supaya kau mengendarainya ketimbang Dad."

"Tak bisa kupercaya Dad masih menyimpan motor itu," kata Mike pada mereka.

"Dia takkan pernah membuang motor itu."

Zach melirik ke belakang dan melihat orangtua mereka menggendong Susie serta mengawasi kegiatan dari teras.

Rena menggandeng Mike dan Zach. "Aku senang sekali kita semua di sini. Mungkin beberapa tahun lagi kau bisa mengajari anak-anakmu cara mengendarai motor itu," komentar Rena ditujukan pada Mike.

Mike menyenggol Rena. "Kenapa kau tidak mendesak Zach tentang anak?"

"Karena kaulah yang sudah menikah."

"Saat ini aku belum pantas menjadi ayah," kata Mike. "Jadwal syutingku penuh hingga delapan belas bulan mendatang."

"Itu tidak lama," kata Rena.

Zach tetap diam dan mengawasi Mike menghindari percakapan tentang memiliki anak sendiri.

"Aku akan punya anak suatu hari nanti," Mike meyakinkan Rena.

Anehnya Mike mengatakan *aku akan punya anak* dan bukan *kami akan punya anak*.

Zach melepaskan gandengan kakaknya dan menganggukkan kepala ke arah motor. "Kau masih punya nyali?"

Mike mengambil kacamata hitam dari kemeja dan memakainya. "Pengambilan gambar dengan sepeda motor adalah satu-satunya hal yang tak kubiarkan digantikan oleh pemeran pengganti."

Persis seperti dulu, Zach dan Mike meloncat ke sepeda motor, meluncur keluar dan melewati jalan setapak yang sudah mereka kenal baik.

"Namanya permainan 'ATAU'," kata Judy saat mereka duduk mengelilingi api unggun setelah liburan berlangsung selama dua hari. Sawyer dan Janice sudah tidur, sementara Hannah ada di loteng bersama Eli dan Susie yang sudah terlelap, mengirim pesan pada teman-temannya.

Mereka duduk di bawah bintang-bintang sementara bunga-bunga api beterbangan ke langit. Sudah dua jam cangkir-cangkir merah mereka dipenuhi

minuman dan tak satu pun dari mereka yang bisa mengatakan dirinya tak mabuk.

Harus Zach akui, aneh rasanya melihat adik perempuannya meneguk *margarita*, tapi dia harus mengingatkan diri sendiri bahwa Judy bukan anak-anak lagi.

"Aku ingat permainan itu," kata Karen dari seberang api unggun. "Aku sering memainkannya sewaktu kuliah."

Judy menunjuk ke arah Karen dengan cangkirnya. "Peraturannya hanya satu. Kau harus menjawab pertanyaan dengan jujur. Aku yang mulai ... Rena, *margarita* atau *martini*?"

"Mudah. *Margarita*." Rena menyesap minuman dan memandang Karen. "Karen, *Coke* atau *Pepsi*?"

"*Coke*. Michael ... McLaren atau Ferrari?" tanya Karen.

Mike beringsut. "Oh, sulit. Aku harus memilih cinta pertamaku dan menjawab Ferrari."

"Entahlah, Mike, McLaren itu pelepasan saat mengemudi," kata Zach pada adiknya.

"Lain kali saat kau berkunjung, kau harus mengendarai Ferrari," kata Mike padanya. "Oke, Joe ... menjelajahi luar angkasa atau samudra?"

Joe mengarahkan mata sayunya ke langit. "Aku mau menjelajahi apa yang ada di atas sana."

Pertanyaan-pertanyaan terus bergulir, sebagian besar pertanyaan biasa-biasa saja hingga Karen memutuskan saatnya menaikkan taruhan. "Oke, Judy ... pemuda kampus atau dosen tampan?"

Senyum Judy membuat Zach menduga mungkin adiknya sudah mencoba keduanya. "Dosen."

Zach memejamkan mata dan mencoba tidak membayangkan adiknya bersama pria yang jauh lebih tua.

Joe menyenggol lengan Mike. "Baiklah, Mike ... mencium Marilyn Cohen atau Jennifer Ashton?"

Setiap orang tahu Mike sudah memperoleh kesempatan mencium kedua wanita itu saat mereka menjadi lawan lawan mainnya.

"Jennifer."

"Benarkah?" tanya Joe. "Kurasa Marilyn lebih cantik."

Mike tertawa. "Memang, tapi Marilyn dan aku berteman. Sewaktu aku menciumnya, suami Marilyn, Tom, ada di lokasi."

Karen cekikikan. "Beri tahu aku jika lain kali kau harus menciumnya, aku akan datang dan mencium Tom, supaya kalian impas."

"Tom sangat seksi!" Judy mengipasi diri sementara Mike dan Joe menggeleng-gelengkan kepala. "Karen," kata Judy. "*Brazilian wax* atau *leg wax*?"

Membayangkan Karen menjalani *waxing* membuat suhu tubuh Zach melonjak. Syukurlah saat itu gelap dan tidak ada yang menyadari pengaruh pertanyaan Judy terhadapnya.

"Apa itu *Brazilian wax*?" tanya Rena.

Mike tertawa. "Benar-benar aneh jika adik perempuanku tahu sesuatu yang tak diketahui kakak perempuanku."

Judy membusungkan dada. "Hasil pendidikan di perguruan tinggi. *Brazilian* itu sewaktu wanita menjalani *waxing* di tubuh bagian bawah."

Wajah Rena memerah dan dia cekikikan. "Kedengarannya menyakitkan."

"Memang," kata Karen dan Judy berbarengan.

Zach merasa malu karena adiknya tahu hal ini dan dikuasai hasrat karena Karen mengetahui hal yang sama. Dia menuangkan *tequila* ke cangkir dan meneguknya sembari menanti jawaban Karen.

"Bagaimana?" Mike menyenggol istrinya.

Karen tersipu. "Aku memilih *Brazilian*, tapi hanya karena *waxing* kaki lebih menyakitkan."

"Ya, tentu," kata Mike sambil tertawa.

Diam-diam Zach tersenyum dan nyaris tidak mendengar Karen menyebut namanya. "Zach ... pelacur di Las Vegas, atau pelacur di Bangkok?"

Joe dan Mike terpingkal-pingkal sementara Judy menepuk telapak tangan Karen. "Pertanyaan bagus," kata Judy.

Zach memejamkan mata dan mencoba membayangkan masing-masing.

"Apa susahnya ... kurasa aku akan memilih wanita asing," kata Joe.

Rena memukul lengan suaminya. "Iih."

Zach mengangkat tangan. "Tidak, tunggu ... menurutku di Las Vegas tarifnya kebanyakan dua puluh dolar, sementara Bangkok mungkin hanya lima dolar, kurasa lebih besar kemungkinan terkena penyakit di Bangkok. Aku memilih Las Vegas."

Karen memandang Zach dari seberang api unggun. Permainan saling mengenal ini melebihi perkiraannya. Karen ternyata tidak sepolos yang Zach sangka.

"Bagaimana denganmu, Mike … yang mana yang akan kau pilih?" tanya Judy.

"Sama dengan Zach. Aku memilih Vegas."

Karen mengalihkan pandangan, dan kembali bertanya. "Oke, Judy … pundak lebar atau bokong kencang?"

Zach kembali memejamkan mata.

"Oh, itu berat…." Ternyata, adiknya memilih pundak lebar. Zach hanya berharap tidak ada yang menanyakan ukuran kemaluan pada Judy, kalau tidak, dia harus undur diri.

17

"Tidak, Tony, dia tak melakukan apa pun yang akan membuatnya masuk rumah sakit."

Karen berdiri beberapa puluh meter dari pondok tempat sinyal terbaik untuk bicara. Mengirim pesan singkat di pegunungan terbukti cara berkomunikasi yang lebih baik ketimbang percakapan telepon.

"Aku tahu dia akan ikut *off-road* di sana."

"Tak ada bedanya dengan hal-hal yang dia lakukan saat syuting film."

"Dua minggu lagi syuting dimulai, Karen. Jaga dia."

Karen menggeleng-gelengkan kepala. Dia benar-benar ingin mengatakan pada manajer Michael bahwa hidup lebih dari sekadar jadwal syuting. Dia belum pernah melihat Michael tersenyum sesering ini sejak mereka tiba di Hilton. Dengan udara segar dan kenangan keluarga, Michael lebih santai ketimbang biasanya.

Bahkan setelah perceraian mereka, dia akan mendorong Michael supaya mengunjungi keluarganya sesering mungkin. Mereka membawa pengaruh baik baginya dalam banyak hal.

"Dia akan kembali ke L.A. dalam keadaan sehat dan siap merilis film terbaik. Ini baik untuknya, Tony. Percayalah padaku."

Tony mendesah sabar di telepon. "Sampaikan padanya aku menelepon."

"Akan kusampaikan. Dan terima kasih karena meneleponku, bukan dia. Aku tahu itu sangat sulit bagimu."

Tony tertawa. "Hei, untuk itulah dia membayarku."

"Nanti kita bicara lagi," kata Karen sebelum mengakhiri percakapan.

Langit cerah pada hari keempat di pondok. Di malam hari mereka makan di bawah bintang-bintang, dan duduk mengelilingi api unggun, memanggang *marshmallow* sambil memainkan permainan kata. Karen tak sabar untuk melakukannya lagi.

Sawyer, yang pada hari kedatangan mereka bersikap kasar, menjadi pria yang lebih lembut di pegunungan. Dia melambungkan sang cucu yang duduk di lututnya, dan ketika menyangka yang lain memperhatikannya, meneriakkan perintah untuk menjaga gengsi. Pada akhirnya, Karen menyadari pria itu hanya ingin selalu dikelilingi keluarganya. Meski keinginannya kurang praktis. Karen mengingatkan diri supaya mencari waktu berduaan dengan Sawyer sebelum mereka pergi untuk mendorongnya agar memberi anak-anaknya kesempatan berkembang. Dengan begitu saat mereka berkumpul suasana akan seperti ini ... penuh kasih dan dipenuhi hal-hal baik, bukan kebencian karena terpaksa tinggal dalam kungkungan yang

Sawyer bangun untuk mereka. Karen tidak tahu kenapa dia selalu ingin memperbaiki hubungan orang-orang di sekitarnya. Barangkali akibat tidak ada orang yang melakukan itu saat dia masih kecil … dia tak yakin. Dia hanya tahu mencoba melakukan sesuatu untuk memperbaiki hubungan orangtua dan anak-anak mereka suatu hal yang sudah melekat dalam dirinya. Bahkan jika anak-anak mereka sudah dewasa.

Deru kendaraan bermotor *off-road* yang sudah tak asing lagi terdengar di belakang Karen. Di pondok, Karen melihat ada orang yang datang. Dari kejauhan, menurutnya itu salah satu teman lama Michael.

Karen melangkah ke arah keluarga Gardner, tapi Michael mencegah dan memutar tubuhnya ke arah berlawanan.

"Apa kau keberatan jika aku pergi beberapa jam?" Seringai jail muncul di wajah Michael.

"Tentu tidak. Tapi…." Karen melirik lewat bahu, menyadari teman Michael memandangi mereka. Temannya yang lajang. "Oh, Tuhan. Kau akan bercinta!" bisik Karen sambil memukul lengan Michael.

Michael mengangkat alis dua kali. "Mungkin saja."

"Dasar nakal!" Namun Karen memahami kebutuhan itu. Sudah lama mereka tidak memenuhi kebutuhan dan Michael harus ekstra hati-hati dengan pacar-pacarnya. "Pergilah."

"Kau yakin? Sebenarnya hari ini aku akan mengajarimu cara mengendarai sepeda motor."

Karen memutar bola mata. "Pergilah mengendarai sepeda motormu sendiri. Akan kuminta yang lain mengajariku."

Mike berkedip, meremas pelan lengan Karen, dan melangkah pergi.

Karen menutup buku yang dia baca sebelum Tony menelepon dan mendekati danau. Setelah duduk bersandar ke pohon, dia membuka buku namun mendongak dan membalas lambaian Michael serta temannya yang melintas.

Dasar anak nakal.

Tapi dia tersenyum dan merasakan kebahagiaan Michael.

Karen membiarkan benaknya tenggelam dalam kisah itu sementara matahari menghangatkan kulitnya. Kisah buku itu tidak menarik dan matanya terpejam. Dia tidak bisa beristirahat dengan tenang. Sulit tidur di ranjang yang kecil, ruangan yang asing, dan merasakan kegelisahan orang-orang dalam kamar komunal itu.

"Buku bagus?" suara Rena membangunkan Karen, buku di pangkuannya terjatuh.

"Tidak juga."

Rena duduk di tanah dan bertelekan ke siku sambil memandang danau. "Kau suka di sini?"

"Lebih daripada yang kuperkirakan sebelumnya."

"Ini tempat yang baik untuk menyegarkan diri."

Dari cara Rena memain-mainkan rumput, Karen bisa menebak ada sesuatu dalam benak wanita itu.

"Apa menurutmu kau akan kembali?"

Karen bimbang, tahu pasti dirinya takkan kembali. Kecuali keluarga Gardner bersedia mengundang mantan istri Michael dalam liburan keluarga mereka.

"Eh, ya."

Rena tidak memandangnya, hanya mengangguk perlahan. "Kau mencintainya, kan?"

Karen merasa diperdaya, dan jika dia tak keliru, dijebak tapi sama sekali tidak tahu cara menghindari percakapan ini. "Tentu." Dia memang mencintai Michael karena menjadi temannya sejak mereka bertemu.

"Tapi kau tidak *jatuh cinta* padanya."

Karen membuka mulut untuk menyangkal, tapi Rena menghentikannya.

"Jangan. Tolong jangan jawab."

Karen menelan kata-katanya dan menunggu.

"Pada suatu musim panas sewaktu Mike berusia enam belas tahun, kami duduk di tempat yang kau dan aku duduki sekarang. Mike sedih. Dia berusaha menjelaskan pada orangtua kami tentang keinginannya untuk berperan dalam drama sekolah, bagaimana dia tak keberatan bekerja di bidang bangunan tapi tak ingin mengerjakan itu sebagai mata pencahariannya. Ayah kami tidak memahami hal itu. Mike duduk di sini dan mengatakan padaku segala sesuatu dalam hidupnya membingungkan dan tak satu pun dari kami yang memahaminya."

"Enam belas usia yang sulit," imbuh Karen.

Rena mengangguk. "Jauh lebih mudah memasuki usia akil balig jika kau tidak melawan seksualitasmu."

Karen terdiam. Dengan susah payah dia bertanya, "Bukankah semua remaja melawan seksualitasnya?"

Rena menatap mata Karen. "Sebagian orang melawan hal itu melebihi yang lain."

Oh, Michael… kakakmu tahu.

"Kau tahu yang kupikirkan?" tanya Rena.

Aduh. Karen menunggu bom jatuh dan tidak bisa melakukan apa-apa selain menonton.

"Apa?"

"Alasan kalian berdua tidak datang lebih cepat karena Michael tak mau kami mengenalmu. Aku juga berpikir alasan kau dan Michael tidak membahas tentang memiliki anak, dan keraguanmu membicarakan tentang kembalinya dirimu ke Hilton, karena kalian berdua merencanakan untuk bercerai."

Karen membuka mulut.

Rena menggeleng.

"Aku berani bertaruh kalian berdua bisa mengajukan pembatalan pernikahan bahkan setelah menikah setahun."

"Daya khayalmu luar biasa," hanya itu yang bisa Karen katakan.

"Tapi kau tak menyangkal apa pun."

Bagaimana mungkin? Berbohong pada kakak Michael akan membuatnya tampak bodoh saat mereka bercerai. "Apa yang kau ingin kukatakan, Rena? Kesetiaanku pada adikmu lebih kuat ketimbang ikatan kekeluargaan."

"Aku bisa melihat itu. Kutebak kau bahkan mengorbankan diri, setidaknya untuk sementara waktu, demi membantunya."

Karen bimbang … lalu berkata, "Adikmu pantas mendapatkan cinta dan rasa hormat keluarganya."

Karen memandang pondok, ke danau, ke mana pun selain mata Rena.

Rena mengangguk lagi. Dia kembali menatap danau. "Apa kau akan menceritakan percakapan ini pada Mike?"

"Kau sudah siap menghadapi percakapan yang mungkin terjadi?" tanya Karen.

"Aku rindu pada adikku. Kami semua merindukannya. Aku tak bisa bicara atas nama yang lain, tapi bagiku, aku lebih memilih Mike Gardner ketimbang Michael Wolfe."

"Dia harus melindungi Michael Wolfe." Karen berharap pesan di balik kata-katanya sudah jelas.

"Aku melindunginya sepanjang hidupku," kata Rena. "Aku takkan berhenti sekarang."

Karen bangkit sebelum Rena bisa mengungkapkan hal lain. "Hari ini cukup sejuk untuk joging."

Rena memandang sekeliling sambil mengernyit. "Sebaiknya kau mengajak Judy."

Karen menepuk saku belakangnya. "Aku membawa ponsel." Dia bahkan tak bersusah payah kembali ke pondok untuk berganti pakaian sebelum joging.

Tak ada jalan setapak yang mengitari danau, tapi Karen tetap dekat-dekat danau itu. Dia butuh waktu sendiri, tapi dia tidak mau tersesat.

Dia berharap bisa pergi cukup lama hingga Michael kembali, dan Rena mungkin bisa bicara dengan Michael. Siapa lagi yang tahu tentang Michael? Judy tidak ... atau Hannah. Mereka sama sekali tidak tahu.

Sudah beberapa hari Zach menjaga jarak, tapi Karen tetap merasa pria itu mengawasinya, dari seberang api unggun, atau saat dia membantu Janice dan

Rena menyiapkan makanan. Zach juga sering memandangi adik laki-lakinya.

Karen berlari hingga tidak lagi bisa melihat pondok, lalu mengurangi kecepatan menjadi berjalan cepat. Dia memeriksa ponsel, melihat sinyal yang lemah, dan mengembalikannya ke saku. Tak ada gunanya menghubungi Gwen untuk meminta nasihat. Dia harus mengatasi hal ini sendirian. Sebagian diri Karen ingin memperingatkan Michael sebelum pria itu kembali ke pondok, tapi sebagian lagi ingin Michael menikmati waktu sendirinya. Setidaknya Michael bisa menghadapi konfrontasi yang menanti dengan puas dan siap tempur.

Barangkali melewatkan waktu bersama keluarganya selalu membuat Mike cemas rahasianya akan terbongkar.

Jalanan rata terbentang di hadapan Karen, jadi dia pergi joging. Setelah beberapa kali melewati pepohonan yang tumbuh di sepanjang pinggir danau dan kembali ke danau, barulah Karen menyadari sudah seberapa jauh dia berlari. Dia mengambil ponsel dari kantong dan mencoba menemukan sinyal. Tidak ada apa-apa. Sekarang masih tengah hari, tapi Karen tidak tahu pasti seberapa jauh atau berapa kilometer yang dibutuhkan untuk mengitari danau supaya kembali ke jalan, karena itu dia memutar arah. Setelah berjalan sekitar dua kilometer, dia berhenti di pinggir danau.

Setelah duduk merenung selama tiga puluh menit, Karen mendengar deru sepeda motor mendekatinya.

Ternyata Zach yang mendekatinya sembari meng-

erutkan dahi. Pria itu berhenti dan mematikan mesin. "Sudah satu jam aku mencari-carimu." Nada menuduh pria itu membuat bulu tengkuk Karen berdiri.

"Aku di sini."

Zach memandang sekeliling, tangannya terbentang lebar. "Kau bahkan tak tahu *di sini* itu di mana."

"Aku tidak tersesat, Zach. Aku dalam perjalanan pulang."

"Tak seharusnya kau pergi sendirian. Di sini ada pemburu, jalan tanpa ujung."

"Aku memang dari kota, tapi aku tahu tak boleh berkeliaran di hutan sendirian."

Zach menurunkan standar dan turun dari sepeda motor. Pria itu tidak mengenakan helm, Karen penasaran seberapa cepat Zach meninggalkan pondok.

"Bagaimana jika kau terluka, kakimu terkilir, atau sesuatu terjadi?"

"Aku membawa ponsel."

Zach memelototi Karen. "Ponsel yang sering kali tidak bisa digunakan."

Zach benar.

"Zach, aku butuh waktu sendirian, oke?"

Ledakan kemarahan Karen menghentikan Zach. Dia menurunkan tangan dari pinggangnya.

Karen menghadap danau dan melempar batu yang dipegangnya ke semak-semak terdekat. Saat batu itu jatuh, semak-semak menggerisik dan bergerak-gerak. Sebelum Karen bisa menjauh, bebek-bebek yang tak terhitung banyaknya terbang dan menuju tepat ke arahnya.

Karen menjerit dan menghambur dari tempatnya duduk, terpeleset ke pinggir danau, dan menyadari lututnya tenggelam dalam lumpur, lalu merangkak dan keluar dari air. Sembari tetap menjerit dia menutup kepala dan berlari ke arah Zach.

Unggas ... segala jenis unggas membuatnya ketakutan. Sejak dulu.

Zach menangkap dan memegang Karen. "Hei. Tak ada apa-apa."

Karen mendengar suara kepak, tapi tak bersedia membuka matanya. "Usir mereka."

"Mereka sudah pergi."

Karen bergeming. Matanya terpejam dan telinganya mendengarkan. Satu tangan menutup kepala dan satu lagi memeluk pinggang Zach. Zach memeluknya erat-erat.

Setelah suara unggas terbang itu lenyap, Karen membuka satu mata, menyangka setidaknya ada satu unggas yang tetap di sana hingga dia kembali panik.

Padahal, hanya mereka berdua yang berdiri di sana. "Sudah pergi?"

"Ya." Zach mulai tertawa.

"Tidak lucu."

"Aku belum pernah melihat wanita bergerak secepat itu dalam hidupku."

Karen menjauhkan diri dari pelukan Zach dan memandang dirinya. Lututnya berlumur lumpur, begitu pula kakinya. "Aku tak suka unggas."

"Sepertinya begitu." Zach masih tertawa. "Tapi bebek belum pernah menyerang manusia. Kurasa kau aman."

"Berhentilah tertawa."

Zach menggigit bibir bawahnya, tapi matanya masih mengejek Karen.

"Unggas tak bisa ditebak," bantah Karen. "Mereka memiliki cakar dan paruh."

Mata Zach menyapu tubuh basah Karen. Dia kembali tertawa.

"Oh ... kau...." Karen menggapai ke bawah, mengambil segenggam lumpur dan melemparnya ke dada Zach.

Zach berhenti tertawa. "Jangan lakukan itu."

Karen kembali melempar segenggam lumpur pada Zach, lalu berkacak pinggang. "Berhentilah tertawa."

Zach menyeka lumpur dari dadanya, dan membungkuk untuk meraup segenggam lumpur. Setelah menegakkan tubuh, dia tersenyum jail pada Karen. "Kurasa ada yang terlewat."

Lumpur menghantam dada Karen dan permainan pun dimulai.

Posisi Karen di dekat pinggir sungai memberinya amunisi terbanyak. Setiap satu genggam yang Zach ambil, Karen mengambil dua dan dengan beberapa lemparan sudah membuat Zach berlumur lumpur. Zach mulai menghindar dari serangan Karen.

Karen bergerak ke pinggir danau, memungut segenggam lumpur, dan melemparkannya ke arah Zach berulang kali. Ketika Karen menyadari posisinya di air menyulitkan, dia lalu menjauh dari pinggir danau.

Zach mengejarnya mengelilingi sepeda motor, dan satu lemparan ke bokong Karen meleset. Sewaktu

Karen membungkuk untuk mengambil lebih banyak lumpur, Zach meraih pinggangnya dan menjatuhkan mereka berdua ke tanah.

Karen tertawa begitu keras hingga kesulitan bernapas, bebek-bebek itu terlupakan.

Zach menggulingkan Karen hingga dia telentang dan menutup tubuh wanita itu dengan tubuhnya. Karen memanfaatkan kesempatan terakhir dan menyapukan lumpur ke wajah Zach dengan tangannya yang bebas. Mereka tertawa dan kepala Karen bergerak-gerak untuk menghindari Zach yang juga mengoleskan lumpur ke wajahnya.

Zach menarik tangan Karen dan memerangkap tangan itu di atas kepalanya, lalu mencondongkan tubuh untuk menggesekkan lumpur di pipinya ke pipi Karen.

"Iih!"

Keduanya tertawa, tersengal-sengal, lalu masing-masing menyadari di mana mereka berada.

Mata biru kelam Zach mengawasi Karen saat segala sesuatu di sekeliling mereka menjadi tenang kecuali jantung mereka yang berdebar.

Benak Karen menyuruhnya bergerak untuk mendorong Zach. Dia juga melihat kebimbangan di mata pria itu.

Hutan mengungkung dan saat ini ketertarikan yang sudah mereka sangkal sejak bertemu menusuk tajam. Tatapan panas Zach berlama-lama memandang Karen.

"Hentikan aku," bisik Zach di bibir Karen.

Napas memburu Zach menyamai deru napas Karen.

Bibir Zach begitu dekat dan hasrat mencicipinya terlalu kuat untuk disangkal. "Aku-aku tak bisa."

Mata Zach menatapnya. "Begitu pula denganku."

Napas hangat Zach tidak sebanding dengan bibirnya. Lembut, sensual, dan menjelajah. Ciumannya penuh kasih dan berhati-hati hingga Karen memejamkan mata dan membiarkan dirinya merasakan. Sudah begitu lama sejak dia menenggelamkan diri dalam hal yang begitu mendasar hingga lupa betapa menyenangkan rasanya dicium. Dia mengerang dan balas mencium Zach, membuka bibirnya di bibir Zach untuk bermain dan memperdalam perasaan yang sudah mereka dambakan sekian lama.

Zach melepas cengkeramannya di lengan Karen dan tangan itu memeluknya erat-erat saat lidahnya meluncur di lidah Karen untuk mencicipi. Kemaskulinan menyatu dengan aroma pinus ... kekuatan dan hasrat berpadu.

Tubuh Zach menekan tubuh Karen ke tanah yang lembut dan kaki Karen melingkari pria itu untuk menariknya mendekat. Karen menjauh sejenak, lalu kembali menuntut. Otot-otot kukuh punggung Zach menyempit ke pinggang dan bokong kencang. Kapan terakhir kali dia merasakan sesuatu yang begitu sempurna?

Mereka terus berciuman hingga kesulitan bernapas dan perut Karen terasa hangat. Ibu jari Zach mendorong payudaranya, dan puncak dadanya mengeras.

Akal sehat kembali menguasai. Jika Zach bukan kakak Michael, dia akan dengan senang hati menyambut segalanya. Ciuman, belaian, hasrat yang dia rasakan menekan lewat pakaian Zach.Karen tidak boleh melakukan ini. Mungkin enam bulan lagi, saat dia dan Michael sudah bercerai, tapi sekarang? Memperdaya Zach, mengkhianati Michael....

Karen menyingkirkan emosi dan mengakhiri ciuman mereka.

Zach mengawasi lewat mata sayu.

"Kita tak bisa...."

Zach memejamkan mata, menyandarkan keningnya di kening Karen. "Aku tahu."

Karen menelan ludah dan berusaha mengendalikan napas.

"Seharusnya aku menjauhimu secepat kakiku bisa membawaku pergi," aku Zach.

Rasa bersalah mewarnai kata-katanya. Karen ingin mengatakan pada pria itu Zach bukan kakak yang jahat dan dia bukan istri berselingkuh, tapi itu hanya akan memicu pertanyaan yang akan menghancurkan Michael.

"Jangan membenci dirimu, Zach."

"Bagaimana mungkin aku tidak membenci diriku? Aku memikirkanmu. Memimpikanmu." Zach membuka mata dan kembali menatap Karen.

"Mungkin setelah ciuman ini, perasaan itu akan lenyap."

Zach tersenyum mengatasi kepedihannya. "Aku ingin memercayai itu."

Pikiran itu membuat Karen ketakutan. Dia pun memimpikan Zach.

"Sebaiknya kita pergi. Sebelum ada yang mencari kita."

Zach mengangguk, terlihat akan menciumnya lagi, tapi dia menjauhkan diri dan membantu Karen bangkit.

Saat Zach berbalik, Karen melihat bekas tangan berlumpur di bokong pria itu dan meringis. Dia menatap dirinya dan melihat bekas tangan Zach di pinggang serta dadanya.

"Zach?"

Zach menoleh dan Karen menunjuk pakaiannya. "Oh, tidak."

"Ada sedikit di...." Karen menunjuk bokong Zach. Zach melihat bekas itu dan menyapukan lumpur untuk menutup bekas tangan Karen. Karen mengikuti dan melakukan hal yang sama. Setelah keduanya menyembunyikan bukti itu, Karen naik ke belakang Zach di sepeda motor dan Zach mengantarnya kembali ke pondok.

18

Michael kembali ke pondok, mematikan mesin sepeda motornya, dan melompat turun sambil tersenyum. Dia benar-benar merasa santai. Dia harus berterima kasih pada Karen karena bersikeras supaya mereka datang ke Utah.

Saat Michael masuk, ibunya sedang mencuci sayuran di wastafel. Dia menyambar wortel dari tumpukan dan memasukkannya ke mulut. "Hai."

"Hai, Sayang."

"Di mana yang lain?"

Tak biasanya pondok sepi menjelang makan malam.

"Hannah dan Judy pergi bersama teman-teman mereka beberapa jam lalu. Ayahmu dan Joe mengajari Eli kecil memancing, meski kuduga mereka hanya tak ingin berada di sini supaya tak kusuruh bekerja. Rena menidurkan Susie di kamar kami, dan kurasa Zach pergi mencari Karen."

"Mencari Karen? Ke mana Karen pergi?"

"Rena bilang Karen pergi joging. Tapi sudah berjam-jam lalu dan kami mulai cemas, karena itu Zach pergi dengan sepeda motor. Aku yakin dia baik-baik

saja," kata Janice. Dari ekspresi wajah Janice, kelihatannya dia sama sekali tidak cemas.

"Di sini kau rupanya," seru Rena saat masuk ke dapur. Dia memeluk Michael dan Michael mengecup puncak kepalanya.

"Rindu padaku?"

"Minta dipuji?"

"Mungkin." Percakapan mereka selalu seperti ini, penuh canda dan santai.

Rena memeluk Michael. "Bisakah aku bicara sebentar denganmu?" Rena mengangguk ke arah pintu.

"Tentu." Michael mengambil dua batang wortel lagi dan mengikuti kakaknya ke luar. Mereka meninggalkan pondok dan Rena menggandengnya.

"Ada apa?" tanya Michael sambil mengunyah.

Rena menarik napas dalam-dalam dan tak langsung menjawab. Saat Michael tersenyum pada Rena, perutnya bergolak. "Ada apa?"

"Kau tahu aku menyayangimu, bukan?"

Michael menyipitkan mata dan membuang wortel. Apa percakapan yang dimulai seperti itu akan berakhir dengan baik? "Tentu. Aku juga menyayangimu."

Rena menarik lengan Michael dan terus melangkah.

"Aku ingin bicara denganmu sebelum Karen pulang."

Michael merasa tegang, tapi dia tetap mendengarkan dan mencoba untuk tak menduga-duga.

"Sebelum dia bisa menceritakan percakapan kami padamu."

"Percakapan apa?" tanya Michael.

"Lebih seperti aku yang bicara padanya ketimbang percakapan. Dia sangat menyayangimu, Michael."

Telapak tangan Michael mulai berkeringat. Ternyata ini bukan hari yang sempurna. "Aku juga menyayanginya."

"Sewaktu kami mendengar pernikahanmu tahun lalu, aku ingat pernah menonton liputan di TV dan menganggap itu hanya tipuan ala Hollywood. Senda gurau untuk film atau semacamnya. Lalu setelah kau bicara pada Mom serta Dad dan memberi tahu mereka kau benar-benar sudah menikah, aku masih belum memercayainya."

"Kami benar-benar sudah menikah." Michael mencoba tertawa, tapi tawanya terdengar tertahan.

"Ya, aku tahu. Tapi pernikahan kalian takkan bertahan lama."

Michael tersandung, tapi dia tetap melangkah.

"Itulah yang kukatakan pada Karen. Sepertinya dia tak terkejut dengan pengamatanku."

Itukah inti percakapan ini? Perceraian? "Kami punya masalah," kata Michael. "Tidak mudah bersuamikan diriku." Dia berusaha menyalahkan dirinya.

Rena mendesah jengkel. "Tolong, Mike. Aku tahu kau menceraikan Karen bukan karena pernikahan kalian bermasalah. Kau menceraikannya karena itulah yang sudah kalian rencanakan selama ini."

Pelipis Michael mulai berdenyut. "Itukah yang Karen katakan padamu?"

"Tentu tidak. Dan berhentilah memandangku seperti itu. Kau tinggal di sini sebelum pindah, Mike.

Mungkin kau sudah tak ingat percakapan kita saat kau masih anak-anak, tapi aku mengingatnya."

Mereka berhenti, satu meter dari danau, dan saling menatap.

"Menurutku kau menikahi Karen karena itulah yang citramu butuhkan. Bintang film laris Michael Wolfe membutuhkan istri. Abrakadabra! Istri pun muncul."

Michael menelan ludah. "Apa yang lain juga berpikiran seperti ini?"

"Mom dan Dad? Tidak. Dan kurasa Hannah serta Judy, atau bahkan Zach pun tidak menyadarinya. Paling tidak ... belum. Meski menurutku Zach curiga ada yang tak beres."

"Joe?"

"Joe suamiku. Kami membicarakan segalanya. Seperti menurutku kau dan Karen pun membicarakan segalanya."

Michael ingin mengatakan kakaknya keliru, tapi dia tak sanggup.

"Tolong, tolong jangan katakan apa pun pada mereka."

Rena menelengkan kepala dan tersenyum sedih. "Takkan kukatakan."

Michael merasa lega. Paling tidak, ada satu orang dalam keluarganya yang memahami pengaturan pernikahannya. Satu sekutu saat perceraian terjadi.

Michael memeluk kakaknya.

Sebelum Rena menjauhkan diri, dia berbisik, "Aku juga tahu kau *gay*."

Saat pondok sudah terlihat, Zach merasakan Karen menegakkan tubuh di belakangnya. Lengan yang memeluk pinggang Zach mengendur dan dada Karen tidak lagi menempel di punggungnya. Zach langsung merasa kehilangan. Dia tidak tahu apa yang harus dia lakukan mengenai ketertarikan ini. Karen pun sama bingungnya, bahkan putus asa. Dalam hidupnya Zach sudah mendengar tentang perselingkuhan dan selalu menganggap seberapa bodohnya kedua orang itu? Kenapa seseorang mengambil risiko besar hanya untuk bercinta? Tapi itu bukan Karen. Ini lebih dari sekadar ketertarikan fisik dan keduanya tahu itu. Jika sekadar ketertarikan fisik, mereka mungkin sudah menyerah, mereka akan bercinta, bukannya menghindarinya dengan berbicara.

Tidak, Zach bukan sekadar ingin mengenal wanita yang berada di belakangnya ini di ranjang. Dia ingin memahami pandangan sedih di mata Karen saat membicarakan anak-anak yang dia urus di klub. Kenapa Karen mengatakan tidak menginginkan anak, namun bersikap seolah mereka hal paling berharga di dunia?

Kebersamaan singkat mereka tadi membuktikan satu hal, dia belum puas. Zach menginginkan lebih. Lebih banyak informasi.

Zach membantu Karen turun dari motor, memegang siku Karen cukup lama. Mereka saling bertatapan.

"Wah! Sepertinya kalian berdua berhadapan langsung dengan Loch Ness[3]."

[3] Danau terbesar kedua di dataran tinggi Skotlandia.

Rena duduk bersama Michael di teras, keduanya mengawasi mereka sambil tersenyum.

Senyum memercayai.

Situasi ini membuat Zach semakin muak.

Karen mengangkat tangan. "Ada segerombolan bebek ... aku jatuh ke danau."

Senyum Mike sirna. "Oh. Apa kau baik-baik saja?"

"Aku ketakutan." Karen tersenyum malu-malu pada Zach. "Lalu Zach mulai tertawa."

"Ah, sekarang aku mengerti soal lumpur di tubuh Zach. Dia benci unggas, Kak. Benci sekali. Dia tak akan percaya jika kau katakan unggas-unggas itu takkan mematuk mata atau mencakar rambutnya."

"Aku di sini! Mereka sering melakukan hal itu." Karen menggigil. "Setelah tahun lalu dengan Gwen...." Karen memeluk dirinya, ingatannya melayang.

"Apa yang terjadi dengan Gwen?" tanya Zach.

"Ada pria yang diam-diam mengikutinya, meninggalkan bangkai burung-burung gagak di rumah, di mobil kami...." Suara Karen semakin pelan dan Mike menuntaskannya.

"Pria itu bukan mengejar Gwen, tapi memanfaatkannya untuk mendapatkan Neil. Kau bertemu mereka di pesta."

"Pria besar dan wanita Inggris, bukan?"

"Benar. Neil mantan Marinir. Pria yang mengejarnya salah satu anak buah Neil sewaktu bertugas. Dia menghabisi tetangga Gwen dan Karen sewaktu kami di Prancis."

"Menghabisi?" tanya Rena.

"Membunuh," jelas Michael. "Syukurlah Karen tak ada di sana saat pembunuhan itu terjadi. Ternyata pria itu meninggalkan bangkai gagak di segala tempat."

"Mengerikan." Suara Karen berubah pelan.

Zach mengulurkan tangan dan mengusap lengan Karen. Setelah mendengar kisah itu, dia merasa bersalah karena menertawakan Karen.

"Apa yang terjadi dengan pria itu?" tanya Rena.

Zach melirik adiknya.

Mike membuat tanda mengiris cepat di leher, penjelasannya sudah jelas.

"Ketakutanku terhadap unggas sudah kurasakan jauh sebelum tahun lalu. Begitulah aku," kata Karen.

Zach memeluk Karen tanpa memikirkan tindakan itu. Dia melepaskan pelukan saat melihat Rena memandangnya. Sebaliknya, Mike memandang Rena.

"Aku harus mandi," kata Karen sembari menjauhkan diri dari Zach dan menaiki tangga menuju pondok.

Mike mengikuti Karen ke pondok dan Zach mengawasi mereka pergi.

Zach menyeka dada untuk membuang sebagian lumpur kering sebelum mandi untuk yang kedua kalinya.

"Astaga," gumam Rena sebelum Zach berlalu.

"Maaf ?"

Rena menggeleng, tak menatap mata Zach. "Tak apa-apa. Kurasa aku akan mencari gadis-gadis itu untuk makan malam."

Begitu Karen keluar dari kamar mandi, Michael langsung berbicara padanya.

"Kita harus membuat-buat alasan dan pergi." Dia berbisik dan terus-menerus melirik lewat bahu ke arah suara-suara yang terdengar dari luar pondok.

"Rena sudah bicara denganmu?"

Michael mengangguk. "Dia tahu semuanya."

"Aku tidak—"

Michael meletakkan jari di bibir Karen. "Aku tahu kau tak mengatakannya. Tapi aku harus pergi dari sini sebelum orang lain tahu."

Kebutuhan Michael untuk pergi memberi Karen kesempatan untuk melepaskan diri dari Zach. Tekad Karen terbukti lemah sejauh menyangkut putra tertua keluarga Gardner itu.

"Aku sudah menghubungi Tony," kata Michael. "Kuminta dia menghubungiku satu jam lagi. Ternyata, syuting dimulai lebih awal."

Michael akan kabur dan Karen akan tinggal sendirian lagi di rumah pria itu. "Kurasa sebaiknya aku mulai memindahkan barang-barang ke rumah Tarzana."

Rumah di Tarzana adalah rumah tempat Karen tinggal bersama Gwen sebelum menikah dengan Neil. Rumah itu milik Samantha serta Blake, dan Rick, teman Neil, sesekali tinggal di sana, tapi dengan perceraian yang mendekat, bisa dimengerti jika Karen akan kembali ke sana.

"Kita tak harus memikirkan hal itu sekarang, bukan?"

Karen memandang ke belakang pundak Michael,

lalu kembali ke pria itu. "Aku tak tahu kenapa kita harus menunggu. Kau sudah menandatangani kontrak. Kau sudah siap untuk dua tahun berikutnya."

"Nanti saja kita bicarakan hal ini."

"Baiklah."

Aroma arang panggangan berembus dari pemanggang, mengingatkan Karen bahwa dia belum makan sejak sebelum makan siang.

Satu jam berikutnya, Karen menikmati kebersamaan dengan keluarga Michael. Eli duduk di samping kakeknya, menanyakan kenapa langit biru. Karen pikir tak akan ada anak-anak yang benar-benar menanyakan pertanyaan itu, tapi ternyata dia keliru.

Judy dan Hannah bercakap-cakap dengan penuh semangat mengenai sejauh mana ... atau dalam percakapan mereka ... sependek mana, perkembangan hidup pemain *football* Hilton.

"Ayolah Rena, siapa pemain *football* sewaktu kau SMA?"

"Mason Reynolds yang menjadi pemain belakang di tahun terakhir."

"Mr. Reynolds?" Hannah meringis ketika Rena menyebutkan nama pria itu. "Dia gendut dan lamban."

"Dan botak," tambah Judy.

"Dan tinggal di rumah lama ayahnya," kata Hannah. "Lihat kan, pemain *football* ditakdirkan untuk tak pergi ke mana-mana dan melakukan apa pun."

"Hei, aku bermain *football*," protes Zach.

"Kau berbeda," kata Hannah.

Karen tertawa dan memotong steik di pring tepat saat ponsel Michael berdering.

Dengan gaya dilebih-lebihkan, Michael melihat siapa yang menghubunginya. "Aku harus menjawab ini. Maaf." Dia meninggalkan meja dan menjauhkan diri dari keluarganya untuk bicara dengan Tony.

Zach dan Rena mengamati Michael menjauh sementara anggota keluarga yang lain meneruskan makan mereka. Karen meletakkan garpu, rasa laparnya lenyap sudah.

"Sebagian besar pemain *football* mencapai kejayaan di SMA," kata Judy sambil mengunyah. "Kecuali mereka bermain di perguruan tinggi."

Joe tertawa dan menunjuk Eli. "Sepertinya kau harus bermain *baseball*."

Mereka tertawa sewaktu Michael kembali ke meja.

Janice memandang putranya dan berkata, "Ada apa?"

Michael mendesah ala Hollywood yang sudah Karen kenali, namun tidak dikenali keluarga pria itu. "Syuting film terbaruku dimajukan dua minggu." Dia memandang penuh simpati pada Karen. "Kita harus pulang … malam ini."

"Tidak," protes Hannah.

"Apa kau harus pulang?" tanya Judy.

"Oh, Sayang." Janice terlihat sedih. "Tak bisakah kau minta mereka menunggu?"

Michael memegang pundak ibunya. "Tidak bisa begitu. Ada banyak kru yang didatangkan. Rumit."

Jawaban kabur yang bagus, Michael.

Satu-satunya orang di meja yang terkesan tak percaya hanya Rena. Dia menatap Karen, lalu piringnya. Mungkin Rena menyalahkan diri atas kepulangan Michael yang lebih awal.

Karen bangkit dari kursi dan menjatuhkan serbet ke piring.

"Selesaikan dulu makanmu," desak Janice.

"Aku sudah hampir selesai. Aku akan ke atas dan berkemas."

Judy melompat bangkit. "Akan kubantu."

Sebelum mereka mencapai pondok, Karen mendengar Zach berkata, "Akan kuantarkan kalian ke rumah."

Karen memasukkan tas kosmetik ke koper, menggulung pakaian-pakaian kotor ke kantong plastik, lalu meletakkannya di atas pakaian-pakaian bersih.

"Tak bisa kupercaya kalian harus buru-buru pulang."

"Pekerjaan Michael memang seperti itu. Selalu terburu-buru."

"Tidak adil."

Karen duduk di pinggir ranjang dan memegang pundak Judy. "Aku yakin dia akan lebih sering pulang setelah menghabiskan waktu bersama kalian. Dan kami akan senang sekali jika kau berkunjung."

"Aku suka itu."

Karen meremas pundak Judy dan berdiri untuk menutup tas.

Michael mendekati ranjang, diikuti Hannah yang menangis di belakangnya. "Jangan sampai kau meng-

hilang lagi, oke?" omel Hannah.

"Jangan bikin sensasi, *Hannah-banana*. Aku akan kembali." Michael bertukar pandang dengan Karen saat mereka lewat.

Di tangga, Karen bertemu Zach dan pria itu mengambil tasnya. "Biar kubawakan."

Karen mengucapkan terima kasih saat Zach membawa kopernya keluar. Semakin lama gumpalan di tenggorokannya terasa semakin besar. Tumbuh dewasa hanya dengan bibinya, Karen merindukan acara berkumpul dengan keluarga besar dan perpisahan. Saat ini, dia senang karena kehilangan hal itu.

Kepergian mereka yang terburu-buru mungkin hal terbaik, atau begitulah yang Karen katakan pada dirinya.

Di luar, seluruh keluarga menghentikan makan mereka untuk membantu keberangkatan Karen dan Michael.

Rena berdiri di pinggir, memegang sepatu berlumpur Karen. "Karen?"

Karen mendekati Rena dan mengambil sepatu itu.

"Maafkan aku," bisik Rena.

"Tak perlu meminta maaf." Karen melirik sekeliling, melihat tidak ada orang yang berdiri di dekat situ. "Dia butuh waktu, Rena. Bersabarlah."

Rena berdiri dengan mata berkaca-kaca. "Kami takkan bertemu denganmu lagi, bukan?"

Karen mengangkat bahu, menahan air matanya sendiri. "Michael dan aku akan tetap berteman."

Rena memeluknya sekali lagi sambil meminta maaf.

Kemudian Judy memeluk Karen, mengatakan pada Karen bahwa dia akan segera menghubunginya.

Hannah menangis tersedu-sedu. Karen tahu tak banyak yang bisa dia katakan, maka dia meminta Hannah untuk sering-sering mengirim pesan singkat, yang Karen tahu tak perlu diucapkan. Remaja dan pesan singkat bagaikan jalan dan aspal. Joe memeluknya, Karen mengecup pipi mungil Susie dan berterima kasih pada Eli karena menyelamatkannya dari laba-laba.

Di belakang Karen, Michael pun mengucapkan selamat tinggal.

Janice memeluknya lama, lalu memegang lengan Karen saat dia menjauhkan diri. "Terima kasih karena membawa kembali putra kami."

"Terima kasih atas keramahtamahanmu."

"Kau bagian dari keluarga," kata Janice. Karen memaksa diri supaya tidak meringis. "Datanglah kapan saja."

"Terima kasih."

Sewaktu Karen menoleh ke arah Sawyer, pria itu sedang mengawasinya. "Kau tahu, Karen?"

Sawyer tersenyum tipis.

"Tahu apa?"

Sawyer memandangnya sejenak dan berkata, "Kurasa aku menyukaimu."

Karen mengingat percakapan pertama mereka dan menahan senyum lebarnya. "Kau tahu, Sawyer? Kurasa aku pun menyukaimu."

Saat ayah Michael memeluknya, Karen tahu pria itu bersikap keras di luar, tapi hatinya lembut.

Sembari menyeka air mata, Karen mengucapkan selamat tinggal dan mendekati pikap tempat Zach menunggu untuk mengantar mereka.

Michael masih mengucapkan selamat tinggal saat Karen duduk di kursi belakang.

"Tak perlu menangis," kata Zach. "Kau akan bertemu mereka lagi."

Karen menatap lurus pada Zach. "Tidak, Zach. Tidak akan."

19

Karen menyesal saat kata-kata itu meluncur dari bibirnya. Tapi tidak mungkin dia menariknya kembali. Dia tidak bisa berbohong lagi pada Zach. Setiap kebohongan seolah mengisap jiwanya ke jurang yang semakin dalam.

Syukurlah Michael masuk ke pikap dan Zach tak menanyainya lagi. Mungkin seperti Rena, Zach akan menebak sendiri. Atau barangkali Rena akan bercerita?

"Terima kasih sudah mengantar kami," kata Michael pada kakaknya.

Karen melambai dari jendela belakang, bersyukur sudah melewatkan ucapan selamat tinggal mereka. Dia tak sabar lagi ingin tiba di rumah dan menjernihkan pikiran.

Bukankah liburan seharusnya membuatmu santai?

"Tak masalah."

Zach menatap kaca spion dan matanya bersirobok dengan mata Karen. Mata Zach memancarkan pertanyaan.

"Apa kau memesan tiket pulang dari LAX besok?" Karen menanyai Michael, berharap bisa mempertahankan alasan kepulangan yang dipercepat.

"Ya. Penerbangan pukul sepuluh dari St. George menunggu kita malam ini."

Masih pukul lima. Masih banyak waktu untuk kembali ke rumah keluarga Gardner dan mengambil mobil sewaan, lalu berkendara ke bandara terdekat.

"Kali ini kau syuting di mana?"

"Montreal."

"Berapa lama kau ada di sana?"

"Beberapa bulan."

"Apa kau tidak mendapat cuti? Pulang?" tanya Zach.

"Aku memanfaatkan beberapa akhir pekan panjang sebisaku."

Karen duduk dan mendengarkan pertanyaan-pertanyaan Zach.

"Apa aku bahkan boleh tahu berapa mereka membayarmu?"

Michael duduk berselonjor di kursinya. "Tiga puluh dua juta dolar."

Zach tercengang. "Astaga."

"Ya, kan? Aku yakin kau mengerti kenapa aku terburu-buru."

Zach kembali menatap mata Karen. "Jangan sampai kau melupakan hal-hal penting demi mengejar uang, Dik."

"Itulah alasan kami datang ke sini. Bukan begitu, Karen?"

"Ya."

Karen menikmati pemandangan saat mereka melintasi pegunungan dalam keheningan. Setibanya di rumah keluarga Gardner, mereka memasukkan

koper-koper ke bagasi mobil sewaan dan mengambil beberapa barang yang tertinggal di dalam.

Karen ingin hal ini cepat berakhir. Dia tidak mau berlama-lama mengucapkan salam perpisahan pada Zach. Hatinya takkan sanggup menahankan hal itu.

Ponsel di saku belakang Karen bergetar. Beberapa pesan singkat masuk sekaligus. Ada satu nomor tak dikenal dan Karen sudah hampir mengabaikannya sebelum menekan tombol.

Hubungi aku. Petra.

Tubuh Karen gemetar. *Becky.*

Karen menekan *Redial* dan melangkah ke halaman keluarga Gardner.

"Ini Karen."

"Kupikir kau mau tahu," kata Petra.

"Tahu apa?"

"Sudah dua hari Becky menghilang."

"Oh, tidak."

"Aku tak melihatnya pergi. Setiap hari dia duduk di bangku Millie, lalu ibunya datang sambil menangis menanyakan apa aku melihatnya."

"Bagaimana dengan Nolan?"

"Dia membuka toko Gardner setiap hari. Semalam kulihat mobil *sheriff* di sana."

Karen menyugar rambutnya, melirik ke arah rumah, dan melihat Michael serta Zach sedang bicara. "Itu tak masuk akal. Nolan takkan membiarkannya pergi."

"Satu lagi pelarian Hilton."

"Terima kasih karena meneleponku, Petra. Aku akan menghubungimu."

Karen menutup ponsel dan mendekati pria-pria itu. "Becky kabur."

Mata Zach melebar.

"Gadis yang menurutmu hamil?" tanya Michael. Sejak awal Karen sudah menceritakan kecurigaannya tentang gadis itu pada Michael.

"Ya, dia. Hanya saja, Nolan masih di kota ini."

"Menurutmu mereka putus dan gadis itu kabur?"

Karen menggeleng. "Menurutku ke mana pun Becky pergi, Nolan akan pergi bersamanya. Jika Nolan masih ada di kota ini, Becky pasti di sini, atau di dekat sini."

Zach menempelkan ponsel ke telinga. "Hai, Buck. Ya, baik-baik saja. Tidak, aku hanya penasaran bagaimana kabar Nolan?"

Zach menggeleng di depan Karen dan Michael. "Tidak. Tak apa-apa. Aku akan kembali beberapa hari lagi. Ya, *trims*." Dia menutup telepon. "Nolan datang, bekerja keras."

Karen berputar, seolah memandang daerah pinggiran kota di Utah ini akan memberitahukan sesuatu padanya. "Aku bertaruh dia masih di sini."

Tangan memegang pundak Karen. "Kau tak bisa menyelamatkan setiap anak."

Karen menjauhkan tangan Michael. "Tidak. Tapi aku bisa menolong yang satu *ini*. Aku hanya perlu menemukannya."

Setelah mengambil keputusan, Karen mendekati mobil dan mengeluarkan tas-tasnya.

"Apa yang kau lakukan?"

"Aku takkan pergi hingga tahu di mana gadis itu berada dan dia baik-baik saja."

"Karen?"

Karen berkacak pinggang dan mendelik. "Kau punya pekerjaan. Begitu pula denganku."

"Itu bukan tanggung jawabmu."

"Hentikan. Oke." Karena Michael tak juga mengerti, Karen mengingatkan pria itu tentang perkataannya di awal liburan. "Seminggu, Michael. Aku tinggal di rumah itu seminggu, kedinginan, kelelahan, ketakutan. Dan aku bukan remaja hamil. Becky butuh seseorang untuk menjaganya."

Pundak Michael merosot. "Aku bisa menghubungi Tony—"

"Jangan. Pergilah. Aku bisa berkeliaran tanpa diawasi lebih baik ketimbang dirimu. Jika kutemukan dia, dan dia perlu tetap bersembunyi, aku bisa menangani hal itu. Kau akan memancing perhatian."

Michael mendesah. "Aku merasa seperti menelantarkanmu di sini."

"Kota besar kejam ini tak membuatku takut," canda Karen. "Tapi bayangkan jika dia di L.A., atau Salt Lake?"

"Sulit membayangkannya saat aku tak pernah bertemu dia."

"Dia anak yang baik. Karen benar. Pacarnya sangat mencintai Becky. Dia mungkin masih di kota ini," kata Zach pada adiknya.

Michael mengusap wajah. "Kau yakin?"

"Aku yakin. Pergilah. Hubungi aku setelah kau mendarat."

Michael mengulurkan tangan dan Karen memeluknya, merasakan bibir Michael di puncak kepalanya. Michael bahkan tak mencoba mencium bibirnya.

"Jaga dia," katanya pada Zach.

Karen melihat jakun Zach bergerak-gerak beberapa kali. "Akan kulakukan."

Karen berdiri di samping Zach saat Michael mundur dari jalan masuk dan melaju di jalanan. Mereka mengembalikan tas-tas Karen ke rumah dan menutup pintu.

"Kau tahu di mana Nolan tinggal?"

"Ya. Aku mengantarnya pulang beberapa kali sewaktu dia pertama kali bekerja untuk ayahku. Sebelum dia bisa menyetir."

"Menurutku cara tercepat untuk menemukan Becky adalah menemukan Nolan."

Karen membuka koper, mengeluarkan sweter kardigan, dan menyampirkannya ke pundak.

Zach memandanginya sewaktu Karen bangkit.

"Apa kau akan menjelaskan perkataanmu sebelum masuk ke mobil?"

Rena sudah tahu tentang Michael dan dan perceraiannya yang tertunda … yang lain akan segera tahu. Karen tidak ingin Zach mendengarnya dari orang lain. "Michael dan aku akan bercerai."

Zach menahan napas. "Apa … kapan?"

"Kami akan mengajukan permohonan cerai beberapa bulan lagi, mungkin lebih cepat. Kami belum mendiskusikan detailnya."

"Mendiskusikan detail?"

Karen membelakangi Zach, menutup koper. "Perceraian itu secara baik-baik."

Zach memegang lengan Karen dan membalikkan tubuh wanita itu menghadapnya. "Kenapa tak kau katakan padaku? Sebelum aku menciummu? Setelah itu?"

"Karena hal itu tak mengubah apa pun. Aku tetap istri adikmu dan Michael tak tahu tentang ketertarikan kita. Dia takkan menyukainya."

"Tapi kau tak mencintainya." Karen mendengar rasa lega dalam suara Zach, melihat kebingungan dalam mata pria itu.

"Aku akan selalu mencintai adikmu ... sebagai teman."

Kata-kata Karen memicu sesuatu dalam diri Zach. Zach menariknya mendekat dan memegang pipi Karen. Tanpa sepatah kata, Zach menciumnya. Kali ini tanpa keraguan, hanya hasrat terpendam saat dia menguasai bibir Karen. Ternyata, kecemasan Karen karena masih bersuamikan Michael sama sekali tidak memengaruhi Zach. Satu tangan meluncur di punggung Karen dan menariknya mendekat sementara tangan yang satu lagi menyusup ke rambutnya. Tekad Karen mulai goyah dan kebutuhan yang semakin dalam untuk mencium Zach, merasakan pria itu, merasuk tubuhnya.

Michael bahkan belum keluar dari kota ini dan dia sudah berada dalam pelukan kakaknya.

Dengan tubuh gemetar akibat sensasi dan panas, Karen menjauhkan diri, dan melarang Zach menggapainya lagi.

"Kumohon, Zach. Aku tak bisa…."

"Tapi kau menginginkannya."

"Kurasa itu sudah jelas."

Karen berbalik, berharap Zach takkan melihat keraguannya. "Kita harus menemukan Nolan. Mencari tahu di mana dia menyembunyikan pacarnya."

Karen tidak meminta Zach membantunya. Dia menyimpulkan pria itu akan membantu dan melewati ambang pintu.

Mereka berkendara ke tempat tinggal Nolan di pinggir kota, mencari remaja putri yang hamil, dan Zach tak bisa berhenti tersenyum.

Mereka akan bercerai.

Kata-kata itu bagai musik penuh warna dalam benaknya. *Secara baik-baik,* kata Karen … *kami akan mengajukan permohonan cerai beberapa bulan lagi,* katanya. Dia tahu Karen dan Michael tidak cocok. Dia masih punya banyak pertanyaan, tapi Karen tidak bersedia menjawab satu pun. Tak apa-apa. Dia bisa menunggu.

Michael takkan menyukai ini.

Michael takkan menyukainya, tapi hal itu takkan menghalangi Zach untuk mengejar Karen. Berpura-pura sebaliknya takkan membawa manfaat apa pun.

"Apa nama belakang Nolan?"

"Parker."

Mereka memasuki lapangan parkir trailer yang jauh dari jalan raya dan pelan-pelan mencari nomor trailer Nolan.

"Kenapa lapangan parkir rumah mobil selalu jauh dari pinggir jalan raya?" tanya Karen.

"Harga tanah yang murah."

"Apa menurutmu Nolan akan menyembunyikan Becky di sini?"

"Seingatku, ayah Nolan pemabuk. Aku ragu Nolan akan membiarkan Becky melihat hal itu."

"Gawat."

Zach menghentikan pikap di pinggir jalan di depan rumah masa kecil Nolan dan mematikan mesin. "Tunggu di sini. Akan kucari tahu apa dia ada di rumah." Dia melirik ke belakang pikap. "Aku tak melihat mobilnya."

Dia berlari kecil menuju tangga pendek rumah mobil dan mengetuk pintu. Belum senja, tapi matahari sudah nyaris tenggelam di cakrawala hingga lampu-lampu televisi berkelip-kelip lewat jendela. Saat tidak ada orang yang membuka pintu, Zach mengetuk lebih keras dan lama.

"Aku datang. Sialan!"

Zach mundur dan menunggu.

Pria yang Zach duga ayah Nolan membuka pintu lebar-lebar dan mendelik dengan mata berkilat-kilat padanya. "Ya?"

Pria itu menguarkan aroma wiski dan rokok.

"Aku mencari Nolan."

"Kau dan semua orang. Dia tak ada di sini." Bukannya melanjutkan perkataan, pria itu berupaya menutup pintu.

Zach menghentikan pria itu dengan menahan pintu. "Kapan terakhir kali kau melihatnya?"

Mr. Parker memelototi tangan Zach dan kakinya goyah. "Kau polisi?"

"Aku bosnya."

"Kuberi tahu kau seperti yang kusampaikan pada babi-babi itu. Dia datang dan pergi sesuka hatinya. Dan tak ada gadis di sini."

"Kau mengharapkan dia kembali?"

"Apa kau tak mengerti kata-kata datang dan pergi sesuka hatinya, Bos?"

Menurut Zach ayah Nolan tidak tahu apa pemuda itu akan kembali.

"*Trims*." Zach melihat tatapan gelisah Karen saat mengitari bagian depan pikap. Dia menggeleng seraya masuk ke mobil.

"Dia tak ada di sini."

"Menurutmu di mana dia?"

Zach mengangkat bahu. "Kita bisa menunggu hingga pagi dan melihat apa dia datang bekerja. Saat itulah kita bicara dengannya."

Karen memijat batang hidungnya. "Tapi jika aku keliru dan Nolan masih di kota, sementara Becky kabur ... semakin lama kita tak memperoleh informasi, dia akan semakin jauh. Siapa yang tahu apa yang akan terjadi padanya."

Zach beringsut di kursi dan memandang Karen. "Jika kau benar dan Nolan menyembunyikannya, kita akan tahu besok pagi."

"Aku bisa saja keliru."

Menurut Zach tidak. Ketimbang berdebat, dia bertanya, "Kalau begitu, di mana dia menyembunyi-

kan Becky? Tidak di sini." Zach melihat lampu jalan berkelip-kelip dan beberapa remaja mulai mengamati pikap.

"Di mana hotel terdekat?"

"Monroe, tapi kurasa polisi sudah mencari ke sana."

"Hotel terdekat berikutnya?"

Bukannya menjawab, Zach meninggalkan rumah keluarga Parker, menuju jalan raya, dan mengarah ke utara. Dia melewati lokasi konstruksi dan sepuluh menit kemudian memasuki Bell. "Ada beberapa motel. Tidak mewah."

"Kurasa Nolan akan menghindari penggunaan kartu kredit."

"Aku ragu dia memiliki kartu kredit."

Mereka mengunjungi setiap motel, makin lama makin tidak terhormat ketimbang yang sebelumnya. Mereka diberi tahu tak ada yang memesan kamar sesuai deskripsi Nolan atau Becky.

Hari sudah gelap, tapi mereka tetap berkeliling Bell siapa tahu menemukan mobil Nolan terparkir di suatu tempat. Namun, daerah pinggiran kota itu berkilo-kilometer jauhnya. Nolan bisa menyembunyikan Becky di mana saja.

"Apa menurutmu mereka bisa pergi jauh?" tanya Karen sembari memandang jalan raya.

"Kota berikutnya 48 kilometer jauhnya."

"Rasanya keliru."

"Buck meyakinkanku Nolan datang bekerja. Jika dia tahu di mana Becky berada, kurasa dia takkan jauh-jauh menyembunyikannya."

"Kurasa kita keliru," kata Karen. "Jika kau delapan belas tahun dan pacarmu hamil serta perlu melarikan diri, akan kau bawa ke mana dia?"

Jika Zach menghamili gadis di usia delapan belas, dia akan membawa gadis itu pindah ke rumah orangtuanya, tapi Nolan jelas takkan melakukan itu.

"Jika aku Nolan, aku akan tetap bekerja hingga punya cukup uang untuk pergi. Aku takkan menghabiskannya untuk motel."

"Dan jika orangtua gadis itu menyangka kau menyembunyikannya, mereka akan mengawasi apa kau meninggalkan kota." Karen menggaruk kepala. "Apa ada gudang di toko bahan bangunan?"

Zach menggeleng. "Gudang penuh sesak. Tapi mungkin ada sesuatu."

Zach kembali ke jalan raya dan berbelok ke beberapa jalan sebelum Hilton. Jika Nolan butuh tempat tinggal … kenapa tidak bersembunyi di tengah orang banyak?

"Kita mau ke mana?"

"Nolan datang ke tempat kerja pagi-pagi. Pertanyaannya, seberapa pagi? Atau apa dia memang pulang?" Lokasi konstruksi dalam keadaan gelap dan sepi sewaktu Zach menyusuri jalan berkerikil, melewati rumah-rumah yang hampir selesai.

"Ini proyekmu?" tanya Karen.

"Ya."

"Bagus. Seberapa besar rumah-rumahnya?"

"Model paling kecil 2300 meter persegi, yang terbesar 2750 meter persegi."

Karen tersenyum sembari mengamati rumah-rumah yang mereka lewati. "Pekerjaanmu bagus, Zach."

Rasa bangga yang asing menyelubungi Zach. Dia membawa Karen ke sini bukan untuk memamerkan keahliannya, tapi fakta Karen memujinya membuat dirinya tersenyum.

Zach melewati rumah-rumah pertama dan memarkir pikap. "Jika Nolan di sini, dia takkan meninggalkan mobilnya di depan. Ada beberapa garasi yang hampir selesai untuk tempat menyembunyikan mobil."

"Jika memang di sini, mungkin dia sudah melihat kita lewat."

"Atau Becky yang melihat kita."

Mereka keluar dari pikap dan melewati bagian belakang deretan rumah pertama. Bulan menyinari jalan. Ketika Karen tersandung pipa saluran air, Zach memegang lengannya supaya dia tidak terjatuh. Setelah Karen nyaris jatuh untuk yang kedua kalinya, Zach tak melepas lengan Karen lagi. Bagaimanapun, Zach menyukai itu.

"Apa seharusnya kita melihat lampu atau sesuatu?" bisik Karen.

"Jika jadi Nolan, aku akan mematikan lampu."

Karen berhenti. "Dengar."

Zach menahan napas dan memejamkan mata. Suara air menetes mengalihkan perhatiannya ke rumah-rumah di seberang jalan.

Mereka mengendap-endap di balik bayang-bayang rumah dan selama beberapa menit mengintip lewat

kegelapan. Lalu Zach melihat bayangan di jendela atas rumah ketiga. Dia menunjukkannya pada Karen. Karen mengamati dan bayangan itu kembali muncul.

"Berapa banyak pintu di rumah itu?" tanya Karen.

"Depan, belakang, dan garasi."

"Aku masuk lewat depan, karena aku tak kenal daerah ini. Kau mengawasi pintu belakang siapa tahu mereka mencoba kabur."

"Apa kau selalu selicik ini, Ms. Jones?"

"Aku licik sewaktu dalam misi. Ayo pergi sebelum mereka melihat kita."

Zach membuat tanda salut dan mengendap-endap di balik bayangan seraya mengitari rumah menuju bagian belakang. Pelan-pelan dia memutar pegangan pintu dan masuk ke ruangan yang gelap gulita. Rumah itu sudah hampir selesai, hanya butuh karpet, cat, dan sentuhan terakhir.

Zach mendengar Karen membuka pintu depan.

Bukannya mengendap-endap dalam kegelapan, Zach menekan tombol di samping pintu dan menerangi dapur. Dia bisa melihat pintu ke garasi dan tidak ada yang kabur.

"Becky?" suara Karen berkumandang dalam rumah kosong, dipantulkan tembok-tembok. "Sayang, aku tahu kau ada di sini."

Zach maju serta membuka pintu menuju garasi dan melihat mobil Nolan. "Nolan?" panggilnya.

"Tak apa-apa. Kami hanya mau membantu." Suara Karen terdengar lebih dekat.

Zach keluar dari dapur dan melihat Karen berdiri dekat anak tangga terbawah.

Di atas, lantai berderik.

"Nolan, Sobat, kau tidak dalam masalah. Kami hanya mau bicara dengan kalian berdua." Sewaktu mereka disambut keheningan, Zach berkata. "Aku melihat mobilmu."

Karen menujukan pandangan ke tangga dan menunggu. Akhirnya, terdengar suara langkah-langkah kaki di atas mereka hingga Nolan berdiri memegang tangan Becky di puncak tangga. "Dia takkan kembali pada orangtuanya."

Zach melihat lebam di wajah Becky saat Karen terkesiap.

Karen menaiki tangga dan ragu ketika Becky tersentak sewaktu dia mendekat. "Oh, Sayang. Siapa yang melakukan ini padamu?"

Becky memandang Nolan, lalu Karen.

Zach menunggu di kaki tangga dan mendengarkan.

"Sebaiknya kau memberi tahu mereka," kata Nolan. "Mungkin mereka bisa membantu."

Becky merapatkan diri pada Nolan, yang merangkul gadis itu. Saat Becky mulai menangis, Zach melihat tubuh Karen menegang.

"Ayo kita duduk," usul Karen.

Nolan mengangguk. "Ada dua kursi di atas sini."

Zach mendekati mereka dan menyusul masuk ke ruang tidur utama tempat Nolan sudah memompa kasur angin dan meletakkan kursi lipat di samping koper. Ada bungkus-bungkus makanan dan beberapa botol air di situ.

"Akan kubersihkan semua sebelum ada yang datang," jelas Nolan. "Maafkan aku, Mr. Gardner. Aku tak tahu harus ke mana lagi. Aku sudah menabung, tapi tak cukup."

Zach mengibaskan tangan. "Tidak apa-apa." Lebam di wajah dan bekas luka di lengan Becky membuktikan ada lebih banyak yang harus Nolan lindungi ketimbang pacar yang hamil. Jika Becky memang hamil. "Aku serius sewaktu mengatakan kau tidak dalam masalah. Kami hanya mau membantu."

Nolan dan Becky duduk berdampingan di kasur, berpegangan tangan dan terlihat sama ketakutannya seperti tikus di tengah sekumpulan kucing.

Setelah Karen mengambil kursi, Zach menarik kursi yang tersisa, memutarnya dan duduk.

Ketika anak-anak itu terlihat tak ingin bicara, Karen mendesah keras.

20

Tangan Karen gemetar saat menunggu pasangan yang duduk di hadapannya bicara. Lebam di wajah Becky membuatnya ingin memukul seseorang, terutama siapa pun yang telah memukul remaja itu. Ekspresi penuh tekad tapi takut di wajah Nolan membuat Karen ingin membawa mereka pergi tanpa bertanya lagi.

Jika inilah yang akan menjadi pekerjaan sepanjang hidupnya, membantu anak-anak, para pelarian ... maka hal itu akan dimulai di sini, dalam keheningan dan kesabaran.

Zach bungkam dan menunggu bersama Karen.

Karen merasakan Zach menatapnya dan dia tersenyum. Zach mengangkat alis ke arah Nolan dan Karen menggeleng seolah memintanya supaya menunggu.

"Dia tak boleh kembali," kata Nolan untuk yang kedua kalinya.

Becky duduk sambil menyandarkan kepala ke pundak Nolan, Karen melihat jelas dan mempertanyakan lebam itu.

"Mereka penyebab lebam itu? Orangtuamu?" tanya Karen lembut.

Becky menjawab dengan mengangguk.

"Apa mereka sudah pernah memukulmu sebelumnya?" tanya Zach.

Becky kembali mengangguk, tapi tak berkata apa-apa.

"Sudah berapa lama kau tahu hal ini, Nolan?" pertanyaan langsung Zach membuat Karen terkejut.

Nolan mengalihkan pandangan pada Zach. "Aku tak tahu." Pembelaan diri Nolan bagai tameng di medan perang. "Becky bilang dia jatuh."

"Tak ada yang menyalahkanmu," kata Karen pada Nolan dan mendelik ke arah Zach.

"Aku tak memberi tahu siapa pun," gumam Becky. "Itu tidak terjadi terus-menerus. Hanya...." Suara Becky semakin pelan.

"Karena itulah kau kabur."

"Aku terpaksa." Becky memandang Karen, matanya bengkak dan merah.

Karen mengangguk. "Aku juga pasti kabur. Lebih mudah kabur ketimbang membiarkan dirimu dipukuli."

"Aku ingin melapor ke polisi," kata Nolan pada mereka.

Becky menggeleng. "Jangan. Kumohon...."

Saat ini Karen belum mau memikirkan tentang polisi. "Berapa usiamu, Becky?"

"Tujuh belas."

"Nolan?"

"Tiga bulan lagi aku sembilan belas."

Karen melirik Zach. Keningnya berkerut cemas.

"Apa rencanamu?" Lebih baik mencari solusi yang anak-anak ini anggap mereka ketahui dan membantu mereka mengambil kesimpulan yang tepat ketimbang mengatakan bahwa mereka sama sekali tidak berpikir masak-masak.

Nolan duduk lebih tegak. "Becky dan aku akan menikah."

Karen mengangguk, seolah mempertimbangkan kemungkinan itu.

"Dengan cara itu, Becky akan terbebas dari orangtuanya. Mereka tak bisa memaksanya melakukan apa pun."

Karen menggaruk-garuk kepalanya. "Anak di bawah umur yang sudah menikah memang terbebas dari orangtua mereka, tapi untuk menikah anak di bawah umur, butuh izin orangtua."

Nolan mengerutkan dahi. "Tapi Becky hamil—"

"Nolan!" Becky langsung menoleh ke arah Nolan dan Nolan menutup mulutnya.

"Tak apa-apa. Zach dan aku sudah menebaknya," Karen meyakinkan remaja-remaja itu.

Mata Nolan dan Becky yang membelalak mengawasi mereka.

"Caranya?"

"Di Californa, aku menangani banyak remaja. Aku tahu tanda-tandanya." Karen menunggu supaya setiap orang dalam ruangan memahami situasi ini sebelum menjawab pertanyaan Nolan. "Sayangnya, kehamilan Becky tak memberinya hak untuk menikah tanpa restu orangtua."

"Tapi—"

"Itu hukumnya. Supaya anak-anak tidak melakukan kesalahan yang mereka sesali seumur hidup."

"Tapi kami saling mencintai. Dan dengan bayi ini...."

Becky kembali mengalihkan pandangan dari Karen ataupun Zach.

"Kau bersedia bertanggung jawab, Nolan. Kami memahami itu," kata Zach. "Pernikahan langkah yang besar."

"Begitu pula dengan memiliki bayi."

"Ya. Sangat besar," tambah Karen. "Bayi itu akan lahir, entah kalian siap atau tidak. Sebaliknya, pernikahan tak harus terlaksana hari ini."

"Tapi—"

"Jika kalian berbohong dan memperoleh izin, orangtua Becky bisa membatalkan izin itu karena usia Becky. Lebih buruk lagi, mereka bisa menuntutmu karena kau dianggap sudah dewasa."

Ekspresi hampa Nolan membuat Karen terdiam.

"Nolan tidak melakukan kesalahan," gumam Becky.

"Aku tidak mengatakan begitu. Aku hanya memaparkan berbagai kemungkinan. Ini satu lagi. Tak ada pengadilan yang akan memaksa Becky tinggal bersama ayahnya jika pria itu memukul Becky."

Becky menggeleng dan air matanya jatuh. "Bukan ayahku."

"Oh?" Karen tak menyangka itu.

"Ibuku. Ayahku memukul ibuku jika dia tak menghukum aku."

Wajah Karen memucat. Jika tidak sedang duduk, mungkin dia akan jatuh saat mendengar pengakuan Becky. Berapa banyak cara orangtua bisa menghancurkan hidup seseorang?

"Mereka tak bisa tinggal di sini," kata Zach pada Karen sepuluh menit kemudian saat mereka meninggalkan kedua remaja itu untuk membicarakan situasi ini.

"Tidak. Becky butuh tempat tidur dan istirahat. Aku bertaruh dia bahkan belum memeriksakan diri ke dokter."

"Aku bisa membawa mereka ke rumahku—"

"Terlalu berisiko. Hingga kita bisa meyakinkan Becky dialah korban dalam situasi ini, dia harus menghindari pihak berwajib. Menyembunyikan pelarian tidak bagus untukmu."

"Tidak lebih baik ketimbang kau yang menyembunyikan pelarian."

"Aku tidak tinggal di sini."

"Apa hubungannya?' tanya Zach.

"Tak ada," kata Karen sambil tertawa. "Tapi aku tak bisa memintamu melakukan lebih dari yang sudah kau lakukan."

"Kau tidak meminta. Akulah yang menawarkan diri."

Karen tersenyum. "Aku menghargai itu. Begini saja. Aku punya beberapa ide dan butuh waktu untuk memikirkan situasi ini. Membawa Becky semakin dekat dengan orangtuanya akan membuat gadis itu gelisah, tidak baik untuk si bayi atau untuknya."

Zach menunduk. "Ya. Kau benar. Tak kusangka orangtuanya bisa berbuat seperti itu. Para ibu seharusnya melindungi anak-anaknya." Suara Zach terdengar tajam.

"Tidak semua ibu sama. Kau beruntung memiliki Janice."

Zach mengangkat tangan dan melirik arloji. "Oh, sial. Aku yakin mereka cemas karena aku tidak kembali ke gunung."

"Sebaiknya kau menghubungi mereka."

"Akan kulakukan."

Karen mendengar Becky dan Nolan berbisik-bisik di kamar dan menoleh ke arah mereka.

Zach memegang pundak Karen dan meremasnya pelan. "Mereka akan baik-baik saja."

"Aku tahu. Aku hanya mencemaskan mereka."

"Kau dan aku."

"Ada sesuatu yang belum kita pertimbangkan."

"Aku siap mendengarkan," kata Zach.

"Jika orangtua Becky menyadari mereka bisa dituntut di muka hukum, mungkin mereka akan membiarkannya pergi."

"Maksudmu membiarkannya kabur, atau memberi mereka izin untuk menikah?"

"Yang mana pun … dua-duanya. Aku ingin meyakinkan mereka supaya tidak langsung menikah. Itu keputusan mereka, tapi mereka berdua masih sangat muda."

Zach mengusap lengan Karen dan mendekatkan diri hingga wanita itu bisa menyerap kehangatan dan kekuatannya.

"Ayo kita bawa mereka pergi dari sini."

Mereka memasukkan barang-barang ke bak pikap Zach dan berkendara menuju Bell. Di sana, Karen menyewa kamar dengan dua tempat tidur, menyembunyikan Nolan dan Becky di pikap Zach hingga mereka berhenti di belakang motel.

Karen melemparkan kopernya ke salah satu tempat tidur. Zach berdiri dekat pintu dan Becky kembali berada di samping Nolan.

"Menurutku, inilah yang sebaiknya kita lakukan," mulai Karen sambil memandang Nolan. "Besok Zach bisa kembali ke sini dan menjemputmu, membawamu ke tempat kerja, kecuali malam ini kau mau pulang bersama Zach."

"Aku ingin bersama Becky." Suara Nolan terdengar tegas.

"Baiklah. Tapi jika kau tidak muncul di tempat kerja dan ada yang mengawasi, mereka akan tahu kalian berdua bersama-sama. Kita butuh dua hari untuk memikirkan cara mendapatkan keinginan kalian. Kecuali aku keliru, kurasa kau belum menemui dokter. Benar, Becky?"

Gadis itu menunduk. "Belum."

"Kalau begitu, besok aku akan menyewa mobil dan akan kuantar Becky ke St. George. Kita akan mencari dokter dan memeriksakan dirimu serta si bayi. Seharusnya St. George sudah cukup jauh supaya tak ada yang mengenalimu, bukan begitu?"

Becky melirik Nolan dan Karen. "Ya, kurasa."

Karen melirik Zach. "Akan kuhubungi kau dari St. George. Di rumah, ada beberapa kenalan yang

kemungkinan bisa menasihatiku apa yang harus dilakukan selanjutnya." Karen tahu akan lebih mudah berbaur di kota yang lebih besar ketimbang kota tempat mereka berada sekarang, tapi dia tidak mau membuat Becky atau Nolan mencemaskan kemungkinan tinggal di St. George hingga mereka bisa membenahi masalah hukum.

"Karen?" tanya Becky dengan suara pelan.

"Ya, Sayang?"

"Kenapa kau melakukan ini? Kau bahkan tak mengenalku."

Seluruh mata dalam ruangan tertuju pada Karen.

"Aku tak sanggup mengabaikan anak-anak baik yang sedang dalam masalah."

Becky mengalihkan pandangan. "Aku bukan anak yang baik. Aku hamil—"

"Hei!" Karen membuat tanda mengiris di leher. "Cukup. Ya, kalian berdua mungkin bisa melakukan sesuatu untuk menghindari kehamilan, tapi itu bukan berarti kalian anak-anak yang jahat. Kalian memiliki hormon seperti orang-orang lain. Hormon itu sangat kuat jika kau menyayangi seseorang dan sulit dilawan. Anak yang jahat akan melahirkan di kamar mandi dan membuang bayi itu ke tempat sampah. Apa kau berencana untuk melakukan itu?"

"Tidak!" Ketakutan di wajah Becky memang hal yang Karen sengaja.

"Senang mengetahuinya. Sudah cukup membicarakan tentang *anak yang jahat*."

"Ya, Ma'am."

"Kalau begitu, kita sepakat soal besok?"

Nolan serta Becky mengangguk pelan dan Zach mengajak Karen bicara di luar sebelum dia pergi.

"Kau yakin mau kutinggalkan di sini?" tanya Zach saat mereka melintasi lapangan parkir dan jauh dari jarak dengar.

"Kau punya ide yang lebih baik?"

Zach tertawa. "Tidak sama sekali."

Karen bersandar ke pikap Zach dan mengusap tengkuknya. Dia tidak menyangka hari ini akan berakhir seperti ini. "Aku takut mereka akan kabur jika ditinggalkan berduaan di sini. Jika orangtua Becky mengajukan tuntutan, Nolan akan masuk penjara."

"Kupikir juga begitu. Dunia ini memang kejam. Anak-anak yang bertindak benar mengalami masalah sementara orangtua yang jahat terbebas." Zach bersandar ke pikap. "Apa kau akan memberitahuku alasan sebenarnya kau melakukan hal ini?"

"Aku tak bisa mengabaikan kisah sedih." Karen berusaha untuk tidak menatap mata Zach dan merasakan pria itu memandangnya lebih lekat.

"Ada yang lebih dari itu."

Butuh lebih dari setahun bagi Karen untuk menceritakan tentang orangtuanya pada Michael, tapi Zach berbeda.

"Orangtuaku masih hidup, Zach. Ayahku tidak menggunakan kepalan tangan untuk menyalahgunakan kekuasaan pada anaknya." Karen ingat ayahnya masuk ke kamar, dan gelombang rasa tak nyaman yang menyelubunginya beberapa saat sebelum....

"Aku masih remaja, masih belum mengenakan bra, dan dia mulai memandangku dengan cara berbeda." Kenangan itu kabur, seolah dia bisa mengubahnya hanya dengan mengalihkan pandangan.

Tubuh Zach berubah tegang, senyum jail sirna dari bibirnya, tangannya terkepal di sisi tubuh.

"Suatu malam dia mendatangiku, mencium, dan menyentuhku." Menghancurkan kepercayaannya, membuatnya merasa kotor. "Mengerikan."

Karen merasakan kepedihan yang tak asing lagi dalam dadanya dan mengancam air matanya tumpah.

Zach menarik Karen dan memeluknya seolah bisa melindungi Karen dari kenangan itu.

"Ya Tuhan, Karen."

Dia berada di dapur, membantu ibunya mencuci piring. Momen yang jarang terjadi karena ibunya bukan tipe yang suka mengerjakan tugas rumah tangga.

Karen memanfaatkan waktu berdua dengan ibunya untuk bicara.

"Mom?"

"Ya?" Ibunya kembali meletakkan piring di rak untuk Karen keringkan.

Dia mulai gemetar, terlalu gugup untuk mengucapkan kata-kata yang mengancam keluar dari bibirnya. Ibunya bekerja di bar, hidup dari tip yang dia peroleh. Ibunya sering meninggalkan Karen dengan ayahnya. Sesuatu yang tahun demi tahun semakin mengganggu Karen. Sekarang dia paham alasannya.

Piring di tangan Karen jatuh dengan suara keras.

April, ibunya, mematikan air dan memarahi Karen. "Sial. Itu piring ketiga yang kau pecahkan bulan ini."

"Maaf."

"Seharusnya kau lebih berhati-hati."

"Maafkan aku. Aku tidak sengaja."

April berjongkok di lantai dan mulai membereskan kekacauan itu.

Karen berdiri dan mengawasi ibunya.

"Apa kau takkan membantuku?" teriak April.

Karen mengeluarkan tong sampah dari bawah wastafel, memungut pecahan-pecahan yang besar, dan membuangnya. Pecahan terakhir menggores dan melukai jarinya. Karen duduk di lantai memandang jarinya berdarah. Begitu banyak darah dari goresan kecil.

"Ada apa denganmu? Basuh luka itu. Gadis bodoh."

Karen berdiri, membuka keran dan membiarkan air membasuh jarinya selama beberapa menit.

"Kau kenapa?"

Sebelum Karen membuka mulut, air matanya sudah jatuh. "Mom...."

"Apa?"

"Dad ... dia...."

April berdiri bergeming. Menunggu. Seolah tahu apa yang akan terjadi. "Apa?" Suaranya kasar, membuat Karen semakin sulit mengucapkan kata-kata itu.

"Dia...." Air mata Karen tumpah. Setiap kata semakin sulit terucap. "Dia...."

"Katakan."

Sebagian diri Karen menyuruhnya untuk tutup mulut. Menyembunyikan hal itu. Sebagian lagi, yang menyatakan sentuhan ayahnya seperti yang diajarkan

di pendidikan seksual kelas lima adalah hal yang keliru, membuat bibir Karen terus bicara. "Dia menyentuhku."

April menunggu. Air mengalir di wastafel, tapi tak satu pun dari mereka yang memedulikannya.

"Di alat vitalku."

April mematikan air, nyaris mencabut keran. "Kau pembohong. Selalu memutarbalikkan fakta. Hari Sabtu lalu kau bilang aku pulang pukul tiga, aku pulang pukul dua tiga puluh."

Bibir Karen gemetar. Pukul tiga. Dan ibunya mabuk.

"Aku tidak bohong."

Kepala Karen tersentak saat sang ibu menamparnya. Ibunya tidak pernah memukulnya sejak dia masih balita.

"Pergilah tidur. Pikirkan apa yang kau katakan."

Karen berbalik, meninggalkan ibunya, dan tak pernah melihatnya lagi.

Karen memeluk Zach dan menahan emosi yang memuncak. "Aku menceritakannya pada ibuku dan dia menyebutku pembohong. Lalu mereka berdua pergi."

Zach menangkup kepala Karen dan menjauhkan diri untuk menatap mata wanita itu.

"Apa maksudmu mereka pergi?"

Kisah ini tidak semakin mudah diceritakan. "Mereka mengemasi tas dan pergi. Setelah tinggal di rumah selama seminggu, barulah kusadari mereka takkan kembali. Aku ketakutan, sendirian. Mencemaskan bagaimana aku akan hidup dan makan. Bibiku ting-

gal di luar kota dan tak ada keluarga lain. Akhirnya sekolahku menghubungi pihak berwajib dan bibiku datang."

"Berapa usiamu waktu itu?" tanya Zach dengan suara serak.

"Ti-tiga belas."

Zach kembali menarik Karen, memeluknya erat-erat.

Karen menempelkan pipinya ke dada Zach dan menghirup aroma serta perlindungan lengan Zach. "Kau lihat, aku tak bisa mengabaikannya. Aku tak bisa."

"Kita takkan mengabaikannya. Kita akan mencari jalan keluar."

Saat Zach kembali menatap mata Karen, dia mencium bibir wanita itu. Ciuman itu penuh kasih, lembut, dan menimbulkan hasrat berbeda dalam diri Karen. Berbagi dengan seseorang secara intim selalu menjadi hal terpisah dari berbagi dengan seseorang secara emosional. Keduanya tidak pernah terjadi dengan pria yang sama.

Hingga saat ini.

Untuk sesaat, Karen tidak memikirkan Michael atau fakta bahwa mereka adalah suami istri atau Zach kakak Michael. Dia menyerah pada sentuhan Zach, pada ciuman pria itu, dan membiarkan dirinya menikmati momen indah itu.

Zach memagut bibir bawah Karen, lalu mengakhiri ciuman mereka. "Aku akan kembali besok pagi."

"Akan kuhubungi jika ada perubahan."

Zach menciumnya sekali lagi, lalu pergi.

21

Karen mengakhiri malam dengan mengirim pesan singkat pada Michael.

Kami sudah menemukan mereka.

Apa semuanya baik-baik saja?

Tidak. Semuanya kacau. Tapi aku bisa menanganinya. Beri tahu aku begitu kau tiba di Kanada.

Akan kuberi tahu.

Karen memikirkan Zach dan ciuman itu.

Kita benar-benar harus bicara.

Aku tahu. Mungkin kau bisa menemuiku di utara?

Mungkin.

Berhati-hatilah.

Michael selalu mengakhiri pesan dengan cara itu. Michael yang penuh perhatian dan ramah.

Karen melirik pasangan muda yang berbaring berdampingan di ranjang sampingnya dan mendengarkan suara-suara malam menyelinap ke dalam kamar. Sekitar pukul satu, Karen merasa matanya mulai berat.

Pintu pertama yang dibanting di luar motel pada pukul lima membangunkan Karen.

Nolan dan Becky masih terlelap.

Karen berguling, memegang bantal yang dingin dan kembali tertidur.

Lalu terdengar suara ketukan di pintu. "Karen?"

Zach!

"Ya. Tunggu."

Saat Karen membuka pintu motel, Becky terjaga di samping Nolan.

Zach mengangkat nampan kecil dengan cangkir-cangkir yang mengepulkan uap beraroma kopi.

"Oh, Tuhan … terima kasih!"

Zach tersenyum. Cambang di dagu Zach bergerak seiring gerak bibirnya dan memberi pria itu aura seksi yang Karen sukai.

Zach masuk dan melihat yang masih terlelap. "Libur, Nolan?"

"Maaf." Nolan menyeka mata dan keluar dari balik selimut. "Aku mandi dulu."

Remaja itu menuju kamar mandi hanya mengenakan celana panjang, dan sebelum ada yang bisa menikmati kopi, suara pipa yang bergoyang-goyang memenuhi ruangan hotel murahan itu.

Karen menahan pintu saat Zach masuk. "Aku tak tahu apa yang harus kubeli. Kubelikan donat dan *bagel*, menurutku itu akan membuat seseorang senang."

Becky bangkit, tersenyum malu-malu.

"Dan susu untukmu."

Saat Zach menyerahkan cangkir susu pada Becky, Karen merasakan matanya berkaca-kaca.

Dia belum terjaga sepenuhnya dan Zach sudah berinteraksi dengan semua orang dalam ruangan.

"*Trims*, Mr. Gardner."

Zach berkedip pada remaja itu dan memusatkan perhatian pada Karen. "Bagamana tidurmu?"

Karen mengangkat bahu. Dia hanya bisa menebak tampangnya. Mirip wanita yang hanya tidur beberapa jam dan sebagian besarnya diisi kenangan serta mimpi tidak diinginkan. "Aku baik-baik saja."

Karen bisa melihat dari kecemasan di wajah Zach bahwa pria itu tak memercayainya.

Karen menerima tawaran kopi Zach dan membubuhkan krim serta gula sebelum mencicipinya. Sempurna.

Dia mendesah dan membuka mata, melihat Zach mengawasinya sambil tersenyum.

"Apa?"

"Seenak *itu*, ya?"

"Malam yang panjang."

Zach mengulurkan kertas yang dia ambil dari saku belakang pada Karen. "Hanya itu tempat penyewaaan mobil di kota ini. Hubungi aku jika kau menemui masalah."

Karen menerima kertas itu dan mengucapkan terima kasih.

Air dalam pipa di dinding mengeluarkan bunyi mencicit sebelum dimatikan.

Ketika Nolan keluar dari kamar mandi, dia menuju sisi tempat tidurnya, mengendus kaus yang dia campakkan kemarin malam, lalu mengenakan kaus itu.

Karen tertawa, tapi dengan sembunyi-sembunyi.

Becky duduk di tempat tidur sambil menyesap

susu dan mengunyah donat.

"Kau sudah menghubungi orangtuamu?" tanya Karen pada Zach.

Zach mengangguk. "Kukatakan pada mereka ada masalah yang harus kuurus di lokasi konstruksi. Aku akan berusaha kembali hari ini."

Karen tersenyum sedih. "Sepertinya liburanmu sudah berakhir."

Zach memandangnya. "Ada orang yang membuat liburan itu lebih berarti. Tanpa mereka, liburan hanya bermalas-malasan."

Seperti setahun terakhir hidup Karen. Bermalas-malasan dengan berpura-pura menjadi seseorang yang bukan dirinya. Bukan berarti tinggal bersama sahabatmu dalam rumah yang indah adalah hal sulit. Sebulan belakangan ini keputusannya untuk menunda banyak hal dalam hidup menimbulkan gejolak emosi. Pada akhirnya, hal itu sepadan dengan membantu orang-orang seperti Becky dan Nolan, atau itulah yang dia katakan pada dirinya.

"Apa salah satunya untukku?" tanya Nolan saat melihat cangkir kopi.

"Ya." Zach mengambil satu dari nampan dan menyerahkannya pada Nolan.

Nolan mengucapkan terima kasih dan meneguk kopi hitam. Dia mendesah puas. "Enak."

"Sebaiknya kita pergi, sebelum ada yang melihat kita."

Zach benar.

Karen duduk di pinggir tempat tidur dan mengawasi Nolan mengemasi tas kecilnya. Dia bimbang, lalu

membungkuk dan mencium pipi Becky. Tindakan yang manis, penuh cinta hingga Karen harus mengalihkan pandangan. "Jika butuh sesuatu, hubungi aku."

Becky mengangguk sambil tersenyum. "Aku baik-baik saja."

Lalu saat menurutnya tak ada yang mengawasi, Karen melihat mulut Becky mengucapkan kata-kata *aku mencintaimu* pada Nolan.

Nolan mencium Becky lagi, menggigit kue Becky dan melewati Zach keluar pintu.

"Ikut?"

Zach mengangkat alis, lalu melirik Karen sambil tersenyum. "Hubungi aku."

Karen memberi salut dengan cangkir kopi saat Zach menutup pintu di belakangnya.

Berduaan dengan Becky, keduanya tersenyum menatap pintu tertutup.

"Nolan pemuda baik," kata Karen pada Becky.

Saat komentarnya disambut keheningan, Karen menoleh, melihat pandangan kosong Becky. "Dia yang terbaik."

Bibir bawah Becky gemetar.

Karen meletakkan kopi di meja di tengah ranjang dan pindah ke samping Becky. Saat dia mendekat, gadis itu mulai menangis.

Karen merangkul dan Becky balas memeluknya. "Aku takut sekali."

"Aku tahu, Sayang. Aku tahu. Tak apa-apa." Karen menatap langit-langit bernoda motel murahan itu dan bersyukur karena dia masih ada di Hilton saat gadis ini begitu membutuhkannya.

Becky mencengkeram kaus Karen. Tangisnya bergema ke seluruh penjuru ruangan.

"Tak apa-apa. Kau akan baik-baik saja. Kau tidak sendirian."

Zach menarik Nolan dan menyorongkan kantong berisi *double cheeseburger*, kentang goreng, dan Coke untuk makan siang. Mereka duduk di bak pikap Zach dan menggigit burger dalam keheningan.

"Kau suka konstruksi?" tanya Zach sambil mengunyah.

"Suka sekali. Lebih menyenangkan ketimbang menyiapkan pesanan dan menginventarisasi toko ayahmu."

Zach memahami itu. "Apa menurutmu kau dan Becky akan tinggal di Hilton?"

"Aku butuh pekerjaan."

Bukan itu jawaban yang Zach cari.

"Tapi menurutku orangtua Becky takkan menyerah. Dan orang-orang akan bergosip."

"Orang-orang akan bergosip di mana pun."

Nolan memasukkan beberapa potong kentang goreng ke mulut dan mengunyah sambil bicara. "Tapi tak banyak orang yang kenal kami di Bell atau bahkan St. George."

"Perjalanan pulang pergi yang jauh."

"Entahlah. Aku harus memikirkan Becky. Menurutku dia tak aman di sini. Dan jika aku berpapasan dengan ayahnya, aku mungkin akan menghajar pria itu. Bajingan."

Zach sudah hampir melakukannya dan dia bahkan tidak tahu tampang pria itu.

"Banyak yang harus kau pikirkan." Zach menyesap soda. "Dan kau berpikir. Itu bagus. Yang terbaik bagi kalian berdua."

"Aku mencintainya. Bukan hanya karena bayi itu."

"Apa kau mengatakan ini demi meyakinkan aku atau dirimu?" Zach mengamati Nolan, mencari keraguan.

"Meyakinkanmu. Aku sudah tahu perasaanku. Ya, aku akan menunggu hingga dia lulus … hingga tabunganku cukup dan kami bisa mencari tempat tinggal sendiri. Tapi masalah ini muncul. Aku harus menerimanya. Suka atau tidak, inilah hidup."

Benak Zach beralih pada Karen dan rambut pirang serta bibir merah muda yang Karen jilat persis sebelum Zach menciumnya. Cara Karen membuatnya merasa hidup. Dia tak sadar dirinya serasa mati hingga Karen memasuki hidupnya.

Zach menyingkirkan pikiran tentang Michael dari benaknya. Suka atau tidak, inilah hidup.

Tak ada orang yang mengenal Becky dan Karen di klinik ini. Karen lebih dulu menelepon dan mengatur supaya mereka diantar masuk secepatnya. Becky mengaku sebagai Rebecca Parker dan menjawab seluruh pertanyaan medis di formulir sementara Karen duduk di sampingnya. Mereka menyembunyikan lebam di wajah Becky dengan kosmetik, tapi hanya orang buta yang takkan melihat lebam itu.

"Kau mau aku tetap di sini saat dokter masuk?" tanya Karen.

Saat Becky tidak langsung menolak, Karen mengambil keputusan. "Aku akan tetap di sini. Jika kau mau aku keluar, mengangguk saja."

"Oke."

Salah seorang perawat masuk ke ruangan dan mengambil formulir. Dia memeriksa Becky sambil tersenyum, lalu menyerahkan cangkir plastik pada gadis itu. "Kami butuh sampel urine. Kau bisa memakai ini, bagian belakangnya terbuka." Becky mengambil jubah rumah sakit biru putih itu dan memegangnya di depan dada.

Perawat mengarahkan Becky ke kamar kecil, lalu kembali ke ruang periksa dan menunggu.

"Dia adikmu?"

Karen tersenyum. "Bukan. Aku temannya."

"Gadis yang malang. Dia ketakutan."

"Bukankah mereka semua begitu?"

Perawat itu mengangguk. "Paling tidak, usianya bukan empat belas tahun."

Karen bahkan tidak mau memikirkan tentang itu. Setidaknya di usia tujuh belas, Becky sudah hampir mencapai usia dewasa. Anak usia empat belas tahun seharusnya belum berhubungan seks. Karen memiliki batas. Dia mengingat ayahnya dan menyingkirkan bayangan itu dari benaknya. Ada anak-anak yang tidak punya pilihan dalam hal seks.

Becky kembali ke ruangan sambil memegang jubah dengan satu tangan, pakaian dan cangkir berisi urine di tangan yang satu lagi.

Karen membantu memegang pakaian Becky, sementara perawat mengambil sampel. "Dokter akan masuk sebentar lagi."

Becky duduk di meja periksa kecil, kakinya menjuntai.

Di dinding, ada poster-poster yang menunjukkan berbagai tahap kehamilan. Ada nomor-nomor *hotline*, penampungan pelarian, dan agen adopsi.

"Apa sebelumnya kau sudah pernah ke dokter kandungan?"

Becky menggeleng. "Belum."

Orangtua Becky benar-benar tidak mempersiapkan gadis ini untuk menghadapi kehidupan. "Yah, tidak menakutkan. Dan ingat, dokter melakukan ini setiap hari."

Mereka berhenti bicara saat pintu terbuka dan wanita mungil berambut cokelat memakai jubah lab masuk.

"Halo, Rebecca," kata wanita itu sambil tersenyum. "Aku Dr. Grayem." Dokter mengulurkan tangan untuk bersalaman dengan Rebecca.

"Hai."

Karen menunggu dokter menoleh ke arahnya. "Dan kau?"

"Teman."

"Bukan ibunya?"

Karen menggeleng dan melihat Becky tegang.

"Bukan."

Dr. Grayem duduk di kursi putar dan tidak lagi menanyakan siapa Karen.

Dia memandang formulir dan menanyakan beberapa pertanyaan. "Menstruasi terakhirmu dua belas minggu lalu?"

"Ya, Ma'am."

"Menstruasimu normal?"

"Ya."

Dr. Grayem membuat catatan di kertas. "Ada mual-mual?"

"Sedikit."

"Berapa berat badanmu sebelum kau sadar dirimu hamil?"

Becky menjawab dan dokter mengangguk. "Kau tahu siapa ayahnya?"

Becky terkesiap. "Ya. A-aku hanya melakukannya dengan dia."

Dr. Grayem berhenti menulis dan mendongak pada Becky. "Aku bukan mengatakan kau suka bertukar-tukar pasangan, Rebecca. Aku ingin tahu faktor risiko yang kemungkinan kau miliki. Apa pacarmu bertanggung jawab?"

Becky mengangguk.

Karen menggenggam tangan Becky dan gadis itu memegangnya erat-erat.

Dokter menanyakan beberapa pertanyaan lagi, sebagian besar menegaskan yang sudah Becky indikasikan dalam formulir, tapi melakukan itu membuat Becky semakin gelisah.

Dr. Grayem melipat kertas yang dia pegang dan meletakannya di meja di belakangnya. "Sekarang aku akan memeriksamu dan mengatakan semua yang akan

kulakukan sebelum aku melakukannya, oke, Rebecca?"

"Apa akan menyakitkan?"

Dokter tersenyum. "Tidak."

Karen menjauhi meja, tapi berdiri cukup dekat untuk meyakinkan Becky dirinya ada di sana. Becky memejamkan mata selama pemeriksaan *pelvis* dan meringis saat merasakan dinginnya tangan dokter. Selagi memeriksa, Dr. Grayem memberitahukan apa yang akan Becky alami selama bulan-bulan berikutnya, apa yang harus diperhatikan, kram, pendarahan … gejala-gejala komplikasi biasa. Pemeriksaan berlangsung singkat, setelah itu dokter mencuci tangan dan mendekati pintu. Bukannya pergi, dia memanggil perawat supaya membawakan mesin USG ke dalam ruangan.

"Apa semuanya baik-baik saja?" tanya Becky.

"Semuanya baik. Kau sudah masuk trimester kedua. Kau ingin melihat bayimu?"

Becky mengerjap, matanya mulai berkaca-kaca.

"Jika kau mau menyerahkan bayi itu untuk diadopsi, aku bisa—"

"Tidak! Aku takkan menyerahkan bayiku."

Karen tersenyum dan menepi sewaktu perawat mendorong mesin USG.

"Baiklah. Ayo kita lihat."

Dr. Grayem mendorong kursi ke dekat Becky, lalu perawat memadamkan lampu ruangan supaya mereka bisa lebih mudah melihat monitor. Karen berdiri di samping Becky dan menggenggam tangan gadis itu.

Setelah mengoleskan gel tebal-tebal di perut Becky, suara mesin mulai menangkap detak jantung.

"Itu kau," kata Dr. Grayem pada mereka. "Kau lihat detak lambat itu ... cukup kencang, tapi terlalu lambat untuk bayimu."

Becky mengamati monitor dengan mata membelalak saat gambar hitam putih melintas.

Lalu ruangan dipenuhi suara detak jantung yang jauh lebih kencang.

"Itu dia."

Dokter menahan tongkat di perut Becky dan menunjuk monitor dengan tangan satu lagi. "Lihat di sana. Ada denyut."

Lalu citra di layar bergerak.

"Bayinya melambai. Katakan hai." Dr. Grayem menekan beberapa tombol dan menggerakkan tongkat, lalu menekan lagi.

Becky meremas tangan Karen dan tersenyum sebagaimana seharusnya seorang ibu.

Dr. Grayem menunjuk kepala, jantung, dan kaki-kaki kecil. Begitu kecil, begitu berharga.

Karen mengeluarkan ponsel dari saku. "Mau kupotret, kukirimkan ke—"

"Ya," sela Becky sebelum Karen menyebutkan nama Nolan.

"Akan kucetak satu untukmu juga."

Karen melihat kebahagiaan di wajah Becky saat dokter mengatakan kapan dia ingin Becky datang lagi, dan jika bersedia dua bulan lagi mereka bisa mengetahui jenis kelamin sang bayi.

Karen menyertakan foto USG di pesan singkatnya untuk Zach.

Katakan pada Nolan ibu dan bayi dalam keadaan sehat.

Karen keluar dari ruang periksa bersama dokter supaya Becky bisa berpakaian.

"Dia beruntung memiliki teman yang baik," kata Dr. Grayem.

"Dia anak yang baik. Dia akan menjadi ibu yang hebat."

"Bagaimana matanya bisa lebam begitu?"

"Orangtua Becky tak senang menerima kabar tentang bayi itu. Dan mulai sekarang mereka takkan melibatkan diri."

Dr. Grayem menggeleng-gelengkan kepala dan mengumpat pelan. "Hubungi aku jika Rebecca butuh pernyataan dariku."

Dr. Grayem mengambil kartu nama dari saku dan menyerahkannya pada Karen.

"Terima kasih."

Karen membayar tunai biaya kunjungan mereka, menambahkan donasi untuk yang tidak mampu membayar, dan berjalan bersama Becky ke mobil sewaan mereka. Saat tiba di sana, ponselnya bergetar.

Balasan pesan singkat dari Zach adalah, Wah. Tak kusangka akan melihat pria dewasa menangis. Hubungi aku saat kau sudah sendiri.

Akan kuhubungi kau.

"Kau membuat Nolan senang sekali," kata Karen pada Becky.

Becky menatap gambar bayinya. "Aku benar-benar punya bayi."

"Ya. Kau benar-benar punya bayi."

"Aku akan menjadi ibu."

Karen tertawa mendengar nada takjub dalam suara Becky. "Ayo kita beri kau dan bayimu makan. Kau pasti lapar."

"Sangat lapar. Dan dokter mau aku menambah berat badan."

Karen tertawa dan meninggalkan klinik.

22

Karen meyakinkan Becky tinggal di St. George lebih aman ketimbang kembali ke Bell. Apalagi pilihan hotelnya lebih bagus.

Karen memesan dua kamar, siapa tahu Becky dan Nolan menginginkan privasi. Dia tidak lagi menganggap Becky ingin melarikan diri, setidaknya dari Karen dan Zach.

Dengan perut kenyang dan setelah melewatkan hari penuh emosi, Becky naik ke ranjang untuk tidur siang.

Karen masuk ke kamarnya sendiri untuk melakukan panggilan telepon yang sangat dibutuhkan. Dia mengawalinya dengan menghubungi Gwen, berharap sang calon ibu akan membantu.

"Hei, *Baby Mama*," goda Karen sewaktu Gwen mengangkat telepon.

"Sudah saatnya kau menghubungiku. Kami pikir kau takkan pulang," omel Gwen.

"Seharusnya sudah pulang, tapi aku tertahan." Karen menceritakan tentang Becky dan situasi kacau itu pada Gwen.

"Oh, anak yang malang."

"Dia sedang tidur. Lebih gembira sejak melihat bayinya."

"Itu momen yang luar biasa. Neil menangis."

"Tak mungkin!" Neil tipe orang tanpa ekspresi.

"Jika kau katakan itu pada Neil, dia akan menyangkalnya. Tapi matanya berkaca-kaca dan sepanjang malam dia meletakkan kepala di pangkuanku seolah bisa mendengar detak jantung si bayi lewat perutku."

Karen tidak bisa membayangkan hal itu. Neil terlalu tangguh dan tegap untuk melakukan hal seperti itu.

"Sekarang Becky sudah lebih tenang setelah mengunjungi dokter dan melihat si bayi. Tapi kami harus menjauhkan dia dari orangtuanya. Becky masih dianggap pelarian, dan aku tak ragu jika mendapat kesempatan mereka akan menuntut Nolan dengan tuntutan yang hanya Tuhan yang tahu. "

"Apa yang bisa kulakukan?"

"Aku harus memeriksa sejumlah fakta. Aku tak tahu apa hukum di sini berbeda dengan di California. Saat bayi itu lahir, Becky masih belum berusia delapan belas, tapi sudah mendekati. Dia bisa saja tetap bersembunyi hingga berusia delapan belas, tapi itu bukan cara hidup yang layak."

"Jika Neil dan aku ada di sana, akan kusuruh suamiku datang ke rumah orangtua Becky dan memerintahkan mereka supaya tak lagi mengganggu gadis itu atau masuk penjara."

"Sebenarnya, aku sudah mempertimbangkan hal itu. Sebaiknya kita memeriksa lembaga bantuan untuk anak-anak teraniaya yang berniat kabur dari orangtua mereka."

"Apa Becky bersedia melapor ke polisi?"

Karen memegang kepalanya. "Belum. Tapi menurutku jika harus memilih itu atau mempertaruhkan kesehatan bayinya, dia akan melaporkan orangtuanya. Dan sudah sepantasnya."

"Itu tetap akan berat baginya."

"Aku ingin sebisa mungkin mencegah keterlibatan keluarga Zach dan Michael dalam drama ini. Hilton kota kecil. Jika itu terjadi, aku mungkin akan meminta bantuan."

"Kami ada untukmu. Atau aku bisa meminta Rick pergi ke sana."

Rick sahabat Neil, sesama pensiunan Marinir dan hampir sama tegapnya dengan Tuan Tanpa Ekspresi.

"Aku mungkin akan menerima bantuan itu."

Gwen mendesah. "Bagaimana dengan yang lain? Kulihat Michael pulang cukup lama untuk berkemas dan pergi lagi."

Neil dan tim sekuriti pria itu, termasuk Rick, mengawasi rumah dan kemungkinan tahu lebih banyak tentang mereka berdua ketimbang yang seharusnya.

Giliran Karen untuk mendesah. "Kakak Michael menebak rahasia kami dan alasannya."

"Astaga."

"Dia menyampaikannya pada Michael. Tapi Michael belum siap jika seluruh keluarganya tahu yang terjadi."

"Oh, dan bagaimana dengan Zach?"

"Dia tak tahu."

"Bukan itu yang kutanyakan, Karen. Bagaimana dengan*mu* dan Zach?"

"Aku tak ingin menyimpan perasaan terhadapnya."

"Tapi kau menyimpan perasaan terhadapnya."

Karen mengangguk meski tak ada yang bisa melihat. "Iya. Dia baik dan penuh perhatian. Dia membuatku tertawa, membuatku merasa aman."

Gwen ragu. "Apa kalian sudah…?"

"Tidak. Kami berciuman. Aku merasa sangat bersalah hingga tak bisa melakukan lebih dari itu. Tapi rasa bersalah itu mulai sirna, Gwen. Sepertinya semakin banyak waktu yang kami habiskan bersama-sama semakin sulit melihat alasan kami mencoba saling menjauhi. Dia tahu Michael dan aku akan bercerai."

"Oh?"

"Ya. Aku tak melihat alasan untuk terus berbohong. Saat kakaknya sudah tahu dan Michael serta aku merencanakan untuk tak berkunjung lagi. Setidaknya tak bersama-sama."

"Apa Michael tahu tentang Zach?"

"Tidak. Itu membuatku resah."

Gwen berdecak. "Ini bisa diselesaikan dengan mudah."

"Bagaimana bisa kau berkata seperti itu? Aku jatuh cinta pada kakak suamiku. Itu bukan hal mudah."

"Ceritakan pada Michael."

"Michael takkan suka."

"Oh, Karen. Michael mungkin memiliki kelemahan tapi dia menyayangimu. Aku yakin dia ingin melihatmu bahagia. Asalkan rahasianya tidak terbongkar, dia tak bisa menyalahkanmu karena jatuh cinta pada saudaranya."

Karen memainkan berlian di jarinya. "Entahlah."

"Kau mengorbankan dirimu selama setahun untuk membantu menyembunyikan rahasia Michael."

"Aku dibayar untuk melakukan itu."

Gwen tergelak. "Kau tahu yang lucu tentang itu? Aku takkan heran jika kau mengorbankan diri untuk temanmu tanpa bayaran. Lihat yang kau lakukan untuk anak-anak itu. Belum dua minggu kau mengenal mereka dan kau sudah menyembunyikan pelarian, tidur di motel.... Karen, Sayang, kau orang yang penuh belas kasihan. Ya, Michael memang mendatangi kita, tapi jika kau sudah mengenalnya, mengenal diri Michael yang sebenarnya, sebelum bertemu lewat Alliance kau mungkin akan menawarkan diri untuk menikahi pria itu demi membantunya."

Karen ingin membantah temannya tapi tak sanggup.

"Aku harus memberitahukan soal Zach padanya."

"Ya. Lakukanlah," Gwen setuju. "Hubungi Michael. Akan kuhubungi beberapa orang di sini dan melihat apa yang bisa kami lakukan untuk para pelarianmu."

Tiga puluh menit kemudian Karen menghubungi Michael. Tangannya yang memegang ponsel gemetar, tapi Gwen benar. Semakin lama dia menyimpan rahasia ini, semakin sulit mengungkapkannya. Jika dia menceritakan perasaannya terhadap Zach pada Michael, dan pria itu membencinya karena hal itu, paling tidak dialah yang mengatakannya dan Michael takkan tahu dari orang lain.

"Hei? Bagaimana keadaan di Kanada?"

"Dingin dan basah. Kau masih di Utah?"

"Ya. St. George." Karen menceritakan situasi terbaru tentang anak-anak itu serta perkembangannya.

"Bagaimana kakakku menangani drama itu?"

Karen teringat susu dan donat. "Sangat baik," katanya sambil tersenyum. "Kalian berdua sangat mirip."

"Dalam beberapa hal."

"Begini, Michael ... aku menceritakan tentang rencana perceraian kita pada Zach."

Hening sejenak. "Kurasa itu tak bisa dihindari. Apa dia sudah memberi tahu orangtuaku?"

"Belum. Kurasa tidak."

"Kurasa ibuku akan menelepon jika sudah mendengar kabar itu."

"Mereka masih di pondok." Begitulah anggapan Karen. Saat ini, siapa yang tahu?

"Kita tahu perpisahan itu akan terasa berat." Michael terdengar begitu acuh tak acuh dengan perceraian mereka.

"Em, Michael, ingat tidak sewaktu kita dalam perjalanan menuju rumah orangtuamu dan membahas tentang ingin bersama seseorang?"

Hening lagi. "Ya?"

"Yah, kau memberitahuku sewaktu ingin bercinta dengan Ryder."

"Oh ya? Ada orang yang ingin kau ajak berkencan?" Karen tahu nada jail Michael akan segera berubah.

"Ada, tapi...."

"Lakukanlah, Karen. Tapi diam-diam. Kita memiliki kesepakatan. Tidak apa-apa."

"Michael. Ini tak semudah itu."

Michael tertawa. "Tentu mudah. Juga membuatmu santai."

"Michael! Hanya saja … oh Tuhan, sulit sekali."

Michael berhenti tertawa. "Karen, Sayang. Aku mengerti. Kau dikuasai hasrat. Tak ada yang lebih memahami itu ketimbang aku."

"Michael, hentikan. Ini bukan sekadar seks. Maksudku … mungkin begitu, tapi…." Semakin lama percakapan ini berlangsung semakin sulit menyebut nama pria itu. "Dia Zach. Oke? Aku jatuh cinta pada Zach."

Keheningan mencekam terdengar di telepon.

Senyum di wajah Michael saat bercanda dengan Karen tentang kebutuhan akan seks sirna saat menjatuhkan diri ke kursi trailer eksekutif yang dia tinggali selagi di lokasi.

Sial. Sial.

"Aku tak menginginkan itu. Aku berusaha menyangkalnya." Saat bicara suara Karen gemetar; kata-katanya kacau-balau bagai kereta api keluar jalur. "Maafkan aku. Aku akan terus mengabaikan perasaan itu. Lupakan yang sudah kukatakan."

Michael tidak bisa melupakannya.

Karen mulai menangis. "Maafkan aku, Michael. Aku akan menghubungimu lagi."

"Jangan! Tunggu. Aku butuh waktu untuk menyerapnya."

"Maafkan aku," bisik Karen. "Aku sangat menyesal, Michael."

"Zach? Serius?" Michael mengusap wajah dengan satu tangan dan melirik cincin yang dia pakai selama lebih setahun.

"Ya."

"Aku sudah menduga itu."

"Benarkah?" Karen terisak di telepon.

"Ya. Aku melihat dia mengamatimu. Menyadari ketegangan di antara kalian berdua." Michael sangat memahami bagaimana rasanya memendam perasaan pada seseorang yang takkan pernah dia dapatkan. Tidak secara terang-terangan. "Apa dia sudah … memilikimu?"

"Tidak. Aku menciumnya, kami berciuman, tapi hanya itu. Dan dia tak tahu tentangmu," Karen cepat-cepat menambahkan.

"Kau tak boleh memberitahunya." Namun Michael tahu hanya masalah waktu hingga Karen mengatakan sesuatu. Bukan salahnya. Saat dua orang berhubungan dekat, ada hal-hal tertentu yang akan mengungkapkan diri mereka. Bahkan Ryder pun tahu pernikahannya dan Karen hanya di atas kertas.

"Tentu tidak. Aku takkan pernah melakukan itu padamu, Michael. Takkan pernah." Karen tidak berniat melakukan itu. Sial, dia harus menemukan cara untuk memberitahukan tentang seksualitasnya pada Zach. Dia berutang hal itu pada Karen supaya dia tidak harus berbohong.

"Kau perlu memberitahuku jika Zach menebaknya."

"Akan kuberi tahu."

Michael tertawa. "Aku ingin sekali menendang bokongnya," aku Michael.

"Bersikap posesif?"

"Ya. Memuakkan. Aku tak berhak." Tak berhak sama sekali. Karen sahabat, bukan kekasihnya.

"Tentu kau berhak. Kita sudah menikah."

Michael mendesah. "Hanya di atas kertas. Aku bahkan lebih marah jika dia ingin tidur dengan Ryder."

Karen tertawa. "Kurasa Zach tidak seperti itu."

Membayangkan Zach dan Ryder membuat Michael tertawa. "Tidak. Kurasa aku akan tahu jika dia seperti itu. Wah."

"Maafkan aku, Michael."

"Kenapa kau terus-menerus meminta maaf? Aku tak yakin kau sengaja jatuh cinta pada kakakku." Saat mereka bicara, sebagian ketegangan sebelumnya memudar. Persahabatannya dengan wanita ini terlalu penting. Selain itu, dia menyayangi kakaknya, dan Michael tidak bisa membayangkan orang yang lebih baik untuk Karen ketimbang Zach.

Karen menjawab dengan susah payah. "Tidak."

"Aku tetap ingin menendang bokongnya." Michael menggoda Karen dan berharap itu membuat Karen tersenyum. Membayangkan Karen menangis karenanya membuat dada Michael terasa sesak. Pikirannya melayang pada para paparazi dan pers. *Oh sial … ini akan buruk.* "Berhati-hatilah, Karen. Media akan bersenang-senang dengan memanfaatkan berita ini … memanfaatkanmu."

Karen terdiam lalu berkata, "Aku tak harus menindaklanjuti apa pun dengan Zach."

Tidak menindaklanjutinya? Terdengar rasa bersalah dalam suara Karen dan Michael harus mengingatkan wanita itu akan komitmen kejujuran di antara mereka. "Tidak. Karen, kita takkan membahas hal ini jika kau bisa mengendalikan dirimu. Kakakku pria yang baik. Kalian berdua menahan diri karena memedulikan perasaanku. Dia tetap bajingan karena jatuh cinta pada istriku, tapi bagaimana aku bisa menyalahkannya? Kau seksi."

Karen tertawa.

Michael meneruskan kata-katanya. "Jika kau dan aku pasangan bahagia aku ragu kau akan memancarkan aura wanita lajang. Artinya kita perlu mengakhiri sandiwara ini." Tapi dia suka Karen berada di dekatnya. Tidak ada orang yang menyingkirkan kesepian seperti Karen; tidak ada orang yang lebih mengenal dirinya, dan menyayanginya dengan segala kelemahannya.

Kenyataan mereka akan berpisah menghantam Michael.

"Aku senang menjadi istri palsumu, Michael."

Michael merasakan matanya berkaca-kaca. "Aku senang menjadi suami palsumu." Dia menelan ludah dengan susah payah, dan mengucapkan satu-satunya hal yang bisa dia ucapkan. "Aku akan mengajukan permohonan cerai begitu tiba di rumah."

Karen kembali menangis, membuat Michael sulit menahan diri untuk tidak melakukan hal yang sama.

"Aku bisa pindah begitu aku kembali."

"Tak perlu, tak usah buru-buru. Aku akan cukup lama berada di sini." Michael berdeham dan memandang sekeliling trailer yang kosong. "Apa kau menangis?" Dia ingin menghapus air mata Karen.

Karen terisak. "Ya. Bodoh, ya?"

Michael menelan gumpalan di tenggorokannya. "Tidak ... melegakan. Aku ingin menangis, tapi orang-orang akan mengira aku *gay*. Aku harus mabuk-mabukan dan memukuli seseorang. Mau menerbangkan kakakku ke sini untuk membantuku?"

Tawa Karen membuat ketegangan Michael sirna dan dia bersandar ke kursi. Lalu Karen terisak lagi. "Oke, kau harus berhenti menangis. Secarik surat itu akan dikoyak. Begitulah. Aku tetap sayang padamu. Dan aku akan selalu mendukungmu. Kami keluarga Gardner memang setia." *Begitu pula Zach.*

Karen menarik napas dalam-dalam yang terdengar oleh Michael hingga ke Kanada. "Bagaimana produsernya? Bodoh atau seksi?"

"Itu baru wanitaku." Michael tidak mengacuhkan matanya yang berkaca-kaca dan terus bicara, terus tertawa. "Dia seksi, tapi benar-benar bodoh."

Karen tertawa, dan Michael merasakan tawa itu hingga ke lubuk hatinya.

"Bukankah lawan mainmu Angie McMillian?"

"Ya. Pengidap anoreksia dan wanita jalang."

"Benarkah? Di TV sepertinya dia manis."

Mereka bicara seperti biasanya, dan Michael tahu mereka akan baik-baik saja.

23

Zach mengantar Nolan ke St. George, dan mengikuti GPS ke hotel tempat Karen dan Becky menginap. Terakhir kalinya dia berada di St. George adalah bersama Tracey untuk mengunjungi keluarga wanita itu. Nolan sangat gembira sejak foto anaknya muncul di ponsel Zach. Dalam pandangan Zach, dia berubah dari pemuda gugup, tak percaya diri menjadi ayah yang bangga. Perubahan itu begitu tidak terduga hingga Zach hanya bisa menatapnya. Dia kasihan pada orangtua Becky jika Nolan mendapat kesempatan bertemu mereka atau jika orangtua Becky berupaya menghalangi mereka bersatu.

Zach sadar dia mengagumi pemuda itu saat satu jam kemudian mereka meninggalkan jalan raya dan menyusuri jalan-jalan ramai di kota besar Utah.

"Aku bisa berkendara sendiri," kata Nolan saat mereka memasuki lapangan parkir hotel.

"Mobilmu akan memandu pihak yang berwajib pada Becky."

"Kurasa tak ada orang yang mencari kami di sini."

Zach memarkir mobil. "Ada baiknya saat ini kita tak mengambil risiko. Kau libur akhir pekan, Karen

dan aku akan memikirkan sesuatu dalam beberapa hari ini."

Mereka menuju balkon luar kamar hotel.

Nolan mengetuk pintu kamar Becky. Gadis itu membukanya setelah Nolan berbisik bahwa itu dirinya. Remaja itu masuk ke kamar dan Zach menuju kamar Karen.

Karen sepertinya baru selesai mandi, yang Zach dan Nolan lakukan di rumahnya sebelum memasukkan tas bermalam ke pikap, siapa tahu dia harus tinggal di kota ini. Lalu mereka menuju St. George.

"Hai?"

Karen membuka pintu lebih lebar dan Zach masuk.

Kulit Karen menguarkan aroma bunga dan rambut tergerai membingkai wajahnya. Dia cantik sekali. Zach memasukkan tangan ke saku, meski ingin menyentuh Karen.

"Hai."

"Kutinggalkan Nolan bersama Becky. Dia ingin tinggal di sini bersamanya."

Karen tersenyum dan ruangan itu seolah kehilangan oksigen. "Mungkin mereka ingin menatap gambar USG sepanjang malam."

Zach menyeringai. "Ya. Gambar itu memang luar biasa."

"Membuat kehamilan itu terasa nyata. Bukan lagi sekadar garis biru alat uji kehamilan."

Zach tidak bisa membayangkan perasaan Nolan. Satu yang dia tahu pasti, pemuda itu akan menghadapi tugas berat.

Zach mengangguk ke arah pintu. "Kau mau makan? Membawakan mereka makanan?"

"Itu akan menyenangkan."

Mereka memberitahukan kepergian mereka pada anak-anak itu, dan Zach mendahului Karen ke pikap serta membukakan pintu untuknya.

Mereka menemukan restoran Italia yang sepi, dan Karen bersikeras memesan sebotol *wine*. *Wine* itu nikmat, tapi yang membuat Zach terus-menerus tersenyum adalah teman makannya.

"Aku sudah bicara dengan Gwen. Dia mengusulkan sesuatu yang menurutku ada baiknya kita pertimbangkan."

"Apa itu?"

Karen menyobek roti dan meneguk *cabernet*.

"Bicara dengan orangtua Becky. Memberitahukan bahwa kita mengetahui perbuatan mereka. Memberi tahu mereka bahwa Becky akan melapor pada pihak berwajib jika mereka tak membiarkan dia pergi."

"Bukankah saat ini itu hanya ancaman kosong? Becky tak tertarik untuk mengajukan tuntutan."

"Menurutku jika dia merasa terancam, hal itu akan berubah."

"Demi melindungi sang bayi?"

"Atau Nolan. Dia takut, tapi hari demi hari dia semakin kuat. Mereka akan baik-baik saja. Kita akan membantu mereka mengatasi masalah ini."

"Kau wanita yang luar biasa, Karen."

Karen menyesap *wine* dan menggeleng. "Bukan. Hanya orang bodoh."

Makanan mereka datang dan Karen melahapnya dengan penuh selera, begitu pula Zach.

"Menurutku Nolan sedang diawasi. Kulihat polisi lewat tiga kali di lokasi konstruksi."

Karen berhenti makan. "Apa mereka mengikutimu ke sini?"

"Tidak. Dan mobil Nolan masih di garasi. *Sheriff* jemaat gereja yang sama dengan orangtua Becky. Menurut Nolan dia kenal dekat dengan mereka."

"Itu bisa mempersulit keadaan. Becky bisa mengajukan petisi supaya pengadilan membebaskannya, tapi harus membuktikan dia bisa mengurus diri dan membuktikan ketidaklayakan orangtuanya pada pengadilan."

"Dia harus mengungkapkan penganiayaan mereka demi melakukan hal itu."

Sejenak Karen duduk merenung. Zach menggapai dan menyentuh tangan Karen.

"Itu hal yang sulit. Banyak orang tak memercayai sang korban." Karen menggeleng. "Kita akan mengatasi itu. Kurasa sudah saatnya aku mencari tahu aturan-aturan membantu para pelarian."

"Kau terus-menerus mengatakan itu. Apa persisnya yang kau bayangkan sewaktu berpikir untuk membantu anak-anak seperti Becky dan Nolan?"

Karen bersandar dan sewaktu dia bicara bayang-bayang masa lalu melintas di wajahnya.

"Aku selalu membayangkan rumah besar, seperti rumah-rumah kolonial, atau bahkan rumah-rumah zaman Victoria dengan banyak kamar. Seperti di penginapan yang mahal. Tentu saja rumah itu akan

direnovasi untuk menambah kamar mandi, mungkin dapur yang lebih besar ketimbang dapur rumah-rumah lama. Aku ingin sesuatu yang terasa seperti rumah. Aku akan mendaftarkannya sebagai rumah para pelarian. Tentu akan ada aturan-aturan. Tak boleh ada obat-obatan, kekerasan ... hal-hal seperti itu. Tak boleh ada gertakan. Dan anak-anak harus bekerja paruh waktu, mengikuti kursus, atau belajar untuk mendapatkan ijazah. Jika mereka masih sangat muda, dan inilah bagian aku butuh pedoman resmi, mereka akan didaftarkan di sekolah."

"Kedengarannya kau sudah benar-benar memikirkan hal ini. Kenapa kau belum mewujudkannya?"

Mata biru Karen beralih dari mata Zach. "Pemilihan waktu. Tapi itu akan berubah."

"Kau tahu yang kau bicarakan itu pekerjaan purnawaktu, kan?"

"Aku tak keberatan bekerja keras. Dan selama beberapa tahun belakangan aku memperoleh beberapa kenalan kaya raya. Banyak dari mereka yang sudah mengungkapkan ketertarikan untuk membantu mencari dana dan memulai ideku."

Zach bisa membayangkan Karen mengumpulkan seluruh orang di suatu perkampungan untuk membantu anak-anak yang kurang beruntung.

"Kau takkan bisa menyelamatkan mereka semua."

"Tapi aku bisa menyelamatkan beberapa ... bahkan satu orang pun berharga."

Mata Zach tertuju ke tangan mereka yang saling bertaut. Dia membelai pergelangan tangan Karen,

melihat Karen sudah melepas cincin kawinnya. Zach menggigit bibir untuk mencegah dirinya bertanya. Mungkin pemilihan waktu yang Karen maksud adalah perceraiannya. Setelah melewati tekanan sebagai istri Michael Wolfe, Karen bisa memusatkan perhatian pada hal-hal yang membuatnya bahagia. Meski Zach tahu adiknya tidak menghalangi keinginan Karen.

Pelayan datang dan mengisi kembali gelas-gelas *wine* mereka. Karen memesan dua piring pasta untuk anak-anak itu dan menyisihkan piringnya.

"Menurutku kita takkan tahu yang perlu kita lakukan untuk Nolan dan Becky minggu ini. Tapi kita harus memikirkan di mana mereka akan tinggal."

"Mereka tak bisa tinggal di hotel selamanya," kata Zach.

"Tepat."

"Nolan bilang akan mencari tempat tinggal di St. George sini dan melakukan perjalanan pulang pergi."

"Sepertinya melelahkan."

"Banyak orang melakukan perjalanan pulang pergi. Dan biaya hidup di sini tak setinggi di California." Menurut Zach, Karen akan mengusulkan agar anak-anak itu pindah ke sana supaya dia bisa membantu mereka.

"Satu jam perjalanan pulang pergi di L.A. adalah hal yang biasa."

Zach tertawa. "Kita bisa mencari apartemen yang terjangkau di sini. Aku akan dengan senang hati ikut menjamin dan meminjamkan Nolan uang."

"Kau tak harus melakukan itu."

"Aku ingin melakukannya." Zach membalikkan tangan Karen dan menautkan jari-jari mereka. Senyum tipis tersungging di bibir merah muda Karen, lalu dia meremas tangan Zach.

"A-aku bicara dengan Michael tadi."

Mendengar nama adiknya membuat Zach terdiam dan mengalihkan pandangan. "Oh."

"Zach?"

Zach senang mendengar Karen menyebut namanya. Dia mendongak, melihat Karen masih tersenyum.

"Aku memberitahunya ... tentang kita. Tentang ketertarikan kita."

Zach menunggu ledakan.

"Apa katanya?"

Karen tersenyum lesu. "Dia memintaku untuk menerbangkanmu ke Kanada supaya bisa menendang bokongmu."

Karen masih tersenyum, tapi Zach tidak yakin kata-kata Mike hanya sekadar lelucon.

"Dia syok. Menurutku begitu. Aku harus memberitahunya."

Zach mendekatkan jari-jari Karen ke bibir dan mengecupnya. "Itu hal yang tepat."

"Kami selalu jujur pada satu sama lain."

"Bagaimana dia menanggapi hal itu?"

Karen memandang langit-langit seolah jawaban itu ada di sana. "Dengan baik. Tapi dia menghargaimu dan kami memang sudah mengetahui perceraian itu. Bukan berarti kau menjadi penghalang di antara aku dan Michael."

Zach mencium jari Karen tempat cincin adiknya dulu berada. "Kau melepas cincin itu."

"Aku merasa tak berhak memakainya."

Zach duduk beberapa menit menatap warna dan cahaya lampu-lampu yang memantul dalam mata itu. Dia ingin mencium Karen, memeluknya, memastikan Karen tak apa-apa setelah melewati percakapan yang sulit.

Pelayan mengantarkan tagihan. Zach mencampakkan uang ke meja dan memandu Karen ke pikap.

Lapangan parkir gelap, dan sebelum Karen masuk ke kursi penumpang, Zach mengambil waktu memeluk wanita itu. Karen menyambutnya, mendongakkan kepala dan bibir pada Zach.

Saat Zach menciumnya, lengan Karen meluncur naik ke pundak pria itu. Karen terasa bagai *wine* dan beraroma campuran markisa dan bunga. Bunga-bunga eksotis yang membuat Zach membayangkan pantai dan sinar hangat matahari. Lidah Karen mencari lidahnya dan Zach mendorong Karen ke sisi pikap. Saat Zach menjauhkan diri, napas mereka tersengal-sengal. "Aku ingin bercinta denganmu," bisik Zach.

Karen gemetar dan mencakar punggung Zach. "Aku memesan kamar sendiri di hotel."

Zach terkekeh di pelipisnya. "Kalau begitu, kenapa kita berciuman di lapangan parkir seperti remaja?"

"Karena itu menyenangkan?"

Sambil tertawa, Zach menarik Karen dari pikap untuk membukakan pintu baginya. Perjalanan pulang ke hotel memanas saat Karen duduk di kursi pikap

dan merapatkan diri pada Zach, tangannya diletakkan di paha Zach, yang membuat pria itu dikuasai hasrat.

Mereka tidak banyak bicara saat Karen memandu jalan menuju kamar. Karen berhenti di pintu Becky, mengetuk, lalu menyerahkan makanan yang tadi dia pesan. Anak-anak itu berterima kasih pada mereka dan menutup pintu.

Tangan Karen gemetar saat menyelipkan kunci ke selot.

Begitu Karen menutup pintu, Zach memasang gerendel, mendorongnya ke pintu, dan menciumnya dengan desakan yang belum pernah dia rasakan sebelumnya.

Dia tidak bisa menyentuh Karen cukup cepat. Bibir mereka memanas. Napas Karen yang tersengal-sengal menyamai Zach. Zach sudah bermimpi bersama Karen sejak mereka bertemu. Sekarang, Karen meraih ke balik kemeja Zach dan membelai dadanya, sentuhannya menjanjikan lebih. Saat Karen menurunkan tangan ke bokong Zach dan menariknya lebih dekat, Zach mengerang, mengangkat Karen dan membawanya ke ranjang.

Mereka sama-sama jatuh ke ranjang, kaki Zach menindih kaki Karen. "Seharusnya aku tidak terburu-buru, tapi kurasa aku tak sanggup," katanya sambil mencium Karen dan memainkan kancing-kancing di blus wanita itu.

"Ini gila," kata Karen sembari menarik kemeja Zach dari pundaknya.

"Gegabah." Zach membuka satu kancing dan

melepas yang lain sementara tangan Karen meluncur ke ban pinggang jinsnya.

"Terlarang."

Payudara sewarna krem mencuat dari bra merah tua. Zach mengecup kulit Karen, lidahnya mencicipi.

"Oh, Zach. Ya."

Akhirnya, kancing terakhir lepas, dan Zach mencampakkan blus Karen ke dekat kemejanya di lantai. Dia menggenggam payudara Karen, membenamkan diri di antaranya, dan menarik napas. Dia tahu pasti aroma Karen akan melekat di tubuhnya untuk selamanya.

Karen melengkungkan punggung saat Zach menyelipkan tangan ke balik punggungnya untuk melepas kait bra. Satu dua kali jari-jari Zach tergelincir. "Biasanya aku ahli dalam hal ini," katanya pada Karen.

Tawa hangat Karen merambati tubuh Zach, atau itu jari-jari Karen yang naik ke punggung dan turun ke bokongnya.

Saat bra Karen terbuka, mereka berdua tertawa.

Puncak payudara kemerahan mencuat dan menuntut perhatian.

Karen berhenti tertawa saat Zach menyesap payudaranya. Pinggulnya menggesek pinggul Zach. "Luar biasa," bisiknya.

"Sempurna." Zach pindah ke payudara satunya, menyesap setiap senti tubuh Karen. Dia bimbang saat Karen menggapainya. "Sial."

"Tolong katakan kau membawa pengaman."

Zach tertawa mendengar nada tertekan dalam suara Karen. "Tentu."

Karen mendesah dan mendorong Zach hingga telentang, dan dia duduk dengan kedua kaki di sisi tubuh pria itu. Mata biru Karen dipenuhi hasrat saat dia mencondongkan tubuh untuk mengecup dada, lalu leher Zach. Saat menggigit rahang Zach, Karen berkata, "Aku menginginkan dagu seksi ini di kulitku sejak pertama kali melihatmu."

Zach memegang kepala Karen saat wanita itu kembali menciumnya. Ciuman-ciuman basah yang membuat Zach nyaris gila.

Karen duduk, payudaranya terpapar, lalu dia menggapai kancing celana Zach. Zach mengawasi dengan takjub saat wanita itu melepas kancing dan menurunkan ritsleting. Karen menempelkan tangan di perut dan membiarkan jari-jarinya turun ke garis celana dalam yang mengintip dari balik jins. Mata Zach beralih dari pertunjukan kecil itu, melihat Karen menatapnya, sambil menggigit bibir.

"Astaga."

Zach menggulingkan Karen dan menarik jins wanita itu, cepat-cepat melepas jinsnya sendiri hingga mereka telanjang. Zach menyelipkan tangan ke paha serta sepanjang kaki Karen.

Karen menggeliat dan mengerang frustrasi. "Zach, *please*. Kita sudah menunggu cukup lama."

Zach mengeluarkan pengaman dari dompet, yang beberapa detik kemudian sudah berada dalam genggaman Karen. Zach bisa terbiasa merasakan tangan Karen di tubuhnya.

Kaki Karen yang meluncur di kakinya dan aroma hasrat wanita itu saat membuka diri bagi Zach, mem-

buatnya menempatkan diri di antara kaki wanita itu. Zach merasakan hasrat panas saat bergerak mendekat dan mencium Karen.

Karen membuka matanya. Jika bukan karena kepuasan di wajah Karen, Zach khawatir dia sudah menyakiti wanita itu. Kendali dirinya nyaris hancur saat Karen menegang di tubuhnya.

"Karen...."

"Segalanya. *Please*, berikan dirimu seutuhnya padaku."

Zach mendorong dan pandangannya berkunang-kunang. Dia harus memejamkan mata dan menahan gelombang pelepasan. Belum pernah dia merasa sesiap dan secepat ini untuk meledak sepanjang hidupnya.

"Zach?"

Zach membuka mata, melihat Karen mengawasinya.

"Bercintalah denganku."

Permohonan manis Karen membuat Zach menggerakkan pinggul, meluncur bersamanya, di dalamnya. Tubuh licin Karen terbuka untuknya dan dia membisikkan nama Karen saat menjadikan wanita itu miliknya.

Karen menyamai setiap dorongan dan berpegangan erat-erat seolah pertahanan dirinya bergantung pada Zach.

Saat tarikan napas Karen berubah, Zach merapatkan pinggul, bergerak lebih cepat dan menatap mata Karen dalam-dalam saat wanita itu mencapai puncak dalam pelukannya. Dia menyusul dan menyadari hidupnya telah berubah selamanya.

24

Sebelum bersama Zach, seks terbagi atas dua kategori ... mengesankan dan terlupakan. Kategori terlupakan hanya menempati sebagian kecil benak Karen, dan sekarang saat Zach mendominasi bagian mengesankan, sulit bagi Karen mengingat pria lain kecuali pria yang berada dalam pelukannya. Dia menggesekkan kaki ke salah satu kaki Zach dan berbaring di sebelah pria itu laksana anak kucing berbaring di bawah sinar matahari yang menyeruak lewat jendela.

"Wow."

Zach tertawa, dan suara itu bergemuruh di telinga Karen disusul suara samar detak jantung Zach yang kembali normal.

"Seharusnya aku merasa bersalah," kata Zach sembari memeluk Karen.

"Jangan berani-beraninya kau." Karen tidak bisa merasa bersalah tentang sesuatu yang terasa begitu tepat. "Terlalu menakjubkan untuk merasa bersalah."

"Benar sekali."

Karen penasaran pikiran apa yang melintas di benak Zach. Apa dia memikirkan Michael? Apa dia sudah puas dan hasrat itu telah lenyap? Dia tidak bisa

menanyakan pertanyaan tentang Michael karena takut membuka peluang bagi pertanyaan yang takkan dia jawab, tapi pertanyaan yang satu lagi....

"Karen?"

"Zach?" Mereka memanggil nama satu sama lain di saat bersamaan, lalu tertawa.

"Kau duluan." Zach mengecup puncak kepala Karen.

Karen tidak sanggup menatap mata Zach karena takut pria itu akan mengatakan yang tidak siap dia dengar.

"Apakah ini ... kau dan aku ... hanya cinta semalam?"

Tangan yang memeluk Karen bergerak ke wajahnya dan Zach mendesak Karen untuk memandangnya. Bahkan dalam kegelapan, Karen melihat keprihatinan di mata Zach. "Itukah yang kau inginkan?"

Dia membenci kerapuhan dalam hatinya. Karen menggeleng. "Tidak," bisiknya.

Zach mendesah dan menelusuri pipi Karen dengan ibu jari. "Aku tak tahu bagaimana hubungan ini akan berkembang, tapi aku menginginkanmu ... ini."

Jantung Karen berdebar. "Ini akan menjadi hubungan yang kacau dan rumit."

"Sudah terlalu lama hidupku berjalan lancar dan mudah." Mata Zach berbinar.

"Dan jika petualangan ini berakhir?"Dari mana datangnya rasa tak aman ini? Karen mengalihkan pandangan dan menelan ludah dengan susah payah.

"Karen." Zach berbisik. "Pandang aku, Sayang."

Mata Karen menatap senyuman lembut Zach.

"Selama hidupku, belum pernah aku setertarik ini pada seorang wanita. Hubungan kita bukan hal mudah dan kuperkirakan takkan berjalan lancar, tapi aku bersedia mencoba jika kau pun begitu."

Apa lagi yang bisa dia minta dari Zach? Seperti dirinya, Zach tidak bisa menebak masa depan mereka. Paling tidak, dia tahu pernikahannya hanya secarik kertas belaka. Surat nikah yang *akan segera dikoyakkan,* yang akan membebaskannya.

"Aku juga ingin melihat perkembangan hubungan ini," katanya pada Zach.

Zach mencondongkan tubuh dan menciumnya cepat.

Sewaktu dia menjauhkan diri, Karen berkata, "Tadi sepertinya kau ingin menanyakan sesuatu."

Sekarang giliran Zach yang terlihat tidak yakin saat membuka dirinya. "Kapan kau akan bercerai?"

Karen menempelkan tangan di dada Zach dan menumpukan dagunya ke lengan. "Michael akan mengajukan perceraian setibanya di L.A. Media selalu berhasil memperoleh informasi pribadi seperti itu dan Michael ingin berada di sana untuk menjauhkan pers dariku."

"Bukankah dia bekerja di Kanada selama beberapa bulan?"

"Ya, tapi dia akan pulang dua minggu lagi, mengajukan perceraian secepatnya, lalu terbang kembali ke Kanada saat keadaan sudah tak lagi memanas." Mereka sudah membahas hari itu dan menyusun rencana. "Tanpa adanya sanggahan, perceraian itu akan terwujud enam bulan mendatang."

"Kau yakin itukah yang kau inginkan?" tanya Zach.

Karen bertelekan ke siku, menatapnya. "Zach?"

Zach menatap Karen.

"Jika tidak yakin, aku takkan telanjang di ranjangmu."

Kerapuhannya balas memandang Karen.

Karen mencium Zach, berusaha mengatakan pada pria itu lewat tubuhnya bahwa tidak ada alasan bagi pria itu untuk cemas.

Setelah bercinta lagi, Karen terlelap dalam pelukan Zach.

Suara-suara marah yang terdengar di luar pintu hotel membuat Karen terjaga, dan pintu kamar mereka ditendang terbuka.

"Polisi. Angkat tangan."

Zach menyelimuti Karen dan menempatkan diri di antara wanita itu serta senter yang mencari mereka. Dari luar pintu dia mendengar Becky menjerit dan Nolan mengumpat.

"Ada apa?" teriaknya.

"Angkat tangan."

Laras hitam senjata ditodongkan ke arah mereka, dipegang oleh polisi berseragam.

"Karen Jones?"

Karen menempelkan selimut ke dada dengan satu tangan sementara tangan yang satu lagi terangkat. Zach membiarkan tangannya terlihat selagi sebisa mungkin melindungi Karen.

"Ya?"

"Zach Gardner?"

"Ya?"

Polisi itu bicara pada orang di belakang mereka. "Ini mereka."

Polisi lain masuk ke kamar dan menyapukan tangan dengan pistol yang terarah pada mereka.

"Ada apa?"

"Kalian ditangkap."

Jantung Zach berdebar. "Atas tuduhan apa?"

"Penculikan."

"Penculikan?" teriak Karen. "Apa maksudmu?"

Polisi kedua masuk ke kamar yang kecil, sepertinya menyimpulkan tidak ada ancaman, dan menyarungkan senjata.

"Jangan! Lepaskan dia!" Suara kalut Becky di luar pintu mencapai telinga Zach.

"Becky?" Karen berteriak di samping Zach. "Oh, Tuhan ... orangtuanya. Zach?"

Zach menyadari kesulitan yang tadi mereka bicarakan sudah terjadi. "Kalian keliru!" katanya pada polisi-polisi itu.

"Sampaikan nanti di kantor polisi."

"Turun dari ranjang," kata salah seorang polisi.

Polisi terdekat melambaikan senjata ke arah Zach dan Karen. "Turun pelan-pelan," perintahnya pada Zach.

Polisi itu sepertinya tidak menyadari keduanya tanpa busana dan jelas bukan merupakan ancaman.

Zach tak bergerak. "Bisakah kau berikan pakaian Karen?"

Salah seorang dari mereka mengambil blus Karen dengan ujung jari. "Kau, turun."

Zach turun dari ranjang dengan tangan terangkat. "Akan kita bereskan masalah ini," katanya pada Karen.

Hanya saja Karen seakan tidak mendengarkannya. Perhatian wanita itu tertuju ke balik pintu hotel dan suara sayup-sayup Becky saat seseorang membawanya pergi. Selimut jatuh ke pinggang Karen, dadanya terpapar di hadapan pria-pria dalam kamar.

Kebutuhan mendasar untuk melindungi Karen memuncak dalam diri Zach.

"Berikan blusnya!"

Kata-kata Zach menyentak polisi itu, dan blus Karen melayang. Karen mengambilnya. "Bagaimana dengan celanaku?"

"Turun dari ranjang."

Senjata-senjata masih ditodongkan, membuat Zach benar-benar marah.

"Astaga. Kami tidak bersenjata."

"Bukan itu yang dilaporkan pada kami. Turun dari ranjang Ms. Jones."

"Keparat."

"Tak apa-apa, Zach." Karen menendang selimut dan berdiri setengah telanjang di hadapan polisi. Pipinya memerah. "Senang? Bolehkah kupakai celanaku sekarang?"

Kulit Zach menggelenyar.

Syukurlah para polisi itu tidak memandangi Karen, dan salah satunya memungut serta merogoh celana Karen. Setelah yakin tidak ada senjata yang

disembunyikan dalam pakaian, dia melemparkan celana itu pada Karen.

Setelah Karen berpakaian, barulah Zach menyadari kondisinya yang tanpa busana. Dia menarik jins, berdiri, mengawasi polisi memutar tubuh Karen, dan memborgolnya. Dia tidak peduli mereka melakukan hal yang sama padanya. Karen dan pandangan ketakutan di wajah wanita itulah yang akan tetap diingatnya.

Polisi ketiga memasuki kamar dan mulai menggeledah ranjang, membongkar tas bermalam. "Di mana senjata itu?"

"Senjata apa?" tanya Zach. "Kami tak punya senjata. Kalian keliru."

"Jangan biarkan orangtua Becky membawanya. Dia tak aman bersama mereka." Suara Karen gemetar.

Polisi-polisi itu bertukar pandang.

Polisi yang paling dekat dengan Zach menarik lengannya. "Kau berhak untuk diam...."

Zach tidak mendengar apa pun yang pria itu katakan. Perhatiannya tertuju pada Karen.

Perhatian Karen tertuju pada pintu. "Orangtuanya memukuli Becky. *Please*. Jangan biarkan mereka membawanya pergi."

Di luar Becky menjerit.

Dengan tangan diborgol, Karen bergerak ke arah pintu. Polisi yang paling dekat dengan Karen menarik lengan dan mendorongnya ke dinding. Suara wajah Karen menghantam permukaan keras membuat Zach mendorong polisi yang memegangnya.

"Karen? Keparat, lepaskan dia."

"Keluarkan dia dari sini."

Dua polisi menarik masing-masing lengan Zach dan mendorongnya keluar pintu ke kegelapan malam. Zach melawan, melihat mereka menggiring Karen di belakangnya. Darah menetes di wajah Karen dari luka di atas matanya.

Di luar, mobil-mobil polisi diparkir di segala tempat. Zach melihat Nolan di kursi belakang mobil polisi.

Orang-orang yang menonton mengelilingi TKP, kelebat cahaya memenuhi malam saat ada orang yang mengambil foto.

Mata Zach berkunang-kunang saat berusaha mengatasi silau.

Karen terus-menerus berteriak menyuruh polisi menjaga Becky, bahkan saat mereka mendorongnya ke dalam mobil yang menunggu.

Persis saat seseorang mendorong Zach ke mobil yang berbeda, matanya melihat sosok yang sendirian, tidak asing di tengah kerumunan orang.

Tracey?

Seringai puas aneh muncul di wajah Tracey.

Kepala Karen berdenyut dan hatinya perih. Bagaimana hal ini bisa terjadi?

Nolan berada dalam tahanan, kemungkinan terpisah dari Zach, polisi menempelkan jari-jarinya ke layar komputer serta menyuruhnya bergeming di hadapan kamera, sementara Becky tidak terlihat di mana pun.

Polisi wanita menangani Karen sejak dia memasuki kantor polisi. Karen berpikir mungkin dia bisa berkomunikasi dengan wanita itu. "Aku tak peduli apa

yang kau lakukan padaku, tapi kau harus menjauhkan Becky dari orangtuanya. Dia tak aman."

"Ms. Jones. Saat ini, kau harus memikirkan dirimu sendiri. Penculikan, melawan penahanan, menyembunyikan penjahat."

"Menyembunyikan penjahat? Apa maksudmu?" Sementara melawan … Karen tidak bisa membantah hal itu tanpa pengacara.

"Menghadap ke kanan."

Karen melakukannya, kelebat cahaya menjadi bukti sekarang dia memiliki *mugshot*[4]. "Orangtuanya memukuli Becky. *Please*. Jangan biarkan dia pergi bersama mereka. Dia ketakutan."

Opsir Carmen bimbang.

"*Please*."

"Kau bisa memberikan pernyataan pada mitraku."

Karen menutup mulut. Kenapa tak ada yang mendengarkannya? "Aku berhak menelepon. Aku takkan bicara dengan siapa pun sampai pengacaraku hadir."

"Terserah."

Hampir satu jam kemudian, mereka memberikan telepon kepada Karen.

Telepon berdering beberapa kali hingga Karen cemas mungkin teman-temannya tidak ada di rumah. Akhirnya Neil mengangkat telepon. "Ya."

"Neil? Oh Tuhan, Neil, aku butuh kalian."

"Karen?" Suara Neil anehnya tidak terdengar mengantuk pada jam selarut ini.

Saat itu barulah Karen menyadari dirinya menelepon dari penjara. "Aku ada di penjara."

---

[4] Foto yang diambil setelah seseorang ditangkap sebagai terduga.

"Penjara?"

Kata-kata Karen terdengar kacau-balau saat berusaha menjelaskan situasi itu. "Dengar. Polisi menuduh Zach dan aku menculik Becky. Kami butuh pengacara. Kita harus memastikan Becky aman. Orangtuanya memukuli dia, Neil. Dan dia hamil." Membayangkan orangtua Becky bersama gadis itu membuat Karen mual.

Karen mendengar suara mengantuk dari belakang Neil di telepon. "Apa yang terjadi?"

"Karen ada di penjara."

Benak Karen beralih ke halangan berikutnya. "Tolong hubungi Michael. Oh, Tuhan. Becky butuh perlindungan, Neil." Jika ada orang yang tahu apa yang perlu dilakukan dialah Neil.

"Di mana kau?"

"St. George."

"Oke … sebentar."

"Tolong bergegaslah. Polisi tak mau mendengarkanku tentang Becky. Aku sama sekali tak tahu di mana dia berada."

Suara Gwen terdengar dari telepon kedua. "Karen? Kau tak apa-apa?"

Mata Karen berkaca-kaca dan kata-katanya tersendat-sendat. "Aku butuh pengacara berkualitas keluarga Samantha dan Blake."

"Oh, Sayang. Kami akan datang. Tetap tabah dan jangan katakan apa pun."

Tangan Karen gemetar saat dia meletakkan gagang telepon. Sekarang dia hanya bisa menunggu dan merasa cemas.

25

Jika ada yang mengatakan Zach akan menghubungi orangtuanya untuk memberitahukan malam ini dia ada di penjara, Zach akan mengatakan mereka mabuk obat-obatan. Sayangnya, panggilan itu diterima mesin perekam dan tidak ada pilihan bagi Zach selain meninggalkan pesan.

Setelah polisi mengumpulkan data-datanya, Zach ditempatkan dalam sel tahanan bersama beberapa pria lain, termasuk Nolan.

"Bagaimana keadaanmu?"

"Mereka tak mau mengatakan padaku ke mana mereka membawa Becky."

"Aku yakin dia aman." Zach sama sekali tidak yakin, tapi dia harus mengatakan sesuatu demi mengurangi penderitaan pemuda itu.

"Mereka menuduhku memerkosa Becky."

"Semua akan baik-baik saja, Nolan. Jangan katakan apa-apa sampai pengacara datang."

"Aku tak sanggup menyewa pengacara."

Zach menyenggol Nolan. "Jangan cemaskan itu. Aku sudah menangani hal itu."

Nolan menggeleng dan menatap lantai. "Seharusnya aku kabur saja bersama Becky. Dengan begitu, kalian takkan ada di sini dan dia akan aman."

"Kau tak bisa memastikan itu."

Nolan memukul bangku yang didudukinya karena frustrasi. "Keparat."

Tak ada yang bisa Zach katakan untuk mengurangi rasa frustrasi pemuda itu. Yang membuat Zach semakin frustrasi, saat memejamkan mata dia membayangkan Karen berdiri di hadapan polisi dalam keadaan setengah telanjang. Wajah Zach seolah ditampar oleh rasa malu karena tidak sanggup menghentikan orang-orang memandangi Karen. Di mana dia sekarang? Apa dia ketakutan?

Ponsel ayah Zach berdering saat mereka berkendara menuruni pegunungan. Hannah memutuskan untuk tinggal sehari lagi bersama Rena dan keluarganya, sementara Judy duduk di kursi belakang pikap orangtuanya dan pulang bersama mereka ke Hilton.

Kepercayaan diri yang Karen tularkan padanya selama kunjungan singkat wanita itu mendorong Judy untuk membahas pergantian jurusan. Untuk melakukan itu, Judy butuh waktu bersama orangtuanya.

Ponsel Judy bergetar dalam saku saat mereka mencapai daerah yang memancarkan sinyal. Dia melihat beberapa pesan dari salah seorang teman asramanya di kampus dan membuka pesan-pesan itu.

OMG apa ini kakak iparmu? Disusul foto Karen dimasukkan ke mobil polisi.

Judy terkesiap dan membaca pesan berikutnya.

Kakak laki-lakimu? Tapi bukan suaminya?

Zach berdiri bertelanjang dada, tangan di punggung.

"Oh, Tuhan."

Foto berikutnya menunjukkan mereka berdua berciuman di lapangan parkir. "Oh, Tuhan!"

"Ada apa, Sayang?" kata Janice dari kursi depan.

"Daddy, menepilah."

Sawyer memandang Judy dari kaca spion.

"Kau mual?"

"Menepilah."

Hal terakhir yang Judy inginkan adalah ayahnya melihat foto-foto ini sambil mengemudi.

Ibu Judy berbalik dan menatapnya. "Judy?"

Pasti ada kekeliruan. *Zach dan Karen takkan pernah melakukan hal seperti ini.*

Ayah Judy menepi dan memarkir pikap.

Dengan tangan gemetar, Judy menyerahkan ponsel pada ayahnya dan membiarkan foto-foto itu menjelaskan sendiri.

"Ini pasti lelucon."

Janice mengambil ponsel dan Sawyer memandang layar ponselnya. Dia menekan beberapa kali dan mendekatkan ponsel ke telinga.

"Ya Tuhan." Wajah ibu Judy berubah pucat pasi.

"Ini pasti keliru," kata Judy. "Permainan tabloid."

"Keparat," kata ayahnya sambil melemparkan ponsel ke kursi di sebelahnya dan menyalakan mesin pikap.

"Apa?"

Tangan Sawyer mencengkeram kemudi dan ekspresinya berubah dingin. "Zach di penjara. Begitu pula Karen."

Ini bukan lelucon.

"Pasti ada kesalahpahaman," kata Janice pelan.

"Kata Zach dia butuh pengacara, dan Nolan bersamanya."

"Nolan?" tanya Judy. "Apa hubungan Nolan dengan Zach?"

"Aku tak tahu," kata Janice. "Setahuku Nolan bekerja dengan Zach di lokasi konstruksi, tapi tak bisa kubayangkan kenapa mereka ada di penjara."

"Tak bisa dipercaya!" gerutu Sawyer.

Mereka berkendara dalam keheningan, dan bukannya menuju rumah, mereka memasuki jalan raya dan menuju St. George.

Matahari pagi menembus jendela-jendela saat mereka berbelok ke kantor polisi. Ketiganya masuk ke gedung pemerintah itu dan melewati orang-orang yang menunggu di kursi-kursi logam sebelum mendekati meja. Di belakang meja duduk petugas polisi wanita yang sedang bertelepon sambil mengetik di *keyboard* komputer.

Judy berdiri di belakang orangtuanya dan memandang sekeliling ruang tunggu. Dia merasa ada orang yang memandanginya dari seberang ruangan. Mencoba mengamati dengan hati-hati, Judy mengeluarkan ponsel dari saku dan berpura-pura membaca pesan sembari mencari orang yang mengawasinya.

Sepasang mata hijau pucat mengikuti gerak-geriknya. Pria bermata hijau itu memiliki rambut pendek ala militer dan leher yang cukup tebal untuk memantulkan bola *baseball.* Pundak lebarnya dibalut jaket yang kelihatannya terlalu kecil atau mungkin pria itu yang terlalu tegap.

Judy tidak sanggup menghentikan tatapannya menuruni sosok itu seperti dia yang tidak sanggup menghentikan terbitnya matahari. Pria itu memenuhi kursi sempit yang dia duduki dan kaki-kaki panjang terjulur di hadapannya. Saat tatapan Judy kembali ke atas, dia melihat mata hijau itu tertawa di atas bibir berlesung pipi.

Judy tersentak dan mengalihkan pandangan.

"Kami ke sini untuk menemui Zach Gardner," Judy mendengar ayahnya memberi tahu petugas saat wanita itu sudah menutup telepon.

"Kalian berdua bisa ikut ke belakang."

Ibu Judy menatapnya dan tersenyum. "Tak apa-apa jika kau sendirian di sini?"

"Mom, *please.* Ini kantor polisi."

Di seberang kaca, orangtua Zach duduk dengan punggung tegak dan ekspresi syok.

Meski tahu tuduhan atasnya tidak berdasar sama sekali dan akan segera dibatalkan setelah situasi ini diperjelas, berbicara dengan orangtuanya dari penjara menjadi salah satu hal paling buruk dalam hidup Zach.

"Hai, Dad."

"Apa yang terjadi?" Sawyer bicara tepat ke sasaran.

"Aku tahu kelihatannya gawat."

"Benarkah? Ya Tuhan, Zach, kau di penjara."

Zach melirik petugas yang menjaga pintu di belakangnya. "Aku menyadari itu."

"Karen dan Nolan ada di sana bersamamu?"

Zach mengangguk. "Aku tahu. Kami butuh pengacara."

Sawyer menggeleng, matanya menatap muak.

"Apa yang terjadi, Zach? Apa yang kau lakukan?"

Rahang Zach menegang. "Tidak ada. Kami tak melakukan hal yang salah. Becky Applegate kabur dari rumah. Karen dan aku menemukan dia serta Nolan bersembunyi dan kami membawa mereka menginap di hotel hingga bisa memahami situasi ini. Tuduhan penculikan itu dibuat-buat."

"Seharusnya kau membawa Becky ke rumah. Penculikan … mereka menuduhmu melakukan penculikan."

Zach mendelik pada ayahnya. "Apa aku bisa melakukan itu, Dad? Apa Dad benar-benar menganggap aku orang seperti itu?"

Bagaimana mungkin ayahnya menatap Zach dengan pandangan menuduh seperti itu?

Saat ayahnya tidak langsung membenarkan dirinya bukan monster yang dituduhkan pihak kepolisian, Zach langsung meledak.

"Sepanjang hidupku aku berusaha keras untuk menyenangkanmu. Tinggal di Hilton, membangun bisnis konstruksi … supaya aku bisa dekat denganmu dan

Mom ... dengan semua orang." Di belakang Zach, dia melihat petugas polisi menegakkan tubuh dengan tangan menggapai pintu di belakangnya.

Zach memelankan suara, tapi wajahnya terasa panas. "Aku selalu melakukan hal yang tepat. Menjauhkan Becky dan Nolan dari keluarga gadis itu adalah hal yang tepat."

"Zach, Sayang...," ibu Zach menyambar telepon dari genggaman ayahnya. "Kami tahu kau bukan pria yang mereka tuduhkan. Kami berdua ... syok melihatmu di sini."

Zach tetap memelototi ayahnya. "Kami butuh pengacara, Mom."

Di belakang orangtua Zach, seorang pria mengenakan setelan dan menenteng tas kantor melangkah masuk. "Mr. dan Mrs. Gardner?"

Sawyer berbalik. Zach mendengar sebagian ucapan pria itu lewat telepon. "Blake Harrison menyewaku untuk mewakili Zach."

Nama itu terdengar tak asing, tapi Zach belum memahami yang terjadi hingga orangtuanya memberitahukan mereka akan berbicara dengan pengacara itu setelah berdiskusi dengan Zach.

"Mr. Gardner, aku Ron Bernard. Blake menerbangkan aku dan dua rekanku dari California untuk mewakilimu, Karen, dan Nolan."

"Blake siapa?"

Mr. Bernard menatap bingung ke arah Zach. "Sang Duke dan Duchess?"

Benar, teman-teman Karen.

"Jika kau mengizinkan kami mewakilimu, akan kuminta petugas mempersiapkan ruang pertemuan supaya kita bisa bicara secara pribadi."

Mr. Bernard terlihat lebih andal dibandingkan pengacara mana pun yang bisa disewa orangtuanya dan Zach merasa tidak perlu mempertanyakan teman-teman Karen yang berkuasa.

Saat ini, prioritasnya adalah mengeluarkan mereka dari penjara dan memastikan keselamatan Karen.

"Ayo kita bicara."

Mr. Bernard tersenyum dan memberi isyarat pada petugas.

Di belakang pengacara, orangtua Zach menunduk dan keluar dari ruangan.

Lima menit kemudian, Zach duduk di ruang pertemuan, menjelaskan apa yang terjadi sejak dia meninggalkan pondok hingga pengacara muncul.

Sekarang yang bisa dia lakukan hanya menunggu hakim dipanggil dan menyiapkan dokumen resmi.

Benar-benar hari yang luar biasa!

Judy menemukan kursi kosong jauh dari pria seksi tegap yang mengawasinya.

Tak seperti ruang tunggu yang pernah dia datangi, di tempat ini ada berbagai selebaran dari agen jaminan dan pamflet *dial a lawyer* yang tersebar di meja kecil. Seorang wanita separuh baya dan remaja putra duduk di ujung ruangan, keduanya terlihat seakan tidur di sana sepanjang malam.

Si Mata Hijau berdiri saat pintu yang baru saja dilewati orangtua Judy terbuka dan pria yang lebih tegap

serta wanita pirang cantik melewatinya. "Bagaimana keadaannya?" tanya Mata Hijau.

Judy mencoba untuk tidak menguping, tapi ruangan yang kecil membuat hal itu sulit dilakukan.

"Mencemaskan Becky dan Nolan," kata wanita itu.

Mendengar nama Becky dan Nolan disebut, Judy semakin tertarik menatap ketiga orang itu. Apa mereka teman-teman Karen?

"Apa tak sebaiknya dia mencemaskan nasibnya sendiri?"

"Dia sama sekali tak mengacuhkan dirinya." Logat Inggris wanita pirang itu membuat Judy mencondongkan tubuh ke depan. Bukankah Karen sudah menceritakan tentang teman Inggris-nya yang menikahi pensiunan Marinir? Pria di samping wanita itu jelas cukup tegap untuk memenuhi persyaratan sebagai mantan tentara. Begitu pula si Mata Hijau. "Aku menerima pesan dari Samantha. Mereka akan tiba di sini satu jam lagi."

Judy berdiri dan mendekati kelompok kecil itu. "Maaf, apa kalian teman-teman Karen?"

Wanita pirang itu menatap Judy dan tersenyum. "Ya."

"Aku Judy. Adik Mike."

Senyum wanita itu semakin cerah. "Aku Gwen," katanya sambil mengulurkan tangan untuk bersalaman dengan Judy. "Ini Neil, suamiku, dan teman kami, Rick."

Si Mata Hijau tersenyum manis pada Judy. Judy harus mendongak untuk melihat Rick saat berada di

samping pria itu. Dari jarak sedekat ini, dia merasa bagai peri yang berhadapan dengan naga.

"Apa Karen baik-baik saja?"

"Oh, dia baik-baik saja. Kami akan mengeluarkan mereka dari sini dua jam lagi."

"Aku bahkan tak tahu kenapa mereka ada di sini. Orangtuaku pergi untuk bicara pada kakakku, Zach."

Gwen dan Neil bertukar pandang.

"Bagaimana kalau kita bicara di luar?"

Judy mengikuti mereka keluar dan menjauh dari orang-orang yang mendengarkan.

"Seperti yang disampaikan padaku," mulai Gwen, "gadis bernama Becky kabur dari rumah bersama pacarnya."

"Nolan?"

"Benar," kata Gwen. "Zach dan Karen menemukan persembunyian mereka dan membawa mereka menginap di hotel selama dua hari hingga bisa menemukan cara menjaga keselamatan Becky."

"Ada apa dengan Becky?"

Gwen mendesah. "Menurut Karen, orangtua Becky menganiayanya. Mereka menuduh Karen dan Zach menculiknya, dan pacarnya dituduh melakukan berbagai tindak kejahatan."

Judy mulai mengerti. "Becky sangat pemalu."

"Kau mengenalnya?"

Judy mengangguk. "Hilton kota kecil. Setiap orang saling mengenal."

Gwen melirik para pria. "Kau tahu di mana Becky tinggal?"

"Tentu. Kenapa?"

Saat pertanyaan itu meluncur dari mulut Judy, mobil stasiun berita berhenti di tepi jalan.

Neil menempatkan diri di antara media yang baru tiba dan istrinya.

"Karen yakin Becky dalam bahaya besar. Dia takkan diizinkan mendekati Becky hingga tuduhan menggelikan ini dibatalkan. Dan mengenal Karen, dia takkan menghiraukan pengadilan untuk membantu gadis itu."

Dari belakang mereka, seorang pria membawa mikrofon mendekat, matanya tertuju pada Judy.

"Bukankah kau adik Michael Wolfe?" tanya reporter itu.

Rick pindah ke antara Judy dan sang reporter. "Tak ada komentar." Suara dalamnya membuat reporter terdiam, tapi tidak lama.

"Apakah benar istri Michael ditahan?"

"Bagian tak ada komentar mana yang tak kau mengerti?" suara Rick semakin pelan dan senyum di wajahnya sirna.

Neil memandu Gwen kembali ke kantor polisi.

"Benarkah Mrs. Wolfe ditemukan dalam keadaan tanpa busana di hotel bersama kakak Mr. Wolfe?"

Judy terdiam. Matanya membelalak.

Rick menopang punggung Judy dengan tangannya yang besar dan mendorong pelan Judy melewati pintu dan menjauh dari sang reporter.

Sang reporter tidak langsung menyusul mereka masuk.

"Benarkah itu?" tanya Judy pada Gwen.

Ekspresi lembut di wajah Gwen membenarkan tuduhan sang reporter. "Itu bukan seperti yang kau pikirkan."

Kalau begitu apa?

Sang reporter memanfaatkan kesempatan itu untuk masuk ke kantor polisi.

Rick berbalik ke arah pintu dan sekali lagi menghalangi Judy dari kehadiran mereka yang mengganggu. "*Dude*, kau mulai membuatku marah."

Gwen memegang lengan Judy dan menariknya menjauh. "Aku tahu kau bingung. Aku bisa meyakinkanmu segalanya akan baik-baik saja. Aku sudah bicara dengan Michael. Dia dalam perjalanan ke sini."

Perut Judy bergolak memikirkan kakaknya. "Mike yang malang."

"Saat ini Mike lebih mencemaskan keselamatan Karen dan Zach ketimbang dirinya. Begini, Judy, Karen bilang padaku Becky hamil."

Dada Judy terasa sesak dan kepalanya pusing. "Benarkah?"

"Ya. Jika orangtuanya menganiaya Becky, dia mungkin dalam bahaya."

Judy melirik polisi-polisi yang menghalangi Rick, Neil, dan sang repoter.

"Kalau begitu, sampaikan pada polisi dan biarkan mereka yang menangani."

"Karen sudah melakukannya. Tapi mereka tak menunjukkan tanda-tanda menindaklanjuti tuduhan Karen. Bagi mereka, Karen-lah penjahatnya."

Judy tidak percaya itu dan dia tahu Zach takkan pernah menculik siapa pun. "Situasi ini benar-benar menggelikan."

"Setuju. Maukah kau membantu Karen memeriksa Becky?"

Judy mengangguk. "Tentu."

Gwen memandang sekeliling. "Bisakah kau pergi ke rumahnya sekarang dan memastikan keselamatannya? Rick bisa pergi bersamamu dan memastikan keselamatan kalian berdua."

Judy melirik punggung tegap pria yang menghalangi sang reporter.

Orangtuanya takkan menyukai ini, tapi dia tidak bisa menolak. Judy mengangguk.

Gwen menepuk pundak Rick dan berbisik padanya. Si Mata Hijau melirik ke arah Judy dan tersenyum sekilas.

Rick mengitari para petugas polisi dan mendekati Judy di meja. Dia tersenyum pada petugas polisi wanita. "Adakah pintu belakang yang bisa kami pergunakan untuk meloloskan diri dari media?"

Wanita itu mengangguk dan memandu mereka mengitari meja serta melewati pintu lain. Setelah melewati koridor kecil, Judy dan Rick berlari ke mobil sewaan dan keluar dari tempat parkir.

Judy menatap kaca belakang, menyangka reporter itu mengejar mereka, tapi tidak ada mobil atau van di belakang mereka. "Lewat jalan tol ke arah utara."

Rick berpindah jalur, mengarahkan mobil ke jalan tol. Saat sudah yakin tidak ada orang yang mengikuti,

barulah Judy berbalik serta memasang sabuk pengaman, dan merasakan tatapan mata hijau pria paling tampan yang pernah dia lihat dalam hidupnya tertuju padanya ... lagi.

Astaga!

26

Petugas polisi memandu Karen memasuki ruangan yang luas dan mendudukkannya di bangku untuk menunggu hakim. Berikutnya mereka membawa Nolan, lalu Zach.

"Apa kau baik-baik saja?" tanya Zach.

"Tidak terlalu," kata Karen jujur. Ruangan belakang mulai dipenuhi keluarga dan teman-teman mereka. Janice dan Sawyer tidak menatap matanya. Karen hanya bisa membayangkan apa yang melintas dalam benak mereka.

Samantha, Blake, Neil, dan Gwen tersenyum sembari duduk.

"Kau sudah bicara pada pengacara?" tanya Karen.

"Ya. Kita sudah siap," kata Zach padanya.

"Apa kita akan keluar dari sini?" tanya Nolan.

"Seharusnya begitu."

Suara gaduh mengalihan perhatian setiap orang ke bagian belakang ruangan.

Beberapa orang masuk ke ruangan membawa alat rekam portabel, mata tertuju pada mereka bertiga.

"Bagus, repoter."

Zach menggeleng. Ketiganya duduk dengan tangan diborgol di punggung. Rasa malu merayap naik ke tubuh Karen.

Pengacara yang tadi mengunjungi Karen memasuki ruangan disusul dua pria bersetelan lain. Setelan *three-piece*, seribu lima ratus dolar pasti pertanda pengacara mahal. Semuanya didatangkan Blake dan Samantha. Duke miliarder pasti memiliki yang terbaik.

"Semuanya berdiri menyambut Hakim Stanhope yang terhormat."

Seluruh penghuni ruangan berdiri dan kerumunan orang terdiam.

Sang hakim yang berambut kelabu menunjukkan sepertinya dia berusia enam puluhan. Ekspresi datarnya tidak menyatakan apa-apa saat dia duduk dan mempersilakan setiap orang untuk duduk.

"Masih pagi, tapi sudah seramai ini," kata sang hakim sembari membolak-balik berkas-berkas di mejanya dan memandang mereka bertiga.

Reporter di belakang ruangan mengangkat perekam kecil dan berbisik ke alat itu, menarik perhatian sang hakim.

"Kau! Yang di belakang."

Sang reporter mengalihkan perhatian pada hakim.

"Ya?"

"Matikan benda itu dalam ruang sidangku. Jika kulihat lagi, akan kuperintahkan supaya kau dan rekan-rekanmu dikeluarkan."

Reporter itu memasukkan perekam ke tas dan duduk tegak.

Hakim Stanhope memandang sekeliling ruang sidang. "Aku dipanggil di hari Minggu yang cerah ini, hari yang lebih suka kuhabiskan bersama keluargaku. Karena itu, sebaiknya ini perkara yang bagus."

Karen ingin mengerang. *Bagus, hakim yang marah.*

"Nolan Parker?" panggil sang hakim.

Nolan berdiri. "Ya, Yang Mulia?"

"Apa kau punya kuasa hukum?"

Pengacara yang ditunjuk untuk mewakili Nolan berdiri dan mendekati kursi hakim.

"Ya, Yang Mulia."

Hakim Stanhope memandang berkas-berkasnya, lalu sang pengacara.

"Nolan Parker, kau didakwa atas tuduhan pemerkosaan, penculikan, dan melawan penahanan. Bagaimana pembelaanmu?"

Nolan melirik pengacaranya dan berkata, "Tidak bersalah."

Hakim memandang lurus pada Nolan, lalu Zach. "Zach Gardner?"

Zach berdiri bersama pengacaranya.

"Kau didakwa atas tuduhan penculikan, menyembunyikan penjahat, dan melawan penahanan. Bagaimana pembelaanmu?"

"Tidak bersalah."

Karen tidak menunggu dipanggil sebelum berdiri.

"Kulihat hari ini ada tema," desah sang hakim. "Karen Jones?"

"Ya, Yang Mulia?"

"Kuasumsikan yang tersisa itu pengacaramu?"

"Ya, Sir."

"Kau didakwa atas tuduhan penculikan, menyembunyikan penjahat, dan melawan penahanan. Bagaimana pembelaanmu?"

"Tidak bersalah, Yang Mulia."

Hakim menatap mereka bertiga. "Sidang awal ditetapkan dua mingga sejak besok," katanya. "Jaminan ditetapkan seratus ribu dolar masing-masing untuk Ms. Jones dan Mr. Gardner. Dua ratus lima puluh ribu dolar untuk Mr. Parker."

"Oh, Tuhan," erang Nolan.

"Tak apa-apa," Karen meyakinkan Nolan.

"Jika membayar jaminan, kalian harus tetap dalam batas kota hingga persidangan. Mengerti?"

Ketiganya mengangguk.

Hakim meninggalkan ruang sidang dan para reporter keluar dari ruangan.

Satu jam kemudian, Karen, Zach, dan Nolan diserbu media saat keluar dari kantor polisi.

Neil dan Blake mendorong para reporter hingga ketiganya masuk ke limusin.

Karen memeluk Gwen saat mobil meninggalkan kantor polisi.

"Kami sudah memesan kamar di Hilton."

"Sudah ada yang mendengar kabar Becky?" tanya Nolan.

Karen menggenggam tangan pemuda itu.

"Belum."

Karen dan Zach saling berpandangan.

"Ini rumahnya." Judy menunjuk rumah Becky. Tidak ada mobil di jalan masuk dan Judy tidak menyukai hal itu.

"Apa dia memiliki saudara laki-laki atau perempuan?"

"Tidak. Dia anak tunggal."

Rick memarkir mobil setengah blok jauhnya di seberang jalan.

Pria itu mencondongkan tubuh ke arah Judy dan membuka laci dasbor. Dia mengeluarkan pistol dan memasukkannya ke sarung di balik jaket.

"Apa itu?"

"Senjata."

"Aku tahu. Kenapa kau membawa senjata? Apa kau polisi atau semacamnya?"

Rick tersenyum. "Atau semacamnya."

Rick membuka pintu dan Judy mencengkeram lengan pria itu.

"Kau tak bisa masuk dengan membawa senjata."

Rick menggoyang-goyangkan jari. "Aku janji takkan mengeluarkannya kecuali terpaksa."

Judy menarik lengan Rick. "Tunggu. Aku tak setuju dengan ini. Kita hanya perlu memastikan Becky baik-baik saja."

Rick memiringkan kepala. "Menurutmu apa yang hendak kulakukan?"

"Aku tak tahu, tapi kau tak butuh senjata. Lihat dirimu. Kau bisa mengalahkan Mr. Applegate dengan mudah. Tak perlu senjata."

Senyum Rick menerangi seisi mobil. "Senang kau

memercayaiku, Utah, tapi aku lebih suka bersenjata, siapa tahu Mr. Appleseed juga memilikinya."

"Applegate. Bukan Appleseed."

Rick mengangkat alis dan senyumnya tak memudar. "Kau tetap di sini. Aku akan memeriksa rumah."

Judy keluar dari mobil persis di belakang Rick.

"Kubilang, tetap di mobil."

Judy melewati Rick. "Becky tak mengenalmu. Bisa jadi kau membuat dia ketakutan."

Rick menyipitkan mata. "Seharusnya aku membuatmu ketakutan."

"Huh. Ya, benar." Rumah sepi, begitu pula lingkungan itu. Gereja berperan penting di hari Minggu, karena itu jemaat menghabiskan banyak waktu bersama-sama. Entah bagaimana, menurut Judy keluarga Applegate tidak akan ada di sana hari ini.

Sewaktu Judy tiba di pintu depan, Rick sudah ada di sampingnya. Sebelum Judy bisa mengetuk, Rick mengangkatnya seolah dia berbobot dua puluh kilogram dan menempatkannya di belakang pria itu.

"Hei!"

Rick mengangkat jari ke bibir Judy. "Sst!"

Mendadak Rick bukan lagi Mr. Seksi dengan tubuh yang layak memerangi sepasukan tentara, dia menjadi Mr. Menyebalkan yang pantas diomeli.

"Tetap di sini."

"Aku bukan anjing," kata Judy sambil mengertakkan gigi.

Rick menjulang di hadapannya dan berani-beraninya menepuk kepala Judy.

Judy nyaris mengentakkan kaki.

Sebelum dia bisa membalas, Rick mengetuk pintu. "Mr. Apple—"

"Gate," bisik Judy.

"Applegate?"

Mereka menunggu dalam keheningan sejenak. Rick kembali mengetuk. "Mr. Applegate?"

Tak ada apa-apa.

Rick memutar pegangan pintu yang ternyata tidak dikunci.

Dia mengeluarkan senjata yang dikatakannya takkan dia keluarkan dan perlahan-lahan membuka pintu.

Jantung Judy berdebar saat memandang ruang tamu rumah keluarga Applegate yang berantakan.

"Kembali ke mobil," kata Rick padanya.

Judy menggeleng. Tiba-tiba dia mencemaskan Becky. Ada yang keliru.

Dua lampu tergeletak di lantai, kaca meja bergaya tujuh puluhan pecah berkeping-keping.

"Mr. Applegate?"

"Becky?" panggil Judy.

Rick memelototinya, gaya bercanda pria itu sudah lenyap. Tangan Rick menutup bibir Judy, membungkamnya.

Judy tetap berada di belakang Rick saat pria itu memeriksa rumah. Dapur tidak tersentuh; di ruang makan kursi-kursi terbalik. Dalam kamar-kamar tidur, beberapa laci dibuka seolah ada orang yang terburu-buru berkemas. Tidak ada tanda-tanda siapa pun.

Rick menyarungkan senjata dan mengamati ruangan. "Kurasa mereka takkan kembali."

"Oh, Becky. Ini gawat."

"Kelihatannya tak bagus. Adakah keluarga dekat mereka di sekitar sini?"

"Kurasa tidak. Aku tak yakin."

Judy menginjak kaca di ruang tamu dan melihat noda gelap di karpet. Dia berlutut dan menyentuh cairan lengket itu. "Apa ini seperti yang kupikirkan?"

Rick menyentuh tangan Judy dan mengerutkan dahi. "Hubungi polisi."

Tak lama kemudian kamar hotel di Hilton sudah dipenuhi orang. Zach mengenali teman-teman Karen dan menyalami Blake Harrison. "Terima kasih karena menyediakan pengacara dan jaminan."

Blake menggeleng. "Tak perlu berterima kasih."

"Aku akan mengembalikannya padamu."

Blake mengibaskan tangan. "Nanti saja kita bicarakan hal itu."

Orangtua Zach masuk ke kamar hotel dan menatap orang-orang yang berkumpul. Syukurlah ayah Zach tidak memintanya menjelaskan kondisinya dan Karen saat ditahan. Saat ini, foto-foto mereka sudah tersebar di seluruh tabloid dan media memenuhi ruang tunggu hotel, seluruhnya mengharapkan pernyataan tentang perselingkuhan itu. Sepertinya mereka lebih tertarik pada skandal seks istri selebriti ketimbang kemungkinan penculikan.

Ruangan itu sunyi senyap saat orangtua Zach masuk. Zach bisa melihat ekspresi bingung ibunya saat

melirik Karen. Tapi Janice sepertinya cepat-cepat melupakan apa pun yang menghentikannya.

Janice mengangkat tangan ke wajah Karen. "Kau tak apa-apa, Sayang?"

Zach melihat keraguan Karen. "Aku baik-baik saja."

"Kelihatannya menyakitkan."

Lebam di wajah Karen mengingatkan Zach pada polisi yang mengempaskannya ke dinding.

"Tidak apa-apa."

Sebelum Karen selesai memperkenalkan setiap orang, pintu ruangan kembali terbuka.

Mike masuk, tatapan tajamnya sempat tertuju pada Zach sebelum menemukan Karen.

Dia mendekati Karen dan menarik wanita itu dalam pelukannya. "Kau tak apa-apa?"

Karen mendesah. "Maafkan aku."

Michael menjauhkan diri, mengamati Karen. Tatapannya terhenti di wajah Karen yang lebam dan dia mengumpat pelan.

Janice terus-menerus melirik antara Karen dan Mike, lalu Zach. Sawyer tetap tak bersuara di belakang ruangan.

"Tak apa-apa," kata Mike padanya. Dia mengecup lembut kening Karen sebelum meninggalkannya dan menghampiri Zach.

Zach menegakkan pundak dan mempersiapkan diri untuk menghadapi konfrontasi publik mereka.

Kedut rahang Mike menjadi satu-satunya gerakan di wajah adiknya. Mereka saling menatap. Zach mulai

rileks saat Mike terlihat akan menjauh tanpa mengucapkan sepatah kata pun, namun tinju Mike melayang dan menghantam rahangnya.

Ruangan itu meledak saat Zach jatuh ke lantai.

Karen menghambur ke antara mereka, Blake menarik lengan Mike, dan Neil berdiri di hadapan Karen.

"Michael!" teriak Janice.

Mike mengibaskan tangan. "Itu karena kau tidak menjaganya. Media akan menjadikannya bulan-bulanan dan *itu* kesalahanmu."

Zach menyeka darah di bibir dengan punggung tangan, memandang tangan itu, lalu adiknya. Mike bukan meninju Zach karena tidur dengan istrinya, tapi karena tertangkap basah oleh pers.

Zach mengangguk dan mengabaikan tangan Neil yang terulur untuk membantunya bangkit.

Mike maju, menggenggam telapak tangan Zach, dan menariknya bangkit. Awalnya, Zach tidak yakin apa sang adik akan meninjunya lagi atau tidak. Satu tinju bukan masalah, bahkan sudah diduga, tapi Zach tidak keberatan mengingatkan Mike siapa yang lebih tua.

Karen menyelinap di antara mereka berdua. "Apa kita baik-baik saja?"

Zach memandang adiknya.

"Ya," kata Mike.

Karen menoleh pada Zach, menyeka bibir pria itu dengan tisu, dan tersenyum lembut padanya. "Bukankah kita pasangan yang serasi?"

"Aku ingin tersenyum, tapi rasanya sakit."

Mike tertawa.

"Senang karena tahu tinju kananmu masih menyaingi tinjuku," kata Zach pada Mike.

"Aku belajar dari yang terbaik." Saat tumbuh dewasa mereka sering berkelahi, seperti kakak beradik mana pun, tapi perkelahian itu tidak pernah bertahan hingga malam atau keesokan harinya. Sepertinya mereka akan mempertahankan tradisi itu.

Sawyer berdeham dari seberang ruangan. "Adakah yang bersedia memberitahukan padaku apa yang terjadi di sini?"

Ruangan itu kembali senyap.

27

Karen terimpit di antara Zach dan Michael. Janice dan Sawyer duduk di seberang mereka bertiga, keduanya menahan emosi saat yang lain meninggalkan ruangan.

"Apa yang terjadi?" tanya Sawyer begitu ruangan itu sudah ditinggalkan.

Karen memegang lutut Michael, menawarkan dukungan. Gerakan itu dilihat oleh setiap orang.

"Kalian seharusnya tak bertemu Karen," kata Michael. "Pernikahan kami rencananya hanya bertahan setahun. Paling lama satu setengah tahun."

Janice mengerjap beberapa kali, matanya beralih antara Karen dan Michael. Zach mengawasi dari sisi kanan Karen.

Michael-lah yang berhak menceritakan hal ini, seberapa banyak pun yang dia inginkan. Karen tidak mengatakan apa-apa dan mendukung apa pun yang pria itu katakan. Sejauh ini, tidak ada kebohongan dan mudah diterima.

"Direncanakan untuk bertahan? Apa maksudnya?"

"Aku hidup di Hollywood, Dad. Setiap film selama empat tahun terakhir telah menggandakan honorku setiap enam bulan sekali. Publisitas, kencan, status

perkawinan ... semua hal-hal seksual ... semuanya menambah ketertarikan publik dan mempertahankan namaku di kalangan produser dan penggemar. Perkawinanku dan Karen hanya ... di atas kertas."

Karen melirik Zach.

"Tunggu. Kalian tak pernah...."

Karen menggeleng, memandang mata Zach. "Tidak. Tidak pernah!"

Wajah Zach terlihat lega. "Kenapa tak kau katakan padaku?"

"Aku tak bisa. Aku sudah berjanji pada Michael."

Zach menggenggam dan meremas tangan Karen.

Sawyer bangkit dari kursi. "Tapi kami melihat kalian berciuman ... berpelukan."

Michael menggeleng. "Aku tak pernah menginginkan kalian terlibat dalam hal ini. Aku tahu kalian takkan memahaminya."

"Tapi...,"Janice mulai bicara.

"Aku seorang aktor, Mom."

"Kenapa kalian tak mengatakannya pada kami? Kenapa berpura-pura?" suara ibunya terdengar marah.

Michael memandang Karen. Sesaat, Karen berpikir Michael akan menceritakan tentang seksualitas pria itu pada orangtuanya. "Kupikir kalian takkan mengerti."

Sawyer berdiri, memasukkan tangannya ke saku. "Aku jelas tak mengerti. Dan ada apa denganmu serta Karen?" Pertanyaan itu ditujukan pada Zach.

Zach menelan ludah. "Ketertarikan itu benar-benar tak terduga."

Karen mendekatkan diri ke arahnya.

"Ini benar-benar membuat canggung," gerutu Sawyer.

"Dan kemungkinan akan *semakin* canggung sebelum kita meninggalkan hotel," kata Michael. "Karen akan membutuhkan dukungan keluarga ini. Aku serius dengan kata-kataku tentang media yang menjadikan Karen bulan-bulanan. Dunia menganggap aku dan dia pasangan berbahagia. Menjelang perceraian kami ... dan Zach...."

"Aku akan baik-baik saja," kata Karen.

"Aku tak tahu, Sayang. Media bisa bersikap brutal."

"Michael, media memanas lalu berubah dingin hampir sama cepatnya seperti korek yang dinyalakan. Beberapa minggu lagi hal ini akan terlupakan dan aku hanya akan menjadi mantan istrimu."

"Jadi selama di sini kalian sudah merencanakan perceraian?" tanya Janice.

Sekarang saatnya Karen membela Michael. "Sawyer, Janice, maafkan aku. Maafkan kami. Kami berharap menjalani pernikahan di atas kertas secara singkat yang dunia percayai untuk sementara waktu, lalu melanjutkan hidup. Hollywood sangat tak terduga dan saat ini Michael aktor paling terkenal di sana."

"Apa uang sebegitu pentingnya hingga kau menjual jiwamu?"

Michael menggeleng. "Tidak sedramatis itu, Dad. Karen dan aku berteman akrab. Kami menikmati peran sebagai pasangan sempurna selama setahun ini. Tapi itu hanya ... peran. Karena sekarang dia tertarik pada seseorang, sudah saatnya berhenti berpura-pura."

Michael melirik kakaknya. "Aku kesal karena kaulah orang yang menarik perhatiannya."

Zach tersenyum, tidak menganggap serius kata-kata itu.

Janice menggeleng, jelas tidak memercayai hal itu. "Dua minggu lalu kau dekat dengan Tracey, Zach. Bagaimana dengan itu?"

Senyum Zach sirna. "Pertimbangkan dulu hal ini sebelum Mom membela Tracey. Tadi malam di luar hotel sewaktu kami ditangkap atas tuduhan penculikan palsu, Tracey berdiri mengawasi di tengah kerumunan orang."

"Oh, tidak."

"Oh, ya." Zach mengangkat tangan Karen dan mengecup jari-jarinya. "Kurasa dia mengikuti kita."

Janice melirik Sawyer dan menunduk. "Kami bertemu Tracey di luar gedung pengadilan."

Zach menatap ibunya. "Apa yang dia katakan pada Mom?"

"Dia meminta maaf. Saat itu, aku tak mengerti apa yang dikatakannya. Tracey bilang dia berpikir melakukan hal yang tepat saat mendengar dari sepupunya bahwa kau dan Karen ada di St. George dan menyembunyikan Becky serta Nolan dari orangtua Becky."

Karen meremas tangan Zach. "Mungkin dia sakit hati karena diputuskan."

"Aku ragu matanya lebam dan ada noda dalam catatan hukumnya yang seharusnya tidak ada. Sudah lama hubunganku dan Tracey bermasalah. Kami putus bukan karenamu. Sekarang Becky kembali pada

orangtua penganiayanya dan kita terpaksa duduk serta menunggu orang lain untuk menjaga gadis itu. Nolan kalut, mencemaskan pacarnya dan anak mereka. Dan semua itu untuk apa?"

"Oh, Sayang, aku tak tahu apa yang harus kupikirkan," kata Janice.

"Kita harus bersatu," kata Michael pada mereka. "Karen dan aku sudah merencanakan perceraian sebelum tiba di sini. Perceraian itu akan berlangsung sesuai rencana. Sementara itu, Karen butuh dukungan kita." Dia melambai ke arah Zach. "Dan kau akan mendukungnya. Media kejam. Mereka akan menggali lebih dalam dari sebelumnya karena ternyata ada cinta segitiga."

Zach merangkul pundak Karen. "Kami akan membantumu melewati hal ini."

"Ini terasa aneh, Mike."

"Aku tahu, Dad. Bingung, berteriak ... lakukan yang harus Dad lakukan. Hanya saja jangan katakan yang sebenarnya."

"Kau mau aku berbohong pada keluarga kita?"

Michael menggeleng. "Tidak. Ceritakan pada Hannah dan Judy. Rena sudah tahu. Tapi itu bukan urusan orang lain, kan? Tidak ada yang mengunjungiku di L.A. sejak aku pindah. Orang lain tak perlu tahu."

Sawyer mondar-mandir dalam ruangan. "Dasar anak-anak zaman sekarang."

Michael melirik Zach, memutar bola matanya.

"Ayo, Janice. Sebaiknya kita pulang sebelum pers menyudutkan putri-putri kita."

Mereka berdiri bersama Janice. Karen mengamati Michael dan Zach memeluk serta mencium Janice. Janice menoleh ke arah Karen, menariknya. "Hubungi kami jika kau butuh sesuatu."

"Terima kasih, Janice."

"Aku tak bisa berpura-pura mengerti. Aku hanya berharap kau tahu yang kau lakukan."

Karen menoleh ke arah pria-pria yang mengawasinya. "Begitu pula aku."

Kata-kata dan tindakan Sawyer sama-sama menunjukkan bahwa dia tidak memaafkan mereka. Pria itu keluar dari ruangan dan menunggu istrinya menyusul.

Begitu mereka tinggal bertiga, dengan lelah Karen menjatuhkan diri ke sofa.

"Ingatkan aku supaya tidak mengulangi hal ini lagi."

Dia menyangka pria-pria itu duduk dan tertawa bersamanya; sebaliknya mereka berdiri dan saling memandang.

Karen melirik keduanya.

"Apa?

Zach melipat tangan di depan dada. "Apa yang *tidak* kau katakan padaku, Mike?"

Adakah yang luput dari perhatiannya?

Zach melanjutkan. "Karen terlalu mengagumkan untuk hubungan platonik selama setahun lebih."

Karen mengalihkan pandangan pada Michael.

Suasana hening mencekam.

"Kau benar."

Zach membuka mulut, lalu menutupnya.

"Aku *gay*, Zach."

Tangan Zach terjuntai dan dia tercengang. "Sialan."

Setelah memberikan keterangan pada polisi, Judy kembali ke mobil sewaan Rick dan menghubungi Gwen lewat ponsel Rick.

"Rick?" sahut Gwen dengan logat halusnya.

"Bukan, ini Judy. Rick masih bicara dengan polisi."

"Astaga. Apa yang terjadi?"

Judy menjelaskan apa yang mereka temukan, dan keluarga Applegate yang menghilang. "Aku bahkan tak tahu harus mencari ke mana."

"Mungkin Karen tahu ... atau Nolan."

"Apa mereka sudah keluar dari penjara?"

"Ya. Aku akan bicara dengan mereka dan menghubungimu secepatnya."

Judy memutuskan panggilan dan mengamati Rick melewati lampu-lampu mobil polisi yang berkelap-kelip serta menyeberangi jalan. "Kita sudah bisa pergi."

"Aku tak yakin ke mana sebaiknya kita pergi. Pergi begitu saja dan membiarkan polisi menangani masalah yang mereka kacaukan rasanya bukan hal yang tepat."

Rick mengusap rahangnya sambil tersenyum jail. "Belum siap mengakhiri petualangan, Utah?"

Desakan untuk memutar bola mata begitu kuat, tapi Judy menahan diri dan menggeleng.

"Aku hanya berpikir kita mempertimbangkan seluruh kemungkinan sementara polisi hanya memikirkan satu. Becky bersama dua orangtua yang salah

arah dan kemungkinan ketakutan setengah mati. Tapi dia tidak bodoh. Dia sudah pernah kabur, dia akan mengulanginya."

Senyum jail Rick berubah menjadi lebih serius. "Bagaimana seorang gadis remaja yang hamil kabur dari orangtua yang sedang dalam pelarian?"

Judy memejamkan mata, membayangkan bagaimana rasanya berada di dekat orangtua yang menganggap mereka melakukan hal tepat, namun sebaliknya. "Aku akan membuat para penawanku menganggap aku tunduk ... lemah." Judy membayangkan perhentian pinggir jalan ... toilet.... "Lalu kumanfaatkan hal sederhana, seperti pergi ke toilet atau mencari makanan, lalu melarikan diri." Judy membuka mata dan melihat Rick menatapnya.

"Wanita hamil perlu sering-sering buang air kecil."

Judy menutup wajah dengan kedua tangan. "Oh Tuhan, Becky yang malang."

"Hei." Judy merasakan tangan Rick di pundaknya. "Kita akan menemukan dia."

Ponsel di saku Judy berdering. Saat menjawab, dia mendengar suara Karen. "Judy?"

"Ini aku."

"Di mana kau?"

"Di depan rumah orangtua Becky."

"Tak ada petunjuk ke mana mereka pergi?"

Judy mendesah. "Tidak."

"Apa ada kemungkinan para tetangga melihat sesuatu?"

Judy memandang beberapa orang yang keluar ke

halaman depan mereka untuk menonton aktivitas itu. "Bahkan jika melihat, apa yang bisa mereka katakan? Mobil itu menuju timur atau barat? Semua jalan mengarah ke jalan tol. Pertanyaannya, dari situ mereka pergi ke mana?"

"Penata rambut itu? Petra."

"Ya, kenapa dia?"

"Hanya dialah orang di kota yang menurutku bisa ditanyai."

"Dia hanya penata rambut, Karen."

"Oh, Judy, kau harus tahu di kota kecil penata rambut adalah pilihan kedua setelah bartender. Jika ada orang yang tahu sesuatu, dia adalah Petra."

Sambil bertelepon, Judy bergerak untuk membuka pintu mobil dan masuk.

Rick menyelinap ke kursi pengemudi.

Judy menunjuk ke depan. "Belok kiri," katanya pada Rick. "Kuharap kau tahu yang kau bicarakan, Karen."

"Hanya itu yang kumiliki."

"Akan kuhubungi kau lagi."

Judy menutup telepon dan mengarahkan Rick ke jalan utama. Ini hari Minggu karena itu jalanan sepi. Mereka memarkir mobil di pinggir jalan dan Judy keluar serta berlari ke salon Petra.

Seorang wanita duduk mengoceh di kursi selagi Petra memotong rambutnya.

Petra melirik dan menjauhkan gunting dari rambut wanita itu serta tersenyum ke arah Judy. Matanya beralih ke belakang Judy pada Rick dan senyumnya semakin lebar.

"Hei?"

"Em, Petra ... bisakah aku bicara denganmu sebentar?"

Percakapan itu tak perlu didengar orang lain.

Petra memandang orang-orang dalam ruangan, lalu meminta diri sebentar.

Mereka keluar ke jalan yang sepi.

Judy langsung ke pokok permasalahan. "Karen mengusulkan supaya aku menanyakan padamu ke mana keluarga Applegate kemungkinan membawa Becky."

Senyum Petra berubah menjadi kernyit. "Apa dia baik-baik saja?"

Judy menggeleng "Aku meragukannya. Orangtua Becky membawanya. Mereka sudah pergi beberapa jam lalu."

Petra menatap sepatu sementara gunting di tangannya diketuk-ketukkan ke telapak tangan. "Setahuku ... mereka tak punya keluarga di sini. Tapi ayahnya punya saudara perempuan. Di utara."

Utara? Bagus! Negara ini seluruhnya mengarah ke utara!

"Sebelum Salt Lake. Seingatku nama kota itu seperti nama orang."

"Bukankah nama setiap kota diambil dari nama orang? Bahkan Hilton?"

"Bukan, bukan nama belakang. Nama depan. Seperti kota bernama Judy."

Oh....

"Ponselku?" Rick mengulurkan tangan dan Judy menyerahkan ponsel pria itu.

Beberapa detik kemudian, Rick membuka peta dan memperbesar citra negara bagian itu hingga bisa memeriksa kota satu demi satu.

Petra mendekat, ketiganya mengamati layar yang kecil.

"Bukan … bukan … tunggu. Itu. Jeremy. Itu dia. Bibi Becky tinggal di Jeremy."

Judy meremas lengan Petra. "Terima kasih."

Petra tersenyum saat Rick dan Judy masuk ke mobil dan melaju menuju jalan raya.

28

Tidak ada yang lebih Zach inginkan selain merangkak ke ranjang dan menghapus sebagian kenangan hari itu dari benaknya, tapi sepertinya itu takkan terjadi. Setelah pengakuan adiknya, Zach berdiri takjub sementara dia mulai memahami kehidupan mereka. Sekarang segalanya menjadi masuk akal. Hubungan antara Karen dan Michael, bagaimana mereka terkesan dekat tapi tidak intim, bahkan saat mereka berciuman Zach sadar dia melihat adiknya menunjukkan sikap yang sama seperti saat berperan dalam film-filmnya. Bahkan kepergian Mike dari Hilton, kebutuhan untuk mengasingkan diri dari keluarga untuk melindungi gaya hidupnya sekarang menjadi masuk akal.

Zach tidak sanggup menyangkal beban yang terangkat dari pundaknya saat menyadari Karen dan Mike tak pernah intim. Lega rasanya tahu takkan ada penghalang di antara dirinya dan adiknya.

Karen menjauhkan diri dari sisi Zach dan bangkit dari sofa. "Aku akan mandi sebelum yang lain kembali," katanya.

Meski Zach sangat ingin bergabung dengan Karen, dia memutuskan memanfaatkan waktu berduaan

dengan adiknya untuk bicara.

Karen menghilang ke dalam kamar, meninggalkan Mike dan Zach berduaan.

"Dia benar-benar mengagumkan," kata Mike pada Zach.

"Dia lebih mencemaskan orang lain ketimbang dirinya."

Mike menyugar rambutnya, menatap lantai. "Awalnya aku marah saat dia menceritakan tentang kalian berdua padaku. Tapi kemudian kusadari aku tak bisa memilih pria yang lebih baik baginya daripada kau."

Kepercayaan itu menghangatkan jiwa Zach. "Aku tak tahu apa yang harus kukatakan."

"Katakan kau tidak bermain-main dengannya. Ada sesuatu yang lebih dari sekadar hasrat seksual." Mike menatap Zach, humor dan senyumnya telah lenyap.

"Jika sekadar hasrat, menurutku kami berdua akan menemukan orang lain untuk memuaskannya. Menginginkan istri adikku membuat aku tersiksa selama berminggu-minggu. Karen tahu yang sebenarnya dan hal itu juga menyiksanya."

Mike mengangguk. "Dia wanita yang tangguh, Zach, tapi ada bagian-bagian dari dirinya yang sangat rapuh. Keamanan penting baginya dan ketakutan akan ditelantarkan telah berakar kuat."

"Kau membicarakan soal orangtuanya?"

"Dia menceritakan tentang mereka padamu?"

"Ya. Orang-orang keparat."

Mike memijat tengkuknya. "Membuatmu menghargai keluarga kita yang terlalu mendominasi."

Mereka terdiam sejenak, tenggelam dalam pikiran masing-masing.

"Mom dan Dad akan memahami ... keadaanmu."

Mike bangkit dan melangkah ke jendela. "Aku belum siap untuk memberi tahu mereka, Zach. Aku bahkan belum siap memberitahumu. Tapi aku tak mau Karen terpaksa menyembunyikan hal ini darimu. Sudah terlalu banyak yang dikorbankannya untukku."

"Siapa lagi yang tahu?"

"Tidak banyak. Rena sudah menebaknya. Teman-teman dekat Karen, orang-orang yang sudah kau temui. Tak seorang pun di Hollywood."

"Itu pasti berat bagimu."

Adiknya mengangkat bahu. "Tidak juga. Memiliki Karen dalam hidupku memberi aku tempat pelampiasan. Aku akan merindukan itu saat dia sudah pergi."

"Dia tidak pergi."

Mike melirik lewat bahu. "Maksudmu kau siap pindah dari Hilton? Karena menurutku hubungan kalian takkan bertahan lama jika Karen tinggal di L.A. dan kau tinggal di Hilton. Kau juga tak bisa menjaganya dari jarak sejauh itu."

"Sudah lama aku ingin keluar dari Utah," jelas Zach sambil berdiri dan mendekati adiknya. "Jika Karen ingin membuka tempat penampungan bagi anak-anak pelarian, dia harus berada dekat kota besar. Tidak ada anak-anak yang kabur *ke* Hilton."

Mike menoleh ke arah Zach. "Kau benar-benar serius dengannya."

"Ya. Aku memang serius."

Mike kembali berputar ke arah jendela. "Aku akan berada di Kanada selama berminggu-minggu. Akan kudesak Karen supaya tinggal di rumah. Akan kuberi dia rumah itu jika menurutku dia mau menerimanya."

"Dia bahkan tak menginginkan mobil." Zach tersenyum membayangkan McLaren itu.

"Rumah itu aman … lebih sedikit media yang bisa masuk selagi kami mengurus perceraian. Kalian berdua bisa tinggal di sana selama yang kalian suka."

Zach memegang pundak adiknya. "Aku mendukungmu. Tak peduli kapan dan apakah kau memberi tahu Mom dan Dad, aku akan mendukungmu."

Mike mengangguk dan tersenyum sedih. "*Trims*. Aku perlu mendengar itu."

Pintu ruangan di belakang mereka terbuka dan Gwen, Neil, serta Nolan masuk. Dari ekspresi wajah Nolan, Zach tahu ada yang tidak beres.

"Apa yang terjadi?"

"Becky menelepon." Tangan Nolan yang mengangkat ponsel gemetar.

Karen berdiri dengan kepala dibalut handuk di ambang pintu menuju kamar tidur. Aroma segar wanita itu tercium oleh Zach dan menggodanya.

"Apa dia baik-baik saja?"

Nolan menggeleng. "Dia menangis sangat keras hingga aku tak bisa memahaminya."

"Dia mana dia?"

Gwen merangkul pundak Nolan. "Dia tak mengatakannya. Sesuatu tentang perhentian truk, persembunyian."

Neil mendekatkan ponsel ke telinga. "Di mana kau?"

"Apa dia bicara dengan Rick?" tanya Karen.

Gwen mengangguk. "Menurutku sebaiknya kita menghubungi polisi. Sekarang mereka pasti menyadari Becky dalam bahaya."

Karen mengangguk di sisi Zach. "Menurutku juga begitu."

Neil menjauhi mereka saat memberi tahu Rick tentang apa yang mereka ketahui. "Dia bersembunyi dalam sejenis lemari perlengkapan. Aku tak tahu perhentian truk mana. Tidak, dia tak mengatakannya. Hubungi ... baik." Neil bicara pada mereka setelah memutuskan panggilan.

"Rick dan Judy sedang dalam perjalanan menuju Jeremy."

"Becky bisa berada di perhentian truk mana pun."

"Becky tak memberimu petunjuk?" tanya Karen pada Nolan.

"Hanya mengatakan mereka sudah berkendara selama dua jam."

Zach memandang Neil. "Kita butuh peta negara bagian."

Judy dan Rick mengitari lapangan parkir perhentian truk kedua dua kali sebelum masuk ke lapangan parkir itu.

Mereka melangkah berdampingan memasuki toko serba ada yang bersebelahan dengan pompa bensin dan restoran perhentian truk. "Aku akan memeriksa kamar mandi dulu."

Rick mengamati para pengunjung saat mereka berjalan dan tidak banyak bicara. Dia tidak henti-hentinya tersenyum saat bicara pada Judy, dan wajahnya serius saat sedang berkonsentrasi.

Rick menemani Judy ke pintu toilet wanita dan bersandar ke dinding untuk menunggunya. *Dia pasti semacam pengawal.* Pria itu memancarkan ekspresi *jangan main-main denganku*, memelototi setiap orang yang memandang. Dan siapa yang akan melakukan itu? Hanya orang bodoh yang akan mencari masalah dengan pria ini.

Judy memeriksa tiap-tiap toilet kosong dan menunggu hingga setiap wanita meninggalkan ruangan sebelum melanjutkan.

"Dia tak ada di dalam."

"Neil bilang lemari perlengkapan."

"Ayo kita cari orangtuanya. Jia kita melihat mereka, maka kita tahu dia pasti ada di sekitar sini."

"Atau mereka mungkin meninggalkannya," kata Rick.

Mereka memulai pencarian dalam restoran, mengatakan pada pelayan mereka sedang mencari teman. Pencarian itu tidak membawa hasil dan mereka pindah ke bagian belakang perhentian truk. Ada berbagai layanan untuk para pengemudi mulai dari staf *chiropractor* hingga semir sepatu. Bukan berarti Judy bisa membayangkan pengemudi truk mengenakan sepatu yang perlu disemir. Tapi seperti inilah cara perhentian ini dijalankan. Di setiap penjuru ada tempat-tempat untuk menghilang bagi gadis seukuran Becky.

Judy memperhatikan toko dari seberang toilet. Rick berdiri di sampingnya bagai bayangan Judy. Dari sudut matanya, Judy melihat seseorang yang mirip Mr. Applegate bersembunyi di balik rak buku. Supaya taidk terlihat jelas, Judy bergerak ke depan Rick, menyembunyikan wajah dan berpura-pura mencabut benang dari jaket pria itu.

Senyum memikat Rick sempat membuat Judy terpesona saat pria itu memandangnya.

"Di sebelah kananku, di balik rak buku...," bisik Judy.

Rick mencondongkan tubuh untuk mendengarnya.

Rick mengangkat tangan ke rambut Judy dan memainkannya sambil memandang ke arah yang Judy tunjuk.

"Tinggi, kurus ... memakai kemeja panjang tangan kotak-kotak."

"Rambut cokelat gelap?"

"Ya."

Judy menarik tas di pundaknya dan mengeluarkan kotak bedak padat. "Apa dia sedang mengawasi kita?"

"Dia melihat ke arah sini, tapi sepertinya sedang membaca buku."

Judy mengangkat cermin hingga bisa melihat posisi pria itu. Sewaktu pria itu mendongak dari buku di tangannya, Judy terdiam. "Itu ayah Becky."

Judy menutup kotak bedak, memandang mata hijau Rick. "Dia ada di sekitar sini."

"Pria itu terus-menerus melihat ke arah sini."

"Mungkin dia mengenaliku."

Rick tersentak, menggeser Judy ke sampingnya. "Hubungi polisi." Lalu Rick menghilang, berlari masuk ke toko.

Judy menoleh dan melihat Mr. Applegate lari lewat pintu belakang disusul oleh Rick.

Judy menghubungi 911 dan berlari ke arah Rick.

"*Nine one one*, tolong sampaikan kondisi darurat Anda."

"Aku butuh polisi. Aku berada di perhentian truk Millroad dan ada pria yang menawan seorang gadis di luar kehendaknya." Judy tidak yakin harus berkata apa lagi pada wanita di telepon. "Cepat."

"Apa pria itu bersenjata?"

"Aku tak tahu." Judy menghambur keluar dari pintu belakang, melihat Rick menjatuhkan Mr. Applegate ke tanah. Sesuai dugaannya, Rick hanya perlu menduduki pria itu untuk melumpuhkannya. "Cepat."

Judy menjauhkan ponsel dari telinga. "Becky?" panggilnya keras-keras. "Becky?" Orang-orang di toko menatapnya seolah dia gila, tapi Judy tetap mengintip ke pintu-pintu belakang dan memanggil nama Becky.

"Hei, kau tak boleh masuk ke sana." Seorang karyawan berusaha menghentikan Judy masuk ke gudang, tapi Judy tetap melewati pintu khusus karyawan tersebut.

"Becky, ini Judy. Kau bisa keluar sekarang."

"Hei, Miss. Kau tak boleh masuk ke sini."

Judy memandang pria lima puluhan itu dan mengernyit. "Becky?"

Ruangan itu kecil dan tidak ada gadis remaja ketakutan yang bersembunyi di balik kotak-kotak, maka Judy tetap melangkah.

Saat ini orang-orang berkumpul mengawasinya sementara sebagian lagi memandang lewat jendela, Judy asumsikan pada Rick yang memastikan Mr. Applegate tidak melarikan diri.

Judy kembali mendekati ruangan-ruangan di belakang tempat potong rambut dan pemijatan punggung para pengemudi truk. "Becky?"

Judy baru saja akan kembali ke restoran saat mendengar pintu terbuka di belakangnya. Dalam balutan sweter, Becky menjulurkan kepala keluar.

Mata kanan Becky yang bengkak dan caranya menahan lengan membuat napas Judy tersendat. "Oh, Becky."

Judy menggapai gadis itu sebelum dia terjatuh. "Hubungi ambulans. Seseorang tolong hubungi ambulans."

Judy jatuh ke tanah bersama Becky dan memeluk gadis itu. "Tak apa-apa. Sekarang kau aman."

Karen, Zach, Michael, dan Nolan duduk di ruang tunggu rumah sakit, sementara Rick dan Judy masih memberikan pernyataan pada polisi. Samantha dan Blake sudah terbang kembali ke California, dan Gwen serta Neil kembali ke hotel begitu mereka tahu semua orang sudah ada di sana. *Well,* semua orang kecuali ibu Becky. Dia belum ditemukan dan sepertinya ayah Becky pun tidak tahu di mana dia bersembunyi.

Di luar, media menyerbu, semuanya mencari kisah yang terkubur di balik gosip.

Meski dakwaan terhadap Karen, Zach, dan Nolan belum dicabut, hal itu hanya tinggal menunggu waktu.

Saat mereka tiba di rumah sakit, Karen sudah terjaga selama empat puluh delapan jam.

"Kenapa lama sekali?" Nolan mondar-mandir dalam ruang kecil dan pribadi itu seperti hewan dalam kurungan.

"Aku tak tahu."

Mereka semua membayangkan yang terburuk. Mereka tahu Judy yang menemukan Becky, dan gadis itu dalam keadaan terluka serta histeris. Rumah sakit butuh waktu untuk bicara dengan mereka.

Judy dan Rick tiba tiga puluh menit kemudian, terlihat letih dan tertekan. Karen memeluk Judy dan berterima kasih atas bantuannya. "Apa kalian sudah mendengar kabar apa pun?" tanya Judy.

"Tidak. Belum ada apa-apa. Bagaimana keadaan Becky saat kau melihatnya?"

Judy melirik Nolan.

"Dia terluka cukup parah. Kurasa tangannya patah."

Tangan Nolan terkepal membentuk tinju.

Zach menggenggam tangan Karen.

Judy mengawasi Karen dan Zach sambil mengerutkan dahi. "Eh? Aku tahu mungkin tak seharusnya aku bertanya, tapi bukankah kau sudah menikah dengan Mike?"

Michael tertawa dan merangkul pundak Judy. "Ayo, *Sis*. Ayo kita jalan-jalan dan akan kujelaskan."

Karen melihat cara mata Rick mengikuti Judy saat gadis itu meninggalkan ruangan.

Rick pria yang baik, mungkin sedikit keras bagi seseorang seperti Judy, dan terlalu suka berganti-ganti pasangan.

Zach berdiri, menjabat tangan Rick. "Terima kasih atas bantuanmu."

Rick menyalami Zach. "Aku Rick Evans."

"Zach Gardner."

"Oh, kalian belum pernah bertemu. Maafkan aku."

"Ini hari yang sibuk, Sayang. Tak apa-apa."

"Rick bekerja dengan Neil … atau sekarang Neil yang bekerja denganmu?" goda Karen.

Rick mengangkat bahu. "Aku membantunya sebisaku."

Nolan bangkit saat dua pria mengenakan jubah lab memasuki ruangan. "Kami mencari Nolan Parker."

"Aku."

Karen pindah ke sebelah Nolan, Zach ke sisi yang satu lagi.

"Apa Becky baik-baik saja?"

Dokter-dokter itu saling berpandangan. Karen merasa jantungnya mencelos.

"Becky baik-baik saja. Lengannya retak, ada sedikit luka yang harus dijahit."

Nolan menelan ludah. "Kalau begitu, bolehkah aku menjenguknya?"

Dokter-dokter itu kembali berpandangan. "Tentang bayinya."

Karen memandang lewat atas kepala Nolan dan menatap mata Zach. Dia tahu apa yang akan dokter sampaikan sebelum kata-kata itu diucapkan.

"Dia mengalami pendarahan di ambulans. Tak ada yang bisa kami lakukan untuk mencegah keguguran dalam tahap awal kehamilan."

Mata Nolan menatap dokter-dokter itu. "Bayi kami meninggal?"

Dokter yang menyampaikan penjelasan mengangguk. "Ya. Aku turut berduka."

Zach mencengkeram lengan Nolan sementara air mata jatuh di pipi Karen. Bahkan Rick pun mengalihkan pandangan.

"Bagaimana keadaan Becky?"

"Bisa dimengerti, dia sedih sekali. Dia menanyakanmu."

Nolan melepaskan diri dari Karen serta Zach dan keluar ruangan tanpa menoleh ke belakang.

Zach memeluk Karen saat air matanya mulai jatuh.

"Aku akan mencari Judy dan Michael," Karen mendengar perkataan Rick sebelum pria itu meninggalkan ruangan.

Air mata membasahi kemeja Zach saat Karen mencengkeram lengannya. "Kenapa?"

"Aku tak tahu, Sayang. Aku tak tahu."

29

Empat hari kemudian, Nolan dan Karen membantu Becky pindah ke rumah keluarga Gardner, menyiapkan kamar lama Michael untuk ditempati gadis itu.

Becky dan Nolan memutuskan untuk menunda pernikahan, setidaknya hingga Becky mencapai usia delapan belas tahun. Keluarga Gardner bersikeras membantu Becky melewati tahun terakhirnya di SMA.

Pengacara Samantha dan Blake hadir di pengadilan dua puluh empat jam setelah Becky ditemukan, menuntut pencabutan dakwaan atas Zach, Karen, dan Nolan. Pada saat yang sama, mereka memohon Mr. Applegate didakwa atas tuduhan pembunuhan karena keguguran Becky. Kecil kemungkinan mengharapkan dakwaan selain penculikan dan penganiayaan, tapi Karen berharap pria itu dipenjara dalam waktu yang sangat lama.

Karen mengucapkan selamat tinggal pada Becky, meyakinkan gadis itu bahwa dia akan selalu menerimanya jika Becky membutuhkan. Bukan berarti Karen berpikir gadis itu akan membutuhkannya. Nolan tidak ingin kehilangan Becky.

"Mereka sudah menjalani banyak hal," kata Karen pada Janice saat mereka berdiri di ruang tamu dikelilingi tas-tas Karen. Sudah terlalu lama dia mening-

galkan rumah dan telah tiba waktunya untuk meninggalkan Utah. Dia menghabiskan waktu bersama Zach, tapi bukan dengan cara yang diinginkannya. Keintiman bukan sesuatu yang bisa terwujud di ruang tunggu rumah sakit dan kantor polisi. Karen ingin mengatakan pandangan serta komentar orang-orang tak memengaruhinya, tapi memang demikianlah adanya. Di mata orang banyak, dia wanita bersuami yang berselingkuh dengan kakak suaminya. Karen harus menjaga jarak demi Michael dan Zach.

"Apa polisi sudah menyampaikan kabar tentang ibu Becky?" tanya Sawyer.

"Belum. Ternyata dialah yang mengalihkan perhatian suaminya cukup lama supaya Becky bisa bersembunyi. Dia masih menghilang." Ayah Becky tidak lagi memaksa istrinya untuk memukuli putri mereka, dan melaksanakan tugas itu sendiri. Karen berharap dengan cukup bantuan, Becky akan pulih dan melanjutkan hidup.

Pintu terbuka dan Zach masuk untuk mengangkat tas-tas Karen. "Sudah semuanya?" tanya Zach.

"Ya."

Karen memeluk Janice, lalu Sawyer. "Akan kuhubungi kalian untuk memberitahukan tentang pesta itu." Michael benar-benar berniat melaksanakan pesta perceraian. Tidak seperti saat mereka menikah, dia menginginkan kehadiran semua orang.

Karen tertawa melihat Sawyer memutar bola matanya. "Setelah bencana ini bagaimana aku bisa percaya putraku akan benar-benar menikah?"

Karen melirik Zach dan tertawa. "Kalian akan tahu ... jika dan kapan Michael benar-benar menikah!"

"Aku senang ada yang meyakini hal itu," gumam Janice.

Mereka keluar menuju jalan masuk dan Zach memasukkan tas-tas Karen ke bak pikap. Tapi sebelum masuk ke mobil, ada yang berhenti di belakang mereka. Dua pasangan keluar dari mobil, dua wanita memegang keranjang besar.

"Siapa mereka?" bisik Karen pada Zach.

Zach menggeleng. "Aku kenal, tapi tak tahu nama mereka," bisiknya.

Pria yang mengemudikan mobil mendekati Sawyer dan mengulurkan tangan. "Sawyer. Senang melihatmu."

"Hai, Ben." Pria-pria itu bersalaman dan Sawyer memperkenalkan Ben serta istrinya dan pasangan yang bersama mereka.

"Kudengar Becky Applegate tinggal bersamamu dan keluargamu," kata Ben.

Sawyer melirik Janice, lalu menarik wanita itu ke dekatnya. Gerakan itu menunjukkan kesatuan dan sesuatu yang belum pernah Karen saksikan di antara mereka sebelumnya. Mereka mempertahankan keputusan membawa Becky tinggal bersama mereka dan tidak ada yang lebih menghangatkan hati Karen.

"Benar."

Ben mengangguk dan tersenyum. "Kami sudah mendengar seperti yang orang-orang lain dengar dan jemaat kami ingin melakukan sesuatu untuk membantu Becky ... dan kalian."

Karen terdiam dan memandang keempat orang yang berdiri di depan rumah.

Istri Ben menyerahkan salah satu keranjang pada Janice dan meletakkan yang satu lagi di sebelah mereka. "Ini pesan tertulis serta doa untuk Becky. Sedikit hal supaya dia tahu dirinya dicintai."

Janice menerima pemberian itu. "Kurasa saat ini dia belum siap untuk menerima pengunjung."

Istri Ben menggeleng. "Menurutku juga belum. Kami hanya ingin dia tahu kami memikirkannya dan mendoakannya."

Ben menyerahkan amplop pada Sawyer. "Ini kontribusi kami."

Sawyer berusaha mengembalikan amplop itu.

"*Please*. Pakailah, atau simpan untuk Becky di masa depan. Kami sudah menyiapkan dana yang akan kami tambahkan tiap-tiap bulan untuk Becky. Supaya dia bisa kuliah atau apa pun yang dia pilih untuk lakukan di masa depan."

Ben menoleh pada Karen dan Zach. "Terima kasih untuk pengorbanan kalian berdua."

Karen tidak menyangka gereja Becky bersedia mendukungnya. Dia harus memikirkan alasannya nanti. Saat ini dia merasa kewalahan dan malu. "Kami melakukan yang setiap orang akan lakukan dalam situasi yang sama."

Ben menggeleng. "Tidak setiap orang akan melakukannya. Kalau memang demikian, dunia ini akan menjadi tempat yang lebih baik."

Karen tidak bisa membantah hal itu.

Ben kembali menyalami Sawyer. "Jika butuh

sesuatu, jangan sungkan memintanya."

Keempat pengunjung itu kembali ke mobil mereka dan pergi.

"Mereka baik sekali." Janice memandang keranjang dan mendesah.

"Aku yakin Becky akan menghargai dukungan mereka." Karen kembali memeluk Janice. "Aku akan menghubungi kalian."

"Selamat jalan, Sayang."

Sewaktu Zach meninggalkan jalan masuk, Janice dan Sawyer masuk ke rumah membawa keranjang hadiah untuk Becky.

Karen mengamati kota Hilton menghilang dari pandangan saat mereka memasuki jalan raya. "Ini liburan paling panjang dan tidak menenangkan yang pernah kulewatkan dalam hidupku," kata Karen sambil tertawa.

"Oh, ayolah, pasti ini bukan kali pertama kau ditahan dan menjadi sasaran pencarian senegara bagian."

"Kehidupan di tengah para paparazi tak sebanding dengan Hilton, Utah."

Pundak Zach condong ke depan saat dia tertawa. "Mereka akan menggosipkan hal ini selama bertahun-tahun."

"Asalkan mereka menggosipkan aku, bukan Becky. Dia akan baik-baik saja, kan?"

"Kau keliru jika menurutmu dialah gadis remaja pertama yang hamil dan minggat. Sebagian tinggal dan membesarkan anak-anak mereka di sini. Dia akan baik-baik saja."

Mereka memasuki jalan raya menuju St. George dan penerbangan pulang Karen.

"Rick atau Neil yang akan menjemputmu di bandara?" tanya Zach.

"Rick. Tapi kurasa di membawa beberapa teman." Karen menanti paparazi dan kamera mereka saat berita kepulangannya tersebar. Kemarin, Michael mengajukan permohonan perceraian mereka dan berita itu sudah menyebar. Karen tahu berita itu akan mengikutinya selama beberapa minggu.

"Aku masih menganggap seharusnya aku bersamamu."

"Kita sudah membicarakan hal ini. Beberapa minggu lagi publik akan melupakanku. Michael sudah menyiapkan sesi berfoto dengan wanita lain untuk mengalihkan perhatian dariku. Begitu foto-foto itu muncul di tabloid, aku akan menjadi berita basi. Ada alasan film diputar kurang dari dua jam, Zach. Perhatian para penggemar Michael terbatas. Percayalah padaku."

"Entahlah."

"Zach, hidupmu di sini. Kau tak bisa pergi begitu saja." Karen sudah memikirkan masak-masak tentang hubungan mereka dan bagaimana mempertahankan hubungan jarak jauh. Bukannya memikirkan yang terburuk, dia ingin memberi mereka waktu untuk melihat apa yang terjadi saat mereka tidak bertemu satu sama lain setiap hari.

Lapangan parkir bandara penuh, hingga mereka terpaksa parkir di luar. Karena masalah keamanan, mereka harus mengucapkan salam perpisahan lama sebelum pesawat berangkat.

Karen tidak mau momen ini dinodai air mata, tapi dia merasakan tenggorokannya tercekat sewaktu saat-saat terakhir mereka semakin dekat.

Zach menggenggam tangan Karen, menariknya dari antrean menuju pesawat. "Hubungi aku begitu kau mendarat."

Karen mengangguk, tak yakin dirinya bisa bicara.

Zach menangkup pipi Karen dan memaksa mata Karen menatapnya. Karen tidak ingin meninggalkan Zach. Barangkali dia bisa tinggal di Utah.

"Hei...."

Zach menyeka air mata yang mengalir di pipi Karen. "Kau merasakan perih itu?" tanya Zach sambil menunjuk dada Karen. "Aku merasakan perih yang sama di sini."

Karen tersedak ketika Zach menunjuk dadanya sendiri.

"Kau tahu apa artinya itu?"

"Artinya kita berdua bodoh."

Zach tersenyum. "Tidak, artinya kita tak bisa lama-lama berjauhan. Jadi tak perlu menangis."

Karen menahan isak tangis dan mencium bibir Zach. Kelembutan di balik ciuman itu kembali memunculkan air mata. Perih itu semakin terasa. Zach keliru. Perih di dadanya menyatakan bahwa Karen dia mencintai Zach. Mengucapkan selamat tinggal pada orang yang kau cintai selalu menyakitkan.

Zach mengakhiri ciuman dan memeluk Karen erat-erat.

Seperti yang sudah diperkirakan, paparazi menyerbu Karen di bandara, tapi Rick dan tiga pria bersetelan langsung mengelilinginya. Karen baru melepas kacamata hitam setelah dia duduk di antara pria-pria itu.

"Terima kasih atas bantuanmu, Rick."

Rick duduk di sebelah kiri Karen dan menaungi matanya dari kelebat cahaya lampu yang menyinari bagian dalam mobil.

"Sama-sama. Bagaimana kabar semua orang di Utah?"

"Baik. Becky tinggal dengan orangtua Michael. Nolan tinggal dengan Zach. Semuanya baik-baik saja."

"Bagaimana kabar Judy?"

Karen tersenyum. "Baik. Dia bertahan."

"Anak yang tangguh." Rick tidak membalas tatapan Karen saat dia memandang pria itu.

"Dia bukan anak-anak."

"Hampir." Oke, Rick lebih tua tujuh ... mungkin delapan tahun ketimbang Judy. Tapi jarak usia mereka tidak terlalu jauh.

"Aku yakin pemuda-pemuda di kampus tak sependapat denganmu."

"Hmm."

Karen menyeringai ... dan menunggu.

"Aku lupa di mana dia kuliah."

"Boise State."

"Oh, ya, benar."

Karen terbahak-bahak. Judy bukan kuliah di Boise State, dia kuliah di University of Washington, dan Rick jelas hanya memancing informasi tentang *anak* itu.

"Apa?" tanya Rick.

"Tak apa-apa." Akan menarik mengamati perkembangan hal ini.

Pintu rumah Beverly Hills terbuka dan lampu-lampu kota di belakang rumah mengingatkan Karen akan jutaan orang yang mengelilinginya. Rick dan tim sekuriti pria itu membantu Karen memasukkan tas-tas, dan sebelum pergi, memeriksa bagian dalam serta luar rumah.

Karen duduk di sofa dan mengeluarkan ponsel dari tas. Dia menghubungi nomor Zach dan menunggu pria itu menjawab.

"Hai, Sayang."

Karen suka itu. "Hai."

"Kau tiba dengan selamat di rumah?"

Karen memandang rumah kosong Michael dan tersenyum. "Ya."

Karen bangkit mendengar suara ketukan di pintu depan. Rick pasti belum pergi.

"Bagaimana Nolan menyesuaikan diri di rumahmu?"

"Aku yakin dia baik-baik saja."

Karen memegang ponsel dengan satu tangan dan membuka pintu. "Apa maksudmu? Kau tak tahu?"

Karena mengharapkan Rick, Karen terkesiap saat membuka pintu dan menemukan Zach berdiri di sana.

Zach menurunkan ponsel. "Aku tak tahu karena aku tak ada di sana."

Setelah rasa syok saat melihat Zach memudar, Karen melompat ke pelukan pria itu. Dia yakin salah satu dari mereka menjatuhkan ponsel. Karen membelitkan

kakinya di tubuh Zach saat pria itu membopongnya ke dalam. Tak henti-hentinya Zach mencium Karen.

"Aku tak percaya kau ada di sini."

Zach menendang pintu hingga tertutup, mencium Karen lagi. "Aku tak bisa menjagamu dari jarak jauh."

Karen tak bisa berhenti tersenyum. "Kau gila."

Kaki Karen menapak lantai dan dia menatap Zach.

"Gila? Mungkin. Kau pasti gila jika jatuh cinta pada istri adikmu."

Karen tercengang saat menyelami kata-kata itu. "Istri *palsu* adikmu."

"Aku serius, Karen. Aku mencintaimu dan paparazi harus terbiasa mengambil foto kita. Aku takkan meninggalkanmu untuk menghadapi siapa pun sendirian."

"Oh, Zach. Aku juga mencintaimu."

Karen mencium Zach, bibir mereka mengukuhkan kata-kata itu.

"Bagaimana dengan Utah dan pekerjaanmu?"

"Utah bisa berjalan tanpaku. Dan para mandor bisa mengerjakan lokasi konstruksiku. Mereka bisa melakukannya tanpaku, tapi aku tak bisa tanpamu."

"Oh, Zach." Karen mendongak, kembali mencium Zach. Zach ada di sini, dalam pelukannya, tanpa ada orang yang mengetuk pintu, keluarga yang menghubungi, atau apa pun yang memisahkan mereka.

Karen menjauhkan diri, menarik Zach ke kamarnya di rumah Michael.

Zach membaringkannya di ranjang, menarik blus dari pundak Karen, lalu menekannya ke matras. Kaki

Karen membelit pinggang Zach, tangannya meluncur turun dan naik di punggung pria itu. "Sudah terlalu lama." Karen melempar kemeja Zach ke lantai.

"Belum seminggu."

"Terlalu lama," kata Karen sembil mencium dan mencicipi erang Zach.

"Aku takkan membiarkanmu menunggu lagi."

Karen tertawa, mendorong Zach hingga telentang, dan mengecup dada pria itu. Kait bra Karen terbuka. "Aku semakin mahir," kata Zach sebelum duduk dan mencicipi kulit yang tersembunyi di balik bra.

"Berlatih itu bagus."

Zach mendorong Karen hingga telentang, menahan tangannya di samping, dan menyesap puncak payudara wanita itu hingga dia dikuasai hasrat. Karen menggigil, memanggil nama Zach.

"Aku suka mendengar namaku di bibirmu," aku Zach. Dia meluncur turun, melepas celana Karen dari pinggang, mengecup perut, lalu pahanya. Dia membuka, mencicipi Karen hingga wanita itu meledak sembari menyebutkan namanya.

Karen masih terguncang dan Zach sudah berada di dalamnya, membawanya bersama pria itu dalam perjalanan penuh hasrat yang tiada akhir.

Zach bergerak bersamanya, mengatakan betapa dia mencintai Karen saat mereka mencapai puncak bersama.

Karen tersenyum di pundak Zach saat detak jantungnya melambat. "Aku mencintaimu, Zach."

EPILOG

Perancah mengelilingi sisi utara rumah bergaya Victoria seluas empat ratus enam puluh lima meter persegi menghadap Lautan Pasifik. Embusan angin musim dingin membuat Karen memeluk sweter yang dia sampirkan di pundak untuk menahan cuaca dingin.

Sejak dia dan Zach menemukan properti terlantar ini dua bulan setelah mereka kembali dari Utah, pembangunan rumah lama itu berjalan tanpa henti. Rumah yang sempurna. Properti seluas hampir satu hektare memberi mereka privasi dan pemandangan lautan menyediakan waktu merenung serta memulihkan diri. Sesuatu yang setiap remaja butuhkan selama tinggal di sini.

Dengan kecepatan pembangunan saat ini, rumah bisa dibuka untuk anak-anak yang membutuhkan pada musim semi. Impian Karen untuk membantu orang lain akhirnya terwujud. Dia dan Zach tinggal di lantai atas selama pembangunan yang diawasi oleh Zach. Pria itu terbang ke Utah beberapa kali untuk menyelesaikan pekerjaan yang dimulainya di sana. Zach tidak butuh waktu lama untuk mendapatkan

kenalan di L.A. dan dia sudah memiliki tim kecil yang mengerjakan rumah-rumah pribadi ketimbang perumahan besar. Ternyata, Zach lebih tertarik pada konstruksi individu ketimbang kompleks perumahan yang muncul di seluruh negeri sebelum resesi. Dengan membaiknya perekonomian, rumah-rumah individu menjadi semakin populer.

Karen tidak perlu berbalik untuk tahu siapa yang ada di belakangnya. Lengan Zach, aroma kulit pria itu, menyelubunginya. "Apa yang kau lakukan di sini?"

"Hanya memikirkan betapa bahagianya aku," kata Karen.

Zach mengecup puncak kepala Karen dan memeluknya.

"Bukankah kau akan menjemput orangtuamu?"

"Belum."

Pesta perceraian dilaksanakan hari Jumat mendatang dan seluruh keluarga Gardner akan tiba dua hari lagi untuk menghadirinya.

"Kuharap rumah ini sudah selesai supaya mereka bisa tinggal bersama kita."

Zach mencium leher Karen. "Lain kali."

"Mungkin kita bisa mengadakan pesta pembukaan atau pesta rumah baru."

"Kurasa kau sama sukanya mengadakan pesta seperti adikku."

Karen tertawa. "Ya. Kurasa dalam hal itu kami memang mirip. Apa Nolan dan Becky benar-benar akan datang ke pesta?" Pasangan muda itu masih saling mencintai bahkan lebih kuat setelah kehilangan

bayi mereka. Diam-diam, Karen berharap jika mereka memutuskan untuk menikah setelah Becky lulus di musim semi, Karen bisa meyakinkan mereka untuk mengadakan pesta pernikahan di tempat dia dan Zach saat ini berdiri. Anak-anak itu layak mendapatkan hal-hal baik setelah semua yang mereka alami.

"Ibuku bilang mereka akan terbang besok. Sepertinya Becky mengikuti ujian akhir."

"Bagus."

"Oh," Zach melepaskan pelukannya. "Aku hampir lupa."

Karen memandang Zach dengan tatapan bertanya.

Zach mengeluarkan kotak kecil dari sakunya. Karen menatap pria itu sambil tersenyum malu-malu. Terakhir kali Zach menyerahkan kotak kecil padanya, kotak itu berisi kunci rumah tempat mereka saat ini berdiri.

"Apa ini?"

"Bukalah."

Mata indah Zach mengamati Karen selagi wanita itu membuka tutup perak kecil.

Berlian dua karat dikelilingi berlian-berlian yang lebih kecil ditata dengan bentuk menyamai era rumah yang mereka pilih bersama-sama.

"Zach," bisik Karen.

Zach berlutut dan Karen pun tidak sanggup menahan diri. Matanya mulai berkaca-kaca.

"Aku menginginkanmu selamanya, Karen. Aku mau melewatkan setiap kenangan manis dan sedih bersamamu di sampingku. Bersediakah kau menikahiku?"

Karen berlutut di samping Zach. "Oh, Zach. Kau tahu aku bersedia."

Zach menciumnya, lalu menyelipkan cincin ke jari Karen. "Aku mencintaimu."

Karen mengulurkan tangan dan tersenyum melihat cincin pilihan Zach. "Tak seharusnya aku sebahagia ini menjelang perceraianku."

"Seharusnya kau bahagia, kau menikahi orang yang keliru."

"Aku merasa seolah tak menikahi siapa pun."

Zach tersenyum, lalu kembali mencium Karen.

"Kapan sebaiknya kita merencanakan pesta pernikahan?"

"Sudah tak sabar?" tanya Karen, tersenyum mendengar suara bersemangat Zach.

"Kau takkan bisa membayangkannya. Aku sudah tak sabar lagi menunggu perceraian ini."

Karen menatap mata masa depannya dan kembali jatuh cinta. "*Well*, perceraian itu akan diresmikan hari Jumat. Aku akan berstatus lajang pada hari Sabtu."

Zach mengerjap. "Sabtu ini? Kau mau menikah hari Sabtu ini?"

Karen menggigit bibir bawahnya. "Kenapa tidak? Keluargamu akan ada di sini. Michael tidak berada di lokasi, dan teman-temanku ada di sini. Kenapa tidak?"

"Sempatkah kita mempersiapkan pernikahan untuk hari Sabtu?'

Karen tertawa. "Ingatkan aku untuk menceritakan padamu seberapa cepat teman-temanku menikah. Jadi bagaimana menurutmu, Zach Gardner, bersediakah kau menikahiku di hari Sabtu?"

Zach menarik Karen berdiri, mengangkat wanita itu, dan menciumnya.

"Aku tak sabar lagi untuk bercinta dengan Mrs. Karen Gardner."

"Aku tak sabar lagi untuk bercinta sebagai Mrs. Karen Gardner."

"Jadi kau akan memakai namaku?"

"Kau tak bisa menyimpannya dariku. Ayolah, banyak yang harus kita lakukan dan kurang dari empat hari untuk mewujudkannya."

Sebelum Karen menariknya, Zach menghentikan wanita itu. "Tunggu."

Zach menatap Karen lekat-lekat.

"Ada apa?"

"Aku hanya ingin menikmati momen ini. Mengenang momen ini selamanya."

Hati Karen tersentuh saat mereka berdiri di sana, mengenang momen ini bersama-sama dan tahu mereka akan memiliki lebih banyak lagi di masa mendatang.

Melajang dan Menikah di hari Sabtu

Karen dan Michael sepakat untuk menjalani pernikahan palsu lewat Alliance untuk menutupi orientasinya yang menyimpang dan menjaga masa depannya di Hollywood. Tak satu pun dari keluarga Mike yang mengetahui itu, dan saat Zach—kakak Michael—datang dan mempertanyakan tentang pernikahan mereka, Karen dan Mike memutuskan untuk pulang ke Hilton, untuk memperkenalkan Karen pada keluarganya.

Dengan segera, Karen dan Zach memiliki koneksi yang amat dekat. Karen tertarik pada Zach, dan Zach tak dapat menolak Karen. Tapi, wanita itu sudah menikah dengan adiknya. Akankah Zach berjuang demi Karen ataukah dia akan merelakan wanita itu tetap dengan adiknya?

Cover image: ©123RF

Contemporary Romance

Penerbit PT Elex Media Komputindo
Gedung Kompas Gramedia
Jl Palmerah Barat 29-37 Lt.2 Tower
Jakarta 10270
Telp. (021) 53650110, 53650111 ext. 3225
Web Page: http://www.elexmedia.co.id

NOVEL DEWASA
ISBN 978-602-02-9378-3
716031659